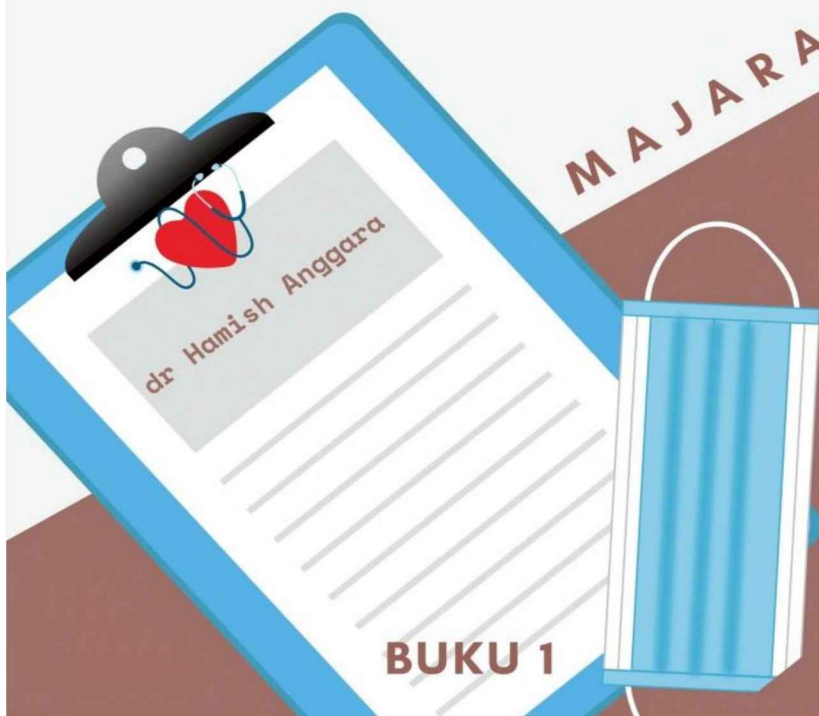


TUAN DOKTER

AWAS JATUH CINTA

MAJARANI

BUKU 1



Tuan Dokter
Awas Jatuh Cinta
Buku 1

Majarani
14 x 20 cm
333 halaman

I S B N 978-623-289-766-3

Cover : Majarani, Rina Rinz, dan Alya Lihanda Putri
Editor dan Layouter : Senja Purwaning Tyas

Diterbitkan oleh :



LovRinz Publisher

Hak cipta penulis dilindungi oleh Undang-Undang

All right reserved

Kata Pengantar

Alhamdulillah, puji syukur ke hadirat Allah SWT, yang senantiasa memberikan nikmat hidayah dan sehat, sehingga bisa terus berkarya dalam sebuah tulisan, untuk menyampaikan pesan maupun sekadar hiburan.

Akhirnya, buku yang paling dinanti sekaligus bikin pembaca berkubu-kubu lahir juga, Tuan Dokter–Awat Jatuh Cinta.

Terima kasih untuk para pembaca setia yang selalu mengikuti cerita saya di mana pun berada. Baik dalam bentuk buku cetak, *platform*, maupun *e-book*. Semoga pembaca semua diberikan keberkahan dan kelapangan rezeki.

Spesial terima kasih untuk Mbak Iin Indriyati dan Mbak Deswita Ginting, yang sudah sampai memberikan apresiasi berupa Give Away koin KBM App untuk para pembaca setia Tuan Dokter Awat Jatuh Cinta, semoga keberkahan dan kesehatan selalu menyertai Anda berdua. Untuk Tim Khaila dan Tim Sabrina yang senantiasa meramaikan, serta para pembaca yang berada di WAG ataupun Grup Facebook Majarani *Stories*, yang selalu menjadi penyemarak setiap karya saya.

Spesial terima kasih untuk Fintan Nurul H (Instagram: @fintantan) yang sudah mengizinkan fotonya sebagai inspirasi sketsa untuk novel Tuan Dokter.

Terima kasih juga untuk editor yang selalu setia dan sabar dengan begitu banyaknya *typo* yang harus dibenahi, semoga sehat selalu. Untuk Tim Marketer Majarani yang selalu setia menjadi bagian dari promosi novel-novel saya.

Semoga, buku ini dapat memberikan hiburan, manfaat, serta kenangan yang indah untuk semua pembacanya. Memberikan pesan cinta, moral dan kebaikan di dalamnya.

Selamat membaca, selamat memasuki dunia para pecinta.

Lot's of love,

Majarani



Daftar Isi

Tuan Dokter – Awas Jatuh Cinta (Buku 1)

Tuan Dokter.....	2
Kata Pengantar	3
Daftar Isi.....	5
1. Kapan Nikah?	7
2. Bertemu Gadis Sombong	16
3. Bertarung dengan Hati	27
4. Ibuku Bertemu Khaila.....	40
5. Bagai Rembulan.....	50
6. Genderang Perang	59
7. Usilnya Khaila Aldebara.....	68
8. Sabrina Al-Munawar	78
9. Di Antara Khaila dan Sabrina	86
10. Pembalasan Seorang Anak	94
11. Ujian Menjelang Pernikahan	105
12. Laksana Adam dan Hawa	114
13. Memikirkan Dia	123
14. Dia yang Bermain dalam Pikiran dan Dia yang Nyata.....	133
15. Rumah Tangga dan Isinya	142

16. Permintaan Aneh Sabrina.....	151
17. Usaha Mempertahankan Nama Baik	158
18. Ibu Selalu Tahu Isi Hati Anaknya	168
19. Haruskah Menikah Lagi?	179
20. Melamar Kedua Kali	190
21. Di antara Mereka yang Kucintai.....	200
22. Romansa Malam Pertama.....	209
23. Lucunya Istriku	217
24. Feeling	226
25. Kisah yang Terulang.....	235
26. Beban Mental.....	243
27. Di Antara Khaila dan Sabrina, Lagi	252
28. Antara Aku dan Sabrina.....	261
29. Aku di Antara Khaila dan Harapan	270
30. Mungkinkah Ikhlas Berbagi?	279
31. Poligami dan Bagaimana Menjalaninya	288
32. Hari Pertama dengan Sabrina	296
33. Perjuangan dalam Dua Hati	305
34. Ke Mana Khaila?.....	313
35. Mencari Separuh Hati yang Hilang.....	323
Tentang Penulis	332



1. Kapan Nikah?



“Kapan nikah?”

Pertanyaan klasik yang dilontarkan orang-orang padaku. Apa salah seorang lelaki *single* di usia 30 tahun?

Kadang, iri sih, melihat kemesraan Abi dan Umi. Dunia seperti milik mereka berdua dan kemesraan seolah habis dilakukan mereka saja.

Usia mereka tak muda lagi. Namun, berhasil membuat aku yang jomlo ini meronta-ronta.

Pasangan?

Pasangan seperti apa yang harus kupilih? Kukenalkan pada mereka?

Bahkan, aku belum pernah merasakan debaran aneh selain ketika bersama kakak iparku, Faiza.

Ah, sial!

Mungkin karena aku sering menggodanya. Hanya saja, Faiza memang idaman para lelaki. Selain wajah yang anggun, taat kepada Allah, juga pandai menyenangkan suaminya. Terlihat dari Mas Hafi yang selalu bucin banget dengan dia.

Kadang stres juga di rumah, lihat Abi sama Umi ... mesra, lihat Mas Hafi sama Faiza ... mesra, untung Hayaa tidak di sini. Kalau tidak, aku bisa meluk kucing seharian.

Itulah gambaran keluargaku, mereka adalah pasangan yang sempurna dan saling melengkapi satu sama lain.

Entah aku akan menemukan jodohku seperti apa. Yang pasti, keinginanku adalah mendapatkan istri sesuai dengan karakter keluargaku.

Oh, ya, namaku Hamish Anggara, seorang dokter umum yang bekerja di rumah sakit keluarga. Nama ayahku Hisyam Anggara dan ibuku seorang dokter cantik dan nakal di masa lalunya, dr. Aina Umair, wanita tercintaku saat ini.

Bicara tentang mereka, Umi adalah orang yang paling aku cintai melebihi apa pun di dunia ini. Selalu berharap memiliki istri seperti dia yang begitu perhatian pada suami dan anak, tapi tetap bekerja sebagai tenaga medis yang berdedikasi tinggi.

Lainnya, dia sangat manis. Sebagai perempuan sangat mandiri, keras kepala, tapi tepat sasaran, elegan, dan sangat nakal pada suaminya.

Ah, kadang aku berpikir ... adakah jodoh yang seperti Umi Aina untukku di dunia. Atau semua keistimewaan itu telah dimiliki olehnya?

Terlepas dia pernah dicap sebagai perebut suami orang atau pelakor, karena dia pernah masuk ke kehidupan pernikahan Abi dan istri pertamanya. Namun, aku tahu persis kisah mereka seperti apa.

Dua hati, kisah mereka yang sama-sama mempermainkan hati mereka. Sungguh, itu sangat menyedihkan. Berharap mereka semua bahagia dengan kehidupan pasangan baru mereka.

Ah, asyik memikirkan celotehan orang soal pernikahan membuatku lupa kalau sudah mau sampai ke tempat kerjaku. Rumah sakit yang dibangun oleh Aba atau kakekku, Abdullah Umair, bukti cintanya pada ibunya.

Kini, rumah sakit ini diserahkan padaku setelah Abi sibuk dengan bisnisnya yang lain. Sementara Umi sudah jarang praktik di sini. Dia memiliki ruang praktik sendiri di rumah dan lebih banyak menghabiskan waktu di rumah atau menemui Abi bekerja.

Itulah mereka, susah sekali sepertinya terpisah. Benar-benar pasangan yang selalu bikin iri.

“Pagi, dok,” sapa petugas parkir yang menyambut kedatanganku dan langsung membuka portal khusus untuk mobil dokter, tempat parkir utama yang hanya boleh untukku.

“Pagi, Mang.”

Setelah basa basi mengobrol dengan petugas parkir yang mengatakan pasien selalu membludak di jam aku praktik, akhirnya aku memasuki pintu utama, dan langsung disambut tatapan banyak orang.

Ah, salah aku juga memakai kacamata hitam, jadi seperti orang pamer pesona.

“Pagi, dokter Hamish,” sapa para petugas *front office* hingga perawat yang lalu datang.

Jangan tanya lirikan para pasien yang memang sering membuatku sedikit tidak nyaman.

“Dokter,” sapa Lilian, asistenku yang biasa menemaniku di ruang praktik. “Pasien sudah banyak, mau langsung dibuka atau mau istirahat dulu di ruang pribadi?” tanyanya dengan senyumannya yang menawan.

Ah, iya dia cantik. Namum, belum membuatku berdesir.

“Lima belas menit lagi jika tidak ada yang darurat. Saya akan ke ruangan saya dulu,” kataku.

“Baik, dok. Tapi ... lagi-lagi pasiennya kebanyakan perempuan. Kebanyakan gak kayak sakit, deh.” Lilian tampak gak suka.

“Oh, ya? Sudahlah” Aku menepuk pundaknya dan dia malah seperti mau jatuh. “Kamu gak apa, Lilian?” tanyaku panik.

“Eng-enggak, dok, kaget saja.”

“Oh, maaf. Terlalu keras, ya?”

Lilian malah menggeleng dan langsung pamit menuju ruang praktik.

“Fiuh, ada-ada saja, gitu saja mau pingsan.”

Akhirnya aku tiba di ruang kerjaku sebagai direktur rumah sakit ini. Ya, itulah pekerjaanku selain sebagai dokter praktik juga sebagai direktur.

Beberapa berkas sudah menunggu, aku biasa memeriksanya selepas praktik. Hanya minum dan rehat sebentar di sini, aku langsung menuju ruang praktik dan astaghfirullah Itu antrian pasien apa kontes kecantikan?

Pasien kebanyakan perempuan muda diantar ibunya, seperti mau ikut kontes kecantikan. Belum mereka riuh dan menyambutku seperti seorang lelaki di acara *take me out* di masa lalu?

Oh my God!

“Akhirnya dokter tampannya datang!”

“Dokter, anak saya dulu tolong diperiksa.”

“Dokter, sesuai antrian. Woi, jangan main serobot, dong. Anak saya juga sakit.”

Astaghfirullah ada apa ini?

Aku menatap Lilian yang keluar dengan jutek dan memarahi sempua keluarga pasien yang mau periksa. Lucu sekali, dia seperti memarahi anak TK yang ribut di kelas.

“Sus, jangan jutek-jutek, dong. Kami pasien, lho.”

“Makanya selow, Bu. Antri, ya. Biar dr. Hamish masuk dulu dan istirahat sebentar.” Lilian mulai mengeras rahangnya.

Lucu sekali.

Oh, ya. Memang beberapa hari ini tersiar kabar aku sedang cari istri. Mungkin ini yang membuat pasien membludak dengan modus supaya aku melihat anak gadis mereka.

Okey, it's okey, aku akan lihat seperti apa mereka.

Siapa tahu ada yang cocok denganku, kan?

Dokter tampan ini sedang cari pasangan, itu benar.

Ah, aku jadi merasa geli melihat antrian di luar. Sambil duduk aku tertawa menatap Lilian dan Aira yang cemberut kesal.

“Itu pada ganjen banget, sih, dok. Ya ampun kaya mau ikut kontes, bukan kayak mau periksa ke dokter. Nanti jangan diperiksa pake stetoskop, deh, kepatelan.”

Dua susterku ini jadi marah-marah tidak karuan. Wajar sih, mereka memang keterlaluan.

“Siapa sih yang bilang aku lagi cari istri?” tanyaku pada mereka sambil cuci tangan.

“Gak tahu, tersebar begitu saja, tuh.”

“Iya, lagian dokter cari istri cari yang kerja di sini dulu, kek. Eh.” Lilian menutup mulutnya dan aku pura-pura gak dengar sajalah.

“Kalian,” kataku sambil mulia mengeringkan tangan, lalu duduk kembali dan menatap tumpukan map pasien. “Oke, panggil satu-satu,” kataku dengan tarikan napas panjang.

Lilian langsung ke pintu dan memanggil nama pasien pertama.

Masuklah dua orang wanita, satu sudah paruh baya, satunya masih muda.

“Silakan, Bu. Siapa yang sakit?” tanyaku seperti biasa.

“Ini, dok, anak saya.” Wanita itu cengengesan sambil memperlihatkan anaknya yang ... oke ... cantik.

“Keluhannya apa, Kak?” tanyaku.

Dia malah menatapku tak berkedip, sampai ibunya menyenggol berulang-ulang.

“Maaf, Kak. Kalau gak sakit gantian sama yang sakit beneran, ya?” Kali ini Aira yang emosi.

Aku jadi menahan tawa sambil menunduk.

“Dok, kayaknya dr. Hamish gak usah praktik, deh. Pasiennya bohongan semua sakitnya.”

“Eits,” kataku pada Aira yang emosi.

“Jadi, apa keluhannya Kak ... Kak Diana?” tanyaku lembut.

“Jatuh cinta, dok.”

“Oh, dengan?”

“Dokter Hamish,” jawabnya menutup wajah.

“Oooh Sudah tahu dr. Hamish seperti apa?” tanyaku penasaran.

“Tampan, kaya, kata Ibu pasti enak jadi istrinya,” jawabnya jujur.

“Oke oke ... hmm, siap jadi istri ke berapa?” tanyaku lagi.

“Ke berapa pun siap, dok.”

Astaghfirullah ... perempuan sekarang.

“Jadi, anak saya istri ke berapa, dok?”

“Apa?”

Aku, Lilian dan Aira memekik dengan pertanyaan sama.

Jadi, dia ke sini mau daftar jadi istri atau sakit, sih?

“Bu, ke dokter kejiwaaan saja, ya.” Lilian mulai emosi.

“Jadi gini, Bu. Saya sedang praktik mengobati orang sakit. Jika anak Ibu tidak sakit, sebaiknya hindari kejadian ini terulang. Kasihan jika di luar ada betul-betul membutuhkan pertolongan saya.”

“Baik, dok. Jadi mau, kan, ya artinya nikahin anak saya?” tanyanya lagi.

Astaghfirullah ... astaghfirullah

“Maaf, Bu. Saya belum siap nikah. Silakan ... biar pasien lain masuk.”

Ah, benar-benar kacau. Hari ini aku mengulang kalimat yang sama hampir berkali-kali. Pasien yang masuk hanya ingin menjadi istriku. Sampai-sampai aku minta suster untuk memeriksa mereka lebih dulu sebelum diizinkan masuk.

Hanya yang benar-benar sakit yang boleh masuk.

Akhirnya semua selesai, aku langsung menuju ruang direktur dan merebahkan diri di sofa. Sungguh, jadi lelaki idaman para perempuan menyeramkan juga, ya?

Setelah tenang, kubuka beberapa berkas dan mulai mengeceknya. Jam praktikku berikutnya di jam empat sore sampai jam enam. Setelah itu pulang.

Di jam praktik ke dua, masih sama dipenuhi ibu dan anak gadisnya. Sebenarnya tidak masalah, *toh* mereka harus bayar uang pendaftaran, biaya konsultasi juga. Hanya saja ini konyol.

Selepas maghrib, aku bersiap pulang.

“Dok, darurat. UGD butuh bantuan dokter,” ujar seorang perawat berlari ke arahku. “Tadi saya telepon ke nomor kantor sudah tidak diangkat.”

“Ada apa memang?” Tidak biasanya kasus darurat harus memerlukan penangananku segala.

“Ada beberapa pasien korban miras oplosan. Yang satu kritis dan dokter jaga tidak bisa meng-*handle*, sebagian masih salat. Mereka meminta saya memanggil dokter untuk yang kritis.”

Aku langsung menuju UGD dan tas kuserahkan pada perawat. Saat memasuki UGD tengah panik, ada enam korban miras oplosan yang dibawa ke rumah sakit ini. Mereka masih sangat muda.

Allah Apa-apaan mereka.

“Dokter, ini yang kritis. Dia mengeluarkan busa dari mulutnya,” ujar suster.

Segera kupasang masker, sarung tangan, hingga peralatan lainnya untuk menunjang tindakan darurat. Samar terdengar obrolan dari belakangku.

“Dokter itu siapa?” Suara seorang perempuan.

“Itu dr. Hamish.”

“Apa sahabat saya akan sembuh?” tanyanya lagi.

“Berdoa saja. Sudah, kamu istirahat, kamu juga hampir sama seperti temanmu.”

Entahlah, sepertinya korban juga. Sangat disayangkan anak-anak muda ini harus terjerumus pada hal-hal bodoh ini. Apalagi, gadis yang kutangani ini sepertinya memakai kerudung.

Ya Allah, apa gerangan yang membuat dia melakukan ini dan mengotori kesucian kerudungnya?

Atau ... dia dipaksa?



2. Bertemu Gadis Sombong



Akhirnya pasien kembali bernapas dengan baik. Gadis berkerudung merah jambu itu akhirnya bergerak dengan leluasa. Segera kuperintahkan rontgen untuk melihat lambungnya. Karena, efek dari miras oplosan bisa saja membuat lambung terbakar.

“Yang lainnya oke?” tanyaku pada timku di ruang UGD.

“Alhamdulillah, dok,” ujar dr. Tiara yang sesungguhnya seniorku.

Kulihat dia menangani wanita yang masih terbuka matanya dengan napas cepat. Ia terus menoleh ke gadis berkerudung merah muda tadi.

“Temannya?” tanyaku penasaran.

“Iya, dok,” jawabnya lirik.

“Kalian dipaksa minum atau karena kemauan sendiri?” tanyaku jadi penasaran.

“Kemauan sendiri,” jawabnya sambil menunduk.

Astaghfirullah

“Alasannya apa?” tanyaku selembut mungkin. “Di televisi kan banyak tuh kejadian yang sampai meninggal. Kok, masih coba-coba?” Kupasang senyuman menawan, berharap ia mau

bicara, dan tak merasa diintimidasi. Sesekali aku cek infusnya agar terkesan sedang memeriksa.

“Namanya juga lagi cari jadi diri,” jawabnya santai.

“Oh, jati dirinya hilang?” tanyaku dan membuat suster juga dr. Tiara tertawa.

Gadis itu memutar bola mata dengan kesal.

“Siapa namanya?” tanyaku lagi.

“Alia,” jawabnya singkat.

“Temannya yang tadi saya tangani, siapa namanya?”

“Risa,” jawabnya lagi.

“Oke,” kataku sambil memeriksa perutnya. “Minum berapa banyak?”

“Dikit, keburu pusing dan Risa pingsan.”

“Baru pertama kali?” tanyaku lagi.

“Dokter, kok, kaya polisi lagi interogasi?” katanya dengan cemberut.

Eh, kok manis ,ya?

“Karena kamu jawab singkat-singkat, jadi saya harus banyak tanya untuk cari tahu kemungkinan apa yang akan terjadi dengan temanmu yang terbaring di sana. Dia sudah keracunan dan sedikit melukai lambungnya. Bisa dibayangkan jika dia terlambat dibawa ke UGD? Kamu mengantarnya ke pemakanan?” paparku dengan senyuman setulus mungkin.

Alia, gadis manis itu langsung menunduk dan memainkan jarinya.

Tak lama polisi datang, mereka yang mengantar anak-anak ini karena sebuah razia. Konon, mereka tengah pesta miras di sebuah rumah kosong. Ada enam lelaki dan empat perempuan.

Allah ... apa yang mereka pikirkan?

Ke mana orang tua mereka?

Aku masih ingat, saat usia remaja, kuhabiskan waktu di pesantren menimba ilmu. Abi juga sangat perhatian dan Umi sudah seperti ibu peri yang di mana pun aku pergi akan datang menemani, menolong. Belum Mas Hafi yang selalu menjagaku kala itu.

Dan anak-anak remaja ini? Astaghfirullah ... kasihan sekali.

Apalagi, konon empat orang dewasa yang bersama mereka kabur saat penggerebakan, menyisakan enam anak remaja ini. Dua laki-laki dan empat perempuan. Satu berkerudung.

Ah, andai aku punya adik, mungkin akan kujaga, dan kusayang mereka.

“Terima kasih, dr. Hamish, maaf jadi membuat rumah sakitnya harus didatangi polisi, nih,” ujar Kapolres yang datang menemui.

“Tidak apa, Pak. Senang bisa membantu, tinggal orang tua mereka dipanggil. Biar saya jelaskan juga bahanya miras oplosan ini.”

“Betul, nanti akan kita lakukan pembinaan untuk enam anak ini, sebelum dikembalikan pada orang tuanya,” papar Kapolres.

Wajah para remaja itu langsung pias. Takut pasti, dikira akan dipenjara. Padahal anak seusia mereka akan bebas dari hukuman karena dianggap belum dewasa.

“Dokter Tiara, saya pulang duluan,” kataku pada rekan kerjaku.

“Oke, dok, hati-hati di jalan.”

Aku pun keluar sambil menemani Kapolres dan mengobrol banyak. Tentang anak-anak di zaman yang super *modern* ini masih saja meminum hal-hal yang tak masuk akal.

Miras oplosan.

Terakhir ingat kisah ini zaman masih kecil, dan lucu terulang setelah aku menjadi dokter. Kupikir dunia sudah sangat *modern*, tapi aku salah. Masih banyak anak muda yang salah kaprah dan istilah pencarian jati diri.

“Oke, dok, salam buat Abi Hisyam, ya,” kata Pak Kapolres.

“Insyaallah saya sampaikan,” jawabku sambil bersalaman, lalu menuju mobil kesayanganku. Mobil putih dengan merk classic yang paling populer. Mercedes.

Aku pun masuk dan langsung pulang, rasanya lelah hari ini.

Sampai rumah, kulihat Abi sama Umi sedang *video call* dengana Mas Hafi sepertinya, membahas kehamilan Faiza.

Tanpa banyak bicara, aku langsung berbaring di pangkuan Umi, bermanja.

“Sudah besar, lho, Mish,” tegur Abi.

“Besar kan masalah tubuh dan usia, tapi aku anak bungsu, Bi. Enak udah gak ada Mas Hafi sama Hayaa, jadi aku bisa bermanja,” balasku, tak peduli rasa malu.

Ah, aku memang sangat sayang dengan wanita cantik ini. Segera kupeluk dia dan juga mencium pipinya.

“Hamish, kamu kalau kayak gitu malah kelihatan gak laki, lho,” ledek Abi lagi.

“Ya ampun, Bi. Hamish cuma pengen nunjukin rasa sayang sama Umi.” Aku menatap wanita cantik yang mencubit pipiku.

“Umi, Bunda Hani ngundang aku untuk acara *fashion show* pakaian muslim. Dia minta aku jadi bintang tamu untuk peragakan baju dari butik dia.”

“Wow, terus?” Umi tersenyum nakal.

“Gak enak nolak, lagian dia suka *mention* Hamish juga di Instagram. Fansnya langsung naikin *follower* Hamish, nih,” kekehku sambil memeluk Umi.

“Gak apa lah, hargai saja. *Tob*, kamu bisa sambil edukasi kesehatan, kan?”

“Betul, itu maksud Hamish.”

“Asik tuh ketemu banyak perempuan cantik.” Abi ikut-ikutan bicara, tapi malah dicubit sama Umi.

Umi cemburu sepertinya.

“Maksudnya dia bisa bawa mantu, Umi Cantik,” katanya mengelus pundak istrinya yang memang pencemburu. Dan kalau sudah pandang-pandangan begini, mending aku cabut deh daripada harus melihat mereka saling kecup kayak biasa.

Segera kutinggalkan mereka menuju kamarku. Rasanya selalu bahagia setiap kali melihat mereka, orang tuaku tercinta. Meski sempat ada prahara saat Umi dicap pelakor efek terkuaknya kisah pernikahan Umi dan Abi yang masuk ke pernikahan dengan Bunda Hani.

Mau seperti apa pun dia, dia adalah ratuku. Meski sayangnya kadang lebih besar pada Mas Hafi, anak sambungunya. Namun, itulah cara dia mencintai dan bersikap adil.



Hari ini aku mencoba memenuhi undangan Bunda Hani, mantan istri abiku yang memiliki butik dan *brand* gamis dan pakaian muslim pria cukup terkenal.

Saat keluar dari mobil, terlihat banyak mobil mewah, sepertinya milik para model. Aku pun berjalan ke aula acara, disambut oleh petugas penerima tamu.

“Dr. Hamish,” kataku.

“Oh, sudah ditunggu lho sama Bunda Hani,” ujar gadis itu tersenyum dengan berbinar sekali. “Mari ikut saya,” katanya.

Aku pun mengikuti langkahnya. Beberapa orang mulai memperhatikan diriku. Mungkin karena tak dikenali di antara para selebritis, selebgram atau youtuber, dan aplikasi komersi lainnya.

“Ganteng,” bisik beberapa perempuan.

Meski sudah biasa mendapatkan pujian seperti ini, rasanya beda jika berada di tempat asing gini.

“Bunda, dr. Hamish sudah datang,” ujar gadis tadi.

Bunda Hani menoleh dan dia angguk sekali dengan gamis yang mewah.

“Akhirnya, deg-degan sebenarnya takut gak datang,” katanya menyambutku.

“Bunda makin cantik saja,” pujiku.

“Kamu paling bisa ya bikin perempuan ge-er. Coba deh taklulin mereka yang muda-muda, jangan aku mulu yang digoda gitu,” katanya dengan berbinar. Seperti biasa, bundaku ini paling mudah luluh dengan pujian.

“Hai, kenalin ini anakku yang nomor dua,” katanya pada orang-orang yang hadir. Manis sekali, dia menyebutku anak ke dua.

“Lho, kirain yang datang Mas Hafi,” ujar salah satu model.

“Hafi mana mau gini-ginian. Ini juga ganteng, kok, lihat saja dulu,” katanya membuatku tersipu dan gugup.

Bagaimana tidak? Aku baru sadar ruang yang kumasuki ruang yang isinya perempuan semua.

“Hmm, Om Ardan di mana, Bun?” Aku mulai buka suara.

Oke, seketika para wanita yang tadi abai dan cuek karena cuma pengen Mas Hafi yang datang langsung menoleh semua.

“Dia di ruang operator, kamu di sini karena Bunda mau minta tolong buat jadi model peragaan busana muslim.”

“*What?*” pekikku dan sukses membuat para wanita itu tertawa.

Ah, apa mereka baru lihat lelaki ganteng memekik kaget?

“Ayolah, Hamish. Kamu tuh ganteng banget, lebih-lebih dari Hafi, deh,” kekeh Bunda Hani sambil menggandengku.

“Bun, Hamish gak pernah kayak gini. Ngeri jatuh lah,” kataku sambil menutup wajah dengan lima jari.

“Kak Hamish cocok banget lho jadi model. Tinggi, tegap, gagah banget.” Seorang wanita yang sepertinya penata busana Bunda Hani memujiku.

Ah, bukan itu. Aku malu.

“Hamish ini memang seorang dokter, jadi ya dia kaget disuruh jadi model. Tapi emang penampilan kamu itu model banget, duh macho banget, deh. Lihat, kan?”

Bunda Hani benar-benar, deh. Aku dipaksa menghadap ke arah para perempuan di ruang itu. Semoga saja mukaku tidak merah seperti tomat gara-gara malu.

“Pokoknya nanti Hamish naiknya sama Khaila, terus nyambut aku untuk naik ke panggung. Jadi kamu cuma sekali aja.”

Dia tetap memaksa dan aku berusaha menolak karena tak seperti yang kubayangkan sebelumnya. Kupikir aku hanya akan bicara dan diizinkan bahas kesehatan. Kok, malah jadi model di atas *catwalk*?

“Khaila, nanti kamu bisa ya sama Hamish,” ujar Bunda Hani pada seorang perempuan yang sejak tadi paling abai padaku karena sedang dirias.

“Siap, Bun,” katanya dengan menoleh.

Wow, *she's beautiful ... but ...* sedikit arogan dari gaya dagunya terangkat.

“Oh, ya, Hamish ini sebenarnya dokter, jadi maaf kalau dia kaku.”

“Dokter? Wow, mau dong diperiksa,” ledek para model dan selebgram membuatku merona.

“Kupikir Bunda Hani anaknya Mas Hafi saja, yang mau dijodohkan dengan Salwa waktu itu. Kok, ada dua?” Wanita yang dipanggil Khaila itu mendekat setelah dirias dan memakai gamis yang sangat anggun dan cocok dengan wajahnya yang cantik, tapi auranya berbeda.

“Iya, ini adiknya Hafi,” jawab Bunda Hani. “Beda ibu sih, tapi sudah kayak anak aku sendiri. Malah lebih akrab sama Hamish daripada sama Hafi.” Bunda Hani tertawa sambil mengajakku ke ruang pakaian pria.

“Beda ibu?” bisik Khaila pada rekannya.

“Anak dr. Aina itu pasti. Wajahnya mirip, kearab-araban, kan.”

“Oh, anak pelakor kelas atas *toh*.”

Apa?

Dia bilang apa?

Langkahku terhenti dan darahku seakan mendidih mendengar ibuku dihina dan dijuluki pelakor.

Aku membalikkan badan, menatap wanita yang tengah tertawa dan pesonanya kuakui sangat memikat. Sayang, mulutnya tak bisa menghormati wanita lain, bahkan saat ia tak tahu apa yang sesungguhnya.

Haruskah kubuat dia bertekuk lutut padaku?

Kubawa dia pada Umi dan kubuat ia meminta maaf dan mencium kaki ibuku?

Namun, apa layak wanita dengan lidah tajam itu masuk ke keluargaku yang sangat santun dan terhormat?

Sungguh, aku ingin sekali ... ah ... astaghfirullah

“Hamish,” panggil Bunda Hani.

Aku pun langsung mengikuti langkahnya meski jantungku rasanya masih tak stabil. Aku paling tidak bisa membiarkan orang lain menghina ibuku. Umiku.

Selama acara berlangsung, bahkan aku tak lagi dapat tersenyum dan bersenda gurau seperti tadi. Rasanya, wanita itu telah merebut senyumku dengan menghina umiku.

“Hamish, sekarang kamu naik sama Khaila, ya,” ujar Bunda Hani menuntunku dan kami berdiri di balik tirai.

Tak lama wanita sombong itu datang dan tersenyum padaku, bahkan aku tak sudi memberikan senyumku padanya. Jangankan hati.

Tirai terbuka, dan kami melangkah bersama di atas *catwalk* sambil tersenyum, memamerkan keindahan pakaian yang kami

kenakan. Ia pun meraih tanganku dan kami berpegangan tangan. Namun, segera kulepas dan mengatupkan tangan pada penonton, meski dia sempat terkejut.

Mungkin, biasanya berpegangan tangan, tapi itu bukan kebiasaanku memegang wanita yang bukan mahromku, kecuali darurat di rumah sakit.

Aku dan wanita sombong itu berbalik dan menyambut Bunda Hani, menuntun tangannya ke atas panggung dan disambut para tamu. Aku memegang tangan kanan dan Khaila memegang tangan kirinya.

“Eh, kalian serasi, ya. Kayak nikahan dan aku orang tuanya,” canda Bunda Hani membuat Khaila tertawa dengan lepas dan seperti khas para model lainnya jika di depan kamera. Tawa yang dibuat-buat.

Namun, aku tidak bisa melakukannya.

“Hamish, kok tegang sih, senyum dong,” bisik Bunda Hani. Ia pun mengambil *microphone* dan mulai bicara.

“Terima kasih untuk kehadiran dan dukungan Anda semua. Terutama untuk model terpopuler tahun ini, Khaila Aldebara, yang menyempatkan diri menjadi model kami. Aku gugup banget waktu undang kamu, Khai, takut nolak,” ujar Bunda Hani sambil memeluk Khaila yang melebarkan mulut dengan indah lalu memeluk juga.

“Aku yang seneng banget, Bun. Secara siapa sih yang tidak kenal Bunda Hani?” katanya dengan membalas pujian.

“Dan spesial makasih banget untuk dr. Hamish Anggara,” katanya menoleh padaku.

Aku hanya menunduk dan tersenyum.

“Dia adalah dokter, bukan model, hanya aku mintai tolong untuk memeragakan pakaian muslim karena memang sangat

cocok jadi model.” Bunda Hani mengelus pundakku dan aku menunduk sungkan seperti biasa. “Dia masih *single* dan sedang cari pasangan.”

Semua langsung riuh dan aku jadi malu sambil bertepuk tangan.

“Ada yang mau disampaikan, Hamish?” tanya Bunda Hani.

“Hmm, apa ya? Terima kasih untuk pengalaman berbeda ini. Jujur, ini pertama kali dan sangat membuatku gugup. Lebih gugup dari menangani korban kecelakaan di UGD,” kataku yang diikuti tawa banyak orang. “Intinya, sukses terus untuk wanita cantik nomor dua di hatiku.”

“Ah, *sweet*” Bunda Hani menunduk mengusap punggungku.

“Kok, nomor dua?” tanya Khaila dengan tersenyum manis.

“Iya, karena nomor satu dan cinta sejutaku adalah ibuku. Dr. Aina Umair,” jawabku dengan menatapnya yang tersenyum dan bertepuk tangan.

Fake reaction!

Lihat saja, suatu saat kamu akan meminta maaf pada ibuku
....

Ini bukan dendam, tapi ini adalah usaha seorang anak menjaga kehormatan ibunya.

Akan kubawa kau pada ibuku dan mencium tangan dan kakinya ... itu janjiku ...



3. Bertarung dengan Hati



Acara selanjutnya adalah semacam pesta. Entahlah, aku tak lagi menikmati acara ini setelah mendengar penghinaan pada Umi.

Kegiatanku hanya memainkan ponsel dan mengirim pesan pada dia yang selalu aku sayang.

Umi lagi apa?

Baru mau praktik, kenapa?

Ah, iya. Akhirnya dia terjun lagi ke rumah sakit karena kadang aku keteteran menghadapi pasien para ibu dan gadis itu. Umi jadi turun tangan karena tidak mau aku kacau dalam memeriksa pasien hanya karena pemujaan para wanita.

Tak lama panggilan masuk ke ponselku.

“Assalaamu’alaikum, Cantik,” sapaku membuat semua orang menoleh terutama Bunda Hani dan tentu saja para gadis di tempat ini.

Ah, puas sekali rasanya.

“*Wa’alaikum salaam, Tampan,*” balas Umi selalu manis dan membuatku semakin sayang. “*Ada apa, sih? Bukannya kamu lagi sama Bunda Hani?*” tanya Umi.

Aku bisa membayangkan dia pasti tengah menyandar dan menatap dengan khas seperti biasa.

“Iya, cuma kangen saja. Memang gak boleh?” tanyaku.

“*Gak boleh, Umi dah ada pasien. Take care, ya.*”

“Ya udah, nanti aku jemput. *Bye*, muah,” kataku seolah bicara dengan kekasih.

“Wah, parah nih dah *kiss* jauh gini. Abi sama Umi tahu, gak?” ledek Bunda Hani menyipitkan matanya padaku. Diikuti gelak tawa para wanita, termasuk si sombong Khaila.

Dia menatapku yang hanya sejurus mata melihat gerak geriknya.

“Sama Umi, kok, Bun. Aku memang suka godain dia,” kataku sambil membanggakan wanita yang dihina oleh Khaila tadi.

“Kadang aku iri sama Aina,” ujar Bunda Hani.

“Umi hanya dipuji oleh tiga orang pria saja, Abi, aku, dan Mas Hafi, sedangkan Bunda sama banyak orang.”

“Itu dia, Hafi saja kan lebih sayang ke dia. Eh,” kekeh Bunda Hani.

“Mas Hafi memang kesayangan Umi, makanya aku selalu godain Umi supaya disayang juga.” Lagi aku memuji ibuku, agar Khaila tahu wanita seperti apa dr. Aina Umair itu.

“Iya, makanya Bunda jadi sayang kamu, tukeran anak deh ini mah.” Bunda Hani tertawa dan semua wanita yang ada di meja kami juga. “Habisnya bener, lho, Aina sama Hafi itu malah sama, gak suka hiruk pikuk media sosial. Lha, Hamish malah main kan, meski lebih ke edukasi kesehatan, sih.” Dia tersenyum padaku.

Aku hanya mengangguk dan selalu menunjukkan rasa kagumku, ya tentu tujuannya agar ia lebih merasa baik. Karena selama ini dia merasa Mas Hafi tidak menyayanginya dan tertekan dengan kisah masa lalunya dengan Umi.

Beruntung ibuku mampu menyelesaikannya dengan sangat elegan.

Aku ingat bagaimana Umi dengan rendah hati meminta maaf dan memeluk Bunda Hani. Dia benar-benar wanita istimewaku. Dan aku tak rela dia dihina oleh Khaila.

Ah, astaghfirullah ... lagi-lagi wanita itu sedikit mempengaruhi.

“Ya udah, kalau gitu Salwa jodohin sama dr. Hamish saja, mau gak? Masa aku ditolak dua cowok, sih?” regekek gadis yang berkerudung, tapi cukup periang itu.

Oh, ini Salwa, *tob?* Yang sempat mau dijodohkan dengan Mas Hafi.

“Tuh, gimana, Hamish?” tanya Bunda Hani. “Hamish kayaknya punya kriteria khusus. Harus kayak uminya.” Bunda Hani tertawa.

“Dr. Aina Umair?” tanya Khaila dengan wajah tidak sedap dipandang, padahal dia cantik.

“Yes, kenapa?” tanyaku.

“Ya ... gak papa,” jawabnya dengan malas.

Rasa kesalku begitu menumpuk, untuk menghindari sikap jahat, baiknya aku pulang saja.

“Bun, Hamish pulang dulu, ya. Jadwal gantian praktik sama Umi.”

“Lho, Aina praktik lagi di rumah sakit?” tanya Bunda Hani kaget.

“Iya, akhir-akhir ini banyak pasien perempuan yang ... kacau. Jadi, Umi turun tangan amankan bujangnya.” Aku tertawa diikuti tawa Bunda Hani.

“Tuh, kalau mau sama Hamish harus bisa deketin uminya,” katanya sambil berdiri mau menemaniku keluar.

Namun, aku menolaknya, karena dia sedang banyak tamu yang harus disapa. Aku pun pamit dan hanya mengatupkan tangan pada semua orang. Sampai terdengar lagi komentar Khaila.

“Kok, bisa sih, Bun, baik sama anak orang yang pernah merebut suami Bunda?” tanyanya lagi.

“Sudahlah, Khai,” jawab Bunda Hani.

Rasanya aku ingin meledak, ingin menjelaskan yang sebenarnya. Namun ... Umi pasti tidak akan senang. Akhirnya aku menuju toilet dulu untuk membasuh wajah dari *make-up* yang tadi dipakaikan.

Kubasuh wajah dengan air saja, lalu keluar dari toilet, dan ternyata Khaila juga sedang di pintu toilet perempuan dengan Salwa.

“Hai, dok. Kirain sudah pulang?” sapa Salwa.

“Baru mau jalan.”

“Boleh main gak ke rumah sakit, mau kenalan sama dr. Aina.” Gadis ini cukup berani, pantas Mas Hafi gak bisa menerimanya.

“Boleh saja,” jawabku sambil berlalu. Namun, langkahku terhenti saat mendengar kalimat menyakitkan lagi dari Khaila.

“Lebay lu, Sal. Emang mau nikah sama anak pelokor,” katanya tanpa rasa bersalah.

Oke, habis sudah kesabaranku. Spontan aku berbalik dan menarik lengannya di hadapan banyak orang.

“Apa katamu?” tanyaku tajam dan mendorong gadis itu ke dinding, dengan kucengkeram lengan kanannya.

Dia melotot tak percaya dengan apa yang kulakukan. Tentu saja, aku belum pernah melakukan ini sebelumnya pada siapa pun. Baru pada dia.

Tidak hanya Khaila yang terkejut, tapi juga Salwa dan beberapa orang di sana langsung menonton kami.

“Hmm, apa salahku?” tanya dia dengan meringis dan tangan kirinya mencoba melepaskan jari-jariku dari lengannya.

“Hati-hati mulutmu itu,” kataku dengan suara datar, agar orang tak mendengarnya.

“Apa aku salah?” tanya dia sinis.

“Salah!” jawabku dengan cepat.

“Oh, kenapa? Malu? Semua orang tahu siapa ibumu itu,” katanya menantang.

Sialan! Ah ... astaghfirullah

Jika bukan perempuan, sudah kuberi pelajaran gadis ini.

“Hamish?” Bunda Hani jelas terkejut melihat tindakanku.

“Biarin aja, Bun. Khaila memang mengatakan apa yang ada di pikiran Khaila tentang ibunya. Itu hakku mau memberi pendapat apa, kamu gak berhak mengatur isi pikiranku.”

Oh, tipikal gadis liberal dan bebas bablas.

Oke, kita lihat sejauh apa pikirannya.

“Begitu? Jika kamu bisa bebas mengatakan apa pun tentang isi pikiranmu, maka aku juga bebas melakukan apa pun tindakan yang ada dalam pikiranku apalagi menyangkut marwah ibuku.”

“Hamish, ada apa?” tanya Bunda Hani menyentuh pundakku.

“Dia menghina Umi,” jawabku dengan tak melepaskan lengannya.

Bunda Hani tak berani bicara apa pun, dia hanya menggeleng sambil menatap Khaila yang tetap angkuh.

“Sudahlah, malu,” bisik Bunda Hani.

“*Sorry*, Bun.” Aku melepaskan cengkeraman di lengan Khaila. “Tapi ingat, suatu hari kamu akan meminta maaf pada ibuku. Kamu akan meminta maaf, catat itu!” kataku dengan mundur dan meninggalkan tempat ini.

Sungguh, aku tak bisa mengendalikan amarah setiap kali ada yang menghina ibuku. Jika hanya di sosial media, aku tak terlalu peduli. Namun, jika di hadapanku langsung, aku harus memberinya pelajaran.

Aku juga bersumpah jika Khaila akan meminta maaf dengan Umi. Entah akan bagaimana prosesnya. Namun, itu pasti.



Rasa dendam dan penasaran membawaku membuka Instagram dan membuka akun Khaila Aldebara. Dan ... wow, ternyata dia bukan seperti dugaanku.

Yes, dia bukan model muslimah seperti yang kukira. Ada banyak fotonya yang cukup ... seronok. Menggunakan bikini dan pakaian yang serba terbuka.

Ah, sial. Mataku seperti ternoda melihat foto-fotonya. Niatnya mau mengikuti pun jadi kuurungkan. Risih jika aku harus disuguhi penampilan yang kontras.

Kadang berkerudung, kadang berbikini ria.

Ck! Mana mungkin juga kubawa dia untuk jadi menantu Umi. Bisa kena sembur Abi!

Eh, tunggu! Apa ini?

Sebuah notifikasi menunjukkan Khaila Aldebara menyukai fotomu. Apa dia juga sedang membuka Instagramku? *Stalking* sepertiku dan tak sengaja menekan *love*?

Tunggu, rasanya akan ide brilian jika aku membuatnya takluk? Ini akan sangat seru!

Aku pun mencoba memancingnya dengan menekan tombol *love* di *posting*-an dia yang memakai gamis Bunda Hani. Entah apa reaksi dia. Pasti dia pun tahu aku sedang *stalking*. Dan ini seru.

Tak lama notifikasi baru muncul.

Khaila Aldebara mengikuti Anda.

Seketika senyumku mengembang.

Apa-apaan ini? Semudah ini ia menyambar umpan?

Entahlah ... ada rasa aneh dengan memulai permainan gila ini. Seharusnya aku tidak gila begini, kan? Abaikan saja dia, *tob* aku tak mungkin mengikuti dia. Matakun bisa ternoda setiap kali dia memerkan tubuh indahny.

Arrgh! Kenapa aku jadi galau begini? Dan itu gara-gara gadis songong dan sombong?



Hari ini aku kembali ke rumah sakit. Dua gadis bernama Alia dan Risa masih ada di rumah sakit.

Mereka sudah lebih segar, tapi katanya orang tuanya datang dan memarahi mereka di rumah sakit. Karena itu, mereka juga diabaikan begitu saja tidak ditunggu.

“Kalian masih betah di sini?” tanyaku dengan menggoda.

“Iya, kan ada Kak dokter ganteng,” jawab Alia membuatku tertawa.

“Orang tua sudah jemput?” tanyaku lagi.

“Belum, mereka marah dan gak izinkan kami pulang.”

“Kalian adik-kakak?” tanyaku.

“Sepupu,” jawab mereka. “Orang tua kami kompak, katanya biar kami jera dan gak nakal lagi, mereka gak izinkan kami pulang.”

Aku duduk di ranjang rawat Risa dan menatap gadis berkerudung itu, karena wajahnya terlihat cemas.

“Ada keluhan?” tanyaku dengan senyuman.

“Risa takut, Kak. Kalau keluar dari rumah sakit dan sekolah lagi. Cowok-cowok itu bakal datang lagi dan memaksa kami untuk ikut mereka lagi,” jawabnya dengan cemas.

Akhirnya mereka mengisahkan bagaimana bertemu dengan empat pemuda dewasa yang akhirnya mencekoki mereka dengan miras oplosan. Bukan tak mungkin jika polisi terlambat datang, mereka bakal dilecehkan.

Duh, kasihan sekali mereka ini.

Awalnya karena mereka sering menonton aksi empat pemuda itu melakukan aksi *parkour*. Mereka *ngfans*, dan bagai gayung tersambut, mereka diajak untuk selalu ikuti kegiatan empat pemuda itu ke mana pun.

Dengan alasan pencarian jati diri, mereka pergi sesuka hati ke mana saja. Kadang bolos sekolah. Katanya itu tantangan. Duh

Kemudian diajak minum-minum dan ini pertama kali, beruntung polisi cepat datang.

“Kalian mau dengerin saya gak?” kataku menatap mereka berdua, karena yang empat sudah dijemput oleh orang tua mereka.

“Iya, Om, eh Kak dokter,” jawab mereka. Lucu juga dan gemesin, sih.

“Pencarian jati diri, kalian apa itu jati diri?” tanyaku serius. Mereka menggeleng.

“Jati Diri adalah suatu hal yang ada di dalam diri kita, dengan meliputi karakter, sifat, watak, dan kepribadian. Jati diri juga akan menjadi landasan masa depan kita. Sekarang dokter tanya, jika pencarian jati diri dilakukan dengan minum miras, memang akan ketemu di mana itu jati diri dan masa depan kita?”

Keduanya terdiam.

“Yang ada masa depan kalian hancur dan jati diri kalian seperti manusia yang gagal. Maaf,” kataku dengan menatap keduanya. “Paham sampai sini?” tanyaku lagi. Keduanya masih menunduk.

“Pencarian jati diri saya saat masih remaja adalah ... mengaji, belajar di sekolah, bergaul dengan siapa pun, tapi hanya untuk melihat apa layak dan masa depan seperti apa yang akan saya dapatkan dengan bergaul dengan mereka. Atau manfaat apa yang akan saya terima.” Aku menatap mereka yang menunduk dengan tajam. “Jati diri harus membawa kita pada masa depan sesuai harapan kita. Misal ... setelah pencarian itu, saya merasa bahwa jati diri saya adalah seorang yang peduli, lembut, dan memiliki harapan bisa menolong banyak orang. Maka tidak salah jika memilih profesi dokter sama seperti ibu saya.”

Akhirnya mereka mengangguk dan tersenyum.

“Tapi kami takut, Kak. Mereka pasti akan memaksa kami kembali ke mereka. Jadi geng mereka gitu. Kami jadi takut kalau kami lama-lama di ... diperkosa karena disuruh mabuk lagi,” ujar Risa dengan cemas.

Iya juga ya, kasihan mereka. Orang tuanya juga cuek.

“Oke, hubungi saya jika mereka mengganggu. Nanti kalian saya antar pulang dan jelaskan ke orang tua kalian supaya memaafkan kalian, oke?”

“Serius, Kak?” tanya mereka berbinar.

“Kalian usianya berapa, sih? SMA, kan?”

“Iya, kami kelas tiga SMA,” jawab Risa lagi.

“Harusnya kalian sedang siap-siap mau masuk universitas dan menentukan jati diri kalian dengan bidang pendidikan apa yang akan kalian ambil. Karena itu akan jadi pekerjaan kalian, supaya sesuai jati diri kalian. Sehingga kalian *enjoy* mengerjakannya. Betul?”

“Iya, Kak dokter. Tolong bantu kami bicara dengan orang tua kami.”

“Okelah. Siap-siap ya, nanti saya antar pulang,” kataku. Kasihan mereka. Lucu-lucu dan seperti punya dua adik kembar.



Selepas mengantarkan dua gadis manis itu dan menjelaskan agar orang tuanya memaafkan serta menjaga mereka. Aku pun pulang dan terlihat empat orang pemuda dengan empat motor mengawasi rumah Alia dan Risa yang berdekatan.

Mereka kah otak dari kejadian ini?

Kenapa aku jadi ingin lindungi dua gadis itu, ya?

Aku pun terus mengawasi gerak gerak mereka, sampai akhirnya terlihat Risa dan Alia malah menemui empat pemuda tadi. Mungkin dipaksa melalui pesan.

Mereka terlihat dipaksa naik dan berboncengan, aku pun segera mengikuti mereka dan ternyata mereka memasuki sebuah tempat untuk biasa latihan *parkour*. Aku pernah latihan di sini dulu dengan teman-temanku.

Kulihat mereka terlihat mengatupkan dua tangan. Memohon dan mereka terlihat marah. Bahkan, salah satu dari mereka mendorong Risa ke dinding. Spontan aku keluar dari mobil.

“Hey!” teriakku dan membuat mereka menoleh dan menatapku sinis. Pun melirik ke arah mobil Mercedess milikku.

“Siapa lu?” tanya dua dari mereka mendekat.

“Lepasin mereka, gak mau gangguin anak kecil?” tanyaku dengan berpangku tangan.

“Mereka pacar kita, Lu mau apa?”

“Pacar kok kayak gini? Dipaksa. Harusnya tak ada penolakan dari mereka.”

“Eh, jangan ikut campur atau gue—”

“Apa?” tanyaku dengan menatap mereka tajam.

“Hajar or gimana, nih?” tanya salah satu dari mereka.

“Jangan, Bro. Kayaknya orang kaya, nih. Bisa dipenjara kita kalau main hajar.” Salah dari mereka mendekatiku.” Menatapku dari atas sampai bawah. “Lu mau mereka gue bebasin?” tanyanya.

“Ya,” jawabku singkat.

“Boleh,” katanya, “asal Lu bisa ngalahin gue tanding untuk sampai di puncak itu. Siapa tercepat dari kita, boleh dapatin dua cewek ini. Gimana?” tanyanya dengan mengolok.

“Itu gak adil, Rud, Kak dokter mana bisa main *parkour*!” teriak Alia.

“Oh, dokter, *tob?* Ayo, kita selesaikan secara jantan aja. Berani gak lu?” tanyanya dengan mengolok.

Oke, dulu aku juga bisa, tapi apa bisa mengalahkan mereka? Ini terlalu berisiko. Jika aku kalah maka Risa dan Alia bisa dalam bahaya!

“Itu dr. Hamish, kan?” Terdengar suara dari belakang.

Kulihat Khaila dan beberapa orang tiba di sini. Dia cantik sekali dengan kaus ketat dan jeans belelnya.

“Hai, dok,” sapa seorang wanita yang selalu menemani Khaila, mungkin asistennya.

Kenapa juga harus bertemu dia di sini?

“Gimana? Berani gak Om dokter ngalain kami?” tanya pria yang dipanggil Rud oleh Alia dan Risa. “Gue pertegas, kalau lu menang, dua gadis ini jadi hak lu. Bebas mau lu apain dan gue ga akan ganggu. Tapi kalau lu kalah, mereka jadi hak gue. Gimana?”

Astaghfirullah gimana ini? Dan anehnya si Khaila malah tertawa sinis sambil mendelik jengkel.

Dan kenapa aku harus peduli dengan reaksi dia alias kenapa harus mencaritahu reaksi Khaila?

Ah ini rumit!

“Gue hitung dalam hitungan tiga, dan pertandingan dimulai. Lu gak punya pilihan karena kelamaan mikir.” Pria itu langsung ambil ancang-ancang dan semua orang menonton kami termasuk Khaila.

Apes! Itu bikin aku gugup!

Satu, dua, tiga!

Rekan Rud menghitung dan pria itu berlari lalu melompat ke arah rintangan pertama.

Oke, mau gak mau aku harus memulai juga. Kulepaskan kemeja dan kulemparkan ke atas, lalu berlari juga dengan tubuh yang tak terbalut kain lagi. Hanya bawahan saja!



4. Ibuku Bertemu Khaila



Lompatan pertama aku hampir terjatuh.

Oke, sepertinya aku lupa bismillah.

Segera kuhentikan langkah dan kembali mundur.

“Bismillahirrohmaanirrohiim!” pekikku langsung melakukan jumping dan tanganku melakukan tolakan berikutnya. Mengejar Rud yang sudah cukup jauh.

Untuk mengejanya aku harus banyak melakukan lompatan ke *stage* yang cukup tinggi.

Sudah lama aku tak melakukan ini. Rasanya cukup menegangkan. Bukan soal lintasan dan rintangannya melainkan karena ini mempertaruhkan kehidupan dua gadis itu.

Aku pun terus melompat dalam tatapan banyak orang dan teman-teman Rud mulai melakukan aksi curang dengan menghambat lintasan yang kulalui.

“Woi! Curang!” teriak orang-orang. Sepertinya banyak yang menonton dan aku tidak tahu itu.

Aku terus menghindari mereka dan mencari lintasan dan dinding atau rintangan yang memudahkanku mencapai bagian akhir dari lintasan *parkour* ini.

Semakin lama, tubuhku terasa semakin ringan dan lompatan kian jauh, pun gerak langkahku saat menapak, dan mencari celah.

Penonton mulai riuh karena aku mulai mendekati Rud. Entah siapa saja penontonnya. Aku hanya mendengar teriakan Risa dan Alia, lalu asisten Khaila, dan juga suara-suara lain yang mulai banyak dan riuh.

“Ayo, Kak dokter!” teriak Risa dan Alia.

Aku pun mulai sebaris dengan Rud dan tolakan kakiku berhasil menjauh darinya. Lalu tanganku langsung menjadi tumpuan untuk lompatan ke atas tiang tinggi yang menjadi tempat akhir alias batas *finish*.

Yap! Aku berhasil melompat sempurna dan memegang bendera yang dijadikan akhir dari pertandingan pada umumnya saat latihan.

Rud memukul rantai dan menatapku, sedangkan aku mengangkat tanganku sebagai tanda kemenangan. Terdengar riuh tepuk tangan dan pandanganku langsung pada Khaila yang justru tak bereaksi, tapi wajahnya sangat tegang dengan mata seolah tak berkedip.

“Akui kekalahan dan dua gadis itu jadi hakku,” kataku padar Rud.

Khaila langsung menoleh ke arah Alia dan Risa yang melompat girang. Bahkan, saat aku melompat ke beberapa tiang dan berakhir ke tanah, mereka langsung lari memelukku.

Aw! Jika orang tuaku lihat bisa kena omel ini.

“Hey hey kendalikan diri kalian!” kataku mendorong mereka. “Ambil lagi bajuku!” titahku dengan sedikit penekanan, sesungguhnya aku ingin Khaila mendengar suaraku dan titahku pada dua gadis ini. Entah kenapa.

“Keren dr. Hamish, jago *parkour* tho?” ujar asisten Khaila.

“Permainan pas muda aja, sih.”

“Lho, emang sekarang udah tua?” tanyanya lagi.

Kulirik Khaila yang menatap ke lantai, tapi tetap dengan wajah angkuhnya.

“Iyalah, sudah dewasa.” Aku tertawa.

“Kak dokter, ini bajunya,” ujar Risa.

“*Thanks, Sweetie*”

“Jadi kami sekarang pacar Kak dokter, ya?”

“*What?*” pekikku membuat semua orang tertawa.

“Rud itu pacar kami, jadi kalau Kak dokter ngalahin dia artinya kami jadi pacara Kak dokter!” mereka melakukan touse dan bertepuk tangan.

“Ap—ap—apa?” pekikku dan kulirik Khaila dia tertawa, tapi ditahan.

Ah sial! Cantik sekali!

Aku benci pikiranku yang terus memujinya.

Padahal dia itu menyebalkan dan harus kuberi pelajaran agar meminta maaf pada Umi.

“Keren banget barusan,” ujar seorang pria. “Kenalkan saya Adrian, dari tim ini untuk pengambilan gambar iklan sebuah jeans yang akan dibintangi Khaila Aldebara. Dan saya tertarik memasukkan Anda dalam iklan ini.”

“Hah?” pekik Khaila dengan menatap tajam ketua tim kru iklan.

“*Yes*, aku ada ide gaimana jika *sexy* Khaila di *mix* dengan *sexy man* ini dan melakukan *parkour* lalu *pose*—”

“*Sorry*, saya gak minat,” potongku dengan cepat. “Saya hanya seorang dokter yang kebetulan mau menyelamatkan dua gadis ini dari orang-orang seperti mereka.”

“Wow? Dokter? Jago *parkour*?” Pria bernama Adrian itu menatap heran.

“Ya, itu salah satu olahraga kesukaan saja,” jawabku. Kulirik Khaila dengan wajahnya yang tak bisa kubaca. Semoga dia terluka aku tolak.

Dia sempat ge-er kan tadi? Sepertinya sih gitu, hanya karena aku ditawarkan untuk jadi pasangannya jadi bintang iklan.

“Wah, padahal saya baru dapat ide untuk menyatukan kalian.” Adrian terlihat kecewa.

“Satukan saja kami di pelaminan jika bisa,” kataku langsung memakai kemeja dan mengedipkan mata pada Khaila yang melebarkan matanya.

“Ganjen!” maki Khaila sambil berpangku tangan. Kupastikan wajah dia merona. Lihat saja, akan kubuat kamu takluk sama aku sampai memintaku pada Umi Aina.

Trik yang hebat membalas wanita sombong seperti dia. Buat dia jatuh cinta!



“Kok, senyum-senyum?” tanya Umi berpangku tangan saat aku melintas ke ruang kerjanya.

“Hai, Cantik,” sapaku sambil memeluknya.

“Eh, kok kamu tumben keringetan banget gini. AC mobil rusak?” tanya Umi sambil memegang bajuku yang agak basah.

“Enggak, habis tanding *parkour*,” jawabku sambil memeluknya.

“Ini kok mencurigakan ya dari tadi ada yang mengganjal,” ujar Umi dengan lirikan mata penuh curiga.

Aku pun langsung menuntun wanita cantik ini ke sofa.

“Aku tanding *parkour* demi menyelamatkan dua orang gadis,” kataku.

“Apa?” Umi melebarkan matanya yang bulat indah itu. Jujur saat dia kaget dan panik wajahnya sedikit mirip Khaila.

Ah, kan? Kenapa aku jadi ingat wanita sombong itu lagi?

“Canda, sih,” kekehku, gak siap saja sih kalau Umi interogasi aku soal perempuan.

Huff, ini susah. Aku pernah dekat dengan perempuan dan itu perempuan benar-benar dicari tahu segalanya. Keluarganya, kebiasaannya, karakternya, teman-temannya. Pokoknya detail.

AbiA bilang sih Umi kayak Aba pas Umi masih gadis. Ketat dan banyak aturan. Eh, dia bangkang, dan sekarang malah aku digituin. Ck, lucu, kan?

Akhirnya aku kembali ke kamar, mengingat kembali ekspresi Khaila saat aku melakukan aksi *parkour* dan mendekatinya tanpa kemeja. Mungkin dia biasa saja lihat lelaki begitu, tapi ... tadi wajahnya sedikit aneh, sih.

Dia seperti ada kegugupan tersendiri padaku. Baru kecurigaan saja dan ini bisa jadi alasan aku untuk mempermainkan perasaannya. Maksudku, bikin dia *ge-er*, lalu kubuat patah hati.

Kejam gak, sih?

Pasalnya dia pun mulutnya kejam banget.

Soal bisa saja aku jatuh cinta, sepertinya sulit. Aku risih dengan tubuh dia yang terlalu bebas diumbar. Bukan tipeku, tapi kalau dia mau taubat ya entah. Jejak digital di pasti di mana-mana, kan.

Kasih.

Selepas mandi, aku membuka Instagram dan ada notifikasi dari Khaila yang lagi-lagi menyukai beberapa *posting*-anku. Sepertinya dia sengaja, mencoba menggodaku. Atau dia juga sedang membuat rencana sama? Membuatku *ge-er* untuk kemudian dia hempaskan?

Bisa saja. Kita lihat siapa yang akan patah hati duluan.

Tak terasa, senyumku mengembang membayangkan kekalahan dia.

“Apa aku harus terima tawaran iklan dengan dia?” gumamku pada akhirnya.

Sepertinya menarik juga, terlibat pekerjaan dengan dia. Aku penasaran dia akan seperti apa nantinya padaku.

Namun, jika minta bantuan Bunda Hani pasti dia akan menebak aku naksir, jadi ... mungkin harus minta bantuan Om Ardan agar tak kentara.

Aku pun menghubungi Om Ardan meminta bantuan dicarikan model untuk iklan pelayanan rumah sakit. Aku minta orang yang cukup dikenal khalayak dan tentu sangat berpengaruh, plusnya adalah cantik.

“Hmm, siapa ya? Bentar deh aku tanya Bunda Hani, ya,” katanya.

Ah, semoga Bunda Hani langsung menyebut nama Khaila.

Tak lama sambungan beralih ke Bunda Hani. Aku jelaskan konsepnya dan tujuannya, untuk mempromosikan rumah sakit

dengan pelayanan terbaik yang ada di kota ini, juga fasilitas yang lengkap dan *modern*.

“Hmm, Khaila aja gimana?”

Yes! Spontan aku melompat, kailku hampir menangkap ikannya.

“Hmm, tapi pengen dia pake kerudung, sih, Bun. Kayaknya dia gak pake kerudung kan aslinya?” tolakku halus.

“Gampang lah itu, kemarin kan jadi model Bunda juga pake kerudung. Bisa dikondisikan.”

“Okelah, nanti Bunda kontak manajemennya ya, biar Hamish suruh bagian humas ambil alih.”

“Oke, deh.”

Tinggal nunggu hasilnya esok.



Aku berangkat lebih awal ke rumah sakit, tanpa sarapan dan tanpa olahraga. Pasti bikin Umi sama Abi curiga. Namun, sepertinya mereka sedang sibuk dengan keluhan Mas Hafi dan Faiza, jadi aman lah.

Aku segera memberitahu humas soal iklan dan dia akan menemui Khaila hari ini di kantor. Dia pun mengerti dengan syarat yang aku ajukan. Tinggal nunggu kedatangan si sombong kemari.

“Dok, Khaila sudah di luar ruangan saya.” Humas memberikan laporan.

“Oke, suruh masuk saja, nanti saya ke sana juga,” kataku dengan senyuman. Ah, aku kok jadi tidak sabar, ya.

Setelah lima belas menit, aku berjalan ke ruang humas dan mengetuk pintu.

“Dok?” sapa Humas dan Khaila juga menoleh.

“Ada tamu?” tanyaku pura-pura tak tahu.

“Ah, iya Pak. Kemarin kan kita mau buat iklan, dan Bunda Hani rekomendasikan Mbak Khaila ini.” Humas berakting dengan baik.

“Oh,” desisku sambil menatap Khaila yang menunduk. “Ya, terserah kamu lah. Saya cuma minta data yang kemarin saja untuk saya cek.”

“Iya, dok. Ini.” Sebuah map diserahkan padaku dan aku langsung mengeceknya di meja.

“Jadi gimana Mbak Khaila? *Deal* dengan semua pembayaran dan syaratnya?” tanya Humas.

“Aku sih oke aja, aku fleksibel, kok,” jawabnya.

“Oke, silakan tanda tangan perjanjiannya, ya. Untuk sutradara kami telah siapkan, kok.”

“Oke,” jawab Khaila.

Aku pun keluar setelah dia tanda tangan kontrak. Namun, langsung kembali ke ruanganku, kembali merancang sesuatu untuk membuat dia menyadari kesalahannya.



Hari ini *shooting* akan dilakukan. Kulihat mobil Khaila sudah ada di parkir. Para kru juga tengah diskusi dan aku melintas, pura-pura tak peduli.

“Dok,” sapa humasku memanggil. Aku menoleh dengan pura-pura tak peduli pada Khaila.

“Hmm, konsepnya kan Mbak Khaila jadi pasien, semua minta dokter jadi dokternya.”

Apa?

“Hmm, suruh dr. Tiara *or* siapa gitu yang *good looking*.”

“Lho, ya dr. Hamish lah yang *good looking* sangat,” kekeh kru perempuan.

Khaila menahan senyum dengan memalingkan pandangan.

“Hmm, mungkin dr. Aina saja, ya,” kataku menoleh pada ibuku yang cantik tengah berjalan ke arah kami berkumpul.

Sungguh kontras melihat Khaila lalu pada ibuku yang begitu anggun. Meski wajah jutek mereka kadang mirip, sih.

Aku pun menghampiri Umi dan mengajaknya bertemu para kru serta artis yang akan membuat iklan untuk kami.

“Kok, rapat di di sini, sih? Nanti mengganggu pasien,” ujar Umi dengan serius.

Ah iya, seharusnya kami *meeting* di ruang rapat. Kami pun mengikuti Umi ke gedung lain dan memasuki ruang rapat. Umi bahkan menyimak skenario yang akan diperagakkan oleh para bintang.

Diam-diam aku memperhatikan Khaila yang menatap ibuku dengan tatapan yang ... entahlah, tak terbaca.

“Nah, kami rasa harus ada dokter yang melayani pasien. Kebetulan pasien atau pengunjung di sini adalah artis kita Khaila Aldebara, nah dokternya belum ada. Kami harap sih dokter asli saja,” ujar sutradara.

“Oh, ya sudah kira-kira siapa dokter yang bisa?” tanya Umi padaku.

“Umi saja. Kurasa cocok dua wanita cantik bersanding dalam satu *frame*,” kataku dengan menatap penuh takjub pada ibuku.

Umi malah menaikkan dua alisnya lalu menoleh pada Khaila yang terlihat gugup.

Yes! Berhasil!



5. Bagai Rembulan



“Hah? Waduh, Umi mana bisa akting,” kekeh Umi sambil berpangku tangan setelah sebelumnya merapikan jas dokternya dengan sangat elegan.

Kulihat Khaila seperti gugup dan tersenyum.

“Seperti biasa saja, seperti pada pasien umumnya, dok. Lagian Khaila ini sudah sangat keren aktingnya, pasti akan terbawa, deh,” bujuk sutradara.

“Nah itu, takutnya saya malah jomplang dengan Khaila yang sudah sangat luar biasa. Saya suka gugup kalau banyak kamera.” Ah, Umi memang pandai sekali menyenangkan hati orang.

Kulihat Khaila salah tingkah dan tersenyum manis. Baru tahu kan kamu kalau wanita yang kamu katai pelakor itu sangat manis?

“Kayaknya seru sih, dok, kita kolaborasi,” kata Khaila.

Pasti ini *fake* lagi.

“Aduh, saya gugup,” kekeh Umi. “Hmm, kamu aja, Mish.” Umi tersenyum menatapku, lalu beralih pada Khaila yang juga terkejut.

“Apa? Gak ah, Mi.”

“Lho, ide iklan ini kan dari kamu. Sejak kapan rumah sakit kita pake acara iklan seperti ini?”

Gawat, kenapa Umi malah membuatku mati kutu di depan Khaila.

“Hmm, s—sebenarnya mau buat Umi bangga. Kejutan.”

“Hmm, lalu?” Umi mulai tersenyum dengan aneh. Wajahnya seperti tengah menelanjangi isi kepalaku atau bahkan mengorek hal lebih jauh lagi dengan rasa curiga yang besar.

Yes, aku tahu banget jika Umi sudah mulai curiga, dia akan menekan dengan elegan dan kita akan kesulitan mengelak. Apalagi tatapannya itu seperti menunjukkan ia sudah tahu dan hanya butuh kejujuran.

Gawat, gawat ini.

“Y—ya—ya ... gitu. Hamish pikir—”

“Tarik napas dulu, Sayang,” katanya dengan senyuman yang menggoda dan kedipan kedua mata yang melambat.

Ah, sial! Umi salah sangka.

“Aku selalu gugup kalau ngomong sama Umi, sih.” Segera kurangkul wanita tercintaku yang terus tersenyum dengan mengejek.

Bahkan, beberapa orang menggodaku karena aku bermanja pada Umi di depan mereka.

“Malu lah masih meluk-meluk ibunya di depan banyak cewek gini. Ntar dikira anak mama.” Umi malah menggodaku, bukannya membelaku. Tangannya menyentuh pipiku dan aku hanya memejamkan mata dengan menaruh daguku di kepalanya.

Rasanya selalu tenang jika memeluknya, aura ketenangan, dan kelembutannya seperti memberikan *booster* untuk kontrol perasaanku.

“Jadi gimana, nih?” tanya sutradara dengan menatap kami. “Suatu kehormatan bagi saya bisa kerja sama dengan dokter yang sangat terkenal dan masyaallah, cantiknya.”

“Wah, besok gak akan diizinkan praktik sama Tuan di rumah,” kekehku.

“Nah, itu. Umi belum izin Abi. Bisa-bisa Abi ngambek. Jadi ... Hamish saja, ya,” katanya dengan tersenyum dan menoleh pada Khaila yang terlihat lebih tenang.

“Dokter Hamish, sudah jam praktik,” panggil perawat.

“Hamish yang iklan saja, jadi jadwal Hamish, Umi yang isi, ya,” katanya dengan merapikan jas putih dan menoleh pada semua orang. “Izin tugas dulu, ya,” katanya dengan sopan dan menepuk pundak Khaila, entah maksudnya apa. Sok, akrab banget, padahal tu cewek jahat banget sama Umi.

“Okelah,” kataku dengan membuang napas dari mulut dan mulai meminta skenario. Kemudian kami menuju ruang VVIP yang kosong untuk jadi lokasi. Bahkan, kami terpaksa meminta pasien dan keluarga pasien untuk terlibat.

Maksudnya mereka bebas beraktifitas selama pengambilan gambar berlangsung yang akan dimulai dari Khaila datang dan masuk ke lobi, lalu menemui *front office*, setelah itu dia menekan tombol pendaftaran yang ada di dinding rumah sakit.

Kemudian dia akan berjalan ke setiap poli yang ada. Kemudian bertemu denganku di sebuah ruang pemeriksaan, dan akan menjai pasien dengan tidur di ruang VVIP tadi dan aku akan memeriksanya.

Ah, adegan macam apa ini? Lebih baik aku main *parkour* atau melakukan bedah kecil saja.

Atau aku harus bedah hati dia? Supaya hatinya tidak jahat pada ibuku.

Akhirnya pengambilan gambar akan dimulai. Alat mulai dipasang. Yang pasti arena UGD tidak boleh dijadikan lokasi karena itu sangat darurat dan takutnya ada yang benar-benar darurat.

Khaila didandani dan dipakaikan kerudung seperti keinginanku.

Nah, cantik, kan? Lebih anggun dan elegan. Terlihat aura kebaikannya, bukan keangkuhannya seperti tadi. Senyumnya juga lebih tulus, belum lagi bibirnya yang memang terlihat alami indahnya, rahangnya yang pas dengan gigi, dan hidung serta pipinya.

Ah, kenapa aku jadi memperhatikan dia sedetail itu? Astaghfirullah Beruntung hanya dalam satu kali pandangan dan tanpa kedipan. Jadi tidak dosa kan?

Ya Allah, aku menatapnya sampai tak berkedip?

Rasanya malu sendiri membayangkan wajahku tadi.

“Dok, kita ambil adegan dengan dokter dulu saja.”

“Gak nyusun, ya?” tanyaku yang memang awam urusan seperti ini.

“Tidak, dok. Kita bisa *shoot random*, lalu saat *editing* diurutkan. Film juga demikian, kok.”

“Oh, oke.” Aku pun langsung dipoles sedikit *make-up*, katanya biar terlihat cerah saat disorot lampu dan kamera.

Kulihat Khaila sudah siap dan tengah membaca *script* dipandu oleh sutradara. Setelah itu, mereka yang menemuiku dan mendiskusikan adegan yang akan kami mainkan.

“Oke, *rolling camera*!” teriak sutradara saat aku duduk di kursi periksa dan Khaila di pintu masuk, ada dua kamera yang mengalah ke arah dia dan aku. “*Action!*”

Langkah gadis itu saat masuk dengan senyuman ke arahku, dan aku berdiri menyambutnya dengan menundukkan sedikit kepala sebagai tanda hormat. Lalu kuulurkan tangan ke arah kursi, memerintahkan ia duduk.

Khaila pun duduk dengan elegan dan berbicara apa saja seolah tengah mengeluhkan keadaan dirinya dan aku mengangguk dengan senyuman. Lalu aku mengambil gambar yang ada di mejaku dan menjelaskan tentang pencernaan.

Gadis itu mengangguk dan kamera terus berputar mengelilingi kami bergantian.

“*Cut!*” ujar sutradara. Kami pun diarahkan untuk adegan lainnya. Yaitu adegan pemeriksaan. Beruntung dua susterku juga turut serta menjadi bintangnya. Mereka yang melayani Khaila, membantunya berbaring. Namun, saat aku harus melakukan adegan pemeriksaan, entah kenapa darahku seperti berlarian dan mata kami malah saling tatap untuk waktu cukup lama.

“Ehem!” Hening. “*Cut!*” teriak sutradara dan kami terperanjat.

Semua tertawa dan menutup mulut mereka. Bahkan, sutradara menggaruk kepalanya.

“Ada apa ini?” tanyaku bingung.

“Kelamaan, dok adegan tatap-tatapannya. Ngalahin adegan sinetron, nih,” kekeh sutradara membuatku merona.

“Oh, ya? Iya, kah?” tanyaku pada Khaila yang juga merona dan memalingkan pandangannya.

Adegan pun diulang, dan kali ini aku hanya memeriksa pergelangan tangannya lalu menempelkan stateskop ke

“Kayak ke pasien saja, dok, gak papa.”

“Ya, ini kan bohongan jadi saya sungkan,” elakku sambil berpangku tangan.

Khaila langsung gelisah dan membetulkan posisi berbaringnya. Sungguh, ini memang seperti sesuatu yang menyiksa untukku. Padahal semua ini ideku.

Akhirnya adegan pemeriksaan diperagakan oleh dr. Tiara yang menjadi dokter pendamping. Setelah ini akan diambil adegan Khaila sendiri sambil melihat-lihat fasilitas rumah sakit.

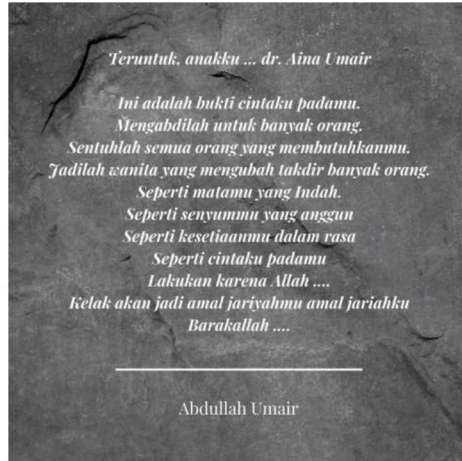
Saatnya istirahat dulu, kami *breafing* lagi sambil menikmati hidangan. Terlihat Khaila dan sutradara sibuk menunjukan beberapa *spot* yang cocok untuk diambil gambarnya.

Tim fotografer Khaila pun mengambil beberapa foto dia di rumah sakit. Salah satunya di batu peresmian rumah sakit ini. Di mana tertulis puisi cinta dari Aba Abdullah Umair untuk umiku, dr. Aina Umair.

Batu prasasti ini sengaja dibuat untuk menunjukkan cinta seorang ayah kepada anaknya. Dan Khaila dengan manis bergaya di sana. Bahkan, tanpa sadar aku terus memperhatikan dia.

Adegan demi adegan dilakukan dan aku hanya mengawasi. Melihat bagaimana santainya dia di depan kamera. Dialog dengan *front office* dan tangannya menyentuh relief di dekat batu prasasti pendirian rumah sakit. Ia pun membacanya dan tersenyum.

Mau tahu tulisan apa di sana?



Senyum Khaila menatap tulisan itu membuatku puas. Dia harus lebih tahu banyak tentang ibuku. Tentang jasanya, dan kelak tentang kisah cintanya dengan Abi. Agar dia berhenti menyebutnya sebagai perebut suami orang.

“Oke, sudah selesai, ya,” ujar sutradara bersiap dan mengemasi semua properti.

“*Thanks,*” kataku mengulurkan tangan padanya dan kukatakan tidak sabar melihat hasilnya.

Namun, sebelum pergi, kami pun diperlihatkan adegan tiap adegan yang belum tersusun tadi.

Ketika diputar adegan aku dan Khaila saling pandang dalam waktu yang lama, mendadak ulu hatiku ngilu dan berdesir lagi. Apa ini artinya aku suka dia? Secepat itu? Atau hanya *ge-er* karena merasa berhasil menjebaknya?

Wanita itu langsung menjauhiku dengan wajah angkuh, berjalan ke lorong di mana ada taman dan prasasti tadi. Aku pun spontan mengejanya dan berniat menggodanya.

Tuan Dokter-Awas jatuh Cinta

Dia tengah bergaya di sana sendiri menggunakan ponsel dan tersenyum sangat manis. Tentu, untuk dia *posting* di Instagram-nya.

“*Thanks* sudah mau bekerja sama,” kataku muncul dari belakang, bahkan sempat tertangkap layar ponsel dia saat *selfie*.

“*That’s my job*,” katanya. “Aku juga tahu tujuanmu apa,” katanya dengan menangkat dagu dan memamerkan bibirnya yang merah.

“Oh, ya?” bisikku dengan lembut.

“Supaya aku minta maaf sama ibumu, kan?” tanyanya dengan tepat.

“Ya, mau minta maaf sekarang?” tanyaku dengan berpangku tangan.

“Tidak akan,” katanya dengan angkuh dan dagu yang selalu terangkat.

“Tapi pasti, suatu saat kamu pasti akan minta maaf sama dia.”

“Penting kah itu? Yang bilang gitu gak aku doang, lho,” kilahnya dengan menatap tajam.

“Karena hanya kamu yang terdengar di telingaku.”

Khaila menggeleng dengan kesal dan membuang napas kasar. Dia seperti berpikir keras.

“Rasanya aneh jika tiba-tiba minta maaf sama ibumu, *tob* aku ngomongnya ke kamu. Jadi ... bisakah aku minta maaf sama kamu aja?” tanyanya dengan menatap kesal.

“Tidak, harus sama orangnya langsung.” Dia berdecak kesal.

Kukatakan siap menunggu berapa pun waktu ia butuhkan. Karena sesungguhnya aku ingin dia mengerti dan tahu seperti apa ibuku yang sesungguhnya.

“Sesungguhnya kalian banyak kesamaan,” kataku, membuat ia menoleh dan menaikkan kedua alisnya. Nah, persis kan dengan Umi.

“Seperti itu,” kataku, “itu ekspresi Umi juga, kan?”

Dia malah membuang pandangan dan terlihat menahan senyum.

“Kamu itu sama umiku banyak kesamaan,” bisikku lagi.

“Kenapa bisa berpikir gitu? Kita baru tiga kali bertemu.” Dia berpangku tangan menatapku.

“Karena aku sering memandangmu diam-diam, seperti aku memandang rembulan,” jawabku, ia pun seketika terkesiap dan merona dan bibir yang terbuka.

Andai saja ... andai

“Oh, jadi Tuan Dokter sedang merayuku?” tanyanya dengan mendekat dan mendorong dadaku hingga menabrak dinding dan tersenyum aneh. “Kamu belum tahu seperti apa aslinya Khaila Aldebara, Tuan Dokter,” katanya lagi sambil mendekatkan wajahnya padaku.

Seharusnya aku mampu mendorongnya menjauh dariku. Jelas tenagaku lebih besar, tapi kenapa aku menadadak lemah dan tak berdaya melawan dorongan tangan dia di dadaku. Ini aneh

Aku malah menatap wajahnya yang begitu dekat denganku dan seperti ada tarikan yang membuatku menunduk, mendekat padanya.

“Hamish?”

Umi?



6. Genderang Perang



Segera kudorong pundak Khaila menjauh, lalu menoleh ke arah kanan di mana Umi tengah menatapku dengan terkejut.

Sungguh, aku langsung pucat, tapi Khaila malah langsung tersenyum seperti puas.

Tunggu, apa ini artinya aku yang kalah dan dia menang? Oh, tidak akan.

“Dok, dr. Hamish genit, nih,” ujar Khaila sambil menoleh ke arahku dengan wajah puas.

“Apa, sih? Kamu yang dorong saya ke dinding dan—”

“Dan seorang lelaki dengan tubuh tegap, dada bidang serta otot yang kekar ini tak mampu melawan dorongan seorang perempuan?” tanya Khaila dengan senyuman dan wajah mengejek, lalu memainkan tangannya, memilin gamis yang ia kenakan.

Gawat! Kenapa malah aku yang kena *prank* begini?

Kulihat Umi hanya tersenyum dan menatap Khaila yang juga tersenyum padanya.

“Umi mau bicara,” katanya dengan berlalu dari hadapan kami. Meninggalkan aku yang meratapi kesialan hari ini. Berniat menggoda Khaila malah aku yang kena.

Aku pun langsung balik kanan, meninggalkan Khaila yang kini berpangku tangan.

“Aku tunggu usahamu yang lebih keren untuk membuatku meminta maaf pada Umi tercinta itu. Kita lihat, siapa yang cerdik di antara kita,” katanya dengan mengedipkan mata dan berjalan ke arahku, berniat meninggalkanku, tapi langsung aku tangkap tangannya.

“Satu kosong, begitu?” tanyaku dengan manis dan merapatkan kedua mata sambil mengangguk. “Tunggu pembalasanku, bersiap-siap.”

Dia mengibaskan tangan dan langsung meninggalkanku. Sementara itu, aku langsung menuju ruangan Umi dan mengetuk pintu. Menatap dia yang berpangku tangan menatap serius ke dinding, artinya ini dianggap serius.

“Umi,” sapaku.

“Di mana Hamish-ku?” tanyanya dengan menoleh dan menatap dengan serius. Mencoba mengorek jawaban dariku yang sungguh tadi memang hampir khilaf.

“Dan Janganlah Kalian Mendekati Zina; Sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. dan suatu jalan yang buruk.” Umi membacakan terjemahan sebuah ayat dan aku langsung menunduk tajam. “Mendekatinya saja gak boleh, lalu tadi itu apa? Hem? Keren? Ala serial? Ala film? Hem?” Tembakan demi tembakan pertanyaan membuatku tak berkutik dan hanya bisa mengangguk dengan rasa bersalah.

“Maaf, Mi. Tadi itu niat mau ngerjai Khaila, karena kami—”

“Gak gitu, Mish. Malu dong kamu itu lulusan pesantren. Saat kamu melakukan kesalahan, maka yang akan orang soroti bukan sekedar Hamish-nya, tapi *background*-nya. Kamu, dulunya pernah pesantren di ... kamu seorang dokter di rumah sakit ... kamu anak dari ... kamu harus pikirkan itu saat bertindak!”

Aku langsung mendekat dan memeluk Umi sambil mencium tangannya.

“Astaghfirullah ... maaf, Mi. Hamish khilaf, beneran. Maaf.”

Ah, iya. Kenapa aku jadi kehilangan kontrol begini?

Benar, jika aku berbuat salah dengan Khaila, maka akan jadi berita heboh. Orang tuaku akan disorot, *background*-ku akan diungkit dan tempat kerjaku akan disebut-sebut. Seharusnya aku hati-hati dengan selebritis, karena bisa saja dijadikan alat untuk pansos oleh mereka. Termasuk Khaila. Dia bisa melakukan apa saja demi mendongkrak karir, termasuk membahas hubungannya denganku.

“Kamu suka sama dia?” tanya Umi lagi, sangat tegas.

“Gak lah, Hamish sadar betul perempuan seperti apa yang layak masuk keluarga kita.”

“Kamu salah, jika kamu suka dia, dan dia siap menerima kamu dan kami ... keluargamu, kenapa enggak? Artinya dia bisa mengikuti aturan baku keluarga kita, itu tidak masalah. Hanya ... memang ini sangat mengganggu.”

Umi menunjukkan *feed* profil Khaila di Instagram di mana beberapa *pose* dan pakaian dia sangat seksi.

“Ini tidak akan bisa masuk keluarga kita, kecuali dia mau berubah dan lebih dekat dengan agama. Hijrah istilah sekarang,” papar Umi dengan serius.

“Hamish paham. Hamish janji akan menjauhi dia,” kataku dengan memeluknya.

Rupanya Umi sudah menduga dengan tindak tandukku sejak tadi, sejak kedatangan Khaila dan soal iklan ini. Makanya dia pun mengecek tentang Khaila Aldebara di internet. Hasilnya keluar akun sosial media dia.

Sudah kubilang, Umi sangat protektif. Dia akan susuri apa pun tentang wanita yang dekat denganku, akan dia selidiki. Itu kenapa aku pun jadi sungkan dan ragu untuk bisa memiliki perasaan pada wanita.

Mas Hafi bilang cobalah cari wanita dari pesantren, atau minta carikan sama Ustadz Hasan dan Abi.

Perjodohan?

Itu pun aku tidak siap. Aku tidak yakin akan sebaik Mas Hafi saat menerima perjodohan. Seperti dia menerima Hasna dulu.



Pulang ke rumah, aku langsung mandi, lalu turun ke ruang makan dan menemani Abi juga Umi dan Aba makan malam. Di rumah ini sekarang hanya kami berempat, karena Mas Hafi dan Faiza sudah pindah rumah, sedangkan Hayaa di Turki.

Umi mulai melirik padaku, dia pasti akan membahas adegan tadi dengan Abi dan Aba.

“Anaknya udah harus dinikahkan, tuh,” katanya memulai obrolan dengan membetulkan rambutnya. Iya, kalau di depan kami, tentu saja Umi tidak memakai kerudung.

Aba, Abi, langsung menoleh padaku yang menutup wajah dengan lima jari.

“Umi, nih, tadi cuma”

“Apa? Itu tandanya syahwat kamu sudah semakin besar. Usia kamu juga sudah tiga puluh, mending nikah saja, Hamish,” ujar Umi lembut.

“Memang kenapa?” tanya Abi menaikkan sebelah alisnya.

Umi pun mengisahkan tentang seorang Khaila Aldebara dan kelakuanku yang membuat dia jadi bintang untuk iklan rumah sakit dan menghabiskan ratusan juta. Umi sudah curiga kalau aku ada tujuan dengan membuat iklan itu. Hingga akhirnya dugaannya terbukti saat aku dan Khaila hampir ... berciuman.

“Iya juga, daripada hambur-hamburkan 500 juta buat iseng gitu mending buat mahar, Hamish,” ujar Abi sambil menatapku serius.

“Oke, itu sebenarnya ... hanya ingin tahu saja dia seperti apa. Terus ya, iya sih ... biar ketemu Umi dan minta pendapatnya, layak tidak. Karena itu tadi, dia seorang selebgram dan Umi tahu lah.” Aku menyerah, lebih baik aku tidak banyak ngeles lagi dengan orang tuaku.

Umi juga menceritakan seperti apa penampilan Khaila.

Bukan, bukan kami merendahkan profesi model atau selebgram. Hanya, bagi kami batasan aurat wanita itu jelas yaitu harus tertutup mulai dari rambut hingga kaki, apalagi tubuh yang sangat pribadi. Bahkan, ada juga yang berkeyakinan bahwa aurat wanita sampai wajah, kan?

Sementara Khaila, bagi kami sudah sangat mempertontonkan auratnya.

“Bisa saja masuk ke keluarga kita, tapi kamu tahu kan syaratnya?” Kali ini Aba yang bicara. “Dulu, Umi kamu juga nakal tuh. Meskipun gak sampai pamer aurat, apalagi tubuh yang pribadi banget. Pokoknya Aba sering ribut lah sama umimu. Tapi, karena Hisyam, dia berubah. Pun si ... siapa tadi, boleh saja. Asal dia mau mengikuti aturan kita. Hapus semua foto vulgarnya. Kalau dia tobat masa kita gak terima sih? Allah saja Maha Pengampun?”

“Tuh, Abi sama Aba udah sepakat. Tinggal kamu bisa gak buat dia berubah?” Umi menatapku dengan serius.

“Jujur, Hamish belum suka sih sama dia. Hanya ... apa ya? Yah, namanya perempuan cantik, seksi, iseng deh Hamish-nya. Hamish akan bawa menantu yang sesuai kriteria. Seperti Faiza, karena itu kan yang kalian harapkan. Doakan saja ada lagi,” kekehku.

“Mau Abi carikan?” Kini, Abi yang menatapku serius.

“Nanti saja, Bi. Tapi kalau *review* foto-fotonya ada, bolehlah.” Aku tertawa dan langsung diusap bagian pipi oleh Umi.

“Abi ada teman, anaknya juga cantik. Sudah S2 juga, nanti Abi tanyakan, deh. Mau gak ta’aruf sama kamu.”

“Pasti mau lah,” kataku sambil menutup mata dengan sepuluh jari.

Setelah acara ramah tamah dengan mereka, mengobrol soal usaha, aku memutuskan ke kamar dan membuka Instagram. Membuat sebuah *posting-an* tentang bahaya miras apalagi oplosan.

Sambil memantau komentar, sebuah notifikasi masuk lagi.

Khaila Aldebara menyukai postingan Anda.

Iseng, aku buka profil dia dan wow, sebuah foto nakal dengan *caption*, *jadi pengen disuntik*.

Sungguh, aku malu melihatnya. Kasihan juga, karena mungkin dia belum paham apa yang boleh dan apa yang tidak.

Bunda Hani juga selebgram, tapi dia mempertahankan hijabnya. Bahkan, memilih menjadi perancang pakaian muslimah. Itu lebih baik. Andai Khaila juga demikian, mungkin aku akan dengan senang hati meminangnya.

Jariku bergerak ke tombol pesan. Di permintaan pesan banyak pertanyaan pengikut dan salah satunya dari ... Khaila.

Hallo, Pak Dokter. Aku akan buat kejutan lho buat kamu. Jangan kaget kalau nanti viral, ya. Yuhuu

Tuan Dokter-Awas jatuh Cinta

Firasatku tidak enak. Entah apa yang akan dia lakukan. Pastinya, salah memang aku memusuhi dia dan berharap dia minta maaf sama Umi dengan cara seperti ini. Yang ada, malah aku yang dipermalukan.

Pesannya aku abaikan. Bahkan tetap ada di permintaan pesan. Setelah itu, aku hanya membalas beberapa komentar dan kutinggal tidur.

Esoknya aku dikejutkan dengan ramainya *mention* di kolom notifikasi. Kubuka salah satu dan ... astaghfirullah

Adegan tangan Khaila mendorong dadaku dan aku menunduk ke dekat wajahnya rupanya difoto oleh timnya. Lalu disebarkan ke akun-akun gosip.

Sial!

Wow, siapakah ini. Pantas ada yang pengen disuntik cc @dr.hamish.anggara

Jadi, ini permainan dia?

Aku harus membuat dia jera! Kesalahan dia bukan hanya menghina Umi lagi, tapi mempermalukan aku. Apalagi iklan kami juga mulai tayang di berbagai sosial media.

Anehnya, mereka semua suka. Mereka mendukung, mengatakan serasi dan berharap kami sungguhan jadian.

Aku kembali *stalking* ke akun Instagram-nya. Banyak penggemarnya yang menandai aku dan mengatakan setuju dengan hubungan kami.

Mereka memanggil kami dengan sebutan KhaiMish, dan siap menjadi tentara kami.

What? Apa maksudnya?

Follower-ku yang semula hanya lima juta bertambah dengan cepat. Bahkan, mereka—penggemar Khaila—mulai membanjiri kolom komentarku.

Sebuah pesan masuk ke WhatsApp dari Bunda Hani.

Demi apa? Ini serius?

Aku pun tertawa dan menghubunginya langsung.

"Hamish, kok Bunda tabunya dari akun gosip, nih," katanya cepat.

"Bunda, kayak gak tahu aja sih. Itu foto pasti diambil sama timnya, lalu dikasih ke akun gosip."

"Iya, paham. Tapi bagaimana mungkin kalian bisa beradegan seperti itu? Kalau bukan karena ada something?" Bunda Hani kian mendesakku.

"Kita lagi candaan, aslinya gak gitu. Namanya foto ya jadinya seperti itulah," elakku lagi.

"Iya, sih. Bunda kaget saja, karena kan Khaila bukan tipikal wanita yang bisa diterima keluarga kamu. Kalau mau selebgram yang berhijab, Bunda bisa carikan, sih," katanya seolah cari apa.

Aku hanya tertawa dan menganggap kalimatnya hanya gurauan. Setelah itu aku langsung bersiap untuk bekerja lagi. Beruntung, keluargaku gak suka nonton gosip, jadi berita heboh pagi ini mereka belum tahu.

Entah apa yang akan terjadi jika mereka tahu, bisa-bisa aku dipaksa segera menikah dengan pilihan mereka.



Tiba di rumah sakit, segera kubuka laman Instagram lagi. Ternyata Khaila mengirim pesan lagi.

Aku tahu kamu baca, kok. Satu hal ya, Tuan Dokter. Jangan main-main sama Khaila. Hari ini, gosipnya manis. Esok lusa bisa saja sebuah duka untuk keluarga.

Dia mulai mengancam dan aku harus diam saja?

Tidak, ini benar-benar keterlaluan. Dia harus diberi pelajaran, aku harus cari cara untuk membuat dia menyesal telah bermusuhan denganku dan mempermainkanku.

Jangan harap ada cinta, Khaila!

Hari ini yang aku rasakan aku sangat muak denganmu!



7. Usilnya Khaila Aldebara



Aku pun terpaksa memberi dia akses dengan menekan tombol terima untuk pesannya.

Aku tersanjung seorang bintang melakukan ini padaku. Bahkan membuat *follower*-ku meningkat drastis. *Thank's*,
Khai.

Gak usah akting, akting kamu jelek.

Benar, itu kamu tahu. Aku nyerah deh, perempuan selalu benar.

Meet up, yuk

hmm, takut ada kamera lagi.

Baiklah, gak akan. Aku ke rumah sakit, ya.

Dia memang aneh, *mood* dan gayanya bisa berubah dalam hitungan menit, bahkan detik.

Jangan.

Takut sama dokter cantik itu, ya? Diapain tuh ketahuan kemarin?

Disuruh nikahin kamu.

Terbaca, tapi tidak ada balasan.

Serius?

**Iya, Umi bilang kalau memang sudah seperti kemarin,
harus segera nikah.**

(emoji kaget)

**Oke, aku cuma pengen semua ini berakhir. Aku ngaku
kalah deh. (emoji minta maaf)**

kita harus ketemu.

Aku biarkan pesan itu tanpa balasan, langsung memasukkan ponsel ke laci dan mulai menerima pasien pertama. Satu per satu kudengarkan keluh kesahnya. Kebetulan, aku bertugas di bagian rumah sakit yang khusus kaum dhuafa. Di mana pembayarannya lebih murah dan bisa digratiskan dengan beberapa syarat.

Rumah sakit ini memiliki empat bangunan dan sengaja memisahkan yang berbayar dan yang gratis, agar tidak tercampur. Pun agar masing-masing merasa nyaman.

Yang kaya, umumnya merasa risih dengan pasien kurang mampu. Dan pasien kurang mampu kadang sungkan karena merasa mereka miskin atau rendah. Padahal sama saja di mata kami para nakes.

Aku pun praktik di tempat ini sengaja agar bisa menangani pasien kurang mampu yang mungkin membutuhkanku. Aku dan Umi memiliki jadwal dua kali praktik di sini. Memang lebih banyak di bagian satunya karena pasiennya lebih banyak.

Selesai jam praktik, aku keluar dari gedung D dan menuju ruanganku di gedung A melewati lobi.

“Dokter Hamish,” sapa *front office* menghentikan langkahku. “Ada tamu di ruang tunggu Anda,” katanya dengan senyuman.

Aku mengangguk dan setengah berlari menuju lorong sambil membuka ponsel dan menerima telepon dari Mas Hafi. Dia bilang ada perempuan yang cocok denganku yang mengajar di pesantren Ustadz Hasan.

“Wah, ketahuan nih lirik-lirik perempuan, Faiza tahu bisa gak bisa masuk rumah,” godaku sebelum masuk ke ruang tamu.

“Ini buat kamu.”

“Kirim fotonya. Penasaran juga, pengennya yang seperti Faiza,” candaku lagi. Membuat Mas Hafi kembali protes.

“Canda, Mas. Aku sukanya yang kayak Umi sih, salihah, tapi centil kalau lagi berduaan sama suami.”

“Ya udah, minta carikan Umi,” balas Mas Hafi lagi.

“Oke, aku ada tamu,” kataku menutup dengan mengucapkan salam dan membalikkan badan hendak masuk ke ruang tamu. Namun, aku terkejut karena Khaila tengah berpangku tangan di sana.

Oke, ini kah cara dia akan mempermalukan keluargaku? Dengan datang kemari dan membuat gosip hubungan kami?

Aku harus hati-hati menghadapi dia.

“Sudah lama?” tanyaku pura-pura tak terkejut.

“Lumayan, lima belas menit,” jawabnya sambil masuk ke ruang tamu, seolah itu adalah ruangan miliknya.

Aku pun masuk dan duduk di sofa dengan menyandar.

“Jadi?” tanyaku menatap Khaila yang kali ini datang dengan rambut digerai lurus, kaos ketat ditutup jaket putih dan celana yang ya sudah pasti ngetat juga.

“Lho, harusnya aku yang nanya ... jadi? Kamu ngaku kalah?” tanyanya dengan menatap dan terlihat manis sih.

“Oke, aku salah cari lawan sepertinya. Aku ngalah, kamu gak harus minta maaf sama Umi. *Case closed!*”

“Ih, gak seru!” protesnya. “Gini lho, publik suka banget dengan kita. Gak ada salahnya kita *gimmick* untuk mendongkrak karir kita. Kamu juga bisa jadi model kayak dokter-dokter lain dan dapat penghasilan dari itu.”

Ya ampun, ide konyol macam apa ini?

“Berapa biasanya penghasilan dari jadi model?” tanyaku serius.

“Hmm, bisa ratusan sampai miliaran.”

“Aku biasa dapat segitu setiap bulan,” jawabku dengan tersenyum.

“Ah, iya ... tapi Kamu cek deh kegilaan penggemarku sama kita. Mereka sebar di mana-mana foto kita itu.”

“Dan itu membuat orang tuaku memintaku segera menikah.” Aku menatap Khaila yang tersenyum sinis.

“Denganku?” tanyanya sombong.

“Bukan, dengan siapa pun yang kumau. Dan mungkin dijodohkan,” jawabku sedikit melunak.

“D–dijodohkan?” tanya Khaila dengan mulut menganga. “Ya ampun, di zaman sekarang masih berlaku?” tanyanya sinis.

“Mungkin aku orang pertama yang dijodohkan di keluargaku karena kesulitan cari pasangan,” kekehku. “Sudahlah. Itu urusanku. Tidak apa foto itu jika membuat kamu oke. Aku justru takut kamu terganggu. Kalau aku kan malah disuruh nikah.” Aku tertawa sambil membuka ponsel dan pura-pura mengetik pesan.

Padahal aku membuka kamera dan memperhatikan ekspresinya yang kini berbeda. Gelisah, berulang kali

membetulkan rambut, mengganti posisi duduk, bahkan menoleh padaku yang pura-pura mengetik.

“Lama banget ngetiknya,” protes dia. “Ada tamu lho, gak sopan,” katanya.

“Iya, *sorry*. Kamu dah kayak temen sih buatku. Yap, jadi gimana?” tanyaku kembali menaruh ponsel setelah merekam gerak geriknya.

“Temen? Katanya mau jadi calon istri.” Dia mulai lagi menggoda.

“Aku nunggu dipilihkan saja sama orang tuaku,” kataku sambil mengulurkan tangan.

“Apa ini?” tanyanya.

“Salam perpisahan,” jawabku. “Aku minta maaf karena sudah buat kamu kesal.”

“Tunggu ... tunggu, gak gini. Aku malah pengen kita tetap temenan gitu, deh. Aku emang frontal, tapi niatku gak buruk, kok. Itu ... itu biar seru saja.” Khaila seperti tak rela aku mengalah.

Sepertinya dia memang senang ribut denganku dan jika aku mengalah dia malah tidak suka. Hmm, aku mulai mengerti karakternya.

“Laki-laki dan perempuan tidak bisa berteman. Pasti ada rasa di antaranya, pada suatu hari nanti. Apalagi lelaki serius sepertiku,” kataku dengan lembut.

Khaila tertawa dan menggeleng.

“Gimana kalau kita pacaran dulu?”

What? Ini perempuan benar-benar, ya?

“Aku bukan tim pacaran,” jawabku. “Kecuali kamu mau aku nikahi.”

Khaila menganga. Dia tertawa dan menepis angin.

“Aku gak siap,” katanya sambil berjalan ke pintu keluar.

Kupikir ini adalah pertemuan terakhir dengannya. Baguslah, ternyata bersama dengan artis yang mengandalkan kontroversi dan gosip sebagai ajang panjat sosial sangat mengerikan. Aku harus hati-hati. Bagaimana pun keluargaku sangat terpandang, tentu aku harus hati-hati cari pasangan.

Satu hal yang kupelajari dari Khaila adalah, dia keras kepala dan pembangkang. Mungkin akan sulit untuk mendidik dia nantinya, dan kelemahannya justru dibaik-baikkan, bukan dikeraskan.

Aku pun langsung menuju ruang praktik berikutnya. Seperti biasa, masih didominasi para wanita yang penyakitnya tak serius.

Setelah itu aku berniat kembali ke rumah. Menyalakan mobil dulu adalah kebiasaanku sebelum aku sendiri duduk di dalamnya. Sengaja menyapa para pekerja lapangan parkir dan mengobrol sebentar dengan mereka.

“Kak dokter,” teriak dua orang gadis dari belakang.

Duh, Khaila pergi datang lagi yang dua ini. Aku pun terpaksa membawa mereka dengan mobilku dan mengajak mereka makan dan mengatakan ini pertemuan kami terakhir.

“Dengar, aku akan menikah dan kalian jangan ganggu aku terus, ya. Fokus sama sekolah,” kataku dengan serius.

“Sama Khaila Aldebara, ya?”

“Iya, jadi tolong, ya. Doakan saja kami bahagia dan jangan godain aku lagi,” kataku mengeluarkan uang untuk mereka. Berharap mereka tak lagi mengganggu dan aku bisa leluasa. Apalagi hari ini Mas Hafi mengajakku ke pesantren untuk sekedar berkunjung.

Setelah mengantarkan dua anak ingusan itu naik taksi, aku kembali ke mobil dan melanjutkan kendaraan ke arah pesantren Ustadz Hasan. Kami janji bertemu di sana.

Dia berharap aku mendapatkan gadis yang seperti Faiza di tempat ini. Namun, adakah yang sama atau bahkan hanya sekadar sama ketaatannya?

Aku pun turun dari mobil dan digandeng Mas Hafi menuju ruang kerja Ustadz Hasan, ia memperlihatkan banyak foto pengajar wanita yang masih *single*. Sayang, tak ada yang membuatku berdesir.

Semua terasa biasa saja.

“Cinta bisa datang kapan pun, Allah Maha membolak balikan hati,” ujar Ustadz Hasan.

“Iya, tapi ... entahlah”

“Atau kamu udah benera naksir sama si selebgram itu?” tanya Hafi mendelik.

“Kok, Mas Hafi tahu?”

“Tuh!” Mas Hafi menunjuk siaran televisi. “Kenapa juga di sini nonton infotainment,” kekeh Hafi.

“Deuh, tadi lagi nonton berita. Kenapa jadi infotainment,” kekeh Ustadz Hasan yang menaikkan alisnya melihat sosok Khaila Aldebara yang sangat ... seksi.

Ia menoleh pada Hamish yang bahkan tak melihat ke televisi.

“Kalian harus istighfar,” kekeh Hamish membuat dua lelaki tadi mendelik dan tertawa.

“Dia hanya belum tercerahkan. Tidak boleh dihina atau diolok. Ya, kalau kamu bisa mengubahnya jadi lebih baik, itu bagus. Ajak dia hijrah,” ujar Ustadz Hasan menatapku.

Aku pun mengisahkan pertemuanku dengan Khaila yang hanya butuh isu untuk karirnya, tak serius menyukaiku. Pun, aku awalnya hanya iseng. Tak ada yang tahu bahwa aku memang menyimpan dendam untuk Khaila karena sudah menghina Umi.

“Tapi Abi gak akan suka.” Mas Hafi menimpali. Dan dia benar, Abi tidak akan menyukainya kecuali dia hijrah dulu baru menikah.

“Ya sudah, semoga dapat jodoh yang salihah, ya.” Ustadz Hasan hanya memiliki waktu sebentar untuk kami karena harus mengajar para santri. Aku pun pamit dan berpisah dengan Mas Hafi yang akan menemani Faiza pemeriksaan kehamilan.

Hari ini sebenarnya jadwal aku *parkour*. Beberapa teman lama mulai mengirim pesan, menunggu kedatanganku. Kami latihan di tempat yang sama dengan tempat aku mengalahkan Rud. Hanya, tiap kelompok beda jadwal.

Setelah membelas pesan teman-teman kuliah dulu, aku pun datang ke tempat latihan. Ini adalah latihan perdana kami setelah vakum cukup lama. Rata-rata sudah menikah, hanya aku dan tiga orang dari sembilan tim kami yang belum menikah.

Setelah basa basi, kami pun mulai mengganti pakaian dengan kaos lengan pendek dan celana yang nyaman untuk melompat.

“Hamish, kemarin kamu tanding di sini?” tanya temanku saat kami bersiap dan kupakai topi untuk membuat rambutku nyaman.

“Yap, demi anak remaja yang diisengin anak-anak *parkour* bar-bar,” jawabku sambil pemansan.

“Lawan aku sekarang,” ujar temanku yang seorang arsitek.

“Gol” balasku dan kami lari bersama, lalu melompati rintangan pertama, hingga mulai ke stage lebih tinggi, dan tinggi.

Teman-teman meneriaki kami dan bertepuk tangan. Jelas, aku lebih unggul dari temanku.

“Woh! Yang direkam pacar beda, nih,” teriak yang lain.

Apa? Direkam pacar?

Aku mencoba abai dan mulai melingkar dan melompat dengan teknik terbaikku. Semua bertepuk tangan dan aku berdiri di *stage* akhir sambil menunduk memberi hormat. Dan aku baru sadar ada Khaila di antara penonton, bahkan dia merekamku?

Pantas teman-temanku bahas soal pacar. Dia pun santai saja berkumpul dengan istri teman-temanku dan entah memperkenalkan diri sebagai apa. Dasar!

Aku pun mendekat ke arahnya dan dia masih memasang kamera.

“Keren, Tuan Dokter! Semua memuji aksimu!”

“Semua?” tanyaku dengan mengatur napas.

“Iya, aku *live*,” jawab Khaila.

Bener-bener apes berurusan sama cewek ini.

“*Smile*,” katanya mengalihkan kamera dan bergaya denganku. Benar saja, foto itu dia unggah di Instastory dan mendapatkan reaksi beragam.

Kuabaikan saja, *toh* aku menganggap dia sebagai teman. Meski ini akan sedikit kacau jika sampai Abi dan Umi tahu.

Apalagi saat kubuka Instagram, begitu banyak komentar yang mengira kami pacaran. Satu-satunya cara ya abaikan saja. Aku fokus membahas *tips and trick* agar lompatan terasa ringan dengan teman-temanku. Mengabaikan Khaila yang entah untuk apa datang kemari.

Setelah istirahat sebentar, kami pun memulai aksi ke dua dan lagi-lagi Khaila merekam aksiku dengan *live* Instagram. Aku tahu, dia sedang memainkan kontrol emosiku, jadi biarkan saja dia merasa menang dulu.

Kak Khai, dr. Hamish pacarnya, ya?

Pertanyaan itu kian banyak, dan Khaila tak menjawab, hanya memberikan *love* pada komentar-komentar itu. Akhirnya spekulasi tentang hubungan kami kian berkembang.

Di sisi lain, Abi mengirim sebuah CV seorang wanita yang konon tengah menimba ilmu S2 di Turki. Namanya Sabrina Munawar, anak teman bisnisnya.

Aku tertegun menatap CV yang terlihat sempurna. Mulai dari pendidikan, prestasi, hobi, dan juga keluarga yang tentu sangat terpendang dan religius.

“Apa tuh?” tanya temanku. “Wah, CV calon istri, ya?” tanyanya lagi dengan suara lantang.

Aku langsung tertawa dan menutup laman *chat* dengan Abi. Aku penasaran ... seperti apa ekspresi Khaila. Haruskah aku melihatnya?



8. Sabrina Al-Munawar



Hari ini aku akan dipertemukan dengan anak dari rekan Abi, gadis yang bernama Sabrina Munawar. Dia dipaksa kembali ke Indonesia, konon hanya untuk dipertemukan denganku. Rasanya gugup juga, karena melihat dari fotonya dia sangat anggun. Iya, tipikal wanita seperti Faiza. Anggun, cerdas, dan tentu taat.

Oh ya, kemarin setelah kabar soal aku akan ta'aruf, Khaila juga sempat mengolok, kalau aku Siti Nurbaya versi 6.0. Ada-ada saja dia. Kuabaikan gadis itu dan dia memang ada *shooting* lagi di lokasi *parkour* dengan timnya.

Aku pulang setelah itu dan bertemu Abi. Dia mengatakan Sabrina siap bertemu esok setelah ia rehat dari perjalanan pulang menuju Indonesia.

Dan yap, hari ini ... Abi, Umi, Aba, Mas Hafi, dan istri serta anaknya juga aku bersiap berkunjung ke rumah Ustadz Muaz Al-Munawar, seorang rektor di sebuah universitas islam dan itu sukses membuatku ciut.

Apa-apaan Abi ini? Kenapa begitu tinggi memberikan standar istri yang layak jadi istriku.

Dari CV yang kubaca, Sabrina lulusan terbaik universitas ayahnya sendiri, lalu melanjutkan S2 di Turki. Hobinya adalah membaca dan memanah. Wow, akankah dia memanah hatiku?

Ia memiliki berbagai prestasi akademisi hingga tahfidz Qur'an, rasanya terlalu sempurna gadis ini. Akankah dia sesempurna CV yang diberikan?

Sengaja, Abi tidak memberikan fotonya. Namun, dia mengatakan sepadan denganku yang konon tampan. Okelah, aku percaya saja.

Aku turun dari kamar dalam tatapan semua orang. Dengan mamakai kaos hitam dipadu jas dan celana warna maroon.

"Masyaallah anak Abi tampan amat ya mirip abinya," katanya dengan menggoda dan membuat Umi mendelik.

"Ish, Hamish mirip uminya, makanya ganteng," kekeh Umi samil menatapku. "Gak terasa kamu dah mau nikah aja."

"Lho, kita baru mau kenalan, Mi, bukan mau nikah," protes Abi sambil menggodaku.

"Iya kan nanti nikah," balas Umi dengan wajah yang seperti menahan tangis.

"Lho, kok Umi kayak sedih?" tanyaku sambil melompat melewati enam anak tangga hingga mendarat di lantai dan berlari ke arah wanita tercintaku.

"Terharu aja, gak terasa kamu dah dewasa." Dia menyeka sudut matanya yang bulat indah.

"Karena Umi kebanyakan sayang-sayangin Mas Hafi jadi gak tahu Hamish dah tumbuh setinggi ini," godaku lagi. Dia tertawa sambil mencubit lenganku dan kupeluk erat. Sementara itu, Mas Hafi juga mendekat dan memeluknya.

“Kami menikah demi menyenangkan hatimu juga, Umi. Kami akan berikan menantu yang mencintai Umi, agar Umi gak seperti kehilangan kami,” kata Mas Hafi.

Aku tertegun. Benar, seharusnya aku memang menikah dengan wanita yang bisa menerima ibuku. Kenapa aku sempat berpikir untuk menjadikan Khaila menantunya? Padahal jelas pernah dihina olehnya.

Mungkin benar, aku harus menerima Sabrina dan mengubur dendamku pada Khaila. Meskipun, ada rasa aneh yang aku sendiri tak mengerti.

Umi memeluk kami berdua dan kami menuntunnya keluar, menuju mobil. Abi menuntun Aba dan membantunya naik ke dalam mobil, sedangkan Faiza yang tengah hamil menggandeng dua anaknya.

Kami menggunakan dua mobil. Aku di mobil Mas Hafi dan duduk di depan dengannya, sedangkan Umi dengan Aba dan Abi.

Sepanjang jalan aku digoda terus oleh pasangan ini. Mereka terus mengejekku karena terlihat tegang. Jelas saja, meski aku senang menggoda para perempuan, tapi untuk berkomitmen itu sangat berat. Apalagi menjadi imam yang akan menjadi penanggung jawab seorang wanita.

Allah ... aku gugup sekali memang. Padahal ini baru akan perkenalan saja.

Mobil kami memasuki perumahan yang dijaga ketat, lalu terus melaju hingga tiba di sebuah rumah yang halamannya lega dan sudah terlihat beberapa orang menyambut. Abi turun lebih dulu dan Umi menggandeng Aba, mereka tampak akrab.

“Ayo turun,” ujar Faiza padaku yang masih mengatur napas.

“Safia sama Om, ya?” kataku keluar dan menuntun Safia, sekedar menghilangkan gugup.

“Ini Hamish,” ujar Abi padaku.

“Masyaallah ... semoga jadi mantu ini,” ujar Ustadz Muaz sambil menepuk pundakku.

Kami pun masuk dan duduk di ruang tamu.

“Sabrina, sini bawa hidangannya!” ujar Ustadz Muaz membuatku gugup, tak sabar melihat wajahnya.

Seorang gadis ditemani dua orang wanita yang membawa hidangan keluar dari sebuah ruangan.

Wajahnya manis, tegas, dan terlihat sangat cerdas. Benar-benar memiliki keanggunan sebagai muslimah dambaan para lelaki sejati. Tidak ada cela di wajahnya, rupanya mungkin tak secantik Khaila yang berpoles *make-up*, Sabrina sangat alami, bahkan tanpa seulas lipstik di bibirnya. Hanya *lip balm* warna merah jambu seperti.

Aku tersenyum saat dia menyuguhkan minum padaku dan aku mengangguk berterima kasih padanya. Kemudian ia pun duduk di dekat orang tuanya.

“Inilah Sabrina, dia sedang menyelesaikan S2 dan rencana sih ingin jadi dosen juga. Jadi, jika pernikahan ini terjadi, ia berharap tetap bisa mengabdikan ilmunya dulu sebelum pada anak-anaknya,” papar Ustadz Muaz dengan sopan dan tenang.

“Itu kalau diterima, Bi, kan anak-anaknya belum ditanya oke tidak?” ujar Umi Hanifah istri Ustadz Muaz.

“Eh, iya, dah semangat saja saya, ya,” kekehnya membuat kami tertawa.

“Silakan, mungkin Hamish ada yang ingin ditanyakan pada Sabrina, untuk mengukur layakny tidak seagai istri. Pun, Sabrina boleh bertanya pada Hamish untuk menguji layak tidaknya menjadi suami. Meskipun, jawaban dalam satu hari ini tidak akan menjamin keaslian calon suami atau istri, tapi Abi yakin kalian

akan melakukannya atas keyakinan pada Allah SWT,” ujar Umi Hanifah menatap kami berdua bergantian.

Aku yang duduk dengan Umi menoleh dan tersenyum.

“Umi suka?” tanyaku padanya.

“Lho, kok Umi? Yang akan nikah kamu.” Umi tertawa menoleh pada Sabrina yang tersenyum dan mengangkat wajahnya.

“Iya, tapi dia akan menjadi menantu Umi. Hamish akan mencintai siapa pun yang Umi anggap layak untuk Hamish jadikan istri. Hamish ingin Umi nyaman,” kataku dengan menggenggam tangannya. Matanya kembali berkaca-kaca dan dia menoleh pada Sabrina yang terus tersenyum padanya.

“Umi suka, sekarang tinggal kamu yang tentukan, suka tidak.” Umi menyeka sudut matanya, dan langsung diusap punggungnya oleh Abi. Untung tidak main sosor di depan calon besan.

“Masyaallah, anak lelaki yang sangat mencintai ibunya adalah sebaik-baik calon suami karena akan mencintai istrinya juga.” Ustadz Muaz.

“Tentu itu pun tergantung karakter ibunya, Bi. Karena ada anak yang manut dan sayang sama ibunya, tapi ibunya itu malah gak suka menantunya. Banyak tuh di kajian tuh curhatan menantu versus mertua,” kekeh Umi Hanifah.

“Betul itu, Umi. Insyaallah saya akan menyayangi menantu saya. Karena dialah cinta anak saya. Seperti Faiza untuk Hafi dan Husain suami Hayaa yang berkebangsaan Turki. Semua sangat saya sayangi.”

“Nah itu, kalau Umi Aina sudah pasti akan sayang pada menantunya. Beruntunglah kalau Sabrina jadi menantunya juga. Umi sih berharap ini secepat menikah,” kata Umi Hanifah sangat jujur. “Iya, *tho*? Hamish jelas sangat mencintai uminya, dan uminya

bukan orang yang egois, tapi tahu kebutuhan dan perasaan anak. Sabrina akan bahagia, insyaallah.”

Sabrina menunduk dan tersenyum.

“Silakan, kalian bicara sesuatu yang menjadi masa depan kalian,” ujar Ustadz Muaz.

Sabrina mengangkat wajah dan menatapku.

“Kak Hamish, saya punya dua pertanyaan yang semoga Kakak bisa jawab dan memuaskan hati saya. Setelah itu Kakak pun boleh bertanya kepada saya,” katanya dengan sopan dan tersenyum.

“Silakan,” balasku. Jujur ini sangat menegangkan. Beruntungnya Mas Hafi tak melalui acara semacam ini, dia bisa langsung menunjuk pasangannya. Kecuali dengan Hasna, juga wanitanya yang melamar, bukan ta’aruf dijodohkan.

“Saya memiliki impian yaitu bisa mendidik orang lain sebelum mendidik anak sendiri, keberatan kah Kak Hamish jika Sabrina nanti tetap bekerja?” tanyanya dengan sopan.

“Islam memberikan pilihan untuk muslimah yang ingin bekerja. Tentu saja yang sesuai fitrahnya. Saya pribadi akan mengizinkan istri saya bekerja jika pekerjaannya itu memang bermanfaat bagi banyak orang dan umat islam. Seperti Umi yang seorang dokter, dan tentu Dik Sabrina juga yang mungkin akan menjadi seorang pendidik. Selagi tidak mengganggu urusan rumah tangga,” jawabku dengan serius dan menatap orang tuanya.

Sabrina mengangguk dan tersenyum. Ia pun menarik napas untuk memberikan pertanyaan ke dua.

“Saat ini sedang marak tentang kampanye poligami untuk para lelaki. Asal beruang banyak, seolah menjadi hal yang wajib dan bahkan harus menikah lagi. Bagaimana dengan Kak Hamish?” tanyanya dengan tersenyum.

Aku menoleh pada Abi yang pernah menjadi pelaku poligami dan gagal.

“Aku tidak pernah berpikir untuk poligami. Karena harta saja tak cukup untuk menjadikan alasan mampu, semua harus siap dari segi istri pertama dan kedua. Adil adalah sesuatu yang mungkin tak dimiliki manusia, karena tidak ada poligami sesempurna Rasulullah,” jawabku diplomatis.

“Baik, Sabrina puas dengan jawaban Kak Hamish, silakan Kakak bertanya sekarang,” katanya dengan senyuman yang manis.

Ah, iya dia manis dengan lesung pipi di kiri dan kanan.

“Baiklah,” kataku dengan menoleh pada Umi. “Anak laki-laki meski sudah menikah tetap milik ibunya, bersediakah Dik Sabrina mencintai umi dari Kak Hamish seperti mencintai ibu sendiri? Jujur, yang paling saya takutkan adalah ketika seorang menantu tidak mencintai ibu mertuanya, terutama jika itu adalah istri saya.” Aku menatap dengan serius.

Sabrina tersenyum dan menatap Umi Aina dengan manis.

“Semua tergantung suaminya, bisakah dia bersikap adil kepada istri dan ibunya? Karena adil antara ibu dan istri tentu tak sama pembuktiannya. Saya akan menyayangi ibu mertua jika ibu mertua sayang kepada saya, saya juga akan sayang ibu mertua jika suami saya bisa memahami istri yang menjadi tanggung jawab barunya.” Sabrina tersenyum pada Umi yang mengangguk. “Karena kasih sayang suami kepada ibu dan kepada istri pasti berbeda konteks dan caranya. Iya kan, Umi?” tanyanya dengan tersenyum dan semakin manis.

Umi Aina langsung mengangguk dan mengacungkan dua jempol.

Sabrina tersipu dan mengangguk sopan sekali. Sementara itu, Umi sepertinya sangat menyukainya.

“Baiklah, pertanyaan kedua tidak jauh beda dengan pertanyaan Dik Sabrina,” kataku menarik napas dalam. “Jika saya dihadapkan pada keharusan menikah lagi, apa Adik akan siap? Misal ... kita tidak diberi keturunan setelah sekian lama pernikahan. Atau ... karena ada sebuah kecatatan yang membuat hilangnya rasa cinta saya kelak. Kita tidak tahu Allah akan tetap menjaga perasaan kita atau tidak, tapi sejatinya saya akan senantiasa untuk memiliki satu istri saja.” Aku mencoba memancing calon istriku dengan bahasan yang ditakutkan banyak wanita.

Dia terdiam, menarik napas dan memejamkan mata. Sungguh, aku mengharapkan jawaban luar biasa dari bibir wanita yang terlihat sangat cerdas ini. Meskipun Umi tampak kecewa dengan pertanyaan kedua.



9. Di Antara Khaila dan Sabrina



Terlihat keraguan di wajahnya, tentu saja. Wanita mana pun tidak ada yang siap dipoligami. Hanya sedikit saja yang benar-benar siap. Aku pun hanya menguji, tak berniat sama sekali.

“Pertama, seperti Kakak bilang bahwa jika ada kecacatan dan juga tidak dikaruniai anak, mohon izinkan Sabrina jabarkan dengan detail,” katanya dengan tersenyum dan menarik napas.

Aku setia menunggu jawaban cerdasnya.

“Jika Sabrina tidak memiliki anak, maka batas waktu Kak Hamish bisa menikah lagi adalah sepuluh tahun. Kenapa? Karena perempuan tak selalu salah dalam hal ini. Tidak hadirnya anak tak selalu karena perempuan yang bermasalah, jika karena saya yang bermasalah, maka menikahlah setelah sepuluh tahun pernikahan kita tanpa anak. Kenapa?” tanyanya dengan panjang dan lebar. “Karena, wanita yang konon mandul pun bukan kehendaknya, melainkan takdir dari Allah yang tak bisa ia kendalikan. Wanita yang tak memiliki anak pun berhak dihargai, berhak dicintai atas takdir mereka, karena itu bukan kesalahan.”

Aku sangat kagum dengan jawabannya. Sungguh.

“Ingat sekali lagi, itu bukan kesalahan wanita, tapi itu takdir dari Allah SWT, wanita tak bisa menentukan pilihan untuk subur dan tidak.”

Aku mengangguk dengan senyuman dan menunjukkan kekaguman.

“Kedua, jika kecacatan yang menyebabkan cinta Kakak itu hilang adalah karena rupa yang tak lagi cantik, tubuh yang tak lagi ramping atau karena sebuah kecelakaan, itu pun bukan toleransi Kakak boleh menikah lagi.”

Hebat! Dia benar-benar berani dan hebat. Aku suka setiap jawabannya.

“Kecuali kecacatan itu dikarenakan saya abai terhadap kewajiban sebagai istri, menolak melayani suami, atau lebih parahnya jauh dari membangkang atas perintah Allah yang menyebabkan gugurnya keimanan, maka silakan menikah lagi. Karena memang tujuan pernikahan adalah ibadah panjang kepada Allah,” tegasnya dengan menatapku tajam.

Aku mengangguk dan puas dengan jawabannya. Aku pun langsung berdiri dan menatapnya, lalu berjalan ke dekat Ustadz Muaz yang bingung.

“Nikahkan aku dengan putri Anda, Ustadz,” kataku dengan mengulurkan tangan.

Semua orang yang terkejut langsung lega dan tertawa melihat tingkahku kali ini. Dan aku hanya tersipu sambil melirik ke arah Sabrina yang memalingkan pandangan dan tertunduk malu.

Umi langsung mendekatinya dan memeluknya.

“Masyaallah, Hamish benar-benar deh kalau sudah niat,” katanya dengan memeluk Sabrina yang menutup mulutnya dan menyeka sudut matanya.

Siapa yang tak ingin mendapatkan istri seperti ini? Cerdas dan paham agama dengan baik, bahkan sudah sangat tahu tugas dan tanggung jawab seorang istri. Hal-hal yang membuat pernikahan rusak dan segala macam yang orang tak ketahui.

Sungguh, aku berharap pernikahan kami akan menjadi keberkahan dunia akhirat.

Aku juga bangga karena bisa memberikan menantu yang sepadan untuk keluargaku.

Selanjutnya, mereka membahas tanggal untuk pernikahan. Sabrina masih harus menyelesaikan kuliah sekitar dua atau tiga bulan lagi. Namun, mereka ingin pernikahan dilaksanakan bulan depan.

“Hamish bisa menemani Sabrina di Turki, tak apa tugas di sini bisa diambil Umi dan Abi. Setelah lulus baru kembali ke sini.” Umi selalu memberi solusi yang bijak.

“Terus selama dua bulan Hamish nganggur gitu di Turki?” tanyaku sambil tertawa.

“Lho, kok nganggur? Kan, kalau istrimu gak kuliah kalian bisa bulan madu sepuasnya,” canda Umi sambil mendelik dengan genit seperti biasa.

Sabrina langsung menunduk dan merona.

“Gak apa kok kalau Kak Hamish tetap mau di Indonesia dan bekerja. Kita bisa LDR-an sementara.” Sabrina terdengar bijak. Tapi ... bisakah baru menikah LDR?

Entah.

“Kalau perempuan sih tahan, kalau laki-laki sepertinya akan menyiksa.” Umi menutup mulutnya menatapku yang masih perjaka.

Iya, aku perjaka bahkan bibirku pun. Dan dia sudah bahas masalah tahan dan tidak tahan, aku hanya tahu teori secara medis saja. Tidak pada kenyataan karena belum praktik.

“Bisa kan datang sesekali, jika memang sedang tidak sibuk. Kita akan atur jadwal bertemu. Karena kalau Kak Hamish hanya

diam saja di Turki juga tentu tidak nyaman.” Sabrina memang sangat bijak.

Aku selalu puas dengan jawabannya. Aku pun berharap bisa puas setelah menikah dengannya. Tidak hanya dalam hal komitmen, tapi juga ya ... semua orang tahu apa maksudnya.

Akhirnya diputuskan kami akan menikah bulan depan. Dengan perayaan yang mau tidak mau harus mengundang banyak kolega dan kerabat yang tak sedikit, bahkan pejabat negara.

Sebagai pengusaha, Abi pun memiliki banyak rekanan dan teman, pun dari keluarga Sabrina yang seorang rektor dan ustadz. Tentu saja ini akan menghabiskan dana yang tak sedikit.

Namun, itu bukan hal yang sulit. Yang sulit adalah menentukan tanggal.

Mereka sibuk menentukan tanggal dan aku sibuk melirik calon istriku yang juga menoleh padaku. Kuberikan senyuman sambil kembali menoleh pada orang tuaku, sesungguhnya ingin terus melihatnya, tapi tentu saja tidak boleh.

Kami hanya saling lihat jika berdialog saja. Itu pun agar jelas bisa membaca ekspresi.

Dan akhirnya disepakati tanggal tujuh di bulan Juli.

Kulirik Sabrina yang berulang kali menunduk dan tersipu malu. Semoga dia memang tulang rusukku.



Sabrina memberiku kontak WhatsApp-nya, tapi orang tua kami melarang kami berkhawat karena itu untuk urusan pernikahan dibuatlah sebuah grup khusus. Kami hanya boleh komunikasi di dalam grup, tidak boleh di luar grup atau jalur pribadi.

Sesungguhnya aku pun malu mau menyapanya duluan di *chat* pribadi, jadi memang kami hanya bicara di dalam grup saja.

Justru nama yang muncul di jalur pribadi selain teman-teman sekolah dan rekan dokter adalah, Khaila. Entah dari mana dia dapat nomor kontakku.

Kok, gak pernah kelihatan latihan parkour lagi?

Pesan itu masuk saat aku tengah bicara dengan Sabrina soal pakaian pengantin kami dan konsep pernikahan kami.

Sengaja tak kubalas dan tak kubaca. Karena orang tuaku sedang sibuk bahas konsep walimah kami. Mereka ingin model makan malam yang per meja hanya diisi per keluarga sehingga tidak bercampur dan berkhawatir antara laki-laki dan perempuan selain mahrom mereka.

Aku menyimak saja dan hanya menjawab, *iya setuju*.

Hingga sebuah panggilan masuk dari wanita yang fotonya *close up* dan memamerkan bibirnya yang merah dengan dagu yang terangkat.

Tiga kali aku abaikan, dia pun mengirim pesan kalau mau ke rumah sakit.

Aku segera menghubunginya balik.

“Ada apa, Khai?” tanya datar.

“*Kok, aku dicuekin, sih?*” Ia balas bertanya.

“Sedang banyak tugas dan pasien,” jawabku lemah.

“*Oh, tapi kok aku berasa diabaikan, ya?*”

“Nah itu tahu? Memang kita ada kewajiban harus gak abai?” tanyaku dengan senyuman.

“*Entah, masih nunggu sesuatu sih aku ... dari kamu.*”

“Apa tuh?”

“Ish, kemarin kamu yang mulai lho, soal Umi kamu itu.”

“Meminta maaf?” tanyaku lagi.

“Aku akan minta maaf, kok ... kalau”

“Kalau apa?” Aku makin penasaran.

“Gak jadi, deh. Kamu gak peka,” omelnya sambil tertawa.

“Sudah dulu ya, aku ada jadwal kunjungan ke ruang pasien. Piket,” kataku sambil mengucapkan salam dan menutup telepon.

Huff, aku merasa Khaila mulai terjebak permainannya sendiri dengan kuabaiakan. Sepertinya cara mengalahkannya adalah dengan mengabaikannya. Apalagi dia masih enggan meminta maaf pada Umi. Jadi sudah, lupakan saja dia.

Selepas piket, aku bersiap pulang dan berjalan dengan lelah ke mobil yang terparkir.

Dan ... hufff

“Kamu lagi apa di situ?” tanyaku pada Khaila yang menyandar di mobilku.

“Nungguin kamu,” katanya.

“Buat apa?” tanyaku dengan malas. Lelah, sungguh. Membahas pernikahan juga membuatku pening dengan keinginan orang tuaku itu.

“Lho, urusan kita kan belum kelar? Aku belum minta maaf sama Umi kamu dan kamu belum bisa bikin kemenangan lawan aku. Kita masih 1- 0.” Khaila menatapku dengan dagu terangkat.

“Ngaco ah, aku lelah banget. Dan sudah gak mempermasalahkan soal kamu mau hina umiku atau gak. Sudah, terserah kamu lah.” Aku pun membuka kunci mobil dan menyalakannya.

“Hamish!” panggil Umi dari belakang. Spontan aku membuka pintu dan mendorong Khaila ke dalam lalu menahan pintu dengan tubuhku.

“Kenapa, Mi?” tanyaku cemas. Bagaimana jika Umi melihatku dengan Khaila lagi dan sialnya kenapa harus kusembunyikan di dalam mobil?

“Hari ini kan mau *fitting* pakaian, kok kamu pulang duluan?” tanya Umi heran.

“Hamish lelah, Mi. Mau tidur dulu sebentar di rumah.

“Kan, kamu bisa tidur di ruang keluarga di sini.” Umi heran.

“Di rumah lebih enak,” jawabku sambil tetap menyandar di mobil dan Khaila entah sedang apa.

“Ya udah, bareng deh, Umi malas nyetir.”

“Eh, Umi bukannya masih ada jadwal praktik? Gak boleh dzolim sama pasien,” elakku sambil mendorong Umi dan menggandengnya kembali ke dalam rumah sakit. Menjauh dari mobil di mana Khaila berada.

“Nanti aku jemput pas mau *fitting*, oke?” kataku melepaskan gandengan di pundak dan mundur kembali ke parkiran. Umi menautkan alis dan seperti mulai curiga.

Aku pun segera lari ke parkiran dan membuka pintu.

“Keluar!” titahku pada Khaila yang asik main ponsel.

“Kamu yang suruh masuk, pantang keluar lagi,” katanya.

Aku pun langsung masuk ke arah kemudi dan buru-buru keluar dari parkiran sebelum Umi melihatku dengan wanita yang bukan calon istrinya.

“Alamat, biar kuantar pulang,” kataku dengan serius.

“Tegang banget sih, Tuan, kan Umi kamu bilang nikahi saja aku. Kenapa takut ketahuan?” tanyanya dengan mengejek.

“Aku sedang lelah banget, Khai. Lagi gak *mood* bercanda.”

“Ya udah, rehat di apartemenku, yuk,” ajaknya dengan mengedipkan mata.

“*No*,” jawabku singkat.

Dia malah tertawa dan mengataiku *cemen*.

Aku memaksanya turun di jalanan, tapi dia menolak dan menyebutkan alamat apartemennya. Terpaksa aku menuruti dan membawa tubuh lelahku ke apartemen dia yang cukup mewah dan privat.

“Mampir,” katanya.

“Nanti setan senang kita berdua. Udah sana masuk,” kataku sambil menyandar di mobil dengan lelah. Berharap dia turun, karena dia sibuk merapikan tas dan memasukan ponsel ke sana mungkin.

Aku pun memajamkan mata menunggu dia pergi. Sungguh, mata ini berat banget. Namun, yang terjadi di luar dugaanku, sebuah kecupan mendarat di ujung bibirku dengan lembut.

Astaghfirullah



10. Pembalasan Seorang Anak



“Khai!” pekikku saat sadar dia melakukan itu.
 “Astaghfirullah kamu!”

Dia malah tertawa dan lari keluar dari mobilku. Mengecupkan bibir jarak jauh dan berjalan dengan lenggokan menggoda.

Aku hanya bisa menjambak rambutku sendiri. Astaghfirullah Kenapa aku bisa terjebak dengan wanita yang begitu bebas? Bahkan di saat aku bersiap menikah dengan seorang wanita salihah.

Segera kumundurkan mobil dan keluar dari tempat itu sebelum jepretan kamera menangkap mobilku.

Setelah menjauh, kusandarkan diri dan mobil kuparkir sebentar di dekat taman. Kusentuh bibir yang baru saja ternoda oleh gadis bar-bar itu. Rasanya ... ah ... jiwa lelakiku jelas meronta dan measakan suatu keanehan yang belum pernah kurasakan sebelumnya.

Aku harus bersabar sampai pernikahan dengan Sabrina. Bukankah semua wanita sama? Aku harus menunggu kami menjadi pasangan halal dulu.

Namun, tak bisa kupungkiri, ciuman tadi membuatku merasakan kegelisahan yang tak bisa kuungkapkan. Bahkan wajah

gadis itu terus membayangkiku. Sayang, iya sayang dia bukan tipe keluargaku dan juga bukan tipeku. Meskipun hatiku seperti menginginkannya.



Setelah hari itu, aku menutup semua kontakku dengan Khaila. Bahkan, aku sengaja tak membaca serentetan pesannya via WhatsApp ataupun via Instagram. Dia menghubungiku pun dengan nomor lain, tetap kuabaikan.

Tidak ada telepon yang kuterima selain dari yang tercantum di daftar kontakku. Bahkan, aku senyapkan pesannya agar tak masuk notifikasi.

Biarlah dia berbuat apa pun, asal keluarga calon istriku dan keluargaku tidak terganggu. Apalagi kami mulai membahas kartu undangan.

Sebuah foto *pre-wedding* kami buat, tapi dengan nuansa yang tak sama dengan orang lain. Hanya sebuah foto di mana dia menunduk memeluk buku dan aku menempelkan stateskop ke bukunya. Dia pun menutup mata dengan lima jari. Sehingga foto terlihat manis.

Keluarga kami juga hadir selama sesi foto itu, meskipun Sabrina menolak untuk memajang fotonya di undangan maupun di pintu selamat datang. Akhirnya, hanya foto kami sebelah saja yang diputuskan diperlihatkan.

Sabrian berdiri memeluk buku dan aku memakai stateskop sebagai tanda seorang dokter. Wajah kami tak terlihat, hanya sebagian badan saja.

Akhirnya semua sepakat dan itu yang akan dipakai untuk dijadikan kartu undangan dan juga foto ucapan selamat datang ke hari pernikahan kami.

Dalam keriuhan keluarga, aku menatap calon istriku yang sangat elegan dan terlihat cerdas saat bicara. Sepertinya dia pun tipe mendominasi jika sudah akrab. Buktinya saat bicara dengan keluarga perempuanku, dia terlihat seperti seorang pemimpin. Meskipun tetap santun dan selalu memeluk Umi Aina dengan manis.

Senyumku tersungging melihat tawa Umi yang bahagia ada di dekat Sabrina. Setidaknya aku berhasil memberikan menantu impian untuknya, sesuai harapanku juga.

“Sudah, jangan dilihatin terus,” goda Mas Hafi membuatku terhenyat dan ditertawakan banyak orang karena ketahuan sedang menatap Sabrina diam-diam.

“Harus buru-buru ini,” goda Abi juga dan membuat Sabrina menunduk lalu perlahan melirik ke arahku dengan senyuman yang sangat anggun.

Kukedipkan sebelah mata dan dia melebarkan matanya seolah marah. Lalu dia gelisah sampai akhirnya tangannya menumpahkan air di tangannya.

“Hamish!” teriak Umi mendelik ke arahku. “Kamu apain?” omelnya dengan penuh selidik.

“Hanya ngedipin mata,” jawabku tanpa rasa bersalah. Membuat Mas Hafi langsung melepaskan dasi dan menutup mataku.

Semua menertawakan aku yang tak boleh melihat calon istriku.

“Masih dua minggu lagi!” Mas Hafi mengikat dengan kuat, membuat semua orang di sana tertawa. Entah seperti apa wajah calon istriku saat ini, dia pasti sangat malu melihat suaminya diperlakukan jahat begini.

“Sabar, Tuan Dokter,” goda Ustadz Muaz menggodaku.

Entah kenapa panggilan itu malah mengingatkanku pada Khaila.

Ah, Allah ... tolong bantu aku melupakan gadis itu!



Hari pernikahan kian dekat. Undangan pernikahan telah disebar dan semua persiapan sudah hampir selesai.

Setiap ada kesempatan kami rapat dua keluarga dan kali ini membahas bulan madu kami. Aku duduk dekat Umi begitu juga Sabrina.

“Jadi, mau bulan madu ke mana, nih?” tanya Abi. “Biar disiapkan nanti untuk segala akomodasi, hotel, dan kalian tinggal menikmati.”

“Rencana sih mau umrah dulu satu minggu, setelah itu terserah Sabrina mau ke mana. Aku ingin menuruti ke mana pun dia suka,” jawabku membuat Sabrina merona. “Katakan, kota impian kamu ke mana?” tanyaku dengan menatapnya manis.

Sabrina tersipu. “Hmm, pengen sih ke Switzerland.”

“Oke, ke mana pun. Bahkan jika memungkinkan, ke bulan pun ayo,” balasku membuat Sabrina lagi-lagi merona.

“Hamish kayaknya harus dijauhkan dulu nih dari Sabrina. Gayanya sudah mencurigakan,” goda Mas Hafi lagi menjadi sumbu api untuk yang lain. Padahal biasanya dia pendiam sekali. Kenapa jadi julid begini?

Di acara makan siang kali ini, aku iseng membuka Instagram dan mengecek akun Khaila yang bahkan tidak kuikut sama sekali. Meskipun dia sering memberikan *love* untuk tiap postingan edukasiku.

Sebuah foto dengan banyak komentar membuatku tertegun.

Khaila mem-*posting* dirinya memakai gamis hitam dan memakai cadar warna hitam juga, dengan judul *posting*-an.

Udah cocok belum cadaran? Di Arab perempuannya konon kalau keluar rumah, kalau di rumah depan suaminya seksi. Betul gak, sih?

Aneka ragam komentar pun terbaca di sana.

Wah, kakak bakal hijrah, nih?

Wow, apa tanda-tanda akan hijrah dan niksah sama orang Arab?

Eh, bukannya dr. Hamish itu keturunan Arab, ya?

Wow, kayaknya bakal ada yang nikah sama itu tuh yang kearab-araban dan alim banget.

Astaghfirullah ... apa ini?

Dia tak menjawab satu pun pertanyaan, tapi *mention* ke akunku sangat banyak. Mulai dari akun gosip sampai fans. Dia hanya memberikan tanda *love* pada setiap komentar yang mengarah padaku.

Sayang, bagiku dia seperti tengah mengolok-olok saja.

Tidak pernah mau meminta maaf pada Umi, tapi membuat *posting*-an sensasi demi *follower* dan panjat sosial menggunakan namaku.

Semoga saja keluargaku tak terpengaruh.

“Hamish, kalau Khaila Aldebara itu siapa?” tanya Umi Hanifah.

“Dia itu selebritis, Umi Hanifah. Pernah dipake untuk iklan rumah sakti kami. Dan sempat apa sih, foto menggoda Hamish lalu disebar. Jadi deh isunya mereka pacaran. Padahal enggak kok,” jawab Umi langsung pasang badan.

“Nah itu, kadang artis ini gimana, ya? Bikin berita yang enggak-enggak cuma demi terus diberitakan, dikepoin, sampai tak peduli dengan privasi orang. Kami sih percaya Hamish tak mungkin ada hubungan dengan dia.” Ustadz Muaz pun kini angkat bicara.

Aku menatap Sabrina yang tersenyum menatap kosong.

“Saya minta maaf jika masalah ini membuat Ustadz dan keluarga terganggu. Saya tidak pernah mengatakan apa pun padanya dan begitulah ... dia salah paham atau memang timnya yang memainkan isu supaya tetap jadi bahan berita.” Aku mulai tidak nyaman melihat ekspresi Sabrina yang diam saja.

Akhirnya dia mengangkat wajah dan tersenyum. Gaya elegannya memang persis Umi Aina.

“Saya sudah tahu kok, teman-teman kuliah di Turki asal Indonesia sudah banyak yang mengirim fotonya. Kebetulan saya tidak memakai sosial media. Tapi saya pun yakin ini pasti hanya kerjaan PR artis, jadi sama sekali tidak terpengaruh. Betul kan, Kak Hamish?” tanyanya dengan senyuman.

Sab, andai kamu tahu bibirku ini telah ternoda olehnya.

“Betul, saya hanya akan menikahi kamu.”

“Sabrina percaya kok, salah satu untuk meredam isu atau gosip ya dengan mendingkannya. Mereka pasti akan bosan.” Sabrina menoleh pada Umi Aina.

“Iya, dulu juga sempat ramai kan membahas saya?” Umi Aina memainkan alisnya seperti biasa. Wajahnya tampak cemas.

Ah, semua karena aku. Maafkan Hamish, Umi.

Hamish tak sebaik Mas Hafiz.



Hari ini aku memberanikan diri mengirim pesan pada Sabrina, membahas rencana bulan madu kami karena tidak tahu orang tua kami selalu tahu urusan pengantin.

Awalnya dia sungkan, tapi aku sungguh-sungguh hanya diskusi. Memperlihatkan beberapa hotel dan juga fasilitas yang ada di Swiss untuk kami bulan madu nanti.

Jujur sih, aku gugup sekali mengirim pesan padanya. Utamanya takut ketahuan orang tua kami.

Yang ini saja, Kak.

Sabrina mengirim foto hotel yang menjadi pilihannya.

Oke, infokan ke Hayaa ya, dia yang akan atur jadinya.

Oke, tahu gitu ya aku ngobrol sama Kak Hayaa, kok baru bilang, sih.

Sengaja, pengen ngobrol. Ups!

Kugoda dia dan langsung keluar emot tutup mata.

Sudah, ah. Nanti kita terlalu jauh. Aku ingin kegugupan tetap ada saat kita tiba di kehalalan.

Dia memang wanita yang sangat terjaga. Aku sangat beruntung mendapatkannya.

Baiklah, sampai bertemu di pelaminan lusa.

Tak ada balasan apa pun darinya. Mungkin dia sedang gemetar.

Aku pun langsung menuju ruang UGD karena dibutuhkan di sana jika ada yang darurat. Sibuk, sedikit lupa dengan tentang pernikahan yang sebentar lagi akan datang.

Setelah tugas di UGD beres, aku segera kembali ke ruang praktik karena pasien sudah menunggu sana. Kabar pernikahanku sudah terdengar banyak orang, sehingga banyak doa dari para

Tuan Dokter-Awas jatuh Cinta

pasien untukku. Meski tak sedikit yang mengaku anaknya sakit dan patah hati.

Aku hanya tersenyum dengan candaan mereka.

“Dok, hari ini ada seminar di Hotel Amazon jam delapan malam,” ujar asistenku mengingatkan.

Ah iya, hari ini aku memang harus ke sana untuk jadi tamu sebuah seminar. Sekaligus mendapatkan penghargaan untuk profesi dokter. Di sana akan hadir beberapa profesi yang juga dianggap berprestasi.

Aku pun datang dengan tuxedo hitam dan berdandan serapi mungkin. Datang sendirian tanpa sopir adalah kebiasaanku, sengaja juga membawa undangan pernikahan untuk diberikan pada salah satu rekan yang kami janjikan untuk bertemu.

Aku pun datang sedikit terlambat di saat semua tamu undangan telah datang.

“Selamat datang untuk dr. Hamish Umair Anggara,” ujar MC yang melihat kedatanganku.

Akupun langsung mengatupkan kedua tangan dan memohon maaf atas keterlambatan pada panitia yang menyambutku, lalu diantar ke kursi VIP di depan panggung. Sampai aku sadar di meja nomor sembilan seorang wania dengan gaun merah muda tengah menatapku.

Aku pun pura-pura abai dan langsung duduk menyaksikan acara. Sampai tiba di mana aku harus naik ke panggung dan mendapatkan penghargaan dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dan Menkominfo.

“Saya ucapkan terima kasih atas penghargaan ini, meskipun sebagai tenaga medis kami akan tetap bekerja dengan atau tanpa penghargaan,” kataku membuat hadirin tepuk tangan. “Kehadiran saya di sosial media memang untuk memberikan edukasi pada

generasi muda tentang pentingnya kesehatan dan agar mereka lebih peduli dengan kesehatan. Oleh karena itu, semoga ini menjadi motivasi untuk semua orang, dan penghargaan ini menjadi pengingat apa itu tugas dr. Hamish di sosial media, bukan untuk tebar pesona,” candaku di akhir kalimat dan membuat semua orang bertepuk tangan.

“Tapi dokter memang memesonakan kok,” ujar MC dibalas godaan para hadirin. “Banyak yang penasaran ini beneran setampai ini *single*?”

Lagi, hadirin riuh dan membuatku gugup.

“Atau jangan-jangan ada pacar, tapi dirahasiakan? Atau pacarnya juga ada di sini?” goda MC lagi.

Duh, sudah jelas ini mengarah pada Khaila. Kulirik dia pun digoda banyak rekan satu tempat duduk dengannya.

“Itu privasi, karena memang di keluarga saya tidak ada istilah pacaran. Jadi ... kalau pun saya menikah, maka wanita itu adalah pilihan ibuku, dr. Aina Umair,” kataku dengan bangga menyebut wanita yang memang sangat kusayangi itu. Wanita yang pernah dihina Khaila.

“Nah, untuk yang mau jadi istri dr. Hamish jadi mari kita dekati dr. Aina Umair,” canda MC lagi membuatku tertawa dan mengangguk.

Aku pun langsung turun dan menerima ucapan selamat dari banyak orang. Setelah itu, acara usai dan mulai ramah tamah. Aku hanya bicara dengan dua menteri yaitu Menkominfo dan Mendikbud sambil membicarakan proyek masa depan rumah sakit kami dan akan membuat universitas juga, lalu aku menyelipkan undangan pada mereka.

“Tolong jangan dibocorkan,” candaku dan mereka langsung tergelak sambil membuka kartu undangan dariku.

“Alhamdulillah, insyallah kami akan hadir, dok.”

“Terima kasih, Pak. Suatu kehormatan.”

“Lho, kirain sama artis itu yang ada di meja mana tadi.”

“Ah, itu gosip saja,” balasku sambil berdiri dan berpamitan karena Sabrina menghubungiku.

“Assalaamu’alaikum,” ucapku sambil berjalan ke luar aula.

“Selamat ya penghargaanannya, tapi ... kok, gak bilang akan nikah?”

“Takut kamu gak nyaman nanti dikepoin orang, gimana?” tanyaku sambil tersenyum dan berjalan ke lift.

“Iya sih, ya udah. Sampai ketemu di pelaminan.”

“Sampai ketemu di malam pertama,” godaku.

“*Ih, genit.*” Sabrian langsung mematikan telepon dan aku mengusap rambut lalu membalikan badan. Seketika senyumku hilang melihat Khaila berpangku tangan dengan angkuh.

Aku pun langsung menekan lift untuk turun, tapi tangan Khaila menyentuh tombol sama dan menghalangi.

“Maksunya apa sih nyuekin aku?” tanyanya dengan angkuh.

“Apa ada kewajiban kita harus tidak saling cuek?”

“Ya ... enggak. Kamu masih kalah, lhoo,” katanya dengan memainkan rambut dan memamerekan leher indahnya.

“Kamu ini, kalau kamu tidak mau minta maaf sama umi ya sudah, aku tidak memaksa,” kataku sambil menunggu lift terbuka.

“Aku akan minta maaf kok, kalau”

“Kalau?” tanyaku penasaran.

“Kalau kita di pelaminan,” jawabnya dengan manis dan menutup mulut dengan lima jari.

Apa? Wanita seperti dia bisa saja mempermainkan perasaan siapa pun.

“*Nice joke,*” balasku.

Namun, tangannya tiba-tiba menarikku dan memainkan jarinya membentuk sebuah *love*. Apa-apaan dia ini?

Sesaat aku menatapnya dengan tak percaya, karena masih saja dia mempermainkanku.

“Tuan Dokter, *i love you,*” katanya dengan manis dan menunduk, “aku menagih ucapan ibumu untuk menikahiku, aku siap ber—”

“Aku akan menikah lusa,” potongku cepat. Dia pun mengangkat wajahnya dan menatap tak percaya.

Kuambil satu kartu undangan lagi dari tas kecil yang kugenggam ujungnya. Kuperlihatkan padanya.

“Aku akan menikah, dengan wanita pilihan ibuku,” kataku dengan senyuman. “Tidak ada 1-0, 2-0 atau apa pun Aku tidak pernah mengharap kemenangan apa pun darimu, Khaila. Selain kamu meminta maaf padanya,” tegasku dengan menatap tajam dia yang mulai kosong pandangannya. “Aku sudah bilang, ibuku adalah segalanya dan dia memilikiku, dan aku akan menikah dengan wanita yang menghormatinya, bukan yang pernah menghinanya!” tekanku dengan rasa puas, karena akhirnya dia kalah dengan mengakui cinta, tapi justru aku menolaknya karena akan menikah dengan Sabrina.

“Datanglah jika kau bersedia,” lanjutku dengan menaruh undangan pernikahan ke tangannya dan langsung masuk ke lift yang terbuka. Dia masih mematung di depan lift tempatku berdiri, hingga pintu tertutup, dan aku tak tahu apa yang terjadi dengannya.



11. Ujian Menjelang Pernikahan



Lift terbuka dan aku baru sadar ada barangku yang tertinggal di rumah sakit. Terpaksa kembali ke rumah sakit lagi, padahal waktu sudah pukul sebelas malam.

Hanya UGD yang masih ramai di jam segini, itu pun jika ada pasien darurat. Aku pun langsung menuju ruanganku ditemani oleh sekuriti dan membuka pintu. Mengambil berkas yang harus aku serahkan pada Abi sebagai komisaris dari semua perusahaan keluarga.

Setelah selesai, aku berbincang dengan sekuriti yang menemaniku hingga melalui UGD, tampak kepanikan di sana dan aku pun mendekat.

“Ada pasien apa?” tanyaku pada petugas.

“Ada artis pingsan, dok,” jawab petugas UGD.

“Artis? Pingsan?” gumamku. Aku pun berjalan ke luar dan melihat beberapa orang yang cukup familiar. Mereka kalau tidak salah tim *make-up* Khaila dan manajernya.

“Siapa yang sakit?” tanyaku pada manajer Khaila.

“Khaila, dok. Dia ditemukan pingsan di depan lift acara tadi,” jawabnya panik.

Entah dorongan apa yang membuatku balik kanan dan kembali ke UGD. Melihat Khaila yang dipasangkan infus dan oksigen, lalu diperiksa oleh dokter yang sedang piket.

Dia mulai siuman setelah diberikan pertolongan pertama. Terlihat meringis dan seperti menangis. Para perawat menenangkannya dan dia sungguh-sungguh menangis.

Aku pun mendekat, sangat dekat hingga tepat di hadapannya.

Mata sembab itu menatapku dalam diam. Kemudian tersenyum dan memalingkan pandangan.

Ah, kenapa aku benci sekali melihat dia memalingkan pandangan dariku? Bukankah dia mencintaiku? Seharusnya senang dengan kedatanganku.

“Kenapa, dok?” tanyaku pada dokter piket.

“Pingsan, dari hasil pemeriksaan awal tekanan darahnya cukup rendah,” jawab dokter piket, sedangkan aku tetap menatapnya.

Aku pun mendekat dan mengulurkan tangan, menyentuh tangannya, dan memeriksa nadinya. Untuk pertama kali, atau entah ke berapa kali aku memegang tangannya dan dia terisak. Semakin keras isakannya.

“Ada yang sakit?” tanyaku dengan tatapan kosong.

Dia tak menjawab, hanya terisak dan meringis. Mungkin aku terlalu kuat menggenggam tangannya.

Isakannya makin jelas, dan semua bingung menatap gadis berbaju pink dengan rambut kini terlihat ikal itu.

“Bisa tinggalkan kami?” tanyaku pada tim dokter UGD, mereka terkejut, tapi tak bisa menolak titahku. Mereka meninggalkan kami dan kembali ke meja khusus piket. Sementara itu, aku menatap Khaila yang terus terisak.

“Kamu sakit apa, Khai?” tanyaku duduk di pinggir tempat tidur di mana ia berbaring.

Lama, dia tak menjawab, dan aku tetap menantikan jawaban darinya. Entahlah, otakku bahkan terus memakiku dan meminta pergi dari hadapan wanita ini. Sialnya hatiku meminta beratahan!

“Khaila ... kamu sakit apa?” tanyaku lagi, kali ini aku menyentuh selang oksigen di hidungnya, tapi kusentuh sedikit hidungnya yang mancung.

Ia pun menoleh dan menatapku dengan mata yang basah.

“Kamu menang,” katanya, “aku kalah telak,” jawabnya di sela isakan.

“Tidak ada pertandingan di antara kita,” kataku dengan senyuman.

Dia menggeleng dan memegang dadanya.

“Kamu menang, 2 -100,” katanya dengan wajah yang ditarik ke samping karena menangis. “Aku kalah, bahkan hatiku retak, tak berbekas,” lanjutnya.

Sesaat kami terdiam, mencoba bertanya dengan kenyataan, sesungguhnya apa yang sedang terjadi di antara kami? Aku pun tak tahu, karena otakku tak memberikan jawaban, lagi-lagi hanya hati yang terasa tidak tenang, gelisah.

Aku pun berdiri, dan tangannya dengan cepat menahanku. Menggenggam jari-jariku, dan lagi-lagi aku tak bisa menolaknya.

“Bisakah ... semua kembali seperti kemarin?” tanyanya dengan merangkai jari jemari kami hingga saling bertautan.

“Aku akan menikah, Khaila.” Hanya itu yang bisa kukatakan padanya.

“Aku tahu, aku akan bersujud di kaki ibumu, asal semua yang kemarin kembali menjadi milikku.”

“Kamu hanya merasa kehilangan sebuah mainan, kamu akan mendapatkan gantinya saat bertemu dengan lelaki yang sepadan. Aku tidak bisa jadi bagian dari *gimmick* seperti maumu itu,” paparku dengan menyentuh jarinya, mencoba melepaskannya satu per satu dari tanganku.

“Bukan itu!” Dia terus menggenggam. “Kemarin aku merasa kamu mencintaiku, kemarin aku merasa kamu itu milikku. Kemarin aku merasa kita adalah sepasang kekasih. Kemarin aku merasa bahwa kita saling mencintai.”

Tidak, ini bisa mempengaruhi pikiranku. Segera kulepaskan paksa tangannya dari jariku.

“Hamish,” katanya lagi, “Hamish, jangan bunuh aku!” teriaknya.

“Bicara apa kamu ini!” bentakku. “Lihat! Itulah alasan aku tidak bisa memberikan hatiku padamu!”

Sial! Napasku sampai tak stabil seperti ini gara-gara Khaila.

“Bimbing aku” Khaila bahkan turun dari ranjang hingga infusnya terlepas dan mengaduh sakit.

Aku langsung mendorong tubuhnya perlahan, membaringkannya lagi, meski rasanya jantungku berirama tak stabil seperti layaknya aku pada pasien lain.

Tidak! Ada kegugupan dan permainan rasa saat ini.

Aku pun meminta suster membawa peralatan untuk infus baru. Kemudian aku sendiri yang memasukkannya jarum itu. Khaila meringis, lalu kusuntikan obat tidur dosis ringan, agar dia tak merengek dengan kepergianku.

“Jangan mengejarku lagi,” kataku saat dia mulai merasakan efek obat. “Lusa aku akan menikah. Hiduplah lebih baik setelah ini. Mungkin jodoh terbaikmu telah disiapkan setelah ini,” bisikku lagi.

Dia menggeleng, matanya mulai terpejam.

“Selamat tinggal,” bisikku dan langsung bangkit dan mundur. Menatap semua orang di sana.

“Jangan sampai ada yang membocorkan apa yang terjadi tadi,” kataku langsung keluar dari UGD dan menuju mobil. Pikiranku benar-benar kacau.

Mana mungkin aku begitu menyukai wanita itu secepat ini?

Tidak, aku mungkin tidak suka, hanya iba.

Hanya iba.



Kuparkirkan mobil saat tiba di rumah, langkah ini rasanya berat sekali. Semua orang sudah tidur, waktu sudah hampir jam dua belas malam.

Bayangan Khaila yang menangis masih terus menyiksaku, bahkan membuatku tak bisa tidur.

Tuan Dokter, i love you.

Aku menagih ucapan ibumu untuk menikahiku.

Apa dia serius? Atau bercanda.

Jika bercanda, kenapa sampai pingsan dan menangis?

Atau hanya akting?

Sebenarnya dia itu seperti apa, aku pun tak tahu. Mungkin aku harus tanya Bunda Hani untuk detail gadis itu.

Sampai mata terpejam, aku pun masih memikirkan gadis aneh itu. Dan saat terjaga, orang yang pertama kuhubungi adalah Bunda Hani. Kami beberapa kali bertemu saat menyerahkan undangan untuk pernikahan aku dan Sabrina. Dia pun

membuatkan gamis untuk sesi pemotretan Sabrina dan Umi Aina seperti saat dia dan Faiza dulu.

Namun, tak ada bahasan soal Khaila. Dia hanya terkejut aku akan menikah dan baginya bukan hal aneh jika yang terpilih adalah Sabrina dari sekian wanita yang mungkin mengharap jadi istrinya.

“Bunda Hani ini ibu kandungnya Mas Hafi,” kataku pada Sabrina kala itu. Mereka pun mudah akrab, tentu karena Sabrina memang sangat mudah akrab dengan siapa pun. Bahkan dia pandai memuji.

Kami ke butik Bunda Hani memilih pakaian untuk sesi foto, juga untuk hadiah. Abi juga meminta tim Om Ardan untuk jadi juru rekam acara yang akan sangat megah ini.

Bagaimana tidak? Kami adalah sama-sama anak kesayangan dari dua keluarga. Meskipun aku mulai merasa resah dengan perasaanku sendiri. Namun, setiap kali bertemu dengan calon istrinya, resahku itu hilang.

Bukankah setiap wanita itu sama, hanya luarnya saja yang terlihat beda. Namun, isinya sama.

Sabrina pun memiliki tubuh yang langsing, tak kalah dengan Khaila. Bedanya satu tertutup dan akan kulihat saat sudah menikah, sedangkan Khaila tentu bisa kulihat kapan pun.

Semakin dekat, semakin aku resah. Karena dengan terpaksa aku pun memblokir kontak Khaila.

Maaf, esok aku akan jadi suami seorang istri. Kita tidak bisa bercanda seperti kemarin.

Tulisan itu membalas serangkaian pesan berupa pertanyaan dari Khaila karena akhir-akhir ini aku mengabaikannya. Sekaligus penutup dari percakapan kami. Karena aku langsung menekan tombol blokir.

“Selamat tinggal, Khaila ... bahkan aku tak pernah mengucapkan selamat datang sebelumnya.”

Pesan itu tak kuhapus. Kubiarkan tenggelam dengan pesan-pesan yang lain. Karena esok adalah hari baruku, di mana aku akan berganti status menjadi seorang suami, lalu mungkin ayah, kakek dan ... aku tidak sabar untuk mengikatnya sebagai istriku.

Membuat orang tuaku bangga padaku.



Hiasan indah di aula terbesar gedung kampus milik calon mertuaku menyambutku yang datang diapit oleh Abi dan Mas Hafi. Aku berjalan di antara kekaguman banyak orang, menuju meja untuk ijab kabul, mengikat Sabrina sebagai teman hidupku.

Gugup, sudah pasti.

Takut, ada.

Gelisah, entah karena apa.

Aku menatap Umi yang begitu cerah dan ceria, cantik di hari bahagiku. Aku pun menggodanya dengan melambaikan tangan, lalu ia mendekat dan bertanya ada apa.

“Temani, Hamish,” bisikku dan membuat ia tergelak di depan penghulu dan saksi.

“Hamish, jangan-jangan nanti malam minta tolong Umi juga,” goda penghulu yang memang sudah sangat akrab dengan keluargaku.

Wanita istimewa itu mengelus pipiku dan menatap penuh haru.

“Apa kamu bahagia?” tanyanya.

“Kenapa Umi tanya gitu?” Aku balik bertanya.

Dia tersenyum, sudut matanya seperti basah, dan segera kuusap dengan ibu jariku.

“Aku selalu bahagia jika Umi bahagia.”

“Dan Umi akan bahagia jika kamu bahagia, karena itu Umi tanya, apa kamu bahagia? Mumpung semua masih bisa diubah, sebelum kata sah terucap dari semua orang?” bisiknya menatapku dan alisnya menunjukkan ia menyimpan sesuatu.

Aku tidak mengerti apa maksudnya, tapi sepertinya ia menyimpan sesuatu yang hanya diketahui oleh aku dan dirinya saja.

Apa itu soal Khaila? Adakah yang melapor padanya apa yang terjadi di UGD malam itu?

“Hamish, berjanjilah untuk setia pada perempuan yang kamu pilih. Jangan sakiti dia,” bisik Umi dengan memeluk dan menciumku dengan dalam.

Dia pun hendak pergi, tapi aku menahan tangannya. Menatap matanya yang basah.

“Umi ... aku” Entahlah, apa yang ingin aku katakan padanya?

Pikiranku seperti abu-abu.

“Mari kita mulai ijab kabulnya, ya,” ujar penghulu menoleh pada Sabrina yang sudah duduk di tempat perempuan.

Cantik sekali. Meski menggunakan penutup wajah sesuai permintaannya.

Aku kembali menatap Umi yang menyeka sudut matanya.

“Ayo, Umi Aina, ikhlaskan putranya ya, *toh* dia akan tetap menjadi milik ibunya. Tentu dengan segala tanggung jawab untuk istrinya juga,” ujar Penghulu, mengira ibunya terlalu sedih karena pernikahanku yang artinya aku akan lepas dari dirinya.

“Umi kenapa?” tanyaku lagi dan menggenggam tangannya. Dia seperti menatap kosong dan tengah memikirkan sesuatu.

Hingga Abi mendekat dan mengelus wajahnya dengan lembut.

“Ada apa, Sayang?” tanya Abi dengan senyuman. “Hamish akan memulai hidup baru, berbahagialah. Kenapa menangis?” tanyanya lagi.

Umi mengangguk dan menyeka sudut matanya. Ia pun bangkit dan kembali ke tempat para perempuan. Dipapah oleh Umi Hanifah, agar duduk di samping Sabrina. Kulihat Bunda Hani pun menghiburnya.

Namun, masih jadi misteri apa yang membuatnya menangis dan apa maksud dari kata-katanya.

Sesungguhnya Umi Aina kenapa?



12. Laksana Adam dan Hawa



Shalawat dan doa mulai dibacakan di tengah pikiranku yang mulai kalut. Kemarin, aku merasa semua ini terasa sempurna. Namun, saat Umi menangis aku merasa ini ada yang tak sesuai. Tangisannya bukan tangis bahagia, tapi dia tetap membisu.

Hingga akhirnya terdengar Sabrina membacakan tulisan yang berupa izin agar dinikahkan denganku. Aku selalu terkagum-kagum dengan dirinya. Seperti saat ini, rasa itu selalu ada.

Setelah pembacaan itu, sekarang saatnya aku mengucapkan ijab kabul. Berhadapan dengan Ustadz Muaz, aku bersalaman dan tersenyum padanya dengan pasti.

“Ankahtuka wazawwajtuka makhtubataka binti Sabrina Al-Munawar binti Muaz Al-Munawar alal mahri mujawaharat albayt waldhabb 100 jaram ballan.”

Ustadz Muaz membacakan ijab dalam bahasa arab.

Jantungku seperti berlari dan darah seperti berlarian cepat, setelah itu langsung membalas dengan kabul.

“Qabiltu nikabaha wa tazwijaha alal mahril madzkur wa radhiitu bihi, wallahu waliyu taufiq.”

“Bagaimana, sah?” tanya penghulu pada dua saksi yang merupakan pejabat negara dari menteri kesehatan dan menkominfo.

“Sah!” jawab mereka bersamaan.

“Alhamdulillah,” ucap semua orang.

Aku pun langsung menunduk mendengar dan mengaminkan doa-doa yang terpanjang.

Semoga, ini adalah pilihan terbaik dan Sabrina adalah jodohku hingga akhir usiaku, bahkan sampai kami bertemu kembali di surga nanti.

Sabrina pun dituntun mendekat, dan para pria menjauh dari mimbar yang disediakan untuk kami. Memulai penandatanganan berkas dan buku nikah, lalu kami pameran ke semua orang.

Pernikahan sempurna, bukan?

Aku menatap manik mata istriku yang berbinar. Kukecup keningnya sebelum diperintahkan, membuat banyak protes datang dari yang hadir. Sementara itu, Sabrina menutupkan jarinya ke wajahnya yang memakai cadar putih.

Kami pun berjalan bersamaan ke arah orang tua kami. Bergantian memohon doa restu Abi, ayah kami.

Sabrina menangis dalam dekapan lelaki yang telah melepaskan tanggung jawabnya padaku. Pun, dia menangis memeluk ibu yang selama ini menjadi tempatnya mengadu dan bermanja. Karena setelah ini dia akan menjadi tanggung jawabku.

Pun aku, menatap Abi yang tersenyum dengan mata yang basah karena bahagia.

“Abi bangga padamu, Hamish,” bisiknya sambil memelukku. Memberikan doa-doa yang panjang, indah bahkan sangat menenangkan bagiku.

Dialah lelaki yang pertama kukenal sebagai sosok yang begitu mencintai keluarga, begitu mencintai istrinya, anak-anaknya, dan sudah tentu Tuhannya, Allah. Dia lah yang mengajarkanku apa

yang boleh dan tak boleh. Dia juga yang menuntunku dulu, hingga akhirnya bisa berjalan. Ia dan Umi selalu bergantian menjagaku, karena Umi tetap bertugas di rumah sakit, sesekali.

Kali ini, aku menatap wanita yang menjadi kekasih pertamaku. Bukan, cinta pertamaku.

Darinya, aku tahu seperti apa kehidupan. Mengerti bagaimana memperlakukan orang lain. Mengerti kasih sayang dan cinta. Bahkan dia paling mengerti apa yang kuinginkan. Meskipun aku selalu menuduhnya lebih mencintai Mas Hafi, sungguh aku hanya menggodanya, karena faktanya akulah yang paling banyak dalam pelukannya.

Sebagai anak bungsu, aku bahkan tak pernah lepas dari pengawasannya. Banyak yang mengatakan aku anak mama, karena tak diizinkan jauh darinya, bahkan ketika ingin kuliah di luar negeri. Ia paling keras menolak.

Meskipun akhirnya aku harus studi sebagai mahasiswa pertukaran dengan Arab Saudi. Sebagai tim medis juga, barulah aku dilepaskan dari pandangannya.

Kini, ia menatapku dengan senyuman yang basah. Menyentuh kedua pipiku dan tersenyum.

“Umi bahagia dengan pernikahanmu, jagalah ia segenap hatimu, seperti kamu menyayangi ibumu ini,” katanya lembut sambil mengelus pipiku dan memeluk hangat.

“Aku gak suka Umi nangis, karena nangisnya kayak bukan bahagia,” bisikku di telinganya sambil menunduk dan menggoda memaksa melihat wajahnya yang ia sembunyikan. “Ada apa?” bisikku lagi.

“Tidak ada, Umi terlalu terharu, menyadari boneka kesayangan Umi jadi milik Sabrina,” bisiknya dengna tertawa dan membuatku langsung memeluknya.

“Ubi kan mainannya Abi,” candaku, akhirnya dia tertawa dalam tangisnya.

Sementara itu, pelukanku kian erat untuknya. Merasakan ada yang ia sembunyikan dan mati-matian ia hilangkan dari pikirannya.

Setelah itu, kami bergantian bertukar orang tua. Aku memohon doa dan restu dari mertuaku. Selanjutnya kami diminta istirahat untuk acara resepsi nanti.

Di ruang keluarga, aku pun berjalan dengan pakaian yang belum rapi, mengetuk pintu para perempuan dan langsung diusir.

“Aku hanya ingin bicara dengan Umi,” kataku saat diusir para wanita karena dikira mencari Sabrina.

“Ampun dr. Hamish, dah nikah masih cari Umi aja.”

“Iya, kangen sama Umi,” kataku sambil terus menunggu di sana.

Hingga Umi keluar dan menatapku lalu memainkan alisnya ke atas tanda memberikan tanya.

“Aku masih merasa aneh dengan Umi tadi,” kataku sambil menatapnya.

Dia hanya tersenyum dan memainkan bibir serta alis seperti biasa.

“Gak papa. Dulu pas Hayaa nikah juga kan Umi nangis. Nanya, Hayaa bahagia gak? Ya, sama aja dengan ke kamu juga.”

“Beda.” Aku menatapnya. “Pas Hayaa dan Mas Hafi, Umi banyak tersenyum meski nangis, tapi tadi seperti sedang berpikir.”

Umi langsung menarikku menjauh dari pintu dan bicara di ujung koridor ruangan.

“Jangan begitu, Umi hanya merasa kehilangan anak bungsu. Jadi jangan seperti ada apa-apa, gak enak sama keluarga Sabrina.”

“Yang menunjukkan ekspresi aneh kan Umi, bukan Hamish,” kekehku masih terus mencari kejujuran di matanya.

“Entahlah, rasanya berat banget melepas menikah anak bungsu,” katanya dengan tetap menyembunyikan banyak hal. matanya selalu hidup dan seperti berdialog denganku.

Iya, dia sedang memikirkan banyak hal.

“Umi bisa buat adik baru sama Abi,” godaku lagi.”

Dia tertawa dan mencubit perutku.

“Udah gak kuat ngurus bayi,” katanya sambil berpangku tangan dan membuang napas kasar.

“Suruh Abi cari istri lagi,” kataku sambil balik badan dan melarikan diri.

Saat kutoleh lagi, dia tengah tolak pinggang menatapku dengan penuh amarah. Aku pun mengatupkan kedua tangan dan kembali masuk ke ruang ganti laki-laki.

Namun, aku mengintip reaksi Umi setelah aku tak terlihat. Benar, dia terlihat banyak pikiran karena memijat keningnya seperti basa. Menarik napas panjang, memejamkan mata sampai akhirnya kembali ke ruang ganti perempuan.

Duhai, Umi ... sebenarnya ada apa?



Kemegahan malam resepsi malam ini membuat siapa saja takjub.

Aku dan Sabrina seperti Raja dan Ratu sungguhan, mendapatkan begitu banyak doa hingga pujian.

Umi pun terlihat ceria menyambut para tamu, bahkan tak sungkan menggandeng Bunda Hani sebagai rekannya.

Acara megah ini dimulai dengan doa, lalu dilanjutkan dengan memberikan selamat padaku. Setelah ramah tamah dan makan malam biasa. Aku pun duduk di samping istriku yang cantik dengan pakaian pengantin paduan putih, *gold*, dan *silver*.

Aku terus menunjukkan cinta dan harapan dengan menggenggam tangannya, bahkan menyuapinya agar tangannya tak kotor. Menghapuskan sisa makanan di bibirnya. Meskipun ia sangat sungkan dan gugup.

“Setelah ini akan lebih seru,” godaku padanya. Membuat ia menunduk dan menggeleng manja.

Tak usah kubahas bagaimana mewahnya malam ini. Karena aku sudah mulai bosan di pesta ini. Aku sudah ingin menikmati statusku sebagai suami di malam pertama.

Ya, itulah fokus laki-laki. Aku dan Sabrina pun pamit dari pesta menuju sebuah hotel yang telah disiapkan oleh keluarga kami. Setelah sebelumnya foto keluarga dulu tentunya.

Aku, Sabrina didampingi Abi dan Umi, lalu Mas Hafi dengan Faiza juga Hayaa dan Husain, kami berpose bersama.

Tak kalah mengharuskan tentu saat aku berpose dengan Umi dan Sabrina, memeluk keduanya seperti istriku. Dan Itu sukses membuat Abi protes padaku.

Aku hanya senang menggodanya, karena sesungguhnya aku lebih gemas dengan wanita yang ada di sebelah kiriku.

Setelah keseruan itu, aku dan Sabrina memasuki mobil pengantin dan melambaikan tangan pada semua orang. Menuju malam pertama kami.

Sepanjang jalan aku terus menggodanya, dan dia protes karena malu dengan sopir.

Akhirnya, kami tiba di hotel dan disambut dengan meriah di sana. Hingga memasuki lift dan akhirnya tiba di kamar yang kami nantikan sejak tadi. Sabrina pun berlari ke balik ruangan lain.

“Hey, mau ke mana?” tanyaku penasaran.

“Tunggu saja,” katanya.

Aku pun menatap setiap keindahan di kamar ini. Lilin-lilin aroma terapi, warna putih yang menghias dan bunga-bunga aneka warna di sofa dan tempat tidur.

Seperti seorang kumbang, aku sangat siap mereguk madu dari dia yang telah jadi istriku. Bahkan, saat aku melihat ada bayangan di belakang, kutoleh dan ternyata Sabrina keluar dari ruangan itu.

Ia memakai gaun malam putih dengan rambut digerai indah dan jepitan bunga di sisi kirinya.

Apa-apaan ini? Dia cantik sekali.

“Suka tidak?” tanyanya padaku yang jelas tengah menatapnya tak berkedip.

Sabrina bingung, ia pun mendekat dengan lugu.

“Tidak suka, ya?” tanyanya lemah dengan wajah menggemaskan.

“Aku gak tahu harus jawab apa, bahkan aku ingin melihatmu tanpa lembaran demi lembaran kain itu,” bisikku dan sukses membuat dia merona.

“Kak Hamish mesum,” kekehnya.

“Boleh dong sama istrinya,” kataku dengan menarik salah satu tali bajunya dan dia menahan karena membuat gaunnya hampir meluncur memamerkan apa yang tersembunyi selama ini di balik hijabnya yang panjang.

“Perlihatkan padaku sekarang,” kataku menarik tali itu dengan hentakan-hentakan tangan, membuat Sabrina menggeleng manja dan menahannya, tapi akhirnya semakin mendekat dan tak berjarak lagi denganku.

Kusentuh pipinya, dagunya, hidungnya, dan bibirnya. Ia pun pasrah dan memejamkan mata.

Bibir, ah kenapa aku ingat bibir nan angkuh itu.

Segera kudaratkan sebuah kecupan perkenalan di sana, ia pun beku dan aku leluasa memainkan peranku.

“Suka?” bisikku setelah beberapa detik pengambilan napas secara paksa dari bibirnya.

“Rasanya aneh,” kekeh dia sambil menutup mulut dan hasilnya baju yang ia pertahankan jatuh. Menjadikan mataku segar dan kulemparkan kacamata agar tak jadi penghalang.

Ya, untuk pertama kali aku kembali seperti bayi yang kehausan. Mengabaikan dia yang terus merintih dan meronta serta menarik rambutku agar menjauh darinya.

Aku seperti gila malam ini, apalagi saat kuhempaskan gaun itu karena aku tak menyukainya. Aku ... ingin melihat istriku seperti Hawa saat diturunkan ke dunia. Dan aku adalah Adam dengan keadaan yang sama, bedanya mereka terpisah ... sementara kami ... rapat.

Aroma rambutnya benar-benar memancingku untuk tak hanya tahu sebatas itu. Dia pun harus tahu apa yang istimewa padaku. Kutunjukkan apa yang membuat orang penasaran denganku.

Ia pun dapat leluasa melihat tubuh yang selama ini jadi fantasi para wanita saat aku tak mengenakan pakaian ketika bermain *parkour*.

Ya, hanya dia yang melihat secara utuh, bahkan ia tersipu dan menutup matanya.



13. Memikirkan Dia



Aku menatap dia yang tersipu di sampingku. Kugenggan tangannya dan kutenangkan. Wajahnya masih sangat pucat dan kebingungan, dan aku berusaha membuatnya tak panik dulu.

Yah, mau bagaimana lagi, percobaan malam ini gagal karena dia kesakitan. Aku tak tega, jadi kuurungkan apa yang sudah sangat menyiksaku.

“Kamu kecewa, ya?” tanyanya sejak tadi, dengan selimut di dadanya, dipegang agar tak jatuh.

“Enggak lah, aku malah merasa bersalah sama kamu. Harusnya kamu senang, malah kayak trauma,” kekehku sambil mengacak rambut.

Sebenarnya kami sudah memulai pemanasan yang baik, sangat panas bahkan. Hanya saja, saat menjelang final Sabrina menyerah.

Entahlah, aku jadi membayangkan andai Khaila mungkin akan beda cerita.

Astaghfirullah

Ini juga bukan salah Sabrina, tapi masalah *size*-ku.

Aku pun mendekapnya manja, mengajaknya bicara banyak hal tentang anatomi tubuh manusia yang mungkin belum dia ketahui. Sengaja juga aku bahas ke ranah sensitif agar dia berani dan ingin mencoba lagi.

Bagaimanapun, aku tersiksa saat ini.

Setelah mendengar penjelasanku tentang anatomi dan kemungkinan-kemungkinan jika dipaksakan tetap terjadi, dia pun menatapku.

“Kak Hamish mau coba lagi?” tanyanya lugu.

Ah, manis dan menggemaskan sekali.

“Jika kamu gak keberatan,” bisikku mengedipkan kedua mata dengan manja.

Ia pun tersipu dan mengangguk, tangannya mulai menyentuh pipiku dan memberikan sebuah kecupan lebih dulu.

Aku mencoba membiarkan dia mempelajari anatomi tubuhku agar dia tak takut lagi. Karena sesungguhnya selugu apa pun dia, pasti memiliki sisi panas dalam dirinya. Naluri alamiah wanita.

Gugup, saat dia benar-benar siap dan menahan rasa sakit yang ada. Tangannya mencengkeram kuat tanganku dan meringis, kasihan ... tapi mau bagaimana lagi?

Pada akhirnya, ia pun mampu menjadi istri yang seharusnya meski aku sangat gugup ... karena dia benar-benar telah menjadi milikku, dan aku adalah miliknya. Sepenuhnya.



Untuk pertama kali, menatap wanita yang terbaring di sisiku. Segala rasa takjubku tucurahkan padanya. Dia benar-benar istri

yang berusaha menyenangkan suaminya, bahkan meski harus merasakan sakit dan sempat kesulitan tidur.

Sebagai dokter, aku sudah antisipasi apa yang akan terjadi jika istriku sakit atau demam di pagi hari pasca perjalanan cinta kami. Aku sudah sedia paracetamol jika dia demam atau bahkan sakit saat buang air kecil.

Benar saja, saat Sabrina terbangun, ia lari ke kamar mandi dengan jalan yang aneh dan lucu. Mengabaikanku yang tertawa di belakangnya.

Namun, lama ia tak kembali. Aku pun mendekat dan mengetuk kamar mandi.

“Pipisnya sakit,” keluhnya dengan terlihat wajahnya saja.

Semalam kami hanya mengulang dua kali. Namun, dia langsung bermasalah di saluran kemih. Aku pun merangkulnya dan mengatakan itu normal. Segera kuambil kotak obat yang telah kusiapkan, kuminta ia meminumnya dan istirahat.

“Banyakin minum air putih, ya,” kataku menatap istriku yang manis.

“Ini gak kenapa-kenapa, kan?” tanyanya dengan lemah.

“Suaminya dokter hebat, lho. Masa gak percaya,” kataku lagi.

Dia terkekeh dan menarikku agar memeluknya.

“Kamu tahu gak?”

“Apa?” bisikku dekat sekali dengan bibirnya.

“Kita lupa salat sunah semalam, malah langsung,” kekehnya dengan menutup wajah dengan jarinya.

Kuraih jari itu dan tak suka dia sembunyi dariku.

“Jangan sembunyi dariku,” bisikku manis.

Ia tersipu dan perlahan membuka jari tangannya, beralih menempel di pipiku.

Hanya itu yang kami lakukan selama dua hari ini. Saling memuja dan saling mengenal satu sama lain, lalu diakhiri dengan perjalanan ke dunia cinta. Ke awang-awang, lalu terhempas dan terlelap kelelahan.

Tak terasa kami harus kembali ke rumah. Asistenku datang dengan dua orang lainnya, membereskan barang bawaan kami, dan kami pulang lebih dulu dengan mengendarai mobil berdua saja.

Ini adalah hari pertamanya akan tinggal dengan keluargaku. Terlihat sambutan keluarga besar Umair dan Anggara di pintu gerbang.

Bahkan Umi langsung mendekati dengan senyuman terbaik, memeluk Sabrina dan menggandengnya ke dalam rumah. Sementara aku? Dibiarkan diolok oleh Mas Hafi yang jahilnya baru kelihatan.

“Gimana, Mish? Sukses?” bisiknya bersama Husain.

“Hampir gagal,” jawabku.

“Apa? Masa dokter gagal?” ejeknya.

“Karena aku terlalu be—” Aku menarik napas. “Sudahlah,” kekehku.

Husain tergelak dan membuat Abi dan Umi menoleh pada kami.

“Dilarang mengumbar masalah rumah tangga apalagi ranjang,” pesan Abi menatap kami bertiga.

Aku menunjuk Mas Hafi, dan Mas Hafi menunjuk Husain, sedangkan Husain malah menunjuk aku. Abi pun langsung

mendekat hendak menjewer kami bertiga. Beruntung Aba memintanya masuk lagi dan kami bebas dari amukannya.

“Tuh, Mas. Abi kalau marah serem,” kataku sambil berlari ke dalam rumah lebih dulu. Duduk di sisi Umi yang duduk dengan Sabrina.

“Malu dong, Mish, masih nempel sama Umi aja,” ejek Hayaa.

Aku tak peduli, aku malah menciumnya dan dia mencubit pipiku.

“Faiza, antar Sabrina ke kamar Hamish ya, kasihan takut lelah,” ujar Umi pada kakak iparku.

“Iya, Umi. Yuk, Sabrina.”

“Lho, masih pengen ngobrol,” ujar Sabrina.

“Rehat saja dulu, nanti sore kita kumpulnya, ya.” Umi menatapnya dengan penuh kasih sayang.

Aku pun menyusul istriku dan Faiza ke atas. Kugoda keduanya dan membuat Faiza menjewer telingaku.

“Hati-hati ntar kamu dipoligami,” ujar Faiza pada Sabrina yang langsung tertawa dan berakting mencekikku. Sementara itu, Faiza turun dengan setengah berlari dan tertawa.

Kami masuk ke kamar, membaringkan diri di ranjang. Namun, saat aku hendak menyentuh, ia langsung lari ke kamar mandi.

Aku pun meraih ponsel dan iseng membuka Instagram. Kenapa pikiranku kembali ingat Khaila?

Aku pun mengetik namanya di pencarian, kulihat tidak ada *posting*-an terbaru, selain ia memakai cadar. *Story*-pun tidak ada. Penggemarnya mencari dirinya, tapi tak ada lagi *love* di komentar mereka.

Kaka, dr. Hamish nikah. ya? Sabar ya Kakak.

Tulisan para penggemarnya. Rupanya ada tamu yang menulis tengah di pesta pernikahanku, meskipun wajahku tidak diunggah, tapi jelas itu memang di pesta pernikahanku.

Aku pun mengecek foto-foto Khaila lainnya, seperti tampilannya berbeda. Ada banyak foto seronoknya yang dihapus dari Instagram, membuatku menyunggingkan senyum, sekaligus merasakan perih yang tak kumengerti.

“Kenapa, sih?” tanya Sabrina mengejutkanku. Sampai-sampai ponselku terjatuh.

“Ngagetin aja ini,” protesku sambil mengambil ponsel dan menekan tombol keluar dari semua aplikasi. “Lagi mikirin kata-kata untuk unggahan baru di Instagram,” kataku sebelum ia bertanya lagi.

“Harus ya pakai Instagram *or* sosial media lain?” tanyanya.

“Tidak, ini tentang kesehatan. Bahkan jarang fotoku di sini, hanya jika ada seminar dan kemarin dapat penghargaan.”

Sabrina tersenyum dan mulai bermanja, aku pun melepaskan ponsel dan melupakan gadis yang entah bagaimana keadaannya sekarang.

Seingatku, dia mengatakan akan berubah, apa artinya dia mau berhijrah? Jika menikah denganku? Namun, rasanya terlalu aneh.

“Kamu bengong terus, deh. Ada apa?” tanya Sabrina.

“Capek,” godaku sambil memejamkan mata. “Kamu porsir terus, nih,” kekehku membuat dia cemberut dan bersembunyi di balik selimut.

Sungguh, aku benci perasaan dan pikiranku yang mulai memikirkan Khaila, padahal aku sudah menikah dengan Sabrina.

Allah ... ujian macam apa ini?



Sore di jam kumpul keluarga Sabrina begitu akrab dengan Faiza dan entah apa yang mereka bahas, seru sekali. Sementara aku sendiri lebih banyak bermanja di punggung Umi, memeluknya dengan manja.

Berulang kali Mas Hafi memarahiku karena nempel dengan Umi terus, tapi kuabaikan.

Semua pergi ke taman, tinggalah aku dan Umi berdua. Ia membalikkan badan dan aku menaruh kepala di pangkuannya. Bermanja.

Tangan itu mengelus rambutku berulang-ulang.

Kubuka mata, dan ia tengah menatapku juga.

“Boleh Hamish cerita?” tanyaku padanya.

“Cerita saja,” katanya sambil menoleh ke arah orang-orang taman yang mulai memasak.

“Jujur, Hamish masih bingung kenapa Umi nangis di saat menjelang ijab kabul,” kataku menatapnya.

Umi hanya tersenyum, ia menarik napas dalam dan menatap jauh ke depan.

“Ada hal-hal yang lebih baik tidak dikatakan, karena jika dikatakan akan merusak kebahagiaan banyak orang. Bukan begitu?” tanyanya kembali membuat teka teki.

“Entah, karena Hamish gak tahu konteks Umi ngomong gini tuh apa,” jawabku menatapnya.

Dia tersenyum dan menyentuh pipiku.

“Perdalam lagi ilmu agama. Kamu masih sangat lemah daripada Hafi, mungkin salah Umi yang kurang mendidikmu.”

“Apa Hamish ada salah? Sampai Umi merasa tidak mendidik Hamish dengan agama yang baik?” tanyaku heran dan tidak mengerti.

“Hamish, jaga Sabrina. Dia meninggalkan orang tuanya demi kamu, demi pernikahan denganmu. Jangan sampai ia tidak bahagia, maka Umi akan merasa gagal menjadi ibumu.”

Segera kukecup keningnya dan kudekap Umi.

Apa dia bisa merasakan aku ada dalam kegamangan?

Aku bahagia jika dia bahagia.

Itu saja.

“Jika Umi terus galau gini, Hamish malah bingung dan gak tahu harus gimana? Hamish akan bahagia kalau Umi bahagia.”

Dia mengangguk. “Umi bahagia, sangat bahagia,” katanya dengan bangkit dan menarikku ke halaman bergabung dengan yang lain.

Namun, diam-diam kuperhatikan dia, seperti kosong. Bahkan, ketika Abi menggodanya seperti biasa. Dia seperti kaget dan tidak fokus.

Aku harus cari tahu apa yang membuat Umi seperti ini. Adakah omongan-omongan orang atau bahkan Khaila mengganggunya?

Rasanya aneh jika menyalahkan Khaila.

Ngomong-ngomong soal Khaila, aku membuka Google untuk mencari tahu tentangnya.

Dia adalah selebgram sekaligus model yang awalnya hanya suka berpose di Instagram. Dalam sebuah wawancara ia mengatakan kesepian karena orang tuanya berpisah dan sama-sama menikah lagi. Ia pun tak tahu harus ikut siapa, sehingga saat dewasa memilih hidup sendiri tanpa mereka.

“Orang menikah itu ternyata rumit,” katanya dalam sebuah wawancara.

“Itu kah yang membuat kamu enggan pacaran dan berkomitmen?” tanya pewawancara.

“Mungkin. Yang pasti sampai detik ini aku gak merasa tertarik dengan lawan jenis. Sampai-sampai dikira abnormal,” kekehnya. “Jadi ... karir adalah fokusku.”

Aku pun sempat berbincang dengan Bunda Hani di hari resepsi pernikahan. Ia bertanya apa aku mengundang Khaila secara berbisik.

“Iya, aku undang dia,” jawabku tanpa mengatakan aku mengundangnya dengan arogan.

“Dia gak datang?” Bunda Hani mengedarkan pandangan ke para tamu yang hadir. “Apa dia patah hati, ya? Naksir beneran sama kamu,” katanya lagi.

“Emang dia kayak apa, sih?” tanyaku spontan.

“Ya gitu, ambisius dan harus tercapai apa yang dia mau. Dedikasinya sih tinggi, cuma ya gitu rada arogan kata orang-orang mah. Sejauh ini sama Bunda sih baik.”

Aku mengangguk dan menoleh ke arah Umi yang tengah menerima tamu dan berbiara serius.

“Apa setiap ibu akan menangis saat anak lelakinya menikah? Bunda Hani kemarin juga gitu, kan?” tanyaku.

Dia tertawa dan menepuk pundakku.

“Iyalah, haru. Apalagi Bunda sempat gak suka sama Faiza. Ternyata dia baik,” katanya lagi.

Yah, jika dilihat dari kasus Bunda Hani dan Mas Hafi, tangisan Umi hari itu wajar. Hanya saja kata-katanya sore ini aneh.

Aku pun membuka lagi Instagram dan mencari tahu tentang Khaila, kali ini *feed* Instagram-nya telah berubah lagi, ada foto baru dari dia tengah di duduk dengan koper dan terlihat menjuntai pakaian panjang.

Dia, pake gamis?

Bismillah

Hanya itu tulisannya.

Semua penggemar membanjiri kolom komentar dan menanyakan keadaannya pasca kutinggal nikah.

Hanya saja aku lega, *tob* dia baik-baik saja.

Aku pun membagikan sebuah foto bertema kesehatan, tentang bahaya begadang.

Rasulullah menganjurkan kita tidur cepat, bangun awal. Jadi, begadang itu tidak sehat, Teman.

Mari tidur lebih awal, dan bangun pun lebih awal. Tahajud, minta apa pun maumu di sepertiga malam.

Baru saja terkirim, sebuah notifikasi masuk.

Khaila Aldebara menyukai foto Anda.

Tak terasa bibir ini menyunggingkan senyum, lega dia baik-baik saja. Setelah itu kudatangi bidadariku yang tengah menyisir rambutnya.

“Dokter genit,” bisik Sabrina.

“Sini aku periksa dan kusu—”

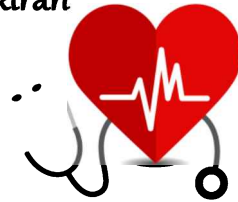
Dia mulai pintar membungkam bibirku.

Sabrina ... Sabrina

Khaila



14. Dia yang Bermain dalam Pikiran dan Dia yang Nyata



Keindahan hotel di kota Madinah Al-Munawwarrah menyambut aku dan Sabrina yang berniat umrah untuk mensyukuri pernikahan kami. Setelah dari umrah, kami berencana bulan madu ke Swiss sesuai keinginan Sabrina.

Hari pertama tiba di hotel, kami lebih banyak diskusi soal agama. Ia pun bertanya tentang kisah Abi dan Umi yang sempat ia dengar. Kuceritakan seperti apa aslinya, bahwa mereka memang pernah salah dalam menjalankan poligami.

“Kak Hamish ada kepikiran poligami gak?” tanyanya dengan senyuman.

“Tidak. Umi bilang gak boleh nyakitin kamu,” jawabku sambil menyandar dan menatapnya.

“Jika Umi meminta menikah lagi, apa akan menurut?” tanyanya lagi.

“Tidak. Karena aku gak mau nyakitin kamu,” jawabku lagi, tak jauh beda.

Dia tersenyum dan menyandar di pundakku, menatap langit-langit kamar. Entah apa yang dia pikirkan. Karena akhirnya saat aku menoleh, dia sudah tertidur pulas.

Lucu, akhirnya kuubah posisinya agar tertidur di bantal, dan aku memeluknya. Esok, kami akan menjalani serangkaian ritual ibadah umrah, jadi harus banyak-banyak ibadah.



Hari ke dua, kami ke Mesjid Nabawi lebih dulu setelah sarapan di hotel. Kami akan berziarah ke makam Rasulullah, mihrab dan raudhah. Aku dan Sabrina berjalan bergandengan tangan di pelataran Mesjid Nabawi, dan berhenti di sebuah tempat. Janjian untuk bertemu lagi di tempat ini, karena saat masuk ke raudhah dan makam Rasulullah, kami harus berpisah.

Kami sempat berpose bersama, untuk kenang-kenangan. Bergantian saling foto dan akhirnya berpisah.

Antri, aku pun membuka ponsel sebentar dan iseng membuka laman Instagram. Sebuah notifikasi masuk dari penyebutan. Saat kutekan ternyata ada banyak orang yang menandai namaku di akun Khaila yang tengah berada di tanah suci juga.

Dia juga umrah?

Khaila menggunakan gamis hitam dan berpose di Mesjid Nabawi.

Kakak minta apa di raudhah?

Kakak, semoga dapat jodoh walau bukan sama @dr.hamish.anggara

Kakak cantik banget pake gamis serba hitam apalagi pake cadar

Komentar-komentar itu yang membuatku masuk ke akunnya. Padahal sudah berniat untuk tak kepo lagi. Buru-buru

aku masuk ke dalam mesjid yang berkarpet merah, mengikuti antrian panjang dan akhirnya tiba di raudhah.

Aku pun melaksanakan salat sunah dua rakaat di sana. Tak lupa berdoa agar mendapatkan keberkahan hidup, kebahagiaan, dan juga surga untuk orang tuaku.

Rabb, aku masih begitu cinta pada makhluk-Mu. Padahal mereka yang istimewa terbaring di sini demi menegakkan agama, islam, bukan sekadar cinta sepertiku.

Sungguh ... aku merasa malu.

Namun, doaku, semoga wanita yang pernah singgah sebentar di hatiku itu bahagia.

Khaila, semoga dia mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Juga untuk istriku, agar cintanya tetap terjaga padaku, aku aku padanya.

Ampunilah dosaku, dosa ibu bapakku, dosa keluargaku, dan dosa orang-orang mukmin.

Aamiin.

Aku bersujud dan berdzikir sebanyak yang kumampu. Memohon ampun dan meminta keberkahan dari kehidupan.

Setelah itu, aku keluar sesuai dan kembali mencari Sabrina di tempat yang kami janji untuk bertemu.

Kulihat dia pun baru datang dan tersenyum ke arahku, tapi tiba-tiba dia menabrak seseorang.

“Eh, maaf, *sorry*,” ujar Sabrina.

“Gak apa, orang Indonesia?” tanyanya dengan senyuman dan mengambil tasnya yang jatuh.

“Iya,” jawab istriku dengan senyuman.

Setelah itu aku tak yakin mereka bicara apa, karena saat menoleh ke arahku, ternyata wanita itu adalah Khaila. Aku buru-buru menutup memalingkan wajah dan berjalan ke arah lain, agar mereka berdua tak melihatku.

Mereka bercakap dan saling senyum, bersalaman, lalu saling melambaikan tangan, dan berpisah.

Apa mereka saling kenal? Atau hanya keramahan karena sama-sama orang Indonesia?

Aku pun memutar, menatap Sabrina yang kini sendirian dan menungguku. Matanya terus ia edarkan, padahal aku sudah ada di belakangnya. Kututup matanya dan dia tertawa sambil memegang tanganku.

“Kok dari situ datangnya?” tanyanya sambil menurunkan tanganku.

“Sengaja, mau tahu kamu bakal nyariin aku apa enggak,” jawabku sambil mendekapnya mesra.

Dia pun menoleh, menatap, dan tersenyum, kutaruh dagu di pundaknya dan kuambil ponsel lalu memotret kami berdua.

Saat kuturunkan ponsel, kulihat Khaila juga ada di sana dengan timnya. Aku pun langsung menggandeng Sabrina berbalik arah, meninggalkan dia yang kadang masih datang dalam pikiran secara tiba-tiba.



Hari ke tiga kami mengunjungi Makam Baqi, Mesjid Quba, Mesjid Qiblatain, Mesjid Khomsah, dan Jabal Uhud. Juga mampir ke kebun kurma.

Semua perjalanan terasa begitu khusyuk dengan napak tilas bagaimana islam berkembang di jazirah Arab, tanah kelahiran kekasih umat manusia, Muhammad SAW.

Setelah itu mulai pemantapan untuk pelaksanaan umrah besok. Kami *check-out* dari hotel Madinah dan menuju Makkah dengan bus. Check-in di hotel dekat Masjidil Haram, setelah itu langsung melaksanakan umrah yaitu thawaf, sa'i, dan tahallul di Masjidil Haram.

Lega, akhirnya terpenuhi semua syarat dan rukunnya, lalu kami pun kembali ke hotel untuk beristirahat.

Selama di hotel, kami lebih banyak berdzikir dan membaca Al-Qur'an. Hanya sesekali mengobrol dan membahas rencana esok ke Jabal Rahmah dan tempat bersejarah lain di kota Makkah.

Lelap pun datang, kami tidur dengan saling mendekap penuh rindu, berharap cinta ini terus tumbuh.



Setelah serangkaian kegiatan, kali ini tinggal napak tilas sejarah di kota Makkah. Tempat yang kami kunjungi tentu banyak sekali. Namun, yang paling ditunggu tentu adalah ke Jabal Rahmah. Gunung kasih sayang, begitu orang menyebutnya.

Di mana moyang manusia yaitu Adam dan Hawa dipertemukan di gunung ini. Kami pun berdoa agar cinta yang kami miliki diberikan rahmat sehingga penuh keberkahan.

Pemandu mengingatkan tidak ada amalan atau fadhilah apa pun dengan ritual di tempat ini. Kami pun hanya mengenang sebuah pertemuan cinta di sini. Sembari berdoa agar mendapatkan cinta selanggeng Adam dan Hawa.

Tanganku dan Sabrina terus bertautan, sambil melihat orang-orang yang menuliskan namanya di sana. Sungguh, entah siapa

yang memulai. Padahal pemandu terus mengingatkan untuk tidak melakukan ritual yang tak ada dalam perintah agama.

Aku dan Sabrina pun hanya melihat-lihat, sambil berfoto bersama, bergantian. Sabrina pun merekam pemandangan dengan ponselnya, tapi tiba-tiba saja ponselnya tersenggol orang yang melintas dan jatuh.

Spontan aku mengejar ponsel yang meluncur itu dengan lompatan *parkour* dan akhirnya tiba di bawah, di mana ponsel istriku berhenti meluncur.

Kuambil, lalu aku sendiri naik lagi dan mencari Sabrina. Namun, dia tidak ada.

Padahal kami di sini, di dekat tugu pertemuan Adam dan Hawa. Aku pun berputar mencarinya, mungkin dia menuju tangga untuk turun. Matakku terus kuedarkan, ke beberapa penjuru. Hingga aku menabrak seseorang dan ia hampir terjatuh.

Aku pun menahan lengan orang itu dan dia menoleh karena terkejut.

Aku menatap wanita yang kutemukan di tempat ini.

“Khaila,” gumamku menatap wanita yang sangat manis dalam balutan gamis dan kerudung hitam. Dagunya belahnya terangkat dan seperti tengah menyapaku kembali. Matanya terlihat sembap, akhirnya ia sembunyikan dariku.

Tak sengaja kusunggingkan senyuman menatapnya. Namun, jari-jarinya menyingkirkan tanganku dari lengan kanannya. Ya, aku baru sadar, aku masih memegangnya.

Ia pun berjalan ke arah lain, menatap tugu, dan tak menoleh lagi padaku.

“Semoga kautemukan jodoh yang sepadan untukmu,” kataku pada ia yang hanya menoleh sedikit dan mengabaikanku lagi.

“Khaila, kamu di sini? Kita cari-cari,” ujar temannya.

Aku pun langsung mundur dan kembali ke dekat tangga, kulihat Sabrina melambaikan tangan dari bawah. Benar saja, dia sudah di bawah. Aku pun turun dengan cepat, merengkuh istriku dan menoleh ke atas, memastikan dia sedang apa.

Dia ... tetap membelakangiku.



Akhirnya kami meninggalkan kota suci Mekkah untuk melanjutkan kisah cintaku dan Sabrina ke Swiss. Negeri modern dengan sejuta pesona pegunungan hijau. Aku pun tak bosan memeluk istriku selama di pesawat, menunjukkan betapa aku cinta.

Namun, Sabrina justru menolak dan mengatakan itu risih. Aku pun terpaksa menjauh dan hanya mengobrol seputar pengalamanku menjadi tim pertukaran dokter dengan Arab Saudi dan tugasku di Madinah.

Kemarin, kami sempat mendatangi tempat-tempat yang pernah kudatangi juga. Sabrina sangat antusias dengan ceritaku kali ini.

Namun, bayangan wajah Khaila yang angkuh dan memalingkan pandangan tiba-tiba saja menginterupsi.

Aku pun mencoba membuka ponsel dan mencari namanya. Kemudian kubuka blokirnya. Ia sudah membaca ucapan selamat tinggal dariku. Namun, tak membalas.

Hingga pesawat tiba di bandara, lalu menuju hotel, aku tak melihat lagi Khaila membuat status di WhatsApp. Begitu pun saat aku membuka Instagram dan mengetik namanya, tak ada lagi Khaila Aldebara.

Alhamdulillah ... kamu melupakanku

Perih, aneh saja ada rasa itu kurasakan detik ini.

Bibirku tersenyum bahagia dia telah memblokir semua kontakku, artinya dia benar-benar ingin menjauh dari pria bersuami. Namun, kadang hati tak bisa dikendalikan bukan?

Saat aku mengatakan bahagia justru hatiku malah merasakan sakit.

“Kak, aku salat dulu,” ujar Sabrina mengejutkan aku yang tengah menatap kosong ke luar jendela kamar hotel.

“Ya,” jawabku singkat.

Aku tak boleh menyakiti Sabrina. Aku harus mencintainya sepenuh hatiku.

Spontan aku peluk dia yang akan melaksanakan salat, sampai-sampai marah dan mencubit perutku.

“Aku sudah wudhu,” protes Sabrina.

“Aku gemes sama kamu,” kataku.

“Yakin? Biasanya laki-laki gemes sama perempuan lain terus ditumpahkan ke istri. Soalnya Kakak itu suka beda tiap kali datang menggoda.”

“Hah? Masa, sih?” tanyaku heran.

“Iya, kadang genitnya itu beda aja. Kadang genit lembut, kadang genit yang liar. Kayak ke dua orang perempuan berbeda.”

Astaghfirullah

Aku lupa Sabrina ini cerdas. Dia bahkan bisa merasakan perbedaanku setiap kali mencumbunya.

“Gak papa sih, manusiawi seorang lelaki melirik wanita yang indah-indah di luar, apalagi di luar negeri gini. Yang penting

jangan sampai terjerumus pada dosa,” papar Sabrina membuatku menunduk dan menutup wajah sambil menggodanya. “Sudah sewajarnya begitu, jika lelaki terbangkitkan oleh wanita di luar, maka ia datangi istrinya untuk menumpahkan apa yang dia rasakan pada wanita itu. Karena sesungguhnya apa yang dimiliki wanita itu ada juga pada istrinya.”

Sabrina menguti sebuah hadits, yang isi lengkapnya adalah *Jika di antara kalian menemui seorang wanita, lalu ia memikat hatimu, maka segeralah pulang datangi istrimu. Sesungguhnya, istrimu memiliki seluruh hal seperti yang dimiliki oleh wanita itu*¹.

Benar, itulah fungsi seorang istri. Salah satunya menghindarkan kita dari dosa karena wanita lain di luar sana. Termasuk dosaku yang selalu tak bisa menyingkirkan Khaila dari perasaanku.

Entah karena rasa bersalah ... atau justru aku

Mana mungkin secepat itu?

Sebuah tangan melingkar di leherku, wanita berambut panjang itu tengah menatapku menggoda.

“Siapa sih yang bikin suamiku melamun terus?” tanyanya dengan senyuman.



¹ HR. Tirmidzi

15. Rumah Tangga dan Isinya ..



“Maksudnya?” tanyaku menatap manik mata indah itu.

“Aku merasa Kakak lagi mikirin cewek lain.”

Aduh, kacau ini.

“Iya, aku mikirin cewek lain,” kataku membuat wajahnya berubaha jadi tegang.

“Siapa?” tanyanya lirih.

“Namanya ... Aina Umair,” jawabku.

“Ish!” Dia mendelik dan membelakangiku. Aku pun memeluknya sambil menikmati pemandangan Pegunungan Alpen yang terlihat dari balkon hotel kami.

Kurajut rasa yang belum sepenuhnya sempurna padanya. Kubuat ia semakin kagum padaku, dan kubuat ia hanya menyebut namaku.



Tak banyak kegiatan kami di Swiss. Hanya menikmati pemandangan, lalu kembali ke hotel, bercinta. Begitu saja seterusnya. Mau bagaimana lagi? Kami pengantin baru.

Tuan Dokter-Awas jatuh Cinta

Apalagi setelah ini kami akan berpisah. Sabrina harus kembali menimba ilmu di Turki, dan aku bekerja di rumah sakit di Indonesia.

Tiga hari pun dilalui tanpa terasa. Kami langsung menuju Turki, tempat tinggal Sabrina di sana. Sempat mampir di kediaman Hayaa, hanya melepas rindu beberapa jam. Karena waktu cuti Sabrina sudah mau habis.

Aku pun tak bisa lama-lama lagi di sini, meski masih rindu, akhirnya aku kembali ke Jakarta, seorang diri.

Tiba di sini, aku jadi bahan ejekan Mas Hafi karena baru nikah sudah LDR saja. Mana aku sedang panas-panasnya.

Iya sih, aku bahkan sering menghubungi Sabrina hanya untuk membahas hal vulgar dan memuaskan hasratku yang meninggi. Sayang, kadang dia tengah sibuk di jam aku santai. Begitu juga sebaliknya. Padahal Turki-Jakarta hanya beda empat jam.

Kami menyediakan waktu khusus agar bisa saling *video call* dan melepas rindu. Tak jarang aku minta dia melepas pakaian hanya untuk menyenangkanku, tapi dia menolak karena risih jika via telepon jarak jauh.

Aku pun harus pasrah dengan keadaan ini. Terlebih esok aku benar-benar mulai praktik lagi. Kasihan Umi kelihatannya lelah karena kebanyakan yang dia *handle*. Meskipun dia tetap enerjik setiap kali bekerja dan memberikan instruksi.

Sudah kubilang, dia seperti tak lekang oleh waktu. Awet muda.

“*Assalaamu’alaikum*, Cantik,” sapaku pada Umi saat dia tengah bicara dengan asisten dokter di depan ruang UGD.

“Hamish, sudah mulai praktik?” tanya Umi dengan berbinar.

“Iyalah, bosan di rumah,” jawabku sambil menyimak obrolan mereka. Sepertinya ada hal serius.

Ada pasien yang butuh penanganan ekstra dan mereka meminta pandangan Umi untuk tindakan lanjutan. Aku pun memberikan pandangan soal ini. Karena ini adalah tanggung jawabku.

Menyibukkan diri, adalah caraku melupakan bahwa aku sudah menikah. Abi sempat memintaku melanjutkan menjadi dokter spesialis. Namun, aku sudah tak ingin terlalu sibuk. Pekerjaanku di bagian manajemen saja sudah menumpuk. Apalagi harus menangani enam laporan rumah sakit.

Kadang, saking sibuk aku benar-benar lupa pada Sabrina. Pun Sabrina, kadang lupa menghubungiku. Alhasil, aku memakai alarm untuk menghubunginya di jam intens kami. Yaitu malam.

Jakarta lebih cepat empat jam. Jadi, jam dua belas malam aku selalu menghubungi Sabrina dan bicara banyak hal, sampai entah jam berapa dan aku sangat mengantuk esoknya. Terus begitu. Kadang, aku tak tahan dengan rindu, memilih menyusul ke Turki untuk dua atau tiga hari, hanya sekedar melepas rindu dan menyalurkan hasrat yang terbencong.

Sabrina pun tengah menyelesaikan tugas akhir, jadi aku tak bisa mengganggunya lebih banyak lagi. Jadi, cukup datang, dating, dan menikmati waktu, lalu sibuk dengan pekerjaan masing-masing lagi.

Seperti itu terus, selama satu bulan perpisahan kami.

Orang bilang, ini belum seberapa untuk para pejuang LDR. Mungkin benar, aku saja yang tak terbiasa karena memang sangat membutuhkan ia di sisiku. Bahkan, berharap dia tak bekerja setelah ini, fokus saja di rumah dan bisa kudatangi kapan pun aku mau.

Umi, meskipun dokter, dia bisa mengatur waktu untuk Abi. Kapan dia harus pulang untuk suaminya, dan kapan dia harus cuti untuk menemani Abi keluar kota. Dia menjadikan suaminya prioritas, sedangkan pekerjaan menjadi selingan.

Aku sering curhat dengan Umi soal ini. Awalnya aku malu, mengatakan bahwa aku sangat butuh kehangatan istri. Umi pun meminta aku pergi ke Turki, menemui Sabrina hanya untuk menuntaskan hajat sebagai suami.

Ingin rasanya kukatakan dia tak usah bekerja, tapi aku teringat komitmen awal pernikahan kami. Apalagi dia pun sudah siap mengajar di universitas tempat ayahnya bekerja. Bulan depan, pasca lulus kuliah.

Aku sengaja terbang ke Turki dengan Umi dan Abi juga kedua mertuaku untuk merayakan kelulusannya. Kami terbang berlima dan tentu dengan asisten-asisten kami.

Kami terbang dengan penerbangan Turkies Airlines kelas VIP, aku dan kedua orang tuaku menuju Istanbul. Penerbangan cukup lama, lebih dari sebelas jam kami mengudara dan langsung tiba di kota tujuan.

Sabrina menyambut kami di airport dan langsung menuju hotel kami menginap. Dia pun tinggal di hotel bersamaku, melepas rindu dan memuaskan apa yang begitu menyiksa selama beberapa hari.

Seperti biasa, awalnya dia menikmati. Namun, permintaan kedua pasti ditolak.

“Capek, Kak,” regeknnya.

Apa boleh buat, padahal aku sangat bersemangat dan tengah dalam posisi *on fire*. Terpaksa harus menyenangkan dia juga dengan cara menyudahi dan ikhlas hanya sekali saja.



Sabrina cantik di hari kelulusannya. Aku pun membagikan momen bahagia ini di sosial media, meski hanya di *story* dan dengan tampilan tanganku menggenggamnya. Seseekali kurasa tak ada salahnya pamer tentang istriku, menunjukkan kami telah menikah.

Setelah merayakan kelulusan dengan makan malam, saatnya kami hanya berdua. Seperti biasa, Sabrina seperti tersiksa saat aku meminta hak dan kewajibanku. Entahlah, apa dia tidak menikmati momen keintiman, atau aku yang tak pandai memuaskannya.

Oke, ini bahasan dewasa. Aku yang baru menikah, baru tahu sebuah perjalanan rumah tangga dan ritualnya, sedang sangat-sangatnya ingin mencoba. Namun, istriku seperti bosan.

Dia memintaku tidak melakukan lebih dari sekali dalam satu hari.

“Kak, maaf ya, Sabrina kayaknya gak bisa deh mengimbangi Kakak yang harus lebih dari sekali setiap kali bertemu,” katanya dengan menunduk dan terlihat tidak bahagia.

“Apa aku kurang memberikan ... rangsangan?” tanyaku blak-blakan.

“Entah, Sabrina ... merasa tertekan setiap kali harus melakukannya berulang.” Dia menunduk dan merasa bersalah.

“Oke, maaf,” kataku sambil mengecup pucuk kepalanya, lalu kutinggalkan ke kamar mandi.

Aneh, padahal banyak wanita yang konon mencari lelaki sepertiku, berfantasi dan ... faktanya ... justru istriku menganggapku berlebihan, *over? Hyper?*

Kuasap wajah dengan air, menormalkan keinginan dan keinginan yang terus tak terbendung. Apalagi jika di dekat istriku, itu normal, kan? Aku pun mulai mencari tahu ini dan konsul

dengan dokter senior via telepon. Dr. Mita adalah sahabat Umi yang seorang dokter ginekolog berpengalaman.

Kutanyakan masalahku dengan Sabrina, di mana dia merasa tidak menikmati dan tidak nyaman dengan kondisiku. Terpaksa aku kisahkan soal keinginanku yang berlebih dan juga ukuran yang berbeda, mungkin.

Dokter Mita menjelaskan bahwa itu bisa jadi membuat Sabrina trauma. Dia jadi tidak menikmati momen romantis dan intim bersamaku karena itu. Ada banyak kejadian itu dalam dunia medis dan menjadi hal yang membuat wanita benar-benar takut sampai tidak menyukai hal yang sesungguhnya disukai mayoritas manusia.

“Kuncinya kamu harus diskusi dan coba ikuti maunya dulu,” ujar dr. Mita dengan tenang.

“Oke, dok. Akan aku coba diskusikan dengan Sabrina,” kataku dengan mengacak rambut.

Sebenarnya aku ingin cerita dengan Umi, tapi jujur aku malu. Padahal dr. Mita memintaku membahas ini dengan Umi, alasannya agar Sabrina diberi pengertian dan diberitahu cara menghilangkan traumatis.

Entahlah ... aku malu membahas ini dengan keluargaku, apalagi dengan Umi. Sejak awal dia sudah wanti-wanti agar aku tak menyakiti Sabrina dan setia padanya. Aku juga takut Sabrina malu dan malah tersinggung nantinya.

Pada akhirnya, kebersamaan kami setelah sekian lama LDR tak ada sesuatu yang istimewa. Sabrina sibuk dengan pekerjaannya, dan jika di rumah asyik memasak atau bermain dengan Safia dan Fajar juga Faiza, dan jika malam tiba, jatahku hanya sekali itupun seminggu dua kali.



Menikah adalah tentang saling memahami. Aku tak bisa memaksakan egoku pada Sabrina, dan aku akan berusaha memahami Sabrina, pun agar dia memahamiku secara perlahan.

Usianya baru 24 tahun, kumaklumi jika dia belum terlalu menikmati momen rumah tangga denganku. Meskipun itu termasuk usia matang dalam pernikahan. Namun, entah kenapa dia memiliki kekurangan di bagian paling penting dalam pernikahan.

Aku ingin menjadi suami yang sempurna, karena itu menuruti apa pun keinginannya. Termasuk jadwal aktifitas intim suami istri yang sangat sedikit, padahal mungkin Abi saja bisa lebih dari ini di usianya yang tak muda.

Aku pun tak pernah bosan memujianya, merayunya, bahkan membuatnya puisi saat dia mengajar dan aku praktik.

Namun, itu tak terlalu membuatnya menginginkan keintiman lebih.

Aku bahkan sering menjemputnya, sengaja meluangkan waktu, agar keharmonisan tetap terjaga. Bahkan, menemani ke mana pun ia mengisi acara dan menjadi narasumber.

Dia memang cerdas, sebagai lulusan terbaik dan dosen termuda, ia menjadi inspirasi banyak orang. Apalagi dia menikah di usia muda dan dengan pria sukses juga.

Semua orang menganggap kami adalah pasangan sempurna tanpa cela. Pasangan yang menjadi idaman banyak orang, tanpa mereka tahu apa yang terjadi.

Keisengan mulai kulakukan di saat aku ingin sekali mendekatinya malam ini. Sebenarnya dia tak akan menolak jika aku meminta. Dia wanita yang paham agama, dan tahu betul larangan menolak permintaan suami, bisa dilaknat malaikat sepanjang malam hingga pagi.

Namun, aku pun tak bisa membiarkannya merasa terpaksa. Pada akhirnya, aku memainkan sedikit trik dengan memberikannya obat yang memicu hormon dan adrenalinnya bangkit saat melihat lawan jenis, apalagi pria seksi sepertiku.

Oke, ini jahat sekali. Namun, apa boleh buat, aku memberikannya dalam dosis yang sangat ringan.

“Ini apa, Kak?” tanyanya ketika aku menyodorkan minuman.

“Air putih biasa, memang kenapa?” tanyaku sambil berbaring di ranjang dan memainkan ponsel. “Kali aja kamu haus habis webinar tadi,” kataku sambil menaruh ponsel dan pura-pura meringkuk.

Sabrina pun mematikan lampu kamar dan mulai berbaring di sampingku. Tak lama ia salah tingkah, berulang kali bergerak tidak karuan. Aku pun tersenyum dan menunggu dia menyentuhku.

“Kak,” panggilnya dari belakangku.

“Hmm?” Aku pura-pura mulai mengantuk.

“Kok, Sabrina gak enak gini ya. Gerah, terus ... hhhh,” desisnya sambil gelisah.

“Kenapa?” tanyaku bangkit dan menyentuh lehernya, dia pun memejamkan mata dan seperti menikmati sentuhanku.

Ia tak menolak saat aku mulai menyentuh setiap inci kulitnya, pasrah, dan aku bisa leluasa menjalankan tugasku. Ia pun tak marah, hanya terlihat tertekan, seperti biasa.

“Kamu oke?” tanyaku di akhir.

“Iya, gitu deh,” katanya dengan berjalan dengan malas ke kamar mandi.

Aku pun hanya berharap semua ini cepat berubah.

Kukirim pesan pada dr. Mita, lagi-lagi dia minta Umi turun tangan.

Namun... aku malu.



16. Permintaan Aneh Sabrina



Lega, untuk malam ini. Meskipun Sabrina lagi-lagi tak terlihat bahagia di tengah-tengah penyatuan kami. Aku pun mulai mengajaknya bicara, bahwa lelaki sangat membutuhkan hal itu apalagi untuk yang baru nikah.

Namun, lagi-lagi ia membahas kalau dia merasa tertekan dan tidak menikmati karena merasa sakit, lelah, bahkan tidak menikmati sama sekali.

“Kita periksa ke dokter spesialis?” tanyaku agar dia merasa lebih baik. “Kamu bisa pilih dr. Mita atau bahkan Umi untuk membuatmu lebih nyaman.”

“Aku malu, Kak,” jawabnya. “Aku hanya minta pengertian saja.”

“Sampai kapan? Aku”

“Kakak *hyper*, ya?”

“Sab, *hyper* itu beda. Itu kelainan dan aku masih normal.” Aku menatap dengan membahas dan membuka jurnal kesehatan seputar hubunga suami istri. Apa itu *hyper sex* dan tanda-tandanya.

Hiperseks sebetulnya bisa digolongkan ke dalam gangguan yang disebut kecanduan seks. Disebut kecanduan karena berupa

keinginan atau perilaku yang sulit dikontrol sampai berdampak negatif terhadap kesehatan, pekerjaan, relasi dengan orang lain, dan aspek-aspek kehidupan lainnya.

“Aku hanya kelebihan libido, mungkin begitu. Tapi itu bukan sebuah kelainan,” paparku dengan menatap Sabrina yang tetap memalingkan pandangan.

Entahlah, aku benar-benar tidak menyangka bahwa ujian pernikahanku dengan Sabrina dalam hal ini. Aku harus sabar, aku harus memenuhi janji pada Umi.

Hingga matakul lelap, kami tak lagi berkomunikasi.



Malu, alasan Sabrina menolak diskusi dengan dr. Mita dan Umi, sedangkan aku sebagai dokter pun tak dia dengar. Aku menyarankan ia bicara dengan ibunya, Umi Hanifah untuk membahas masalah ini. Lagi-lagi, jawabannya malu.

Aku pun pasrah, berangkat bekerja dengan kegamangan dan hanya tersenyum jika di depan Abi dan Umi.

Istri yang sempurna secara fisik, agama, keluarga. Namun, ternyata ada hal yang tak bisa kami selesaikan, bahkan dalam empat bulan pernikahan kami ini.

Aku masih mencoba sabar dan menganggap ini ujian, kelak ia akan terbiasa denganku.

“Dok, sudah waktunya praktik.”

Aku beranjak dari kursi direktur dan berjalan sepanjang koridor hingga memasuki area rumah sakit. Kemudian memasuki ruang praktikku sebagai dokter. Menerima keluhan pasien, memberi mereka solusi, bahkan aku sendiri tak memiliki solusi untuk rumah tanggaku.

Untuk menghilangkan suntuk dan bosan, aku pun kembali main *parkour* dengan teman-teman di jam pulang kerja. Jam lima kami berkumpul dan biasanya hanya sampai menjelang maghrib.

Aku pun mengekspresikan kekesalan dan tekanan dengan adegan-adegan berbahaya, tak peduli dengan cedera yang bisa mengintai. *Jumping* dari ketinggian tertinggi kucoba hari ini.

“Gila, habis nikah malah makin nekat!” ujar temanku.

Aku pun hanya tertawa dan beristirahat sejenak. Kemudian menoleh ke arah di mana Khaila bisa melakukan pengambilan gambar. Namun, ia tak lagi terlihat.

Entah apa yang membuatku memutuskan untuk main ke butik Bunda Hani malam ini. Alasanku apalagi jika bukan belikan gamis untuk istriku. Kejutan.

Bunda Hani mengendus aku yang belum mandi setelah main *parkour*.

“Kebiasaan deh, Hamish. Mandi sana! Ada handuk baru dan kaus Hafi tuh di lemari. Masa gak mandi dulu ke sini,” omelnya sambil menepuk punggungku yang memang basah.

“Nanti saja, Bun.” Aku tertawa sambil memilih gamis yang sekiranya cocok untuk Sabrina.

“Bun, ada Khaila Aldebara di luar, katanya janji untuk pembahasan jadi model iklan besok,” ujar asisten Bunda Hani.

Astaghfirullah, kenapa aku jadi gugup gini?

Aku masih inget pertemuan terakhir kami, dia cantik sekali dengan gamis hitam dan kami bertemu di Jabal Rahmah.

“Bun, aku gak ganggu, kan?” Suara itu benar-benar membuatku salah tingkah.

Khaila.

“Enggak, lah. Lagian cuma tamu spesial yang datang jam segini,” kekeh Bunda Hani.

Aku menoleh dan dia pun menoleh padaku. Cantik. Ternyata hijabnya hanya sebatas saat umrah saja. Baiklah, itu urusan dia.

Saat beradu pandang, ia langsung membuat pandangan dan seperti biasa dagunya terangkat angkuh.

Aku maklumi dia sakit hati padaku. Apalagi kejadian di rumah sakit telah membuatnya patah hati. Pengakuan cintanya kutolak dengan keji dan kontakannya kublokir setelah mengucapkan kata perpisahan tanpa pernah ada kisah bahwa kami memiliki hubungan.

Benar, ini aneh. Aku dan dia hanya terikat permusuhan dan keinginanku dia meminta maaf pada Umi. Namun yang terjadi, kami seperti orang yang memiliki hubungan diam-diam.

Aku masih ingat keinginan-keinginannya saat akhirnya aku nekat membuatnya tertidur, agar dia melepaskanku demi Sabrina. Mungkin, itu membuatnya sakit hati.

“Bun, besok aku balik lagi deh untuk lihat-lihat model lain,” kataku bicara dengan Bunda Hani yang masih diskusi dengan Khaila. Wanita itu tetap membelakangiku dengan angkuh, meskipun aku bisa melihat rona pipinya yang memang ... astaghfirullah.

“Hamish, salam buat Umi, ya. Kemarin Bunda mau kasih hadiah juga buat dia. Nanti sekalian, deh,” ujar Bunda Hani menyentuh pundak Khaila dan mendekati aku yang tengah mengambil tas. “Ah, sekalian deh buat istri kamu juga. Kapan ajak ke sini biar milih sendiri.”

“Siip, *thanks*, Cantik,” kataku menggodanya seperti biasa.

Bunda Hani selalu merona saat kupuji, ia pun menyentuh punggungku dan protes lagi.

“Ganteng-ganteng susah mandi ini.”

“Bukan, aku sebenarnya habis main *parkour* lagi.”

Tunggu! Kenapa aku seperti tengah memberitahu Khaila? Bukankah Bunda Hani sudah tahu?

Setelah pamitan aku pun meninggalkan butik Bunda Hani dan menyandar di dalam mobil. Merasakan getaran yang menyiksa dan aku tidak tahu harus menuntaskannya ke mana. Karena istriku ... tak pernah bahagia menjadi pelampiasanku.



Hubungan pernikahanku dengan Sabrina makin tidak sesuai harapan. Saat aku memutuskan dia menjadi istriku dengan pertimbangan agama dan keceardasannya. Dia, sosok yang sempurna untuk keluarga Umair Anggara, sempurna untuk jadi menantu Umi, sama seperti Faiza yang dia sukai. Namun, aku tak pernah tahu bagaimana isi dari rumah tangga Mas Hafi dan Faiza. Apa sama denganku?

Atau semua masalah ini bermula dari diriku sendiri? Aku yang memiliki libido tinggi, sedangkan Sabrina sepertinya mengalami sindrom frigid.

Ada banyak penyebabnya jika dijabarkan. Sebagai dokter aku tahu persis, dan aku berniat mengobati apa yang diderita istriku.

Asalan Sabrina yang diakuinya adalah masalah tidak nyaman dengan anatomi tubuhku yang terlalu besar baginya, serta libidoku yang tinggi yang tak cukup hanya sekali. Itu masuk dan kami harus membicarakan ini untuk solusi.

Malam ini, dia baru saja mandi dan berjalan ke ranjang. Aku pun tersenyum dan mentapnya dengan penuh harapan.

“Enggak, Kak.” Dia langsung menolak.

“Kakak tahu, hanya kita harus cari solusi dari masalah ini.” Aku menatapnya dengan lembut. “Sebagai dokter, aku tahu persis apa yang kamu alami. Kamu mengalami sindrom frigid atau kehilangan selera hubungan suami istri. Alasanmu sudah kamu ungkapkan. Tapi ... mari kita cari solusinya.”

Dia menatapku dalam diam, lalu memalingkan pandangan.

“Aku ingin minta bantuan Umi Aina, bersediakah kamu bicara dengannya nanti?” tanyaku menatap dengan penuh harap.

“Kakak ingin nikah lagi? Bukankah terjadi kecacatan dalam rumah tangga kita?” tanyanya dengan dingin.

“Bukan, aku ingin meminta Umi membantumu agar bisa mengendalikan rasa takutmu soal hubungan suami istri. Frigid bisa diatasi, jika kamu terbuka kepadaku sebagai suami atau pada dokter yang akan memeriksamu nanti.” Aku berusaha tenang agar dia tak tersinggung.

“Tunggu, Kakak juga sedang bilang aku ada kelainan fatal?”

“Sabrina ... bukan itu. Aku hanya ingin menyelamatkan pernikahan kita, maksudku agar kita tidak sedingin sekarang, kita pengantin baru. Kita pasti ingin punya keturunan dan masa depan untuk tetap bersama.” Kutatap ia lekat-lekat dan kugenggam tangannya. “Aku sudah mencoba menyesuaikan seperti keinginan kamu, dan aku harap kamu pun bisa mencoba membuka diri untuk menerima yang mungkin di matamu ini sebuah cela.”

Sabrina diam saja, dia memejamkan mata. Aku jelaskan tentang apa itu frigid dan dia pun sudah tahu. Karena itu, kita hanya harus cari solusi dan mengajaknya bertemu dokter spesialis untuk pemeriksaan lanjutan.

Awalnya, kukira obrolan malam ini baik-baik saja dan dia siap dengan pemeriksaan. Namun, saat aku berangkat bekerja dan menghubunginya, nomornya tidak aktif.

Saat istirahat aku mendatangi kampus dan dikatakan oleh ayahnya dia tidak masuk, tapi di rumah kami pun tidak ada.

Aku mulai cemas dan menghubungi Umi Hanifah, ibunya. Rupanya dia ada di rumah orang tuanya. Tanpa memberitahku, bahkan mengatakan enggan pulang.

Aku pun mendatangnya ke rumah orang tuanya, menanyakan ada apa dan kenapa. Dan jawabannya luar biasa mengejutkan.

“Sabrina tidak mau dipoligami, maka pilihan kita adalah bercerai,” katanya tegas.

“Apa?” pekikku dengan menatapnya tajam. “Kita baru saja melewati tiga bulan pernikahan Sabrina, dan apa yang terjadi di antara kita bisa kita perbaiki.”

“Kakak bilang Sabrina ada kelainan, kan? Mungkin benar, dan itu kecacatan dalam rumah tangga kita. Artinya Kakak bisa poligami, tapi Sabrina menolak itu dan memilih cerai!”

“Astaghfirullah, Sabrina ... ada apa ini?” lirik Umi Hanifah menatap kami berdua dengan terkejut.

“Aku tidak akan menceraikan kamu hanya karena itu, Sab. Kita akan mencari solusinya. Itu sudah kukatakan semalam, kan?” tekanku dengan bingung.

“Percuma, ini tidak akan pernah mendapatkan solusi apa pun. Solusinya hanya satu, perpisahan.”

“Aku gak akan ceraikan kamu, sesuai janjiku. Titik!” tekanku lagi.



17. Usaha Mempertahankan

Nama Baik



Tidak pernah kubayangkan sebelumnya bahwa pernikahanku yang sangat sempurna dan indah kini ada di ujung tanduk. Kedua keluarga berkumpul untuk membahas masalah kami.

Umi dan Abi jelas terkejut, karena mereka tidak pernah melihat masalah di kehidupan kami, apalagi masih serumah dengan mereka. Kami, terlihat harmonis dan serasi di hadapan banyak orang. Namun, siapa sangka kami sama-sama tidak bahagia.

Sabrina, pribadi yang cerdas, dengan gamblang ia mengatakan masalah yang menimpa dirinya berawal dari malam pertama. Ia mencoba menjadi istri yang baik dengan tetap melayaniku, melepaskan kegadisannya pada suami yang halal dan berhak atas dirinya.

Kemudian, ia pun menyinggung soal kekuranganku di matanya, yang sesungguhnya mungkin kelebihan di mata wanita lain. Umi dan aku sama-sama menjabarkan apa itu *hyper sex*, pun dr. Mita yang kami undang untuk memberikan penjelasan pada keluarga Ustadz Muaz dan Sabrina.

Apa yang kualami hanya sebuah libido berlebih, dan itu umum bagi yang baru nikah. Pun, biasanya sangat disukai para wanita. Namun, entah kenapa dengan Sabrina, dia malah tidak menginginkan itu.

Pada akhirnya, dr. Mita mengajak Sabrina dialog berdua saja, ditemani oleh psikolog juga di dalam kamarnya. Sementara itu, aku, Umi dan Abi juga orang tua Sabrina menunggu di ruang tamu.

Wajah-wajah tegang itu membuatku merasa bersalah. Selama ini, aku begitu bangga dengan diriku yang menjadi pujaan para wanita, nyatanya, jika Allah berkendak, itu menjadi kelemahanku. Masalahku dalam rumah tangga.

Umi terlihat tertekan, ia pun terus menatap kosong dan baru bicara jika Umi Hanifah menyapanya, mengajaknya bicara. Umi pun banyak membahas seputar kesehatan dan organ reproduksi manusia. Untuk menjelaskan bahwa aku normal. Itu sangat menyakitkan.

Aku yang selalu ingin jadi kebanggaan ibuku, justru membuatnya tertekan akibat pernikahan ini. Wanita yang kuanggap sempurna dan pasti menyenangkan ibuku ternyata aku salah.

Dalam hal ini, aku tidak menyalahkan Sabrina, tapi aku menyalahkan diriku sendiri yang ternyata tak sebagus apa yang orang sangkakan. Aku pun tak lebih baik dari kakak-kakakku, padahal aku anak bungsu.

Mas Hafi pernah merasakan ujian pernikahan bersama Hasna, sampai akhirnya Faiza masuk dan membuatnya sempurna. Kupikir, wanita seperti Faiza dan Sabrina adalah yang tepat untukku juga, nyatanya aku salah. Atau memang aku yang tak tepat untuk siapa pun.

Umi mengusap keringat yang mungkin terlihat di pelipisku. Kutatap dia dalam kepasrahan, ia tersenyum dan mengangguk pelan.

Tanggannya mengelus kepalaku, sedangkan aku merasa gagal menjadi anak yang membahagiakannya.

Sabrina, dr. Mita, dan dr. Anastasia keluar bersamaan. Mereka tersenyum dan duduk di hadapan kami.

“Jawaban Sabrina tetap sama, kondisi yang menyebabkan dia enggan melakukan hubungan suami istri karena ya ... kondisi fisik sang suami yang membuat ia trauma,” papar dr. Anastasia. “Ini kaitannya frigiditas karena trauma psikis, kita bisa mengobatinya dengan terapi rutin dalam hal ini melibatkan orang ke tiga, misal saya sebagai dokter, bisa juga perbaikan pola hubungan oleh suami dan juga hipnoterapi.”

Semua saling berpandangan dan mengangguk.

“Tidak. Saya sudah tidak bisa melanjutkan pernikahan ini.”

“Sabrina ... aku gak akan pernah menceraikan kamu!” tekanku.

“Aku akan ajukan khulu’, jika alasannya ini, maka aku akan dengan mudah lepas andai Kak Hamish menolak sekali pun.”

“Kita akan memperbaikinya.”

“Aku kesal karena seolah aku yang sakit dan ditekan begini. Aku gak bisa menghabiskan hidupku dengan keadaan tertekan seperti ini, tolong Anda semua mengertilah.” Sabrina terlihat menahan tangis. “Cinta ... bahkan kami tidak saling mencintai dalam tiga bulan ini. Aku sudah mencoba, tapi keadaan yang memaksa cinta itu tak hadir dan hanya rasa takut, takut, dan takut saja pada akhirnya. Aku tidak bisa, Kak. Aku sudah coba.”

Sungguh, aku menghindari perceraian karena tidak ingin membuat keluargaku malu. Aku rela hidup dengan penderitaan ini

asal keluargaku tidak malu. Umi dan Abi tidak kecewa padaku. Itu saja keinginanku.

“Sabrina, kita masih punya waktu untuk menumbuhkan itu.”

“Tidak. Titik.”

Ia pun berlari ke dalam kamarnya, dan orang tuanya meminta aku tak mengejarnya.

Dr. Mita dan dr. Anastasia mengatakan apa yang dialami Sabrina banyak terjadi, hanya sedikit yang mau bicara dan mengutarakan penderitaannya.

“Biasanya para istri menyimpan derita mereka dengan pasrah meski frigid menyerang mereka, tapi akhirnya terjadi masalah rumah tangga. Hanya saja, dalam kasus dr. Hamish dan Sabrina ini, justru Sabrina terbuka, tapi dia enggan memperbaiki. Menurut saya, kita harus menghormati pilihannya daripada sama-sama semakin terluka di kemudian hari.” Dr. Anastasia kembali bicara.

Aku pun beranjak dan lari ke kamar Sabrina, memohon padanya agar dia tak meminta cerai. Aku tidak mau orang tuaku malu, bagaimana nama baik keluargaku, hanya aku saja yang benar-benar mempermalukan mereka dengan menjadi duda di usia pernikahan baru tiga bulan.

“Sabrina!” pekikku dengan kuat menggedor pintunya.



Sekuat apa pun aku menghadapi badai ujian ini, akhirnya aku pun terpuruk setelah serangkaian mediasi yang alot. Sabrina sungguh-sungguh mengajukan khulu’, meski orang tuanya pun meminta ia memikirkan ulang.

“Demi masa depanku,” katanya setiap kali kami dipertemukan dalam mediasi.

Hakim pun tak bisa berbuat apa-apa jika alasannya adalah hal yang sangat intim dalam rumah tangga, maka majelis hakim hanya mengingatkan agar Sabrina siap dengan status janda yang akan dia sandang di usia muda. Padahal ia masih bisa memperbaiki keadaan ini.

Namun, ia tetap teguh dengan keputusannya. Ia pun berharap aku menerima kenyataan bahwa memang kami tak bisa memperbaiki keadaan, malah sudah terlanjur saling menyakiti.

Sabrina menyakitiku dengan membuka aibku, dan aku menyakitinya dengan membawanya pada psikolog.

Itu versinya.

Padahal, bagiku itu adalah sebuah usaha mempertahankan rumah tangga dan harmonisasinya. Namun, perbedaan pandangan di antara kami dan bicaranya yang memang cerdas membuat aku kadang tak bisa membalas kata-katanya.

Hingga di mediasi terakhir, kami diminta bicara berdua saja.

“Apa kamu tidak rugi karena sudah terlanjur kusentuh bahkan akan berstatus janda?” tanyaku sebelum keputusan final diketuk majelis hakim, mengabulkan gugatan cerai Sabrina.

“Aku sudah memperhitungkan untung dan rugi secara saksama. Kerugianku lebih banyak jika tetap bersamamu, Kak,” katanya dingin dan menatap dengan serius.

Aku hanya mengangguk pasrah.

“Padahal aku sangat mengagumimu dan kau adalah sebaik-baik wanita impian para lelaki.” Aku menunduk dan menahan rasa sakit di hati.

Dia tak menjawab, langkahnya pasti menuju kembali ke ruang sidang dan siap mendengarkan putusan.

Aku pun duduk di kursi yang tadi dan menunggu keputusan hakim.

Akhirnya, setelah berbagai pertimbangan dan mediasi yang dianggap gagal, aku memilih mengucapkan talak satu karena jika khulu' dikabulkan itu sangat berat untuk Sabrina dan aku nantinya.

Khulu' itu suami tidak menjatuhkan cerai, tetapi pernikahan itu dibatalkan oleh pengadilan berdasarkan 'gugatan' pihak isteri. Tentunya pihak pengadilan agama tidak boleh main gugurkan sebuah pernikahan kecuali setelah beragam upaya untuk merujuk atau paling parah adalah meminta pihak suami untuk menceraikan isterinya. Ini yang kuambil.

Dalam kasus khulu', istilah yang digunakan adalah fasakh. Dan untuk itu pihak istri diwajibkan mengembalikan nafkah-nafkah yang pernah diberikan. Ilustrasi sederhananya, khulu' itu ibarat seseorang memakan makanan lalu dia memuntahkan kembali makanan yang sudah dimakannya itu.

Konsekuensi lainnya jauh lebih berat lagi, yaitu seorang wanita yang mengkhulu' suaminya lalu khulu'-nya itu diresmikan pengadilan agama, maka untuk selama-lamanya dia tidak halal lagi bagi mantan suaminya. Lebih kejam dari sekedar talak tiga, yang masih mungkin kembali lagi asalkan wanita itu sempat menikah dulu dengan laki-laki lain dan kembali kepada suami pertamanya.

Dalam kasus khulu', pasangan itu selama masih di dunia ini bahkan sampai di akhirat tidak akan bisa kembali lagi, selama-lamanya. Sebab sudah *dimuntahkan*.

Karena itu, aku memilih untuk mengucapkan talak satu. Dengan harapan kami bisa kembali bersama jika ia berubah pikiran.

Talak satu pun dikabulkan pengadilan dan Sabrina memasuki masa iddah. Aku pun bisa rujuk selama masa iddah. Namun ... entahlah Aku juga terluka.

Sungguh, aku merasa terpuruk hari ini. Merasa telah mencorengkan aib di wajah keluargaku.

Dengan gemetar aku katakan kalimat talak untuk Sabrina di hadapan hakim dan kedua orang tuanya. Kukakatakan talak satu.

Setelah itu, aku pun bangkit dan menahan air mata yang hampir tumpah di hadapan banyak orang. Menyandar di mobil dan Umi langsung masuk menyongsongku, menyentuh pundakku, dan menatap penuh pilu.

“Maafkan, Hamish. Hamish telah membuat keluarga kita malu.”

“Kamu ngomong apa?” tanya Umi dengan tersenyum. “Kami baik-baik saja, tidak usah dengarkan apa kata orang.” Umi menyeka sudut mataku yang basah.

Aku menggeleng dan memalingkan pandangan, merasakan sakit luar biasa.

Semua keputusan yang kuambil salah dan malah menjadikan keluarga besarku mendapat malu.

Aku satu-satunya orang yang menjadi duda di keluarga ini, bahkan di usia pernikahan yang masih seumur jagung. Padahal, selama ini aku selalu ingin menjadi anak yang paling membanggakan keluargaku. Terlebih saat melihat rumah tangga Mas Hafi kacau di kala itu.

Aku tak mampu seperti Hayaa yang rumah tangganya selalu baik-baik saja, aku ... paling buruk!

“Hamish!”

Kuabaikan Umi yang memanggilku saat aku keluar dari mobil dan memilih berlari ke luar area pengadilan. Menyusuri jalan dan mencoba menenangkan pikiran yang semakin kacau dan tak terkendali.

Gagal.

Aku orang yang gagal.

Aku bahkan teringat tangisan Umi di hari pernikahanku, apakah itu sebuah firasat? Namun, kuabaikan karena ambisiku menjadikan dia yang cerdas sebagai istriku, agar semua bangga padaku.

Aargh!

Aku benar-benar

“Hamish.” Sebuah tepukan di punggung membuatku sedikit mengatur napas yang cepat.

“Mas,” kataku menatap kakakku yang tersenyum dan rupanya mengejarku sampai sejauh ini. Dia berjalan di sisiku sambil mengatur napasnya juga.

“Aku”

“Jangan katakan apa pun saat pikiran kita kacau. Diamlah sementara ... aku akan menemani ke mana pun kamu ingin.” Dia tetap berjalan dengan memasukkan tangannya ke dalam saku sweater.

“Apa aku salah menginginkan semua ini? Menginginkan keluarga kita tetap dipandang baik dan hebat, karena itu kupilih menantu yang sepadan dengan keluarga wanita kita lainnya,” kataku pada akhirnya.

“Tidak salah, tapi juga bisa salah,” jawab Mas Hafi dengan tetap di sisiku. “Tidak salah, karena tujuanmu itu baik untuk kami. Tapi salah ... karena Sabrina tidak sesuai dengan keinginanmu yang terdalam, mungkin?” Mas Hafi menatapku, dan aku tak mengerti apa maksudnya.

Kami duduk di sebuah kursi pinggir jalan, menatap kota yang mulai terik, hanya kami yang nekat duduk di tengah terik panas matahari begini.

“Kamu ingat saat Umi tiba-tiba gamang di hari pernikahanmu?” tanya Mas Hafi kali ini dia banyak bicara.

Aku pun menggeleng.

“Aku sempat mendatangnya dan bertanya, ia mengatakan dirimu kosong ... dirimu seperti tak menemukan diri di dalam pernikahan itu ... kamu seperti terpaksa. Karena itu Umi memintamu berpikir ulang di detik sebelum ijab kabul.”

Aku terdiam, aku bisa apa kala itu? Kupermalukan semua orang?

“Artinya, Umi siap malu bahkan di hari pernikahanmu itu ... maka dia tak akan malu dengan apa yang menimpamu sekarang. Justru ... dengan kamu lari kayak gini, dia sangat tertekan, Hamish. Dia akan lebih sayang aku.”

Sial! Kutinju kakakku itu bahkan mungkin dengan mataku yang basah seperti bocah.

Dia tertawa dan mengusap kepalaku dan juga mengacak rambutku.

“Ayolah, jangan sampai Umi tetap lebih sayang padaku dan dia kecewa karena kamu mudah sekali putus asa. Masih banyak wanita di luar sana yang siap jadi istri Dokter Tampan ini. Tapi tetap aku lebih tampan,” katanya lagi dengan bercanda.

Aku pun mengusap wajah dengan tetap tersenyum.

“Kita tanding, siapa yang akan sampai ke mobil Umi lebih dulu,” kataku.

“Ayo, aku pasti menang,” balas Mas Hafi.

Seperti anak remaja kami bertanding lari menuju wanita cantik yang tengah gundah di dekat taman, mobilnya sempat melintasi kami dan akhirnya berhenti di dekat taman.

Aku pun tiba lebih dulu dan memeluk Umi, sedangkan Mas Hafi mengatur napasnya. Sudah punya anak tiga jadinya dia lemah. Payah.

Umi mengelus pipiku dan memintaku masuk ke mobil, di mana Abi menunggu di belakang kemudi. Mas Hafi pun masuk duduk di samping Abi, dan Umi bersamaku di belakang.

Sesungguhnya ada satu hal yang mengganjal di pikiranku pasca bicara hanya berdua dengan Sabrina.

Awalnya dia diam, tapi kemudian bicara sebelum akhirnya keluar dari ruang mediasi

“Aku memang menantu yang ideal untuk ibumu, tapi bukan yang kamu cinta.”

Apa maksudnya?



18. Ibu Selalu Tahu Isi Hati

Anaknya



“Hamish, gila lu mau bunuh diri, ya?” teriak temanku saat aku melakukan aksi ekstrim melompat tanpa pengaman dari *stage* tertinggi area latihan ini, bahkan benar-benar tinggi langsung ke tanah, bukan *stage* demi *stage*.

Sejak bercerai dari Sabrina aku memang kembali eksis bermain *parkour* dengan teman-teman dan semakin tak takut dengan yang namanya mati atau cedera. Bahkan, aku ingin mencoba melompat di berbagai gedung di Jakarta ini.

Teman-teman bilang aku mulai gila, saat tahu aku sudah bercerai dan menjadi duda. Tentu saja, siapa yang tak mengendus kasus perceraianku, bahkan Bunda Hani mewawancaraiku dengan menelepon tengah malam.

Semua orang sudah tahu sekarang, bahwa aku seorang duda. Bahkan, mungkin Khaila juga. Namun, tak satu pun yang tahu bahwa aku pun mulai trauma dan tak percaya diri untuk pernikahan berikutnya.

Bagaimana jika semua wanita takut padaku di malam pertama?

Itu sangat mengerikan.

Seperti latihan kali ini, kulihat Khaila dan timnya seperti biasa mengambil tempat ini untuk sesi pemotretan. Beberapa orang yang kenal kami berbisik dan menggoda kami agar balikan. Mereka mengira kami pernah pacaran.

“Dulu mesra banget lho kalau di latihan *parkour*,” goda teman-teman Khaila.

“Apa sih?” ketusnya sambil merapikan rambut dan *make-up*, bersiap untuk pemotretan.

Aku pun berusaha abai dan mulai beraksi tanpa terpengaruh kehadirannya. Namun, siapa sangka aku sial dan terjatuh dari *stage* lumayan tinggi.

Semua berlari ke arahku dan aku masih bisa berjalan, hanya sedikit pincang. Aku pun dipijat oleh tim khusus, dan tidak ada luka berarti karena aku sudah terbiasa.

“Aku gak papa,” kataku sambil bangkit dan berjalan ke mobil. Pulang lebih dulu.

Aku benar-benar kehilangan rasa untuk perempuan. Entahlah.

Bahkan, setiap kali ada yang mendekatiku, menjodohkanku, menggodaku, aku akan pergi dan tak pernah ingin menikah.

Tidak pernah.



Umi mulai cemas dengan kondisi psikologis diriku pasca perceraian. Dia semakin perhatian dan selalu ada di setiap jadwal praktikku. Bahkan, berulang kali melintas ke ruang kerjaku.

Senyumku mengembang saat melihat dia melintas untuk ke enam kalinya, dan langsung kukejar.

“Aku baik-baik saja,” tembakku sambil berjalan di sisinya.
 “Aku dokter, aku sudah dewasa.”

“Tetap saja kamu anaku,” katanya dengan langkah yang anggun. Entah kenapa, langkahnya yang bak model itu mengingatkanku pada Khaila.

“Jadi beneran Umi lewat mulu karena cemas sama aku?” tanyaku.

“Ya, lebih cemas mikirin kamu daripada Hafi kemarin,” katanya dengan menatapku dan matanya berembun.

“Aku benci lihat mata Umi berembun gitu,” kataku dan dia menyeka sudut matanya lagi. Sudah dua bulan dari putusan cerai, aku memang tak pernah bicara apa pun lagi tentang perempuan.

“Tentu saja Umi ingin kamu menikah, katakan ... mau Umi carikan?” tanyanya dengan menatapku dalam.

“Aku bahkan tidak tahu apa ada perempuan yang mau setelah tahu aku”

“Kamu normal,” bisik Umi dengan menyentuh kedua pipiku. Dia tahu persis apa itu hyper, libido, dan ya kami dokter. Namun jujur, ini sangat menyiksaku dan membayangiku.

Aku pun menggeleng. “Biarkan jodoh itu datang sendiri. Biarkan dia mengetuk hati Hamish dengan sendirinya.”

Aku pun merangkul Umi, merasa gagal telah membahagiakannya.

Maafkan Hamish.



“Bi, aku diundang Hani ke acara peluncuran gamis baru dia,” ujar Umi saat makan malam.

“Lho, tumben amat dia undang kamu,” balas Abi sambil menaikkan alisnya.

“Gak apalah, mengakrabkan diri apa salahnya.”

“Masalahnya di sana kan orang-orang yang dikit-dikit jepret, kamera, rekam, *upload* ... duh.” Abi masih saja antisosial utamanya sosial media.

“Tapi Umi pengen, Umi siap kok menghadapi kekejaman netizen atau para seleb itu,” katanya dengan tatapan menantang.

Wow, itu yang aku suka.

“Gimana, ya?”

“Nanti Hamish temenin, biar Hamish jaga kayak *bodyguard*. *Sorry no photo please ... her husband is dangerous!*” kataku sambil berlaga kayak *bodyguard* film barat.

Umi dan Aba langsung tertawa.

“Aba kangen candaan kamu, Mish. Kemarin pas Aba sakit pas kamu juga hilang senyum.”

“Maafin Hamish, Aba.” Aku pun mendekati kakek tercintaku ini. Memeluknya dan berjanji akan ceria lagi, akan bercanda lagi seperti dulu.

Beberapa hari ini memang aneh, Umi sering sekali bicara di telepon dengan seseorang, bahkan di dekat Abi. Dia akan menoleh pada Abi dan suaminya itu hanya manggut-manggut seperti tanda setuju, lalu Umi seperti bicara sangat serius dengan mimik wajah yang benar-benar tegang. Menoleh lagi pada Abi, dan Abi terlihat menggeleng.

Namun, Umi lagi-lagi membujuk dengan segala rayuannya. Menyentuh dada Abi dan mengedipkan mata, ah genit sekali. Untung saja aku tidak seperti Sangkuriang, jatuh cinta pada ibunya sendiri.

Sepertinya sih sedang bicara dengan Bunda Hani, entah apa yang mereka bicarakan, tapi pastinya soal kedatangan Umi di acara *fashion show* dan peluncuran gamis baru.

“Bahas apa, sih?” tanyaku duduk bersila di sofa, menatap Umi dan meraih toples camilan.

“Ini, Umi masih ditahan-tahan sama Abi datang ke acara Bunda Hani, padahal pengen tahu aja gitu. Gak akan foto-foto *or* apa. Duh, siapa sih yang bakal naksir nenek-nenek?” Umi menatap dengan mata yang bulat.

“Bahkan kamu lebih cantik dari para model itu,” jawab Abi datar sambil membaca tablet dan mengecek laporan keuangan sepertinya.

“Itu kan di matamu, Bi. Enggak di mata yang lain.”

Mereka memang manis, kadang aku berharap punya istri lagi. Namun, entahlah. Tidak siap.



Hari ini aku akan menemani Umi ke tempat Bunda Hani. Rasanya aneh dan berdebar sekali, membayangkan Umi akan bertemu Khaila untuk ke dua kali. Akankah mulut mereka masih sinis pada Umi saat bertemu langsung?

Saat turun dari mobil, Umi memang terlihat biasa saja, meskipun pandangan orang mengarah padanya yang melambatkan tangan pada Bunda Hani.

“Aina?” pekik Bunda Hani kaget dan langsung mendekat dengan memeluk Umi.

Aku lega, permusuhan mereka benar-benar berakhir karena Faiza.

“Kejutan banget *masyaallah*, seorang dr. Aina Umair mau datang ke acara recehan ini,” canda Bunda Hani.

“Kamu ngomong apa, sih, Han?” kekeh Umi sambil merangkul pundaknya dengan akrab.

Ia pun dikenalkan pada banyak orang-orang yang hadir. Semua pasti terkejut mantan madu bisa akrab begitu, bahkan bercanda seperti teman lama yang jarang berjumpa.

Aku sendiri seperti terabaikan, tapi sibuk mengikuti Umi dan mengawasi orang-orang yang berbisik.

Kami pun masuk ke ruang para model berkumpul, mereka semua sedang didandani.

“Kamu bisa kan ikut meragain busana gitu?” tanya Bunda Hani.

“Aku?” tanya Umi. “Duh, enggak-enggak. Yang di rumah bisa ngambek. Tahu sendiri.”

“Ya ampun, dia posesif banget ih sama kamu.” Bunda Hani cuek saja bahas mantan suaminya.

Namun, beberapa orang mulai terlihat tidak suka dengan kehadiran Umi, apalagi membahas Abi yang jelas mantan suami Bunda Hani.

“Khai,” bisik seseorang pada Khaila yang tengah didandani. “Jadi ini pelakornya? Pantess, emang sih cantik banget, genit lagi.”

Aku memejamkan mata saat Khai menaruh jari di bibirnya. Sedangkan Umi seperti tak terpengaruh padahal itu mungkin terdengar olehnya.

“Ini *toh*, santai amat ya bahas mantan. Dih,” bisik rekannya.

“Biasa, pelakor kadang emang gak kena disindir dan gak tahu malu,” ujar salah satu penata *make-up* yang kebetulan sedang mendandani Khaila.

Umi sampai menoleh dan menatap orang itu yang seketika menutup mulutnya.

“Ri, aku gak suka lho kamu ngomong aneh-aneh soal Aina.” Bunda Hani menatap orang itu.

“*Sorry*, Bun. Kelepasan, habis kok pede banget bahas lelaki yang dia rebut. Eh, maaf. Keceplosan lagi.”

Aku pun langsung menarik lelaki setengah wanita itu dan menatapnya tajam.

“Dengar, minta maaf pada ibuku, sekarang!” Aku sudah sangat kesal dan emosiku rasanya meledak. Di ruang yang sama, Umi dihina.

“Hamish” Umi mendekat dan memintaku melepaskan orang ini. Dia tersenyum dan menggeleng dengan tenang.

“Minta maaf kataku!” Lagi, aku berteriak sampai semua orang menoleh dan suasana menjadi hening. Bahkan, Om Ardan langsung datang dan memintaku melepas orang ini.

“Hamish, Umi gak pernah marah orang menghina Umi dengan sebutan itu. Karena Umi gak merasa. Abimu bukan barang yang bisa direbut, lepaskan dia,” ujar Umi lembut. Aneh sekali, dia bisa setenang itu menghadapi orang-orang yang menghina.

“Tapi”

“Lepaskan,” katanya dengan datar dan meraih tanganku, lalu menurunkannya. Ia pun tersenyum dan menatap semua orang yang ada di sana.

“Maaf ya,” katanya pada orang itu, seraya menatapku. “Dihina orang lain bukan berarti kita hina, membanggakan diri bukan berarti kita terhormat,” katanya lagi. “Kehormatan seseorang dinilai dari perilaku, bukan harta, bukan pujian, bukan dirinya sendiri.”

Hening, Umi membuat semua orang diam. Termasuk aku yang akhir-akhir ini jadi cepat marah. Meskipun jika urusan Umi, aku akan marah tak pandang waktu.

“Duh, maafkan saya dokter, sungguh saya kurang ajar sekali. Ya ampun, dokter baik banget,” renek orang itu menjijikan.

Umi malah tersenyum dan menoleh pada Bunda Hani dan menepuk pundaknya.

“*Sorry* bikin acaranya jadi gak nyaman,” katanya lembut.

Duh, Umi gak salah!

“Ehm! Kalian percaya jodoh dan takdir?” tanya Om Ardan menatap para model yang semua terdiam. “Kalian suka Hani dan Ardan? Kami pasangan serasi, ya?” tanyanya lagi dengan senyuman yang mengembang, begitu juga Bunda Hani langsung menghambur ke pundaknya. “Kami gak akan bersama jika tidak ada seorang Aina Umair,” katanya menunduk hormat pada Umi yang tersenyum dan menggeleng.

Umi langsung tertawa dan menepis angin. “Bisa aja kamu. Klise,” kata Umi sambil menoleh padaku yang sejak tadi hanya mengamati gerak gerik orang-orang. Ia mengambil tas dari meja yang tadi sempat dipakai menyandar.

“Sudahlah, jangan dibesar-besarkan. Aku jadi malu nih atau pulang aja?” tanya Umi pada Bunda Hani yang mentap Umi dengan wajah cemas.

“Aina Umair sejak dulu memang tangguh, selalu jadi tempat aku merasa iri,” ujar Bunda Hani sambil memeluknya. “Ibumu orang kuat, Hamish. Kendalikan amarahmu, ya,” katanya lagi.

Aku pun membuang pandangan dan memilih keluar dari ruangan itu. Ya, aku selalu membuat kesalahan.

“Hamish,” panggil Umi lagi dengan cemas.

Aku memilih pergi dari tempat ini, diam di dekat mobil dan menatap langit yang cerah. Umi pun berjalan ke arahku, menatap dengan iba.

“Umi berharap kita datang ke tempat Bunda Hani bikin kamu ceria. Biasanya kan gitu, kamu selalu seru kalau sama Bunda Hani,” katanya menatapku masih dengan wajah cemas.

Entahlah, melihat Khaila saja aku malah tambah emosi. Kubuka pintu mobil dan duduk di belakang kemudi. Umi pun mengikuti dan menatap kosong.

“Beri tahu Umi cara bikin kamu kembali seperti semula,” katanya datar.

“Hamish masih ingin kembali pada Sabrina.”

“Dianya gak mau.” Umi menatapku dalam.

“Aku ingin istri pertama dan satu-satunya, orang bilang ... keluarga kita hidup dengan istri kedua semua.”

“Apa itu hina?” tanya Umi cepat. “Keadaan yang tidak sama. Atau mungkin takdir yang membuat semesta itu mungkin. Jika tidak salah dan tidak merugikan siapa pun, kenapa harus dijadikan beban?”

Entahlah, rasanya aku ingin berbeda. Tak harus mengalami perpisahan dengan istri pertama lalu hidup dengan istri kedua seperti Abi dan Mas Hafi. Itu terasa aneh, seperti kutukan saja.

“Hamish, apa kamu malu lahir dari seorang istri kedua?” tanya Umi lagi, menjejalkanku.

Aku segera menggeleng. “Bukan begitu.”

“Kamu tahu tidak? Bagaimana kerasnya Umi mengejar lelaki bernama Nathan, sampai menentang Aba dan nekat mempermainkan pernikahan. Tetap saja Nathan tak bisa dimiliki

dan Hisyam datang setelahnya.” Umi menatap kosong mengenang masa lalu. Mengisahkan kisah cintanya dengan Abi.

“Jika ternyata, kamu pun harus abadi dengan yang kedua ... maka carilah yang benar-benar tepat, supaya dia benar-benar tulang rusukmu, jangan sampai dia hanya persinggahan sementara seperti halnya Sabrina.”

Umi terisak, dan aku jadi merasa bersalah. Umi mungkin juga tahu, aku masih berusaha menghubungi Sabrina. Mendatangi rumahnya, kampusnya, tapi ia terus menghindar. Sampai kabar terakhir dia pindah ke Surabaya. Mengajar di sana.

Semua kontakku diblokir olehnya, orang tuanya pun tak pernah mau bicara denganku.

“Jangan menjadi pengemis cinta, kamu itu cocoknya dikejar-kejar seperti kemarin,” ujar Umi sambil tertawa dalam tangis.

“Hamish—”

“Jangan pernah berjanji apa pun, jujur kesedihanmu ini menjadi kesedihan Umi juga. Jadi ... ayolah ... kembalikan Hamish-ku. Bohong jika Umi lebih sayang Hafi daripada kamu,” isaknya lagi. “Kamulah anak kesayangan Umi karena benar-benar penggambaran cinta Umi dan Abi.”

Aku segera memeluknya. Meminta maaf atas air mata yang terus mengalir karenaku.

Rabb, bantu aku membahagiakannya. Meski itu sangat berat sekarang ... karena dia tetap ingin aku menikah, tapi aku tak lagi menginginkan pernikahan.

Cukup sekali ... seumur hidupku.

Itu keinginanmu.

“Semua ini sudah Umi prediksi,” kata Umi tiba-tiba. “Umi lihat tatapan mata kamu kosong di saat akan ijab kabul.” Dia

menatapku lekat. Aku ingat dia pun sempat menanyakan kepastian bahkan menangis.

Apa ini firasat seorang ibu?

“Apakah dia perempuan yang kamu cinta?” tanya Umi lagi.
“Yang ada di UGD dua hari sebelum pernikahanmu?”

“Apa?”

Apa maksud Umi? Dia tahu aku dan Khaila? Malam itu?



19. Haruskah Menikah Lagi? . .



“Malam itu, Umi belum pulang. Saat akan pulang juga, Umi lihat beberapa petugas UGD keluar tidak biasanya. Saat Umi masuk, Umi lihat apa yang kamu lakukan dan kamu katakan pada gadis itu. Jelas ... kalian menyimpan rasa,” papar Umi.

Astaghfirullah ... jadi Umi tahu?

“Karena itu Umi tanyakan ke kamu, yakin akan menikahi Sabrina, sementara tatapan matamu terlihat kosong di saat akan ijab kabul? Umi siap menanggung malu, tapi kamu tetap melanjutkan,” katanya lagi dengan suara yang lirih.

“Maafkan, Hamish,” lirikku menggenggam kedua tangannya. “Soal Khaila, sungguh Hamish juga gak tahu seperti apa keinginan hati ini. Dia bukan tipe yang Hamish inginkan untuk jadi istri, dia—”

“Jika kamu bisa mengubahnya, kenapa enggak?” potong Umi.

“Itu dia, tidak yakin. Berharap dia berhijrah karena Allah.”

“Tidak ada salahnya ia berhijrah dulu karena cinta pada manusia, lalu tuntun agar dia cinta kepada Allah”

“Umi”

Umi mengangguk. “Umi akan melamarkan dia untukmu, jika kamu mau.”

“Dia pernah menghina Umi dengan sebutan pelakor tajir.”

“Dan itulah yang menyatukan hati kalian, iya kan? Umi tak keberatan.”

“Masyaallah ... Umi Hamish sangat marah!”

“Marah? Kamu sangat menginginkan dia untuk berubah seperti Umi.”

Ah, selalu saja wanita ini tahu isi hatiku. Sungguh ... aku sangat malu dan merasa bodoh dengan tak jujur padanya, padahal dia jelas-jelas sudah menduganya.

“Kamu gak pernah jujur sama Umi soal perasaan,” katanya lagi.

“Umi pernah larang Hamish suka dia waktu pertama kali ketemu dia.”

“Iya, tapi kamu kan bisa yakinkan Umi kalau dia bisa berubah dan jujur kalau kamu mulai suka. *Tob*, itu gak mutlak larangan. Hanya nyuruh kamu pikirkan dengan baik.” Umi menarik napas kasar.

Iya, aku pikir dia langsung melarang. Aku lupa orang tuaku itu tidak otoriter. Mereka bisa menerima pendapat dan diskusi dengan luas.

“Hamish pikir, Umi sukanya menantu yang alim kayak Faiza, Hasna, Husain. Bukan kaya Khaila. Makanya Hamish cari menantu yang sama dengan mereka.”

“Konyol! Cari istri itu ya untuk kehidupan kamu dan masa tuamu, Hamish. Kesenanganmu, dan Umi akan bahagia saat kamu bahagia!” Umi terlihat gemas padaku, ia hampir mencubit pipiku.

“Ya ampun, kalian bener-bener nurun dari Abi kalian ini. Lemah untuk urusan perasaan.”

Ingin kubalas, tapi perkasa di—ya ... nanti aku kena jower sungguhan.

“Makasih, Umi.” Aku memeluknya dan tak terasa ingin menangis lagi.

“Jadi, harus Umi lamar sekarang Khaila-nya?” tanyanya.

“Jangan, Hamish mau menemui Sabrina dulu. Memastikan dia benar-benar gak mau rujuk,” kataku.

Iya, aku masih berharap Sabrina berubah pikiran dan tetap melanjutkan pernikahan kami. Demi nama baik orang tua kami pastinya.

Umi menghubungi Bunda Hani dan mengatakan kami masih di parkir, tapi akan langsung pulang. Umi juga minta agar Bunda Hani menuntun Khaila agar mau hijrah pelan-pelan.

Rupanya, Umi sudah sering menanyakan soal Khaila pada Bunda Hani. Termasuk tentang keluarganya. Sudah kukatakan, dia gak main-main kalau aku dekat dengan perempuan. Padahal dia dulu juga yang melarangku, tapi akhirnya dia luluh. Karena melihat aku tidak bahagia dengan Sabrina.

Om Ardan dan Bunda Hani ke parkir sebelum kami pulang.

“Repot-repot sih kalian lagi ada tamu, lho,” ujar Umi keluar mobil.

“Kamu tuh tamu istimewa kami.”

“Aku malah rusak acara kalian, maaf ya.”

“Duh, Aina ... ini yang aku sebel sama kamu. Selalu baik,” kekeh Bunda Hani sambil tertawa menatap Om Ardan.

“Ya udah, titip salam buat Khaila, ya,” kata Umi.

Apa?

“Oke, pasti heboh, nih.” Bunda Hani menutup mulutnya.

“Biarlah ... sudah saatnya Hamish bahagia. Bantu Khaila untuk bisa sesuai selera Hamish,” kekeh Umi menoleh padaku yang memalingkan wajah. “Anak bungsu kalau marah gitu amat, deh,” kata Umi lagi.

“Udah dong, Mish. Umi kamu tuh ya rela dihina demi kamu, lho.”

Benar, Bunda Hani benar soal Umi. Dia rela menerima Khaila yang pernah menghinanya, bahkan penampilan yang mungkin tak seperti ciri khas keluarga kami.

Aku sayang ibuku ini



Demi Umi, aku kembali seperti dulu. Berusaha ceria. Turun dari tangga dengan meluncur, dan bermain *parkour* hingga jam sembilan malam. Tak jarang, aku pun ambil piket di rumah sakit di jam malam, agar energiku tersalurkan.

Yap, mengingat aku pernah berhubungan suami istri, tentu dorongan itu sangat menyiksa. Jadi, aku harus menyalurkan energi besar itu ke hal yang bermanfaat agar tak terjerumus dosa.

Beberapa kali menangani pasien di malam hari, cukup membuatku melupakan kisah pernikahan yang akhirnya kandas di tengah jalan. Tidur di rumah sakit, lalu bangun dini hari dan pulang ke rumah.

Umi kadang sudah bangun, ia baru saja tahajjud.

Tahu apa yang dia minta? Agar aku bahagia dan bertemu jodoh terbaikku.

Ah, Umi. Andai kau bukan ibuku.

Selepas subuh, aku membuka Instagram yang lama tak kubuka. Aneh, begitu banyak *mention* dan saat kucoba buka, aku ditandai di foto Khaila. Apa dia membuka blokirku? Apa setelah mendapat salam manis dari Umi lewat Bunda Hani?

Aku mencoba menelusuri Instagram wanita itu, dan sudah tidak ada foto yang membuatku risih. Hanya foto-foto *make-up* dan juga saat dia jadi model untuk beberapa pakaian yang lebih sopan.

Iseng, kutekan tombol ikuti. *Tob*, sudah tidak ada foto-foto yang kutakutkan.

Belum lima menit, kehebohan dari akun penggemar Khaila kembali membanjiri notifikasi.

Wow, durennya *follow* Kak Khai nih ... ecieeee CLBK.

Beragam komentar masuk, tak apalah untuk hiburan.

Aku pun mulai membagikan gambar tentang kesehatan.

Sumber dari segala penyakit adalah pikiran, maka bersihkan pikiranmu agar selalu sehat.

Kalimat sederhana yang sering Aba sampaikan padaku ini bisa diterima dari segi medis.

Khaila pun menjadi orang pertama yang menyukai unggahanku. Membuatku menyunggingkan senyum, mengingat momen pertemuan kami di saat umrah. Apa ... itu tanda, bahwa kami adalah Adam dan Hawa yang dipertemukan di sana?

Entahlah ... rasanya terlalu fiksi.



Hari ini aku diundang Bunda Hani untuk mencoba pakaian muslim yang baru dia *design*. Timnya yang men-*design*, sesuai arahan Bunda. Katanya, khusus untuk aku dibuatkan dulu yang pertama sebagai hadiah.

Aku pun menggoda Mas Hafi saat mencoba pakaian itu dan bergaya dengan Bunda Hani.

“Kirim aku satu, Bun,” ujar Mas Hafi dari layar ponsel kami. *Video call*.

“Kamu ke sini dong, Fi. Bunda kan kangen kamu, Faiza dan anak-anak juga.”

“Anak Bunda kan sekarang jadi bundanya Hamish,” ledeknya dengan menahan tawa.

“Au ah, kalian ini,” kekeh Bunda Hani.

“Bun, Mas Hafi, ya?” tanya seorang gadis berjilbab yang menutup mulutnya.

Kalau tidak salah dia ini Salwa, yang sempat mau dijodohkan dengan Mas Hafi.

“Salam ya, Bun. Buat istrinya Mas Hafi,” katanya meledek.

Mas Hafi langsung melambaikan tangan dan mengucapkan salam, mengakhiri obrolan. Dia memang kaku dan kadang terlihat menyebalkan. Namun, sesungguhnya sangat baik dan tentu menjaga perasaan istrinya.

Aku dipotret beberapa kali oleh Om Ardan saat mengenakan pakaian ini. Sampai sebuah suara yang sangat kukenal terdengar. Dia tengah bicara dengan Salwa dan terdengar seru. Mereka ini sering sekali di sini, ya? Model langganan, kah?

“Khai,” panggil Bunda Hani melambaikan tangan.

“Ya, Bun. Makasih lho kasih *job* terus,” katanya memeluk dan mencium Bunda Hani.

“Kalau dikasih jodoh mau?” tanya Bunda Hani.

“Mau lah, asal yang greget,” jawab Khaila belum menyadari keberadaanku.

“Ada nih, greget banget ini. Di ranjang juga kayaknya *hot*,” bisik Bunda Hani.

“Wow, siapa?” tanya Khaila dengan tertawa dan sejurus kulihat dia melemparkan tisu ke arah Salwa yang tertawa geli.

“Tapi duda, duda gress, sih.” Bunda Hani menoleh padaku yang tengah memainkan ponsel.

“Oh, mana pantas kalau sama Sultan mah, nyerah deh,” katanya blak-blakan. “Pernah ditolak pula. Aduh sakiiiiit banget.”

Oke, sepertinya dia sedang mengingat kejadian malam itu di rumah sakit.

“Kalau dah dapat salam dari uminya, artinya lampu hijau, Khai.” Bunda Hani kembali menimpali.

Aku menoleh padanya, berusaha tersenyum dan sesungguhnya sangat gugup juga.

“Maaf kalau aku pernah nyakitin kamu, Khai,” kataku dengan ragu.

“Gak usah minta maaf, seperti kamu bilang ... kita tak pernah memiliki hubungan apa pun. Bahkan saat kamu bilang selamat tinggal, itu untuk hal yang tak pernah kamu katakan selamat datang sebelumnya.” Khaila menatapku tajam.

“Kamu benar, lelaki sepertiku ini memang menyebalkan. Jangan dengarkan kata Bunda Hani, kamu layak dapat lelaki yang lebih baik, Khai. Aku gak mau kamu merasa cuma sebagai pelarian dari kegagalan pernikahan aku.”

Ya! Akhirnya aku katakan ini. Entah kenapa, karena aku tidak mau dia merasa aku seperti cari pelarian saja.

“Lihat, Bun. Bunda salah.” Khaila menggeleng dan meninggalkan kami.

“Hamish, cobalah senangkan hati perempuan, biasanya keturunan Hisyam tuh jago banget luluhin cewek,” kekehnya sambil menatapku.

Mungkinkah aku bisa membuat Khaila yang jutek itu hijrah?

“Hamish pamit, Bun. Mau ke rumah Mas Hafi dulu.”

“Oke. Salam buat Faiza dan cucu-cucuku. Dan ... gak ada salahnya melemah pada perempuan.”

Aku hanya mengangguk.

Kuabaikan dia yang menatapku dari balik tirai.

Iya, aku lihat Khaila menatapku dari tirai butik. Harukah aku menoleh?

Sesaat, aku diam di dalam mobil. Mengatur napas, lalu menoleh ke arah wanita yang tengah menatapku dari tirai dan mulai menutupnya sedikit.

Aku akan datang padamu, setelah kepastian Sabrina tak ingin kurujuk dan tak sedang hamil. Jadi ... bersabarlah.

Aku pun memundurkan mobil, meninggalkan parkiran butik Bunda Hani dan tak menoleh lagi pada Khaila yang mungkin kecewa.

Biarlah, toh jika memang jodoh kami akan tetap bersama, tapi jika bukan ... kuharap dia bertemu lelaki saleh yang mencintainya dan bisa membuatnya lebih baik dari sekarang.



Hari ini aku menghubungi orang tua Sabrina untuk memastikan soal masa iddahnya dan meminta bertemu. Lagi-lagi

Tuan Dokter-Awas jatuh Cinta

Ustadz Muaz menolak karena anaknya memang sudah membuat keputusan bulat.

Sabrina dianggap sangat cerdas sehingga ia sudah menimbang dan memastikan keputusannya itu. Orang tuanya memberikan kebebasan padanya, artinya dia tetap menolak untuk rujuk.

Abi pun mendatangi Ustadz Muaz untuk memastikan dia tidak hamil.

“Saya akan menikahkan Hamish, tapi dia tetap ingin tahu Sabrina bagaimana. Hamil tidaknya dan rujuk atau tetap talak.” Abi menatap Ustadz Muaz yang kini menjauh darinya. Padahal kemarin adalah rekanan dalam bisnis juga kolega dalam setiap acara.

“Sabrina sudah memutuskan, dia memilih mengajar di Surabaya dan tak ingin melanjutkan pernikahan. Silakan jika Nak Hamish mau menikah lagi. *Toh*, sudah biasa kan, laki-laki baru cerai sebentar saja sudah menikah lagi. Kita juga mungkin gitu kalau menduda,” kekehnya. Entah itu sindiran atau memang tulus, yang pasti ada benarnya, tapi terkesan tidak ikhlas aku menikah lagi dengan cepat.

“Hamish sih masih ragu, trauma. Tapi sebagai ayah, saya tidak akan membiarkan dia terus terpuruk. Jadi bukan soal durasi dari perceraian, tapi lebih ke masalah masa depan dan keharusan dia memberikan keturunan untuk keluarga besar kami,” papar Abi, jelas dia tak terima aku disindir seperti itu.

“Iya, kami sudah ikhlas.”

“Baiklah, itu saja. Artinya semua *clear* dan saya akan berusaha menghilangkan trauma anak saya soal pernikahan. Saya akan carikan dia istri. Terima kasih.” Abi pun berdiri dan mengulurkan tangan, berjabat tangan, lalu keluar dari kantor rektor tersebut.

Aku tak bicara dari tadi, kuserahkan semua pada Abi yang dalam hal ini pasti akan tegas sebagai seorang ayah.

“Sudahlah, cari wanita lain.” Abi menatapku sambil tersenyum.

“Tidak dalam waktu dekat ini. Bagaimana jika memang aku ini—”

“Kamu dokter kok mau didikte orang. Jelas sekarang aja kamu bisa tahan, ya mana mungkin ada kelainan. Sudahlah, biarkan saja. Terkadang orang berilmu memang sombong, maka kita lah yang harus merunduk dan menghargai ilmu dengan adab.” Abi menatap dengan pasti. Tidak pernah dia setajam ini dalam bicara.

Aku sangat bahagia, karena Abi jelas membela anaknya. Dulu, saat Mas Hafi, dia terkesan santai sekali. Mungkin karena masalahnya dengan mantan istri. Sedangkan untuk kasusku, dia tak tertekan masa lalu.

“Jadi, mau langsung Abi lamar itu si ... siapa? Khaila? Seleramu kok” Abi tersenyum dan menggeleng.

“Menurut Abi dia bisa berubah gak?” tanyaku serius.

“Tergantung, salah satu buat cara orang berubah itu ... buat dia jatuh cinta sama kita. Seperti Umi kamu dulu. Dia itu pembangkang aslinya, nakal kata Aba. Tapi karena dia mulai jatuh cinta sama Abi, akhirnya dia seperti sekarang. Bonusnya tetap genit,” kekehnya dengan bangga.

Aku tersipu dan mengangguk.

“Apa perempuan yang alim rata-rata kaku seperti Sabrina?” tanyaku bingung.

“Tanyalah sama Hafi dan Husain. Faiza dan Hayaa itu kan kalem dan alim. Hanya suaminya yang tahu mereka seperti apa.”

Benar juga, karena jujur ... aku takut tidak bisa mengubah Khaila jadi lebih baik. Melihat dia sangat ... superior.

“Istri itu ujian dan tantangan, pernikahan itu ibadah terpanjang. Mengeri maksud dua kalimat itu?” tanya Abi sambil melajukan mobil.

Jarang sekali kami akrab seperti ini, dia biasanya hanya ceramah dan ceramah tapi, tidak soal kehidupan rumah tangga.

“Ngerti, Bi.”

“*Good*, setelah ini pikirkan akan meminang Khaila, atau mencari yang lain. Abi akan tunggu.”

Nah ... pusing, kan?



20. Melamar Kedua Kali



Abi dan Umi makin sering mengobrol dengan Bunda Hani. Kata Mas Hafi mereka mencari tahu soal Khaila. Bahkan, Bunda Hani ditugaskan untuk mengubah Khaila supaya mau berubah.

Aneh, kenapa jadi Bunda Hani yang berperan atas jodohku dan Umi atas jodohnya Mas Hafi. Berasa tukeran ibu.

Hari ini, aku menemui Mas Hafi untuk meminta pandangannya tentang nasib pernikahanku dengan Sabrina yang sudah mau habis masa iddah jika dia tidak hamil. Sabrina tetap menolak rujuk dan aku tak punya pilihan lain selain menduda.

“Emang kamu beneran suka sama si seleb itu?” tanya Mas Hafi sambil menyandar di kursi restoran yang ia kelola.

“Entahlah, memang ada rasa ceria dan bahagia tiap kali ketemu dia. Ada rasa senang. Tapi ya gitu, dia bukan idaman keluarga kita.”

“Aku cuma tanya, kamu suka sama dia?” tanya Mas Hafi, kakunya persis Abi.

“Iya,” jawabku singkat sambil memalingkan pandangan.

“Ribet banget jawabnya,” omelnya sambil tertawa sinis. Dia menarik napas dan mengambil ponselku, membuka Instagram dan

kebetulan foto Khaila memakai gamis Bunda Hani paling atas seperti nya.

Dia pun terus membuka profil Khaila, mengecek segala hal di sana.

“Bunda Hani banget, kamu siap punya istri kayak Bunda yang seneng publisitas?” tanya Mas Hafi sambil memperlihatkan profil Khaila.

“Jika masuk keluarga kita tentu aku syaratkan dia harus jadi kayak Umi sama Faiza.”

“Semoga bisa,” balas Mas Hafi sambil menatap dan menautkan alisnya. “Kayaknya dia juga suka kamu, sih. *Posting-an* dia tulisannya memancing banget untuk kamu halalin,” kekehnya.

“Gitulah.”

“Kalau sreg dan yakin ya sudah nikahi saja. Tapi ya gitu, dia harus ninggalin dunianya. Cukup kamu dan keluarga saja dunianya, tidak harus masalah rumah tangga jadi konsumsi publik. Apalagi kita memang pekerjaannya tidak bersinggungan dengan hal itu.” Mas Hafi menoleh pada Faiza yang hamilnya sudah makin besar. “Menurut kamu gimana, Sayang, calon istrinya Hamish?” tanyanya sambil meraih tangan dan hati-hati membantunya duduk.

Calon istri?

“Cantik,” kata Faiza menatap foto-foto Khaila.

“Itu sih pasti, model, seleb.” Mas Hafi sih tetap saja sinis. Iya, selera dia kan yang di sampingnya.

“Ya gimana, gak mau menghakimi orang dari penampilan. Jika dia masuk ke keluarga kita ya pasti berubah, apalagi demi cinta.” Faiza malah menggodaku.

Aku tahu, mereka kurang suka selebritis dan dunia gemerlap. Aku juga sebenarnya tidak, hanya saja entah kenapa melihat Khaila ini seperti wanita yang terjebak di sebuah ruang tak semestinya. Dan harus aku selamatkan.

Pada akhirnya, aku menyatakan keinginanku menikahi Khaila pada Abi, Umi dan Aba. *Tob*, semua sudah memberi lampu hijau untuk itu. Tinggal mengundang Khaila mau tidak menerima syarat pernikahan dari kami. Yaitu harus mundur menjadi model dan hanya diam di rumah.

Ya bukan diam saja, tapi mau jalan-jalan juga bebas. Hanya saja tidak bisa eksis di media sosial. Tidak lagi harus memperlihatkan wajahnya pada siapa pun.

“Serius?” tanya Abi menatapku lagi.

“Iya, Bi. Hamish serius,” jawabku.

Abi pun menoleh pada Umi yang membacakan hasil investigasi orangnya tentang keluarga Khaila. Diketahui dia anak dari orang tua yang bercerai dan tidak ikut salah satu orang tuanya. Dia memilih mandiri.

Ayahnya seorang ASN di Surabaya dan ibunya menikah lagi dengan seorang pegawai bank. Mereka sudah mempunyai keluarga sendiri dan tidak pernah ada komunikasi dengan Khaila sejak delapan tahun lamanya.

Gila, pantas dia seperti tak memiliki arah dan hanya fokus pada karir serta materi. Kasihan.

“Jadi?” tanya Umi menatap suaminya.

“Salat istikharah, Hamish. Minta petunjuk sama Allah. Setelah kamu yakin dalam satu minggu ini, Abi akan melamarnya.” Abi menatapku dan aku hanya bisa mengangguk pasti.

Setelah rapat keluarga bubar, aku langsung masuk kamar dan membuka WhatsApp. Baru juga menekan nama Khaila, muncul pesan dari Abi.

Jangan kebanyakan berkhawat dengan perempuan meski lewat *chatting*.

Aku pun tertawa dan membalas.

Hanya sekedar memberi kabar. Abi tenang saja, Hamish akan bilang sama dia seminggu ini untuk tidak komunikasi. Sama-sama cari petunjuk.

Aku pun menekan tombol panggil pada Khaila, langsung terangkat dengan ketus.

“Hallo, ada apa?”

“Boleh aku bicara?” tanyaku dengan tenang.

“Iya.”

“Aku diminta Abi untuk salat istikharah, dan jika yakin minggu depan akan melamarmu.”

“Apa?” pekiknya sampai aku menjauhkan ponsel dari telinga. “Kok, dadakan, sih?”

“Lho, ini aku kasih kabar,” balasku.

“Tapi kan ... terakhir ketemu kamu masih jutek dan nyebelin,”katanya membuatku tertawa.

“Karena aku masih gugup. Masih bingung dengan perasaanku sama kamu.”

“Artinya kamu sudah beneran cerai sama dia?” tanyanya dengan pelan.

“Iya,” jawabku.

“Oh,” lirihnya. “Ya udah. Eh.”

“Oke, banyak-banyak salat minta petunjuk Allah. Hapusin foto seksi kalau bisa semua foto. Baru kita nikah.”

“*Dib, belum nikah dah sok ngatur. Nikahin dulu baru ngatur,*” tantangnya.

“Oke, tunggu pembalasanku. Akan aku balas kamu sam—” Aku menatap Abi yang berdiri di depanku dengan berpangku tangan. “Sampai ketemu minggu depan. Ya kan, Bi?” tanyaku sembari memberi kode pada Khaila kalau ada Abi di depanku.

“*Oke, salam buat Abi, Umi, sama ... kamu juga,*” katanya dengan malu-malu.

“Matiin,” ujar Abi dingin.

Aku pun langsung mematikan telepon dan mengusap rambut.

Aku dilarang bertelepon, *chat*, apalagi bertemu dengan Khaila selama seminggu ini. Aku disuruh mencari petunjuk bahwa pilihanku ini benar dan tepat. Umi sampai menghubungi Bunda Hani mengingatkan untuk mengusirku jika aku datang ke tempat itu untuk bertemu Khaila.

“*Ya ampun, jadi serius akhirnya disetujui, nih?*” tanya Bunda Hani dari layar ponsel saat Umi *video call* denganku juga.

“Iya, kasihan masih muda udah jadi duda,” kekeh Umi membuatku menyembunyikan wajah di lengannya.

“*Hamish, kamu udah gak pantes banget ih begitu. Malu sama Khaila?*” omel Bunda Hani saat melihatku manja.

Alasan aku masih muda dan sudah menjadi duda, plus karena aku dan Khaila memang mulai sering tidak tahan rindu, akhirnya Abi pun memutuskan melamar wanita itu dengan segera. Khaila diminta datang ke rumah, ditemani Bunda Hani sebagai ibu angkat katanya.

Dia menunduk sungkan sejak keluar dari mobil dan berjalan menatap setiap sudut rumah ini. Aku mengamatinya dari balkon lantai dua. Dia lucu sekali, terlihat kikuk dan kaku.

Aku masuk dan masih mengamatinya dari balkon yang bisa melihat ke ruang tamu. Khaila dan Bunda Hani disambut Umi dan Abi juga Aba. Dia sopan sekali saat menyapa Aba dan Abi, bahkan sangat kaku.

Beruntung, Umi selalu menyentuh pundaknya dan menatap dengan senyuman. Tentu membuat siapa saja nyaman. Tidak merasa terintimidasi di rumah ini. Tidak lama, Mas Hafi dan Faiza pun datang.

Bunda Hani langsung memeluk Faiza yang tengah hamil besar dan Khaila menatap kakak iparku yang memang kalem itu. Mereka juga bersalaman dan cipika cipiki dan Khaila menyentuh perut Faiza.

“Ayo buruan nikah, biar bisa gini perutnya,” canda Faiza tak biasanya. Semua tertawa dan Khaila merona.

“Mau sampai kapan di situ, Hamish?” ujar Aba sambil mengusap kacamatanya.

Semua menoleh ke balkon dan aku tersenyum.

“Turun dari tangga baik-baik.” Kali ini Abi yang mengingatkan. Dia takut aku meluncur dan melompat seperti biasa.

Aku pun turun dengan senyum yang selama ini dianggap menawan. Menatap Khaila yang terlihat tersipu, tidak judes seperti biasanya. Kusapa semua orang dan hanya mengatupkan tangan jarak jauh lalu duduk dekat Aba.

“Jangan tegang, Khai, gak akan diapa-apain,” kekeh Bunda Hani menyentuh punggung Khaila yang tertawa kaku. Di sisinya Faiza yang anggun menemani juga.

“Jadi, langsung saja ya Nak Khaila, melihat kalian sudah sangat akrab dan sering *chat* menjurus ke mesra, saya sebagai orang tua tidak mau Hamish berbuat kesalahan fatal sama anak gadis orang. Jadi, saya akan melamar Nak Khaila pada orang tuamu. Silakan siapkan waktu dan mungkin Nak Khaila juga bisa jawab sekarang, bersedia atau tidak.” Abi menatap Khaila yang menunduk dan mengangguk.

Jujur, aku tak menyangka akan melakukan lamaran ke dua kali. Berbeda dengan dulu yang wah dan megah, kali ini justru sang gadis dibawa ke rumah, karena dia hidup seorang diri.

“Apa, saya tidak memperamalukan keluarga ini nantinya?” tanya Khaila dengan senyuman kaku.

“Saya sih yakin, demi cinta kadang seseorang bisa mengikuti gaya hidup pasangannya. Contoh Umi Aina, dulu juga hmm ... maaf, seksi. Tapi setelah menikah dia menyesuaikan diri dan semakin menjaga diri.” Abi tersenyum dan Umi merona.

“Iya Khai, bahkan sampai nikah masih suka pamer belahan gitu. Abi Hisyam sangat sabar, sampai Umi malu sendiri. Tapi ya semoga Khaila bisa segera berubah, ini bukan soal *image* saja, tapi masalah pertanggung jawaban sama Allah, ya. Segala aspek kehidupan kita kan memang diatur agama,” papar Umi dengan senyuman. “Itu kenapa kami tanya dulu, bersedia atau tidak. Jika memang tidak, tidak akan ada paksaan,” lanjut Umi.

“Ya, cuma gak bisa nikah sama Hamish, gitu, Khai.” Bunda Hani memperjelas.

Khaila mengangguk, menunduk sangat lama dan aku merasa dia tak ingin melepaskan dunia yang telah membesarkan namanya.

“Saya ... bersedia,” jawabnya dengan menunduk semakin tajam. Padahal biasanya angkuh dan sombong. Kali ini beda sekali ternyata. Kamu kalah, Khai!

“Alhamdulillah, selanjutnya tinggal kasih tahu orang tua kamu soal lamaran ini. Ke mana kami harus datang dan segala persiapan pernikahannya?” Abi menoleh pada Aba yang mengangguk.

“Saya sudah putus kontak dengan orang tua, saya pernah bilang hanya akan menghubunginya jika butuh wali nikah saja. Keluarga saya bukan keluarga seperti di sini,” katanya dengan menunduk.

“Tidak apa. Dihubungi saja, ya.” Abi mengerti kegundahan dan keraguan Khaila. Dia tidak mempermasalahkan keluarga Khaila. Kita hanya butuh restu dan wali untuk pernikahan kami.

Rencana pernikahan pun dirancang. Aba menganjurkan tidak harus semewah seperti dulu karena pernikahan yang terlalu dekat jaraknya. Bukan soal biaya, tapi soal empati kepada keluarga Sabrina. Maka, kami pun memutuskan menikah secara tertutup.

Namun, Bunda Hani menganggap itu tak adil untuk Khaila. Dia gadis, harus dirayakan dan tentu dia pun pasti memiliki keinginan seperti apa pernikahannya. Akhirnya, Umi mengambil jalan tengah, pernikahan kami akan dilakukan di luar negeri.

Dubai diambil sebagai kota pilihan. Di sana kami akan melakukan *private ceremony* dan hanya mengundang keluarga dekat. Meskipun tertutup, tapi akan dibuat seindah mungkin, agar Khaila merasa dihargai.

Esoknya, kami pun meluncur ke Surabaya, untuk menemui ayah dari Khaila. Menggunakan pesawat, aku, Abi, Umi, Mas Hafi, Bunda Hani, Om Ardan, dan Khaila berangkat bersama. Di sana, mobil sewaan sudah menanti dan langsung menuju hotel sementara waktu. Setelah istirahat, kami menuju rumah ayah Khaila.

Mereka menerima dengan baik. Sadar tak mengurus anaknya, sang ayah pun tak banyak meminta. Dia hanya akan hadir sebagai

wali. Khaila sudah menghubunginya dan tidak mau orang tuanya itu terlalu turut campur.

Kasihannya Khaila. Dia butuh kasih sayang, semoga aku bisa menggantikan kasih sayang yang tidak ia dapatkan dari sejak SMA. Aku pun yakin, dia sesungguhnya baik. Hanya saja keadaan dan takdir membuat ia jadi sedikit arogan.



Pasca lamaran diterima, kami istirahat sejenak di hotel dan akan kembali ke Jakarta malamnya. Pernikahan kami ditentukan dalam waktu dua minggu. Karena Abi merasa aku udah terlalu sering main lirik-lirikan dengan calon mantunya.

Khaila juga mulai dipakaikan kerudung oleh Bunda Hani. Kami sekeluarga makan di restoran hotel dan Khaila terus lengket dengan Umi.

Apa dia masih ingat harus minta maaf? Atau akan minta maaf saat di pelaminan?

“Jangan ditatap terus, Hamish,” goda Bunda Hani.

Aku pun menutup mata dengan lima jari dan terus jadi bahan ejekan Mas Hafi yang tidak biasanya bawel.

“Nikahin besok aja, Bi. Matanya udah serem,” katanya sambil menikmati makan malam.

“Maunya, biar dia tersiksa dulu,” kekeh Abi membuatnya tertawa dan Khaila semakin merona.

Aku pun izin ke kamar mandi, lagi-lagi digoda oleh Mas Hafi akibat tidak tahan.

“Iya, tidak tahan buang air kecil. Kamu ini, Mas,” omelku sambil berbisik. Berlalu dari meja keluarga dan menuju toilet restoran.

Saat melintas sebuah meja, aku merasa mengenali seseorang yang tengah duduk tadi. Aku pun kembali, tapi dia sudah berdiri dan buru-buru keluar.

“Sabrina?”

Iya, itu seperti Sabrina dan dia berjalan cepat keluar restoran.

Haruskah aku mengejarnya? Namun, Khaila

Dia terlihat bahagia di samping Umi dan Bunda Hani, sudah pasti Sabrina bisa melihat kami dari meja tempat ia duduk tadi.



21. Di antara Mereka yang Kucintai



Sabrina Ah, bukankah dia sudah final ingin bercerai denganku. Artinya dia sudah bukan istriku saat ini. Terhitung sudah tiga kali datang bulan ia lalui atau tiga bulan pasca ketok palu talak yang kuberikan.

Akhirnya aku menuju toilet, menuntaskan hasrat dan rasa gugup serta panik yang sempat datang. Aku sudah berusaha baik kepada Sabrina dan memperlakukan ia selayaknya seorang suami idaman para wanita.

Entah, dia pun tak pernah memberitahu di mana letak kurangku dan juga apa keinginannya. Jadi, kuanggap ini selesai. Dan aku memang terlalu cepat mengambil keputusan menikahi Khaila.

Bukan apa, kami memang terlalu banyak komunikasi dan semakin hari semakin menjurus. Itu berbahaya. Abi tidak ingin kami berkhawatir meski lewat ponsel, jadi dia menyarankan kami segera menikah.

Selepas dari toilet aku bergabung lagi dan ikut menyusun acara pernikahan. Dimulai dengan pengajian, mengundang anak-anak yatim dan juga di sekolah tahfidz yatim piatu Ustadz Hasan

dan Abi. Setelah itu, Hayaa dan Husain akan mengurus segala kebutuhan pernikahan di Dubai.

Sementara itu, Mas Hafi akan mengurus segala keperluan tiket dan akomodasi dari Jakarta ke sana, dan Bunda Hani akan membantu urusan akomodasi untuk keluarga Sabrina. Dalam hal ini dia hanya meminta keluarga inti saja. Ibunya dan ayah tiri, serta ayahnya dengan ibu tiri.

Aku tahu, dia minder setiap kali membahas keluarga. Beruntung Bunda Hani terus tampil sebagai wakil keluarganya dengan baik. Dia pun mencontohkan Mas Hafi yang punya satu ayah dan dua ibu. Sempat tertekan, tapi akhirnya semua berjalan sesuai harapan.

Kasihannya, dia terlihat menahan tangis. Bahkan meminta izin ke toilet pada akhirnya. Entah, mungkin dia menangis di sana karena merasa haru. Aku pun mengirim pesan padanya.

**Jangan sedih, aku tidak melihat latar belakang
keluargamu. Aku melihatmu. Aku ingin menjagamu.
Memberikan rasa bahagia untukmu, tapi dengan caraku.
Siap?**

Terkirim.

Aku lagi nangis.

Aku tahu, Khai. Nanti aku peluk setelah nikah.

Aku selalu menggodanya, rasanya menyenangkan.

Awas dibaca Abi. Nanti kita malah nikah siri.

Dia benar, Abi menangkap bawah wajahku yang sedang senyum menatap layar ponsel.

“Hanya menghiburnya, dia nangis,” kataku pada Abi.

Tak lama Khaila kembali dan menyeka sudut mata. Umi langsung berdiri dan memeluknya. Ia menatap Umi dan memeluk erat.

“Apa Anda yang datang malam itu? Di UGD?” tanya Khaila penasaran.

“Iya,” jawab Umi dengan memintanya duduk lagi. “Di situlah aku tahu kalian memiliki keterikatan yang gak kalian sadari.”

Khaila terlihat menahan tangis, dan akhirnya menangis. Umi pun langsung merangkul dan mengelus punggungnya.

Ah, aku jadi terharu. Namun, ganjalan di hati masih tetap ada. Sabrina tahu aku menikah terlalu cepat pasca cerai darinya. Padahal niat kami menikah di Dubai, agar keluarga dia tidak tahu tentang pernikahanku yang terlalu cepat.



Persiapan sudah matang. Pengajian pun baru usai digelar. Khaila mulai jarang membuka media sosial. Namun, dia belum berani menghapus foto-fotonya karena terikat kontrak dengan pemilik usaha.

“Berapa sih penaltinya? Biar kubayar,” kataku saat menghubunginya.

“Sombong banget ih, aku kan nikah sama kamu karena pengen punya mertua baik bukan karena bucin sama kamu,” ejeknya.

Pinter banget dia ngeles, gemes! Awas aja!

Hari ini kami terbang ke Dubai. Kami mem-*booking* sebuah *resort* untuk acara pernikahan ini. Karena banyak dari keluarga Umair yang akan hadir, belum beberapa selebritis yang sengaja ingin datang juga karena dekat dengan Khaila.

Kami pun berpesan bahwa foto pengantin dan keluarga tidak untuk diunggah. Namun, mereka bebas mengunggah foto pribadi mereka di area *resort* tanpa memperlihatkan suasana pernikahan.

Kami tiba di Dubai dan langsung menuju *resort* dengan pantai pribadi yang kami sewa di bagian Hotel Jumeirah Al-Naseem. Tempat ini sudah dihias seindah mungkin untuk ijab kabul sekaligus resepsi pernikahan.

Kami juga membawa penghulu langsung dari Indonesia dan memberinya fasilitas di *resort* yang sama. Tak lupa tim kamera yang dibawa Om Ardan dan Bunda Hani, serta penata rias, dan pakaian pengantin yang juga kami siapkan dari Indonesia.

Setelah rapat untuk besok, kami ke kamar masing-masing. Aku tidur dengan Aba sementara waktu, sedangkan Khaila dengan timnya. Karena kamar khusus untuk kami dikosongkan.

Allah ... aku gugup sekali untuk hari esok. Berharap semua lancar dan ini adalah awal dari kebahagiaan yang kami harapkan.



Pagi menyapa, salat Subuh berjamaah di aula yang akan menjadi tempat aku menikah sangat khusus. Di mana Ustadz Hasan memberi nasihat kepada kami calon pengantin. Ia mengingat arti dari pernikahan dan betapa mulianya orang menikah.

“Jangan pernah bermain-main dengan ibadah,” katanya dengan serius. Ia tahu persis orang-orang yang pernah mempermainkan pernikahan. Siapa lagi jika bukan Abi dan Umi serta Bunda Hani, berakhir dengan masalah di kemudian hari.

Pun Mas Hafi, Hasna, dan Faiza, mereka pun harus mengarungi banyak air mata sebelum akhirnya hidup bahagia seperti sekarang.

“Tujuan pernikahan, ingat tujuan pernikahan itu ibadah. Bukan karena sekedar suka, bukan karena menggantungkan hidup saja, jangan salah tujuan dan alasan,” paparnya dengan serius. “Jangan demi menyenangkan orang tua, meski itu baik, tetap saja salah. Pokoknya harus karena Allah!” tekannya membuat kami semua mengangguk.

Setelah usai ceramah subuh, kami bersiap untuk sarapan dan memulai acara. Khaila didandani oleh tim yang diketuai Bunda Hani, sedangkan yang lain bersiap di kamar masing-masing. Semua persiapan dibantu oleh EO yang dipimpin Hayaa dan Husain.

Tepat jam sembilan pagi, kami berkumpul di *resort* dekat pantai tempat acara akan dimulai. Suasana indah dan hangat membuat suasana semakin indah. Aku pun memakai pakaian putih untuk kedua kalinya. Laksana pangeran, aku dituntun Abi dan Umi menuju meja untuk mengucapkan ijab kabul, sedangkan Khaila terlihat duduk di taman bunga ditemani ibunya.

Aku pun kembali berhadapan dengan penghulu dan calon mertua.

“Saya dengan bahasa Indonesia saja,” ujar ayah Khaila ketika bersiap untuk mengucapkan ijab untuk kami.

“Iya, tidak apa,” ujar penghulu dan menatapku yang juga diminta untuk bersiap.

“Saudara dr. Hamish Anggara, saya nikahkan dan saya kawinkan engkau dengan Khaila Khairunnisa dengan mas kawinnya berupa rumah dan perhiasan emas seratus gram, tunai.”

“Saya terima nikah dan kawinnya Khaila Khairunnisa dengan mas kawin tersebut, tunai!”

“Sah?”

“Sah!”

“Alhamduillah”

Semua mengucap kalimat sama. Aku pun menunduk dan membacakan doa dalam hati, semoga ini adalah pernikahan terakhirku. Tidak ada lagi pernikahan lainnya. Cukuplah pernah dengan Sabrina, dan Khaila adalah yang terakhir. Semoga saqinah, mawaddah, warahmah.

Khaila pun diantar ke arahku, mencium punggung tanganku, lalu kami menandatangani buku nikah, memasangkan cincin hingga memamerkannya pada semua orang.

Aku menatapnya dalam kegugupan. Tak pernah menyangka ia menjadi istriku. Wanita yang sempat sangat kubenci karena menghina ibuku. Kini, aku menyentuh pipinya dan mencium keningnya untuk pertama kali. Dengan dalam dan lama.

“Hei, nanti keburu sore,” teriak Husain membuat semua orang tertawa karena aku menciumnya sangat lama.

Kutuntun Khaila, pengantinku, ke arah Umi dan Abi, memohon restu padanya. Segala doa pun tercurah untuk kami berdua. Pun, saat kami meminta restu pada orang tua Khaila yang sesungguhnya telah berpisah. Mereka menangis, saat anak gadis mereka yang tak pernah pulang itu kini menikah.

Selanjutnya, kami pun menyapa para tamu yang kesemuanya hanya rekan bisnis Abi, keluarga dekat, teman-teman Khaila yang selebritis, juga model-model Bunda Hani.

Kami menyapa mereka dan berfoto bersama, tapi tidak untuk disebar. .

Khaila sangat cantik seperti ratu dengan pakaian pengantinnya. Aku pun menggoda dengan mencubit pinggangnya dari belakang saat kami bergaya. Ia pun langsung melonjak dan melotot, memukulku, dan jatuh ke dalam pelukanku.

Teriakan orang-orang pun membahana, membuat kami sama-sama malu. Apalagi saat Umi datang dan duduk di tengah-tengah kami, semua tertawa.

Kulihat Khaila langsung memeluk Umi dan mencium pipinya, membuat ibuku itu merona dan mencium keningnya. Aku yakin itu adalah foto yang indah. Aku pun memeluk keduanya dan menjadikan foto itu foto terbaik yang kupunya. Di mana Khaila dan Umi tertawa lepas dalam dekapanku. Dua wajah cantik dan sukses membuatku tergila-gila. Tidak hanya karena wajah mereka, tapi karena keunikan sifat mereka.

Acara selanjutnya makan bersama. Khaila pun duduk di dekat Aba dan menerima wejangan darinya. Aba berkisah tentang Aina Umair yang dulu sangat liberal dan bebas. Namun, ketika menikah dengan seorang Hisyam, dia menjadi wanita anggun dan terhormat, bahkan taat beribadah.

“Aba pengen kamu juga gitu. Cantik dan indah saja tak cukup untuk menyenangkan suami, tapi harus sama-sama memperbaiki supaya sama-sama lagi nanti di surga,” kata Aba.

“Iya, Aba. Khaila akan berusaha menjadi lebih baik. Mohon selalu nasihati Khaila jika salah,” kata Khaila dengan mencium punggung tangan Aba dan membantunya mengambilkan makanan.

Abi mengusap wajahku yang sejak tadi mengawasi Khaila dan Aba. Dia selalu memergoki aku tengah memandang Khaila.

“Bi,” kataku pelan. “Jujur, Hamish masih takut.”

“Lho, ini kan bukan yang pertama,” balas Abi menaikkan sebelah alisnya, persis Umi. Ketularan sepertinya.

“Iya tapi ... Sabrina saja trauma bagaimana jika Khaila juga?” bisikku di telinganya agar tak ada yang mendengar. Jujur, aku memang sangat cemas.

Abi mengusap bibir dengan tisu dan menatapku. “Saat kecil kamu itu normal di mata Abi, maksudnya ukurannya,” bisiknya.

“Tapi Sabrina sampai trauma,” bisikku dengan cemas.

Abi berdiri dan izin bicara berdua denganku karena kami membahas masalah para lelaki. Kami berjalan di pantai sambil membahas soal Sabrina.

“Abi tidak tahu dia jujur atau enggak, tapi sepertinya itu hanya mengada-ada saja. Kamu itu normal, dari segi apa pun. Jadi ... mungkin memang dia mencari alasan yang mudah untuk berpisah jadi dikaitkan ke sana,” papar Abi dengan hati-hati. “Mungkin malah dia yang ada kelainan. Seperti frigid itu kan, dan dia gak mau mengobatinya. Jadi Khaila pasti beda.”

Aku mencoba tenang dan percaya apa kata Abi. Jujur, aku jadi gugup menghadapi malam ini. Bukan gugup karena malam pertamanya. Namun ... akankah Khaila seperti Sabrina? Ketakutan dan trauma?

Kulihat Khaila sudah berdiri dan ditemani Umi dan Bunda Hani menuju kamar pengantin. Sementara aku sendiri masih ketakutan di sini.

Sebuah pesan masuk ke ponsel dari Khaila.

Aku dah di kamar, indah banget

Dia mengirim sebuah foto selfie yang sangat cantik dalam balutan pakaian pengantin. Mulai dari *pose* menunduk, tersenyum, dan terakhir mengeluarkan lidah dengan mata dijulangkan.

Awat ya, aku gigit nanti.

Balasku dengan gugup.

Aku tunggu.

Dia membalas dan mengirimkan foto tempat tidur penuh dengan bunga di kamar kami.

“Allah ... aku bisa tidak ... huff.”



22. Romansa Malam Pertama



Aku berjalan di dalam kamar yang penuh dengan lilin aroma terapi dan hiasan bunga yang indah. Dalam balutan pakaian pengantin, kulihat wanita yang telah sah jadi istriku itu di kaca, bergaya seperti seorang model yang memang menggoda. Langkahku terus mendekat hingga jarak hanya satu meter saja.

Kuangkat dagu dan menatapnya. Dia malah tertawa dan berlari ke arah lain, membiarkan aku yang masih takut berusaha menenangkan diri. Getaran itu sangat menyksa, tapi aku pun sangat takut untuk menjalaninya.

Hingga sebuah tangan melingkar ke dada, dan satunya mengait di pundak, serta kecupan singkat di telinga. Sungguh, dia sangat nakal. Karena itu membuatku seperti tak terkendali.

“Nakal,” kataku pada dia yang tertawa di punggungku.

Tak lama, dia berputar dengan gaya dan melingkarkan tangan di leherku. Menatap dengan kerlingan dan juga bibir yang dikunci. Aku benar-benar terpesona dengannya.

Perlahan, kedukatkan wajah ke arah dia yang memejamkan mata. Teringat pertama kali dia mencium ujung bibirku kala itu. Kukecup hidungnya dan dia membuka mata dengan cemberut.

Dia pun melepaskan tangann dari pundakku, lalu mundur dan melepas aksesoris di kepalanya. Mulai dari mahkota, ia lemparkan ke arah kiri, lalu selendang panjang di kepala, ia lemparkan ke kanan. Jepitan riasan bunga dan segala pernik yang ada di kepalanya, dia lepas sambil mundur dan secara perlahan.

Kuikuti ke mana pun gerakannya. Hingga tiba dia melepas hijab yang menutup rambutnya. Benda itu pun ia lepaskan dan dia lemparkan padaku dengan mengedipkan mata.

Aku benar-benar tak menyangka akan mendapatkan istri yang seperti ini. Dia menggerai rambut dan mengibaskannya. Kemudian melepas *zipper* di belakang punggungnya, menggeser gaun dari pundak ke lengan sedikit, lalu memainkan jari dan mata, memanggilkku agar mendekat padanya.

Lelaki mana yang bisa diam saja melihat tingkah polahnya yang menggemaskan, karena kudatangi dia malah mundur dan berputar seperti adegan dalam film-film atau model dan pasangan untuk sebuah iklan. Bedanya, tak ada kamera di kamar kami.

Aku pun mulai melepas kancing di tangan, lalu kancing di pakaian pengantin dan dia memamerkan giginya yang rapi sambil terus mundur dan berputar menggoda.

Saat aku sudah melepas atasan, dia berlari ke kolam dangkal di dalam kamar dengan mengangkat gaun pengantin dengan *zipper* yang sudah terbuka sebagian.

“Rabb ... dia memang nakal.” Aku pun berjalan mengejanya ke dalam air, dan dia malah menari sambil memainkan gaunnya

Kutarik rambutnya hingga dia memekik dan mundur lalu menabrak dadaku dan wajahnya menoleh ke belakang atas di mana aku menatapnya.

Sejenak, kami bertatapan dengan harapan yang sama. Hingga pada akhirnya, aku menunduk untuk mengambil hakku darinya.

Hening, hanya hembusan angin dari beberapa pendingin yang berhembus kencang dan diatur demikian oleh pemilik hotel. Agar seperti nuansa berangin di ruang terbuka.

Hangat, saat napas kami menyatu dan saling berbagi dengan keikhlasan. Kini, aku hirup aromanya dari leher dan pundak yang telah terekspose dan kuberikan sentuhan perkenalan di punggungnya.

Dia pun berbalik dan memeluk erat.

“Doaku terkabul,” bisiknya dengan terengah.

“Doa?” tanyaku.

“Iya, saat itu aku berdoa, jika memang kita jodoh ... aku akan menantimu selama apa pun itu,” katanya dengan menatapku, menampilkan wajah penuh cinta yang pernah sedih kehilangan aku.

“Maaf.” Hanya itu yang bisa kukatakan.

“Berjanjilah, tidak akan meninggalkanku lagi.” Dia menaruh kedua tangannya di rahangku. Menggenggam erat dan matanya kini basah.

“Aku sangat mencintaimu, bahkan saat aku menikah dengan orang lain,” kataku dengan jujur dan entah kenapa kukatakan itu. Karena di detik kemudian aku merasa bersalah pada Sabrina.

“Aku juga sangat mencintaimu,” balasnya dengan langsung mendekapku. “Lakukan apa pun yang kamu inginkan padaku detik ini.”

Kupejamkan mata, wajah lugu Sabrina melintas.

Apa ini?

Rasa bersalah sepertinya mempermainkan diriku. Di saat aku tiba pada wanita yang kuharapkan, justru aku merasa bersalah

pada dia yang kini memilih pergi demi cinta kami. Namun, aku pun tak ingin menyia-nyiakan pengorbanannya.

Iya, pengorbanan Sabrina tidak boleh sia-sia

“Hamish,” desis Khaila saat aku terus mengucapkan selamat datang dalam kehidupanku. “*Come in,*” bisiknya lagi dengan kuku-kuku yang seperti menembus kulitku.

“Belum waktunya, jadwal kita setelah ini makan malam.” Aku bangkit dan memberi jarak.

Khaila melebarkan matanya dan menarik selimut menutup bagian atas tubuhnya.

“Nyebelin!” makinya sambil membuang pandangan.

“Ini baru masuk ashar, kita salat dulu.”

Dia pun cemberut dengan manja. Kuulurkan tangan agar dia keluar dari air, tapi malah melepaskan selimut penutup tubuhnya. Aku pun terpaksa menutup mata dan berbalik menuju kamar mandi.

“Dokter aneeeh!” makinya.

Aku hanya tertawa di dalam kamar mandi.



Aku memasang kerudung panjang di kepala Khaila yang masih cemberut. Selepas ashar dia tetap membuang muka, maghrib pun sama, sedangkan aku sibuk membaca ayat suci. Sebenarnya menghilangkan gugup karena jujur aku takut menyakiti Khaila saat semua itu terjadi.

Selepas baca Qur'an, aku menunaikan salat Isya dengan makmumnya istriku sendiri. Setelah itu, dia mencium punggung tanganku dan masih tetap cemberut.

“Nanti habis makan malam waktunya panjang, kalau sebentar belum tentu langsung sukses,” kekehku mengusap wajah. Sungguh aku bingung harus bicara apa.

Jika Sabrina banyak menolak, Khaila justru meminta lebih dulu.

Dia pun merapikan kerudung, lalu mengambil kotak *make-up*.

“Tipis saja, ya,” kataku, karena tidak mau dia terlalu *glamour*.

Setelah siap, aku pun menggandengnya dan meminta pelayan merapikan selimut dan pakaian kami yang sempat tercecer di dekat kolam. Kemudian berjalan menuju ruang makan malam yang telah diatur khusus untuk kami semua.

“Apa selalu semewah ini acara keluarga kamu?” tanya Khaila sambil menaruh kepalanya di pundak saat kami turun dengan eskalator.

“Enggak, untuk hari spesial seperti pernikahan saja. Kami sebenarnya sangat sederhana.” Aku mulai gugup saat langkahku menapaki ruang makan malam di mana semua mata tertuju pada kami.

Umi begitu bahagia melihatku, pun Abi, dan anggota keluarga yang lain. Acara dimulai dengan berdoa bersama, lalu mulai menyantap hidangan sambil membahas rencana ke depan.

Di depan semua orang, aku minta Khaila tidak lagi jadi model dan akan memberikan nafkah yang lebih besar dari penghasilannya. Itu aku sampaikan pada orang tuanya dan juga Bunda Hani selaku yang biasa memakai jasanya.

“Jadi Bunda udah gak boleh pakai Khaila, nih?” tanyanya dengan sedih, tapi juga senyum.

“Iya, Bun. Hamish pengen Khaila tidak mudah dilihat siapa pun selain Hamish,” jawabku sambil menoleh padanya yang menatap dengan bangga.

“Iya, deh. Tapi kalau beli gamis sama Bunda, ya,” katanya dengan tertawa.

“Pasti, Buun,” jawab Khaila dengan mengecup jarak jauh pada ibu angkatnya.

Setelah makan malam bersama, kami menikmati keindahan kota Dubai. Semua orang bebas mau ke mana. Termasuk kami, pengantin baru, memilih berjalan berdua di tepi pantai yang modern.

Sesekali kami bergaya berdua. Untuk kami simpan sebagai kenang-kenangan. Lagi-lagi aku teringat pada Sabrina. Entah kenapa.

“Hamish, boleh aku bertanya?” Khaila merapikan kerudungnya saat kami menatap pantai yang indah.

“Tanya saja,” balasku.

“Sejak kapan kamu mencintai aku?” tanyanya.

Kudengar perempuan memang sangat detail untuk urusan cinta. Mereka akan sangat bangga saat pasangannya jujur dan memuja.

“Entahlah,” jawabku. Dia pun langsung cemberut.

“Tapi saat lihat kamu di UGD, saat itu aku sakit banget. Tapi gak berdaya karena gak mungkin membatalkan pernikahan, aku akan menyakiti banyak orang. Jadilah aku korbankan rasaanku sendiri.”

Sabrina tersenyum dan menyelinap ke dalam tanganku. Memaksa dipeluk dan aku yang masih sungkan terpaksa memeluknya penuh di tempat umum.

“Kalau aku ... sejak kamu akan menciumku,” jawabnya dengan memeluk erat. “Aku jadi kepikiran kamu terus.”

Suasana malam ini sangat hangat. Kami pun melanjutkan langkah untuk kembali ke kamar tempat kami bulan madu. Dia pun mengunggah foto ke Instagram dari hasil selfie dengan pemandangan Burj Khalifa yang terlihat dari sini.

Kak Khai, emang beneran nikah di Dubai, ya?

Bunda Hani di Dubai, beberapa artis juga pose kondangan di Dubai. Wah beneran nih @khaila.aldebara.model nikah di Dubai? Sama Mas Duda itu kah?

Tulis sebuah akun gosip dan langsung saling share satu sama lain.

Pertanyaan itu banyak masuk saat kurebut ponselnya dan dia memohon agar dibiarkan saja.

“Iseng sih, jarang kok *posting*-nya,” regeknnya.

“Aku bilang kan—”

“Abaikan aja komen-komen itu,” regeknnya sambil memelukku dan lagi-lagi cekrek sambil kepalanya berlabuh di dadaku.

Entah, aku tidak bisa menolak. Kubiarkan dia saat ini mem-*posting* Burj Khalifa di Instastory-nya. Kemudian fotonya yang tengah berlabuh di dadaku. Duh ... benar-benar nih, ya.

Beragam komentar masuk ke *posting*-annya. Mulai dari ucapan selamat sampai dugaan-dugaan siapa pemilik dada bidang yang menjadi tempatnya bersandar. Akun-akun gosip juga mulai memperlihatkan fotoku yang berdada bidang, disandingkan dengan foto Khaila untuk disamakan.

“Lucu-lucu ya reaksi orang? Ini yang bikin aku suka,” kekehnya sambil memperlihatkan fotoku di laman banyak akun gossip.

“Tapi aku gak suka,” kataku datar.

“Nanti juga reda sendiri,” regeknnya.

“Iya, tapi aku gak suka. Aku bukan dari bagian hal ini, tugasku hanya edukasi kesehatan ke generasi muda, tua, dan siapa pun di media sosial. Bukan membagikan kehidupan pribadiku apalagi membuat orang iri atau bahkan terkagum-kagum. Tidak begitu, Sayang,” kataku untuk pertama kali memanggilnya sayang.

Dia pun cemberut dan mengangguk.

“Ya udah, tapi ... biarin dulu aja yang udah, ya,” katanya dengan memasang mata menggemaskan.

Aku angkat bahu dan langsung menggandengnya, mengajaknya kembali ke hotel. Lagi-lagi dia mengambil gambar aku dari belakang dan mengunggahnya di *story*. Semakin heboh saja mereka melihat postur tubuhku.

Ciee yang nikah diam-diam di Dubai sama Mas Duda.

Kubaca semua itu saat tiba di kamar dan Khaila tengah ke kamar mandi. Beberapa *posting-an* orang-orang yang hadir di pernikakahan kami memang suasana Dubai, meski tak ada yang mengatakan tengah menghadiri pernikahan. Pun Bunda Hani pasang foto mesra dengan Om Ardan dengan *background* Burj Khalifa yang terlihat dari Jumeirah Al-Naseem.

Tiba-tiba pintu kamar mandi terbuka dan aku menarik napas yang terasa sesak, serta saliva yang seperti keras. Sulit melewati kerongkongan. Saat melihat Khaila mengenakan gaun merah dengan rambut tergerai dan

Dia berjalan mendekat, membuatku tercekat. Bahkan napas seperti sekarat, karena apa yang kulihat darinya ... seperti sebuah jerat



23. Lucunya Istriku



“Khai?” Aku menggumamkan namanya saat ia menaruh kakinya di sampingku. Dia mengenakan gaun merah dengan tali tipis di pundaknya dan panjangnya di atas lutut. Siapa yang tak akan sesak napas karena ulahnya?

“Sudah salat Isya,” katanya dengan mengangkat dagu.

“I—iya sih, tapi kan belum salat Sunnah dua rakaat sebelum malam zafaf,” kekehku saat dia menarik bibirnya ke samping lalu jadi maju juga.

“Ribet,” katanya sambil berdiri dan bersikap biasa, tapi tetap saja membuatku terpana.

Aku berdiri dan menaruh kedua tanganku di pundaknya yang putih. Jujur sih, gugup. Namun, harus tampak kuat, kan?

“Iya, harus salat Sunnah dulu supaya kita diberkahi,” kataku lembut.

“Ya udah, ayo,” katanya berjalan lagi ke kamar mandi dengan jalan yang malas dan terpaksa. Sungguh menggemaskan.

Ia pun mengambil wudhu, terlihat usaha kerasnya untuk berubah dan mengikuti apa mauku. Setelah itu ia mengambil

mukena dari lemari dan memakainya. Berdiri di sajadah yang sudah kusiapkan.

Kami pun melaksanakan salat Sunnah dua rakaat. Memohon agar pernikahan ini berkah dan benar-benar yang terakhir untukku. Sengaja doa kupanjatkan dengan suara nyaring, agar Khaila dapat mendengar apa yang kuminta pada Allah. Setelah itu dia mengucapkan amin, dan aku menoleh padanya.

Kukecup keningnya dan kutiup ubun-ubunnya dan hendak kubacakan doa, tapi dia malah bertanya.

“Ini biar apa?” tanya dia dengan lugu.

“Sunnah, agar pernikahan kita penuh berkah,” jawabku sambil melanjutkan dengan doa sesuai tuntunan.

“Ya Allah, aku memohon kebaikannya dan kebaikan tabiat yang ia bawa. Dan aku berlindung dari kejelekannya dan kejelekan tabiat yang ia bawa”.²

Khaila tertegun dan menatapku lagi. “Apa artinya aku membawa keburukan?” tanyanya lagi.

“Bukan, itu adalah doa yang dianjurkan saat memegang ubun-ubun istri dan mendoakannya. Dengarkan lagi doanya, Ya Allah ... aku memohon kebaikan dan kebaikan yang ia bawa, dan aku berlindung dari kejelekannya dan kejelekan tabiat yang ia bawa.”

Khaila pun mengangguk dan tersenyum.

“Terus, ngapain lagi?” tanyanya.

“Selesai,” jawabku sambil berdiri dan mengulurkan tangan.

“Sudah waktunya ... itu?” tanyanya dengan merona.

“Aku suka baju yang tadi.”

² HR. Bukhari

Dia pun melepas mukena dan datang padaku dengan sosok yang tak pernah kubayangkan sebelumnya.

“Aku ingin kamu seperti ini di depanku, dan tertutup di depan banyak orang. Bisa?” Kuusap pipinya dengan lembut. Ia pun mengangguk dan memelukku.

“Asal kamu membimbing aku dengan cinta,” bisiknya di dada, embusannya panas sekali.

Untuk selanjutnya, kutuntun dia ke peraduan, kubandingkan keindahannya dengan bunga-bunga yang ada di sana. Kutuntun dia untuk mengenali setiap anatomi tubuh manusia dari luar. Kubuat ia tertawa dan matanya terpejam, sampai akhirnya berubah jadi jerit yang melegakkan.

“Semoga lahir anak-anak saleh dan salihah dari rahimmu,” bisikku saat mengakhiri petualangan di mana ia yang begitu banyak melukai kulitku dengan kukunya.

Khaila tersipu, menutup wajahnya dengan bantal yang ada di atas kepalanya. Aku pun terlelap di sisinya.



Waktu menunjukkan pukul tiga dini hari. Aku kembali terjaga dan menatap ia yang terbaring lemah di sisi. Kuelus rambutnya berulang-ulang, hingga ia membuka mata dan bertanya jam berapa.

“Masih jam tiga.”

“Terus ngapain bangunin, sih?” keluhnya memunggingiku, menampilkan hamparan putih yang semalam memabukkanku.

Kusentuh lagi, dia beringsut. Aku pun ke kamar mandi untuk membersihkan diri lebih dulu, untuk mendatangnya kedua kali. Ia

pun merengek manja, tapi terbuai dan menikmati pagi yang tak biasa.

Kami kembali bertualang ke negeri yang hanya dihuni diri kami saja.

Ada kejadian sama ketika memulai tadi malam. Seperti Sabrina, Khaila pun meringis dan sempat ragu melanjutkan. Itu hampir menjadi sebuah trauma yang mendalam bagiku. Beruntung, akhirnya dia mencoba lagi dan kami tiba di tujuan.

Dan pagi ini, dia mulai terbiasa. Bahkan mulai terlihat aslinya. Mengakui pernah melihat video terlarang dan dia ingin mencoba.

Kucubit hidungnya, dan kularang menonton lagi.

“Kenapa? Itu kan bikin kita jadi banyak ilmu,” katanya dengan manja setelah semua tuntas dan kami hanya berpegangan tangan.

“Menonton video semacam itu tidak baik bagi kesehatan. Ada banyak masalah di kemudian hari. Salah satunya akan kehilangan selera pada pasangan dan harus melihat video itu dulu sebelum memulai. Itu efek yang sangat buruk,” paparku pada Khaila yang mengangguk. “Otak akan terus minta dipuaskan dengan berbagai aksi yang sesungguhnya di luar kewajaran, dan itu bisa berakibat hilangnya rasa pada pasangan yang sah, yang halal, suami atau istri. Karena sensasi jadi ada setelah melihat orang lain, itu bisa menjadi kelainan di kemudian hari.”

“Oh, katanya kalau sudah dewasa boleh saja.”

“*No*, tidak boleh. Sudah dewasa atau sudah menikah, sebaiknya tidak melihat itu. Kenapa?” tanyaku padanya yang diam menggeleng. “Satu, zina mata. Dosa. Itu jelas. Dua, seperti aku bilang tadi, bisa menghilangkan getaran dan rasa pada pasangan sah, cepat bosan. Tiga, merusak jaringan-jaringan otak karena bisa kecanduan dan bahkan menyukai hal-hal di luar kewajaran.”

“Oh, baiklah Pak dokter, maaf”

“Sekarang, mandi. Kita akan jalan-jalan,” kataku lagi.

“Bukannya sunnahnya mandi bareng? Itu kata Bunda Hani pas lagi bahas apa gitu di butik,” katanya lagi dengan lugu.

“Iya, ayol!” Aku bangkit lebih dulu, menuntunnya dan mengajarkannya mandi jinabat yang benar. Tidak asal keramas, tidak asal guyur kepala. Namun, ada langkah-langkah yang harus diikuti sesuai tuntunan Nabi.

Khaila pun mudah diajarkan, ia mengerti dan kukatakan setelah ini harus mau banyak mengaji, bisa bersama Faiza atau Umi karena selalu mendatangkan guru ngaji.

Ia pun mencoba mandi sendiri, meski akhirnya kukotori lagi dan ia harus mandi lagi berulang kali.

“Nyebelin!” katanya dengan ketus seperti biasanya.

“Tapi suka, kan?”

“Ya karena takut dosa, entar kena ceramah dan dikatakan dilaknat malaikat,” jawabnya dengan wajah yang penuh kekesalan.

Memang PR berat membimbingnya, tapi insyaallah dia penurut dan mudah diajak untuk berubah. Sama-sama belajar lebih baik.



Pagi ini kami berpisah dengan keluarga, mereka kembali ke Indonesia, sedangkan aku dan Khaila melanjutkan petualangan di Dubai. Berbagai tempat kami kunjungi, dan aku jadi juru foto untuk istriku tercinta ini dengan syarat, *no post on social media*.

Hari ini kami menggunakan ferry mengelilingi kota modern yang sangat megah. Khaila tak berhenti-hentinya merekam dan memotret. Tak jarang mengambil foto kami berdua.

“Tuanku, boleh ganti foto profil jadi foto kita?” tanyanya dengan manis.

“Kenapa memanggilkmu tuan?” tanyaku dengan aneh.

“Karena aku merasa aku adalah budak cintamu,” jawabnya sambil memperlihatkan foto yang kami tadi diambil oleh juru foto dan itu sangat bagus.

“Foto pernikahan kita saja,” kataku dengan yakin.

“Serius? Akan banyak dilihat orang, lho.”

“Kita gak menyembunyikan pernikahan, hanya kita tidak akan berbagi tentang pernikahan dan kehidupan kita.”

“Oh, oke.” Dia semangat sekali mengganti foto profil WhatsApp dengan foto kami yang tengah saling pandang ke arah bibir masing-masing.

Tak lama, ponselnya pun terus dimasuki banyak pesan dari teman-temannya. Dia malah tertawa dan menyandari di dadaku sambil membaca pesan-pesan terkejut mereka seputar pernikahan kami.

Aku menikmati momen ini, di mana dia menyandar dan memperlihatkan semua isi ponselnya. Isi pesan-pesan orang padanya, hingga godaan para lelaki yang selama ini masuk ke Instagram-nya.

Aku mulai cemas. Di sisi lain, kadang wanita memang bahagia dengan pujian semacam itu. Namun, bisa juga membuatnya jadi ujub dan takabur dengan keindahan tubuhnya.

Khaila selalu bertanya padaku apa yang harus dia katakan pada teman-temannya soal pernikahan kami. Dia takut salah, yang

imbasnya pada keluarga kami. Namun, aku pun tak ingin membuatnya jadi kaku dan serba salah.

“Jujur saja kalau kita sudah menikah, tidak apa,” kataku padanya sambil menghirup aroma pipinya yang tak lagi tebal dengan *make-up*.

Kami pun mengabaikan riuhnya komentar orang-orang tentang pernikahan kami. Fokus pada saling mengenal diri masing-masing. Memberitahu batasan-batasan pada Khaila yang selalu menurut dan mengangguk pasrah. Termasuk saat aku meminta dalam sehari mungkin lebih dari dua kali.



Dari Dubai langsung pulang ke Indonesia. Pekerjaanku tentu sudah menumpuk, belum pekerjaan Khaila. Aku menemui semua perusahaan dan membatalkan kontrak istriku dengan membayar penalti.

Sebagian menerima uang ganti rugi dariku, sebagian lagi mengikhhlaskan, dan menganggap itu hadiah pernikahan untuk Khaila.

Setelah dari perusahaan-perusahaan itu, aku pun ke rumah sakit untuk mengurus semua pekerjaan yang tertunda kemarin. Ada banyak laporan yang belum kuperiksa.

Memimpin rapat dengan para dokter, mengecek laporan pemasukan, dan pengeluaran dari manajer keuangan, hingga mendengarkan beberapa masalah seputar sulitnya dana asuransi cair padahal semua prosedur telah beres.

Baru satu minggu aku kembali ke Indonesia sudah langsung sibuk. Namun, masih bisa pulang jam lima dan mengajak Khaila jalan-jalan malam harinya. Menyenangkan dia dengan

membelikannya pakaian baru, serta pernah pernah kebutuhan perempuan lainnya.

Sejak kembali aku tidak praktik karena sibuk mengecek berkas manajemen. Sesekali memeriksa beberapa poli sambil melintas dan mendengarkan laporan dari asistenku yang kemarin mengambil alih tugas. Setelah tuntas, barulah menghubungi istriku.

“Kamu lagi apa?” tanyaku sambil memasuki mobil untuk bersiap pulang.

“Baru bangun, tadi kata Umi tidur saja kalau capek,” jawabnya manja.

“Ya sudah, aku sebentar lagi sampai. Mandi dan kita jalan-jalan.”

“Oke,” balasnya dengan riang.

Pun saat tiba, dia menyabutkan dengan senyuman di pintu utama. Khas pengantin baru yang selalu rindu. Kemudian ia akan menggandengku dan bermanja. Kutanyakan apa saja kegiatannya, dia bilang hanya mengobrol dengan Umi tentang masa lalunya dan juga pekerjaannya kemarin.

Umi juga kadang sibuk dengan pasien khusus yang datang ke rumah. Biasanya kolega yang memang sudah sangat dekat. Jadi, Khaila lebih banyak mengobrol dengan Aba, dinasihati banyak hal olehnya.

Selepas maghrib, aku dan Khaila pasti pergi. Menikmati kota Jakarta dan menuju tempat latihan *parkour*. Teman-teman yang sudah menunggu langsung riuh dengan kedatangan kami. Aku pun bersiap melakukan aksi di depan istriku tercinta.

Dia pun mengabadikan setiap aksiku dengan ponselnya. Seperti biasa mengunggahnya di laman media sosial, bahkan

dengan judul *my posesive doctor is my husband*. Seperti sebuah judul novel saja.

Selesai main *parkour*, kami kembali ke rumah dan aku mandi karena gerah. Dia akan terus mengikuti seperti ekor dan tentu saja kami akan bertualang mengulang hal yang tak pernah membuat kami bosan. Kupikir dia akan trauma seperti Sabrina, ternyata dia tidak dan malah menjadi semakin sering meminta.

Seperti malam ini, aku dipaksa bangun lagi karena dia mengganguku terus. Padahal repot, aku harus membersihkan diri dulu untuk aksi ke dua kali. Apesnya, dia pun mengunggah foto aku tengah tertidur pasca lelah di pertarungan ke dua, meski wajahku tak terlihat tapi jelas pundak dan leherku nampak. Membuat media sosial kembali riuh dengan *mention* dari mereka pada akunku.

Kupandang dia yang tengah terlelap. Kuraih ponselnya dan kuhapus semua fotonya hingga habis. Kuga,ti nama profilnya, *a wife ... a future mother*

Hanya kuisakan foto dia yang mengenakan cadar dan itu pun posisi menyamping, dengan isi tulisan yang kuedit.

Terima kasih atas cinta kalian, tapi aku memilih untuk hidup dalam dunia suamiku saja. Yang punya fotoku tanpa hijab, tolong dihapus saja, ya.

Lag-lagi itu jadi kehebohan. Namun, kuabaikan saja, *toh* dia belum bangun. Paling dia menangis saat sadar semua fotonya telah lenyap dari instagram.

Benar saja dia menjerit saat aku masih berada di kamar mandi.



24. Feeling



Khaila memasang wajah seram ketika aku keluar dari kamar mandi. Namun, kuabaikan dan sibuk memilih pakaian di *walk in closet*. Siapa sangka, pintu tempat ini malah dia kunci.

“Khail!” Ada-ada saja nih perempuan.

Kubuang napas dengan kasar, menunggu dia membuka pintu ruangan pakaian ini. Aku pun duduk masih memakai handuk. Entah berapa lama, tidak juga dibuka.

Namun, aku tahu, semarah-marahnya perempuan, dia akan mudah rindu. Benar saja, pintu terbuka dan dia berpangku tangan menatapku yang duduk pasrah di lantai. Ia pun masuk melemparkan ponselnya.

“Nih, buangin,” katanya dengan ketus.

Aku pun mengelus kepalanya.

“Apa aku salah?” tanyaku penasaran.

“Salah karena gak bilang-bilang main hapus saja,” jawabnya.

“Karena aku ketakutan memikirkan istriku yang cantik dan seksi dijadikan fantasi lelaki lain. Aku tidak sanggup,” bisikku sambil mengelus-elus pundaknya. “Apa kerugiannya?” tanyaku lagi.

Dia pun menggeleng.

“Aku mendapatkan lelaki sempurna dan aku kehilangan hanya sedikit ketenaran,” jawabnya kemudian. “Tapi masih aneh bagiku, tiba-tiba jadi orang yang tak boleh main ini itu.”

“Bukan tak boleh, mau *posting* boleh saja, tapi yang bermanfaat.” Aku menatapnya sambil menjatuhkan keningku di pundak Khaila.

“Oh, *posting quote-quote* gitu?” tanyanya lagi.

“Khai, apa yang kami lakukan adalah untuk menjaga ketenangan kehidupan kami dan juga kamu nantinya. Efeknya tidak hanya soal kamu dan aku, tapi keluarga kami lainnya. Terutama Aba, Umi, dan Abi juga. Takutnya, mereka terseret seperti kasus Mas Hafi dan Bunda Hani dulu.” Dia mengangguk. “Kasihani Umi dikatakan pelakor lah, padahal dia seorang dokter yang sangat berdedikasi pada masyarakat, harus terganggu karena celotehan orang-orang yang tak bisa menjaga lisan mereka.” Aku mencoba mengingatkan itu agar Khaila tahu, kadang tidak semua orang merasa ghibah dan fitnah itu biasa saja.

Kujelaskan jika berita-berita yang diembuskan akun gosip dan komentar netizen itu berbahaya. Jika benar, jatuhnya ghibah, dan jika salah jatuhnya fitnah.

“Anggaplah kita mengurangi dosa orang-orang dan dosa kita sendiri karena tidak menjadi objek ghibah dan fitnah. Ya, beda lagi jika kita sudah tertutup, tapi masih kena juga,” paparku dengan hati-hati.

“Iya, deh,” katanya sambil berdiri dan mengulurkan tangan padaku. Namun, saat aku akan meraihnya dia malah menarik lagi tangannya dan keluar lebih dulu.

Dasar perempuan! Kadang sukar dipahami.

Aku pun mengambil kaus dan celana santai, lalu memakainya, dan dia kembali dari pintu.

“Kok, pake baju?” tanyanya.

“Ya iyalah, kan habis mandi,” jawabku.

Dia malah tersenyum dan memperlihatkan kaus yang tadi dia kenakan dan dilempar begitu saja.

“Astaghfirullah ... harus edukasi lagi ini,” kataku sambil mengambil gaun dari lemari miliknya.

Dia pun lari dan masuk ke selimut.

“Satu lagi, tidak boleh tanpa sehelai benang pun meski di dalam kamar,” kataku.

“Ck! Kan, depan suami,” protesnya.

“Iya, tapi kalau ada jin atau iblis lihat dan suka gimana?” tanyaku. Dia bergidik ngeri dan menggeleng.

“Sebel ah bahas gitu,” regeknnya sambil merapatkan selimut dan tidak membiarkan aku bisa masuk ke selimutnya.

Pernikahanku dengan Khaila memang berwarna. Dia sangat reaktif dan ekspersif dengan apa yang kukatakan. Meskipun begitu, dia sangat sopan jika sudah di hadapan Abi dan Umi, juga Aba, dan Mas Hafi serta Faiza. Dia akan berusaha anggun dan lembut, itu lucu sekali.

Seperti pagi ini, saat kami sarapan. Dari mulai pintu kamar dia terus berjoget dan bernyanyi sambil bergelayut manja di lenganku. Namun, saat melihat Mas Hafi yang menginap di rumah ini dengan Faiza, ia pun langsung diam dan menyapa Faiza dengan sopan. Kemudian turun berdua dan membantu wanita itu turun dari tangga dengan hati-hati karena baru melahirkan.

Iya, Mas Hafi dan Faiza baru saja dikaruniai anak pertama untuk Faiza dan ke tiga untuk Mas Hafi. Jadi, mereka menginap di rumah karena Faiza masih butuh perhatian ekstra dari Umi.

Sebenarnya karena permintaan Umi juga. Dia memang sangat sayang dengan Faiza sejak dulu. Makanya mereka dipaksa tinggal di sini sampai Faiza benar-benar bisa merawat anaknya sendiri.

“Harusnya Faiza di kamar bawah, ya,” ujar Aba menatap Faiza yang tersenyum pucat.

“Iya, Aba. Kamarnya kan sedang dilebarin dulu yang di sebelah itu. Digabung sama paviliun biar lega kata Abi,” balas Faiza dengan senyuman dan duduk dengan hati-hati.

Kamar tamu memang sedang direnovasi dan digabung dengan paviliun agar luas dan dijadikan kamar untuk Mas Hafi atau siapa pun dari keluarga ini yang butuh kamar di bawah dan lega. Andai Khaila hamil juga mungkin akan tinggal di situ sementara. Asal jangan Umi saja yang hamil.

Khaila selalu duduk dekat Faiza dan Umi. Dengan mereka dia begitu nyaman, meski pecicilan, dan kadang jutek wajahnya, tapi dia mulai mempelajari orang lain. Dia menyesuaikan dirinya ketika dengan Umi dan Faiza.

Pun saat menemani Faiza periksa di ruang kerja Umi. Dia terus menyimak penjelasan Umi soal melahirkan, kehamilan, ASI, dan segala pernik pernik rumah tangga area memiliki anak. Dia pun memberitahu Khaila, harus siap dengan semua itu karena menikah tidak hanya soal cinta saja.

Khaila pun mengangguk dan kulihat dia mulai berani merangkul Umi. Indah sekali. Padahal dulu dia mengatai ... ah iya, apa dia sudah minta maaf? Mungkin sudah jika sedang berdua.

Umi sangat sayang dengan menantu-menantunya. Ia banyak membagikan ilmu dan tentu saja Faiza dan Khaila sangat bahagia memiliki mertua dokter dan sangat penuh kasih sayang.

“Hey, ayo berangkat,” ujar Mas Hafi mengejutkan aku yang tengah menatap tiga wanita hebat.

“Sudah mau jalan?” tanya Umi membuat Faiza dan Khaila menolah ke arah kami.

“Iya,” jawab Mas Hafi mengecup kening Faiza dan mengelus pipinya dengan romantis sekali. “Aku berangkat dulu, ya,” katanya sambil mengecup punggung tangan istrinya setelah Faiza mencium punggung tangannya lebih dulu. Kemudian dia mencium punggung tangan Umi dan mengecup kepalanya.

“Aku antar tuanku dulu, ya, Mi,” kata Khaila.

“Hah? Tuanku?” tanya Umi dan Faiza kompak.

“Ups!” Dia tertawa bahkan Mas Hafi menahan tawa. “Aku suka panggil Tuan Dokter, jadi gitu, aku budak cinta dia,” lanjutnya sambil menutup mulut dan menunduk.

“Ya ampun, dasar anak muda,” kekeh Umi dan Faiza sambil menggelengkan kepala.

“Lebay,” ledek Mas Hafi membuat Khaila cemberut.

“Mas Hafi mah gitu,” regeknnya.

“Dia emang nyebelin,” balasku sambil menggandeng Khaila agar menemani ke parkir mobil. Aku dan Mas Hafi masuk ke mobil masing-masing, Khaila menatapku dengan penuh rindu padahal belum berpisah.

“Cepet pulang,” katanya sambil memajukan bibir dan kukecup singkat.

“Assalaamu’alaikum,” ucapku melambaikan tangan. Dia pun membalas sambil mengecup jarak jauh.



Dua minggu kami hidup sebagai suami istri di rumah Abi, kami pun berencana untuk mengisi rumah yang jadi mas kawin untuk Khaila. Meskipun aku lebih senang dia menemani Umi di sini.

Beruntungnya, Khaila pun menolak pindah ke rumah pribadi kami. Dia bilang takut kesepian, jadi memilih bersama mertuanya juga Aba yang kasihan selalu sendirian jika semua bekerja.

Khaila memang jadi sangat akrab dengan Aba dan Faiza. Mereka selalu dinasihati kebaikan oleh Aba Abdullah Umair. Dipesankan pentingnya menjaga harga diri suami, karena dia menjamin keturunannya itu adalah lelaki-lelaki yang saleh, tidak zalim.

Itulah yang dikisahkan Khaila padaku setiap aku pulang kerja. Dia akan berkisah seputar kegiatannya. Mulai dari memasak diajarkan ART dan tak jarang ikut merawat anak ke tiga Mas Hafi. Meskipun ada suster, tapi dia ingin tahu cara merawat anak.

Bahkan, sering mengirimkan foto dan *pose* menggendong bayi padaku.

Mauuu

Tulisnya di judul foto yang ia kirim.

Insyallah kita akan segera punya

Balasku dengan emot ciuman.

Aku memang tidak sabar untuk memiliki anak dari Khaila. Usiaku mulai memasuki tiga puluh satu, rasanya sudah ingin segera memiliki keturunan. Apalagi gemas saja jika Mas Hafi bilang lelaki seksi itu yang menggendong bayi.

Aku akan merebut bayi itu dan menggendongnya dengan gaya maskulin.

Sungguh, indah hari-hariku selama dua minggu ini. Bahkan, Khaila mulai lupa dengan dunia selebgramnya, ia fokus pada bagaimana belajar merawat anak, dan memasak. Mengamati Faiza menyusui dan diajarkan langsung oleh Umi agar peletakannya benar, sehingga mengurangi resiko sakit dan luka.

Mereka terlihat kompak, dan tentu beruntung karena punya mertua ibuku itu. Selain dokter hebat, dia juga selalu ada untuk mengajarkan banyak hal yang tak diketahui anak menantunya.

Seperti ketika Faiza kembali mengeluarkan darah, karena tekanan sempat memaksa menggendong Safia yang menangis, Umi juga yang terus menjaga dan merawatnya langsung. Memeriksa rahim dan mengundang dokter kandungan ke rumah.

Beruntung kamar di bawah telah siap dan rapi. Faiza jadi tidak harus naik turun tangga.

“Hamish kapan?” tanya dr. Mita sambil menatapku setelah memeriksa Faiza.

“Segera,” jawabku sambil menggandeng Khaila yang tersipu.

“Ada tips gak, dok?” tanya Khaila pada dokter kandungan teman baik Umi ini.

“Itu sih Hamish juga tahu. Sengaja kali dia biar senang-senang dulu,” kekehnya sambil duduk dan menikmati minuman yang dihidangkan.

“Tolong diajari biar gak terlalu agresif, dok,” candaku pada dr. Mita yang langsung diberi delikan mata oleh Umi. “Kayak mertuanya ini, ampun! Jangan-jangan diajarkan terus tiap aku kerja.” Kututup mata dengan lima jari karena Umi mulai memicingkan mata dan Khaila mencubit perutku.

“Harusnya bersyukur, nanti Khaila frigid lagi pusing, eh ... maaf,” katanya menutup mulut karena Umi langsung mengingatkan dia.

Khaila menautkan alis dan menatap bingung.

“Frigid itu apa?” tanyanya.

“*Googling* aja,” jawabku.

“Lho, suami dan mertuaku dokter masa harus *googling*,” protesnya diiringi tawa dr. Mita.

“Yang ini seru ya, dok,” katanya lagi. Dan kembali ia mengunci bibirnya.

“Mita, makin tua kamu kayak emak-emak lain, deh, nyablak,” protes Umi langsung berdiri dan mengajak sahabatnya itu keluar. Mungkin khawatir akan menyinggung Sabrina lagi di depan Khaila.

Benar saja, Khaila jadi semakin penasaran.

“Apa sih frigid dan kenapa dibilang yang sekarang seru? Apa dr. Mita lagi bandingin aku dan mantanmu?” tanyanya serius.

“Sudahlah, kita nikmati saja kebersamaan ini,” bisikku sambil bersiap untuk berangkat ke rumah sakit karena aku mendapat jadwal siang.

“Sebelum pergi,” bisik Khaila memberikan kode.

“Aku gak ada waktu,” bisikku menolak karena seingatku baru tadi setelah subuh itu terjadi. Sekarang jam sepuluh dia sudah meminta lagi.

Dia pun cemberut, dan aku langsung bangkit mengikutinya ke atas ke kamar lagi. Terpaksa menyenangkannya dulu sebelum pergi ke rumah sakit. Meskipun asistenku sudah mengirim pesan terus karena jadwal praktikku terlewat.

“Suruh yang lain gantikan dulu jika pasien banyak,” kataku sambil menahan napas agar tak terdengar memburu.

“Oke, dok.”

Khaila menarikku lagi dan ya ... beginilah aku



Akhirnya aku bisa berangkat kerja dan itu pun selepas dzuhur. Ke sana hanya untuk mengecek laporan dan piket ke ruang-ruang pasien. *Meeting* dengan staff manajemen dan jam empat aku bersiap pulang.

Sebelum pulang, seperti biasa aku menghubungi Khaila, memberinya kabar dan meminta ia menyambutku seperti biasa di balkon.

Dia selalu ada di balkon saat aku pulang kerja, menggoda, dan merayu dari sana. Sampai aku masuk dan menaiki tangga dan dia lari ke dalam kamar pada akhirnya.

Namun, sebuah panggilan masuk dari Abi. Tidak biasanya.

“Iya, Bi,” kataku setelah sebelumnya mengucapkan salam dan dibalas.

“Hmm, Abi sedang menuju rumah sakit. Ada hal penting yang harus kita bahas,” katanya terdengar tegang dan panik.

“Oke, ini sudah di parkir. Hamish tunggu di ruang kerja,” kataku kembali dan mengabarkan pada Khaila kalau aku ada *meeting* dengan Abi dulu. Ia pun mengerti karena Umi juga mengatakan Abi sedang menuju rumah sakitku.

Aneh, ada apa? Kok, perasaanku gak enak.

25. Kisah yang Terulang



Aku menunggu Abi di ruang kerja dengan perasaan tidak tenang. Apalagi tiba-tiba ponsel Khaila tak bisa dihubungi, sebelumnya ia sudah tahu aku akan bicara dengan Abi dari Umi. Ada apa ini?

Menghubungi Umi pun tidak diangkat. Ada apa ini? Kenapa semua jadi terasa aneh dan penuh misteri?

Langkah kaki terdengar dari luar, aku pun membuka pintu dan menatap Abi yang terlihat tegang. Tak lama terlihat Ustadz Muaz dan ... Sabrina?

“Ayo masuk dulu,” kata Abi meminta rekannya itu masuk begitu juga Sabrina.

“Ini—”

“Kamu diam dulu, Hamish. Biarkan Ustadz Muaz menjelaskan duduk perkaranya dari sisi Sabrina dan dirinya.” Abi tampak tidak senang dengan semua ini.

Ustadz Muaz tersenyum dan menarik napas panjang.

“Aku minta maaf pada Anda, Pak Hisyam. Aku pun dikerjai anakku, tapi bukan berarti aku harus menyalahkannya dan tidak

berusaha meminta keadilan akan semua ini,” katanya semakin membuatku bingung.

Kutatap Sabrina hanya menunduk dan tak bicara apa pun.

“Kalian datang berulang kali padaku, menanyakan Sabrina mau rujuk atau tidak, hamil atau tidak. Kukatakan tegas, tidak! Nyatanya” Ustadz Muaz menahan kalimatnya dengan menahan tangis. “Sabrina hamil.”

“Apa?” Aku menoleh pada Sabrina yang mengangkat wajah dan tersenyum padaku.

Entah ... entah apa perasaanku saat ini. Bahagia? Haruskah aku bahagia memiliki keturunan?

Sedih? Haruskah aku sedih karena aku sudah terlanjur menikah dengan Khaila?

Apa ini? Ya Rabbii

“Biar Sabrina jelaskan, karena aku pun tak mengerti dengan jalan pikirannya menyembunyikan ini selama lima bulan kemarin.” Ustadz Muaz mengusap wajahnya dan menunduk tajam. Sementara itu, Abi terlihat mengeras rahangnya.

“Katakan, Sabrina,” ujar Abi dengan menatap tajam.

“Saya sengaja menyembunyikan kehamilan ini karena memang ingin Hamish menikah dulu dengan Khaila. Karena saya tahu mereka saling jatuh cinta, tapi tak menyadarinya.” Sabrina tahu aku jatuh cinta pada Khaila?

Dia pun mengisahkan banyak hal yang membuat dia yakin bahwa aku tak pernah bisa mencintainya. Bahwa aku memikirkan wanita lain.

Di mulai dari akad nikah di mana Umi menangis tiba-tiba, dia sudah curiga ada sesuatu yang disembunyikan. Memang benar,

saat itu Umi bimbang karena dia merasa aku mencintai Khaila, pasca memergoki kami di UGD.

Kemudian saat umrah. Rupanya dia bertemu dengan Khaila dan mendengarkan obrolannya dengan rekan-rekannya. Bahwa Khaila patah hati. Kemudian saat aku mengajak balik arah menghindari Khaila.

Ya Allah, sungguh aku tak pernah tahu jika dia dapat begitu cepat menangkap apa yang terjadi. Namun, rupanya memang tak hanya sampai di situ. Dia sudah mulai *stalking* aku dan Khaila di Instagram. Mengamati berbagai ragam komentar tentang kami.

Di mana, banyak yang menyimpulkan kami memiliki keterikatan hati yang tak dirasakan oleh kami sendiri.

Bahkan, puncaknya saat aku dan Khaila bertemu lagi di Jabal Rahmah. Sungguh, aku tak pernah tahu dia melihat aku mendekap Khaila tanpa sengaja, dan salahnya memang terlalu lama.

Bahkan, dia berucap kalimat yang sangat menyakitkan. “Allah ... kenapa kau masukkan aku ke kisah cinta mereka? Haruskah aku ada? Atau ... mengalah dan pergi?”

Dia pun menduga bahwa Khaila berdoa agar bisa bersatu denganku. Sungguh itu sangat aneh dan tidak masuk akal. Dia bisa begitu tenang dan bersikap seperti tak terjadi apa-apa, seharusnya dia menegurku karena jelas aku salah di hadapannya.

Setelah itu, beragam dugaan dia ungkapkan setelah sekian hari pernikahan kami. Dia melihat aku sering melamun, sering melihat ponsel dengan termenung. Bahkan, dia membuka ponselku dan menelusuri percakapan aku dengan Khaila. Dia semakin yakin, aku memiliki rasa untuk wanita lain.

“Kamu salah,” kataku. “Saat itu aku belum benar-benar mencintai Khaila. Hanya iba karena dia mencintaiku. Namun, saat

kamu melepaskan aku dan menghilang tanpa bisa kuhubungi, barulah rasa itu tumbuh karena kami kembali dipertemukan secara tak sengaja.”

“Tak sengaja? Sungguh? Aku tidak peduli itu sengaja atau tidak. Aku memang sengaja membuat kalian agar sama-sama menyadari perasaan, agar ... agar aku tahu seberapa penting aku di hatimu nantinya.” Sabrina terlihat dingin dan serius.

Aku masih belum mengerti apa tujuan dia melakukan ini. Kenapa dia datang setelah aku menikah dengan Khaila, dan baru mengakui tengah hamil. Kemarin ke mana saja setiap kali aku berusaha menanyakannya.

Jawaban mengejutkan datang dari bibirnya.

“Sudah kukatakan, aku ingin tahu seberapa besar cinta kamu sama aku dan dia. Karena selama kita menikah, kamu perlakukan aku seperti dua orang. Kadang kamu lembut sesuai karakterku, kadang kamu liar seperti tengah dengan wanita yang berbeda,” katanya membuat Abi saja melotot dan tidak mengerti dengan apa yang dikatakan Sabrina.

Sementara itu, Ustadz Muaza hanya menunduk dan menggeleng.

“Seorang suami bisa saja seperti itu tergantung *mood*-nya. Bahkan, aku dan Aina pun bisa sangat berbeda satu sama lain, bukan karena memikirkan orang lain.” Kali ini Abi angkat suara.

“Anda tidak akan mengerti, Abi,” lirik Sabrina. “Bagiku tidak masalah jika tetap pada keputusan talak setelah anak ini lahir. Aku siap.” Sabrina menahan tangis.

“Jelas, karena kamu sendiri yang mempermainkan pernikahan ini. Kamu tahu kami sangat ingin Hamish bahagia. Aku berulang kali datang pada ayahmu untuk kata rujuk bagi kalian. Aku juga merendahkan diriku dengan menanyakan apa kamu hamil, Nak ... Allahu” Hisyam mengusap wajahnya. “Abi

tidak mengerti, Sabrina. Sekarang semua sulit.” Abi menatap Sabrina yang menunduk. Ia pun menatap Ustadz Muaz yang menggeleng kalut.

“Jika Hamish menceraikanmu, kasihan anakmu. Kami pun tidak ingin kehilangan anak Hamish begitu saja. Pun Hamish, pasti tidak akan mungkin mengabaikan anaknya, tanggung jawabnya. Namun, jika rujuk ... akan ada banyak hati yang tersakiti, termasuk kamu sendiri.”

“Aku siap poligami, Abi.” Sabrina menatap tajam.

“Dulu, Hani pun mengatakan itu saat Aina masuk ke kehidupan pernikahan kami. Dia bilang siap dipoligami. Faktanya? Semua kisah itu meninggalkan bekas bahwa Aina pelakor dan sejenisnya.” Abi mulai tak bisa mengontrol dirinya. Dia sepertinya tak ingin aku mengalami nasib yang sama dengannya.

Dia juga mengatakan Hafi menjadi korban karena kisah poligami yang gagal dalam pernikahannya. Kemudian aku dan Hayaa pun menjadi tertekan sebagai anak dari istri kedua.

“Poligami akan berjalan dengan baik jika ketiganya sama-sama siap. Bukan hanya satu atau dua yang siap!” Abi meninggi, biasanya dia jarang bicara selama kasus apapun. “Kamu hanya mengulang sejarah buruk hidupku, Sabrina. Aku selalu takut anak-anakku akan mengulang kisah kelamku, dan ... Hamish” Abi memejamkan mata dan mengatur napasnya.

“Maafkan anak saya, Abi Hisyam,” ujar Ustadz Muaz.

“Tak penting maaf untuk masalah ini. Kita hanya butuh solusi yang terbaik untuk anak-anak kita.” Abi mengatur napasnya sebaik mungkin. “Alasan Sabrina tak bisa diterima, tapi kami pun tak bisa abai karena anak yang tak bersalah ada di rahimnya. Jadi ... mau tidak mau kamu harus menggenggam keduanya.” Abi memejamkan mata.

Hening, aku hanya menatap kosong.

Aku ... punya dua istri?

Astaghfirullah ... aku tidak pernah menginginkan ini.

Tugasku akan sangat berat, tanggung jawabku sangat berat dan besar.

Allahu Rabbii ... ujian apa ini?

Namun ... mana mungkin aku menyakiti Sabrina dan anakku, atau aku menghancurkan Khaila untuk kedua kali.

Rabb ... tolong aku



Kami bertiga diskusi serius. Tentu ini adil, aku dan Sabrina serta dua wali kami. Ustadz Muaz meminta kerendahan hati Abi agar menerima Sabrina kembali, meskipun Abi berkeras dia sudah pernah merendah datang ke rumah mereka, tapi disepelekan dan diabaikan. Terkesan diremehkan.

Harga dirinya sebagai seorang ayah seperti diinjak, saat datang ke rumah mereka.

“Saya saat itu tidak tahu jika anak saya hamil,” ujar Ustadz Muaz dengan penuh penyesalan.

Di sisi lain, Abi pun tak kuasa menyalahkan Sabrina yang tengah hamil. Baginya, pecinta kadang memang egois dan gila. Jarang memikirkan orang lain, hanya kepuasan hatinya saja. Kegilaan Sabrina yang nekat menyembunyikan kehamilannya sampai aku benar-benar menikah dengan Khaila memang tak masuk akal. Benar-benar di luar nalar siapa pun.

Meski begitu, Abi berusaha melihat itu dari sisi psikologis wanita hamil yang kadang memang nekat dan mudah tertekan. Ia pun memaafkan Sabrina dan abinya.

“Untuk masalah rujuk, saya kembalikan pada Hamish. Dia kepala keluarga sekarang. Dia laki-laki, dia suami ... dia harus menentukan sendiri.”

Sungguh, aku langsung lemas. Bagaimana aku harus menentukan sikap. Bukankah aku anak mama? Itu kata orang-orang. Aku bahkan membutuhkan nasehat Umi hari ini.

Namun, aku pun tak bisa menyakiti anakku yang ada dalam rahim Sabrina. Aku takut, jika Sabrina terluka, maka anak itu pun akan merasakan kesedihannya dan turut tertekan. Lalu

“Sabrina,” panggilku menatapnya. “Apa kamu serius akan melanjutkan pernikahan ini? Atau hanya ingin membalas dendam karena terbaginya hatiku saat menikah denganmu? Padahal aku gak pernah menyadari itu? Gak pernah merasa mencintai Khaila, sampai akhirnya aku menikah dengannya.” Kutatap dia lekat-lekat. Berharap dia menjawab dengan jujur.

“Sudah kukatakan, Kak Hamish, aku melakukan ini agar kami mendapatkan cintamu secara adil. Aku siap poligami, bukankah Abi Hisyam pun bilang ini mustahil, karena Bunda Hani saja pernah menyesal? Tapi aku tidak.” Dia menatapku lekat. “Aku sudah perhitungkan dengan matang. Aku ingin kamu menggauliku secara sadar bahwa itu aku, Sabrina, istrimu. Dan kamu pun akan puas dengan ranjang yang lain, yang akan menyenangkan hatimu ... dia yang seksi dan nakal, begitu? Khaila”

Aku menggeleng menatapnya.

“Keputusan akan aku buat nanti, menjelang detik-detik kelahiran anak ini. Aku akan lihat ketulusanmu untuk kembali. Karena niatanmu sangat aneh bagiku, sengaja ingin aku poligami, padahal sudah pasti aku tidak mau. Bahkan, Khaila harus menjadi korban dari kita berdua.”

Sabrina mengangguk. Ia pun menoleh pada abinya. Ustadz Muaz sepertinya tak kuasa menahan kekerasan hati putrinya. Ia pun memasrahkan kembali Sabrina padaku.

Satu hal yang aku cemas, reaksi Khaila saat tahu semua ini. Dia pasti hancur ... dia pasti terluka. Bahkan, mungkin menyesal telah meninggalkan gemerlap dunia hanya untuk membagi cinta dan suami dengan wanita lain.

Abi menghubungi Umi di rumah. Dia bilang akan pulang dengan Ustadz Muaz dan juga Sabrina yang tengah mengandung anakku.

“Tolong mintakan nasihat pada Aba, saat kami tiba di rumah. Aku benar-benar buntu,” katanya dengan lirih saat kami di mobil dan aku yang menyetir mobil. Sementara itu, Sabrina ada di kursi penumpang kami, sedangkan ayahnya dengan mobilnya sendiri.

Abi mematikan telepon.

“Apa kata Umi?” tanyaku pelan.

“Dia pasti punya solusi,” jawab Abi percaya diri.

Iyakah? Bahkan, Khaila mematikan teleponnya, pasti sudah diberitahu oleh Umi.

Ya Allah ... apa yang Kau ujikan padaku ini sungguh sangat berat ... berat sekali

Abi yang begitu sabar saja gagal, apalagi aku yang fakir ilmu?

Aku pun tak bisa menyakiti keduanya. Allah ... Allah



26. Beban Mental



Mobil memasuki pelataran rumah. Kulihat Khaila berada di balkon seperti biasa, tapi tentu saja tidak sama dengan kemarin. Bisanya dia tersenyum dan menggoda dari sana. Mengecupkan bibir jarak jauh, atau memainkan mata dengan wajahnya yang menggoda, kali ini justru menatap dengan wajah cemas dan mata yang sembab.

Aku turun dari mobil menatapnya, pun Abi menoleh padaku yang tengah menatap Khaila di balkon. Dengan menarik napas dalam, aku menunduk, dan menoleh ke pintu mobil belakang, membukanya dan membiarkan Sabrina keluar dari sana.

Khaila langsung memejamkan mata dan tubuhnya berguncang. Ingin rasanya aku lari dan memeluknya, meminta maaf atas apa yang terjadi. Namun, rangkulan tangan Sabrina di lenganku membuatku tak berdaya.

Kami berjalan ke pintu, dengan mataku masih menatap dia yang tersedu. Bahkan, membalikkan badan saat melihat Sabrina merangkulkku, ia berlari ke dalam dan itu sukses membuatku merasakan sakit di ulu hati.

Langkah kami kian mendekat ke pintu utama. Umi membuka pintu dengan wajah yang tak lagi ceria seperti biasa. Ada tekanan di wajahnya meski tersenyum menyambut Sabrina. Ia

menggandeng dan mengajaknya masuk. Duduk di ruang tamu, sedangkan Khaila tak terlihat sama sekali.

Mas Hafi, Faiza, Aba, Umi, dan Abi duduk di ruang tamu bersama Ustadz Muaz dan Sabrina. Sementara itu, aku langsung menuju tangga dan menemui istriku. Entah di mana dia, di kamar pun tak ada. Aku terus berjalan di antara balkon menuju teras balkon depan. Orang-orang pun tentu bisa melihat aku berlari di sana, mencari Khaila, termasuk Sabrina.

Tangis yang tersedu membuatku menoleh ke pojok dekat bunga di balkon. Wanita cantik itu tengah menangis sambil duduk dan memeluk lututnya.

“Maaf,” bisikku langsung menghambur memeluknya. Mendekapnya erat, meski dia mendorongku dengan kuat, menolakkku.

“Aku baru tahu dia hamil, karena selama masa iddah itu dia tak pernah memberitahuku, begitu juga orang tuanya,” kataku berusaha menjelaskan apa yang terjadi.

“Lepaskan aku.”

“Tidak akan,” kataku padanya. “Aku tidak mungkin melepaskanmu.”

“Pegilah demi anakmu, *tob* aku belum punya anak.”

Aku tetap menggenggam, mendekapnya dengan erat.

Sebuah tangan menyentuh pundakku yang tengah memeluk Khaila.

“Umi” Aku menunjukkan wajah tak berdayaku padanya.

Umi pun menitikkan air mata dan terlihat mati-matian menggigit bibirnya agar tak menangis. Ia menyentuh Khaila dan istriku itu langsung menghambur ke dalam pelukannya. Menangis tersedu di sana.

“Bisa kita bicara di bawah semua?” tanya Umi dengan hidung yang merah dan air mata yang mulai jatuh di dekat hidungnya.

“Khaila gak akan bisa.”

“Kamu pasti bisa,” ujar Umi. “Kita akan tanya pada mereka apa mau mereka. Setelah kemarin mengatakan kalau Sabrina tidak hamil, karena itu kami menikahkan Hamish denganmu.” Umi terlihat lebih tegar.

Ia pun menggandeng Khaila dan memakaikan kerudung padanya. Kemudian turun dari tangga menuju ruang tamu. Kulihat Sabrina menatap Khaila dan Umi juga aku yang ada di belakang mereka.

Semua duduk menantikan kami. Karena kami akan meminta wejangan dari Aba, sebagai orang tertua di antara kami. Semoga itu adalah hal bijak yang akan memenangkan hati untuk semua orang.

Aku duduk di dekat Aba, sedangkan Khaila duduk dekat Umi dan Faiza. Sabrina sendiri dengan abinya, sedangkan Mas Hafi di dekat Abi.

“Jadi gini, Ba. Aba tahu kan kami dari kemarin juga berusaha menghubungi Sabrina, apa mau rujuk atau tidak? Hamil atau tidak? Mengingat Hamish, anak bungsu kami sempat sepeti trauma dan depresi, maka kami cari tahu hal yang mungkin bisa membuat ia kembali ceria. Sebagai ayah, ibu, aku, dan Aina tentu ingin Hamish bahagia. Diketauhilah, dia memang pernah ada sedikit rasa dengan Khaila.” Abi memberi jeda, menatap Aba dan juga Ustadz Muaz. “Sebagai orang tua, tentu aku pun ingin anakku kembali ceria dan Khaila kami lamar, itu pun setelah memastikan bahwa Sabrina tidak mau rujuk dan tidak hamil. Dan sekarang ... Sabrina mengaku tengah hamil dan siap melanjutkan pernikahan.” Abi mengusap wajah sambil menarik napas.

“Saya sih siap jika harus menanggung anak ini tanpa ayah sekali pun, hanya saja ... apa keluarga ini rela melihat anak ini lahir dalam keadaan tak berayah secara resmi?” Ustadz Muaz menatap kami dengan serius.

“Alasan Sabrina tidak mengaku hamil karena ingin Hamish dan Khaila menikah dulu, itu sudah sangat membuat runyam.” Abi mulai meninggi. Beruntung Mas Hafi menenangkannya.

“Psikologis orang hamil memang kadang sulit dimengerti, Bi. Sabrina pasti mempunyai alasan sendiri kenapa berbuat seperti itu. Kita tak bisa menyalahkan sepenuhnya. Sekarang bagaimana solusinya, itu lebih penting,” ujar Umi dengan terlihat tegar.

Dia menatap Sabrina yang menunduk.

“Apa kamu serius mau melanjutkan pernikahan ini, Sabrina?” tanya Umi dengan serius.

“Jika itu dirasa memberatkan, tidak usah.” Sabrina terlihat menahan tangis.

“Bukan begitu, Sabrina.” Umi berdiri dan mendekatinya, mengulurkan tangan dan memintanya berdiri. Berjalan membawa Sabrina ke hadapan Khaila yang sejak tadi menunduk menahan isakan.

“Kalian sama-sama perempuan. Saat salah satu tidak siap poligami, maka akan tersakiti. Tidak akan berhasil,” ujar Umi menatap Sabrina lalu Khaila yang kini menatap Sabrina juga.

“Aku akan sabar menanti adik maduku siap,” ujar Sabrina. Membuat Khaila melebarkan matanya.

“Adik? Madu?”

“Iya, aku istri pertama dan kamu istri kedua. Kita akan sama-sama mencintai Kak Hamish, bukankah jika kita mencintai seorang suami maka harus mencintai yang dicintainya juga? Aku akan mencintaimu, seperti adikku.”

Sungguh, aku tak mengerti apa yang dikatakan Sabrina. Dia benar-benar nekat dan membuat Khaila tercekak.

“Sudah puas semua bicara?” tanya Aba yang sejak tadi hening dan menyimak.

Umi meminta Khaila dan Sabrina duduk di sisinya, Faiza pun bergeser untuk memberi tempat pada Sabrina. Sementara itu, Aba menatap semua orang.

“Kalian ini senang sekali berdrama,” katanya dengan menatap Abi dan Ustadz Muaz. “Sebagai Ustadz, profesor, Anda bisa kalah sama anak, bisa dibohongi segala.” Aba mengomentari ayah Sabrina. Kemudian ia menatap Aba.

“Kalian juga, terlalu sayang sama Hamish sampai menentukan pernikahan kedua terlalu cepat. Gak salah juga sih, kalian sudah mendatangi mantan istri untuk kejelasan. Jadi ... sekarang baiknya sama-sama intropeksi pasca semua ini terkuak.” Aba kembali memberi jeda sambil menatap semua orang. Dia pun menoleh padaku.

“Kamu, sudah dewasa. Dulu, abimu memiliki jumlah istri sama di usianya yang tak jauh beda denganmu,” katanya. “Sekarang kamu diuji dengan hal sama, ini akan jadi tantangan berat. Kamu akan gagal seperti abimu, atau mencoba menjadi pria yang berhasil dengan poligami.”

Ya Allah, ngilu rasanya mendengar perkataan Aba.

“Jadi gini, sekarang ... Sabrina, biar tidak tertekan, tinggal lah dulu dengan orang tuamu di sana. Biarlah Hamish sesekali datang ke sana menjengukmu, status kamu masih masa iddah. Sedangkan Khaila, tetap di sini. Karena ia tidak punya orang tua yang dekat. Biar dia banyak belajar dari Umi Aina dan Faiza,” katanya lagi. Semua mengangguk tanda sepakat.

“Setelah ini kita lihat, apa yang akan terjadi. Akankah Hamish bisa bersikap untuk kedua istrinya ini? Atau justru ada

yang mundur, itu kebebasan. Satu hal yang harus selalu kalian ingat, menikah itu ibadah, dan poligami adalah ibadah tertinggi yang tak semua orang bisa lakukan. Bahkan, Aba saja tidak berani, tapi dulu Aba yakin Hisyam bisa, ternyata salah, karena Aina dan Hani sama-sama keras.” Aba menatap Umi yang menatap kosong sejak tadi. “Kita lihat akankah Hamish bisa mengendalikan dua istrinya ini dan membuat keputusan sebelum Sabrina melahirkan. Akan tetap bersama atau sesuai putusan pengadilan, cerai.”

Sabrina memejamkan mata, sedangkan Khaila sejak tadi menahan isakan dengan menutup mulutnya dengan kerudung dan tangan.

“Sepakat?” tanya Aba. “Karena dalam ketegangan dan kepanikan gini gak akan ada solusi. Kita akan bicarakan lagi setelah semua kondusif, normal.”

“Saya sepakat, Aba,” ujar Ustadz Muaz. Ia pun tersenyum pada Sabrina yang mengangguk.

“Baiklah, kami pulang dulu. Kami akan menunggu kedatangan Hamish, untuk bicara berdua dengan Sabrina di rumah,” katanya sambil berdiri dan memeluk Aba, lalu bersalaman dengan Abi. Ia pun memelukku dan meminta maaf.

Aku mendekati Sabrina dan mengelus pundaknya. Mengantarnya ke pintu bersama Umi dan Abi, sedangkan Khaila terisak dan lari ke tangga menuju kamar kami.

“Besok aku ke rumah,” kataku pada Sabrina yang tersenyum dan tiba-tiba memelukku. Kuusap punggungnya dan kukecup keningnya, lalu kubukakan pintu mobil.

Setelah mereka pergi, kami kembali masuk ke dalam rumah. Aku melangkah di samping Umi yang sejak tadi diam saja, tak biasanya. Bahkan berulang kali menggelgengkan kepala.

“Aku akan bicara dengan Khaila,” kataku pada Umi pelan.

Ia mengangguk dan menepuk pundakku. Namun, belum lima langkah sampai ke tangga, teriakan Abi membuatku menoleh.

“Ainal!” pekik Abi saat melihat Umi tiba-tiba saja ambruk di lantai.

“Umi!” Faiza mendekat dan panik, pun Mas Hafi dan Abi langsung mengangkat tubuhnya.

“Bawa ke kamar saja, Bi,” kataku yang kembali dan mengikuti langkah Abi ke dalam kamar.

Umi dibaringkan Abi di tempat tidur, ia meringis, Abi pun membuka kerudungnya dan aku duduk di sisi ranjang, memeriksa denyut nadinya yang tak biasanya lemah.

“Umi,” panggilku.

Ia membuka mata, sayu, dan berusaha tersenyum.

“Pergilah, biar Umi sama Abi,” bisiknya sangat lemah.

“Umi baik-baik saja, kan?” Aku tak ingin meninggalkannya.

Ia mengangguk menoleh pada suaminya dan mengulurkan tangan.

“Kalian pergilah,” ujar Abi seolah tahu istrinya hanya ingin berdua.

Aku, Mas Hafi, dan Faiza keluar. Sekaligus memberitahu Aba kalau putrinya baik-baik saja. Namun, aku kembali untuk menutup pintu. Kulihat Umi terisak menatap Abi lalu memeluknya.

“Semua salahku!” pekiknya dan ia mendekap Abi dengan erat, terisak di pundaknya.

“Apa maksud kamu?”

“Hamish hanya terobsesi dengan kebahagiaanku. Aku pernah melarang dia dekat dengan Khaila, padahal hatinya sudah

tertambat. Ia pikir aku menyukai Sabrina, karena itu dia menikahi gadis itu. Namun, aku juga yang membuat dia menyadari perasaannya pada Khaila di detik-detik akhir ijab kabul.” Umi terisak keras. “Semua salahku. Salahku, Bi” Umi tersedu. Untuk pertama kalinya aku melihat ia menangis seperti itu. Tubuhnya berguncang, bahkan ia tak sadarkan diri tadi.

Umi

“Kamu tidak salah, kamu hanya mencoba memahami perasaan anakmu dan menginginkan yang terbaik.” Abi mengusap pipi Umi yang basah. “Setiap orang tua kadang memaksakan pikirannya, seolah itu yang terbaik. Sama seperti saat Aba memaksaku menikahimu, padahal aku lelaki beristri. Dia hanya berpikir dari sisi dirimu yang akan berubah, itu benar, tapi dia salah dengan berpikir Hani akan melunak.”

Umi tetap tersedu dan air matanya begitu banyak mengalir karena aku.

“Kamu gak boleh rapuh, jika kamu rapuh ... bagaimana dengan anak-anak kita? Dengan Hamish? Kamu itu tujuannya, maka kuatlah” Abi memeluk Umi yang terus menangis.

Mas Hafi menyentuh pundakku dan ia menatapku.

“Kamu pasti bisa, Hamish. Kamu kadang lebih bijak dan dewasa daripada aku,” katanya dengan meremas-remas pundakku.

“Aku akan membantu menenangkan Khaila,” ujar Faiza.

Aku hanya mengangguk, entah harus bersikap bagaimana.

Ini terlalu besar buatku, memiliki tanggung jawab dua orang wanita ... Astaghfirullah

Kuayunkan langkah ke arah tangga, Khaila berdiri di sana, tapi enggan menatapku.

“Umi,” katanya menatap Faiza.

“Gak papa, Umi cuma syok, dan menyalahkan dirinya atas semua ini.”

“Maksudnya?” tanya Khaila pada Faiza.

Wanita yang baru melahirkan itu mendekati Khaila dan memegang kedua pundaknya.

“Kita akan bicara setelah tenang, ya,” ujar Faiza menggandeng Khaila ke kamarnya. “Mas, kamu sama Hamish dulu, ya.”

Mas Hafi mengangguk, lalu menoleh pada Aba dan mengajaknya ke kamarnya juga. Tinggalah aku sendiri di ruang tamu yang luas ini. Meratapi nasib yang tak pernah kuduga sebelumnya

Aku ... akan jadi ayah Aku ... punya dua istri

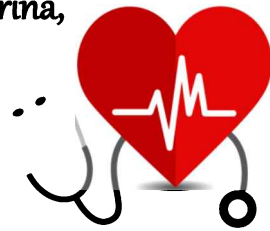
Semoga ini hanya mimpi buruk.

Bangun, Hamish!



27. Di Antara Khaila dan Sabrina,

Lagi



“Hamish.”

Aku membuka mata, rupanya Mas Hafi datang setelah menemani Aba ke kamarnya. Dia memintaku pindah dan tidur di kamar. Menandakan ini memang nyata.

Kami saling diam, Mas Hafi menatapku dengan duduk di kursi, dan aku duduk di sisi ranjang.

“Apa yang kamu rasakan?” tanya Mas Hafi, pasti dia iba padaku.

“Aku gak nyangka akan kayak gini, Mas. Berat.” Kutatap ia yang pernah menikahi dua wanita, hanya beda keadaan. Hasna jelas sakit parah dan tak ada harapan hidup. Sementara aku dan dua istriku?

“Kamu punya pilihan untuk tidak rujuk dengan Sabrina.”

“Menurut Mas Hafi aku harus begitu?”

“Itu hakmu, tapi kewajibanmu pada anakmu tak bisa diabaikan.”

“Dampak psikologis, anak itu bisa jadi korban.”

“Kamu benar, aku saja sempat merasa tertekan saat tahu wanita yang merawatku bukan ibu kandungku, dan ibuku entah di mana. Kemudian aku tahu Bunda kecewa dan terluka. Saat itu aku ingin Bunda bahagia dan Umi juga mendapatkan hak bahagiannya atas pengorbanannya untukku.” Mas Hafi mengungkapkan perasaannya selama ini.

Benar, anakku dan Sabrina mungkin akan mendapatkan tekanan dan beban psikologis yang sama, jika ia dilahirkan tanpa ayah yang sah dalam status pernikahan.

“Konon, lahir dari ayah yang poligami pun bisa membuat tekanan psikologis pada anak.” Kutatap Mas Hafi yang mengangguk.

“Sebenarnya keduanya kembali pada bagaimana orang tua men-*sounding* anak-anaknya. Ada banyak poligami yang sukses, anak-anaknya pun biasa saja, meski pandangan masyarakat memang negatif, tapi saat kita dihadapkan pada agama mereka tak bisa menolak. Itulah ujiannya, karena itu pahalanya juga besar karena berkaitan dengan ikhlas. Kita tahu, pahala ikhlas itu luar biasa.” Mas Hafi terus menguatkan aku. Dia tak ingin aku salah langkah lagi.

Ikhlas, artinya segala sesuatu diniatkan karena Allah. Maka, setiap amalan mubah pun akan berpahala wajib, tatkala semua kita kerjakan karena Allah.

Sungguh tatkala engkau menafkahkan sesuatu dengan niat karena Allah, amalan itu akan ditetapkan bagimu sebagai bentuk ibadah kepada-Nya meskipun hanya sesuap makanan yang engkau berikan ke mulut istrimu”.³

Sebuah pesan masuk ke ponselku. Kulihat dari Faiza. Sebuah pesan suara.

³ HR. Bukhari & Muslim, dari Saad ra

"Mbak, aku kayaknya gak akan kuat. Gak akan sanggup dipoligami." Itu suara Khaila.

"Aku ngerti, Khai. Posisi kamu memang gak salah, pun Hamish sudah pernah mendatangi Sabrina. Hanya saja, luka hati Sabrina sebagai istri yang menyadari suaminya jatuh cinta pada wanita lain, membuat ia menantang seperti ini. Harusnya kamu tantang balik," kekeh Faiza.

"Aku serius, Mbak. Aku tinggalkan semua demi dia. Karir, popularitas, bahkan terpaksa berhijab, semua demi dia."

"Sayang, apa itu merugikan?"

"Tidak sih, tapi jika dibalas dengan poligami tentu itu merugikan. Aku belum tentu ikhlas, belum tentu dapat pahala, yang ada aku bisa terus menerus dapat dosa." Khaila terisak.

"Iya, poligami memang hal mengerikan bagi wanita. Aku sendiri menolak, pernah juga mengalaminya."

"Pernah?"

"Mas Hafi pernah menikah lebih dulu dengan Hasna, sahabatku. Sepuluh tahun kemudian Hasna sakit dan memintaku menikah dengan Mas Hafi, lalu ia pergi. Begitu saja aku sangat sakit."

"Lalu?"

"Satu hal yang menjadi persamaan kita dan juga keuntungan kita adalah, suami mencintai kita daripada istri yang lain. Mas Hafi sudah menyukaiku sejak remaja, dan kamu dicintai Hamish sangat besar."

"Menurut Mbak, aku harus bertahan banya karena alasan dicintai? Yakin Hamish tidak mencintai Sabrina?"

"Kulihat dia hanya kagum pada Sabrina, dia hanya ingin memberikan menantu yang baik untuk keluarga ini. Bukan berarti kamu gak baik, di masa itu ... kamu kan masih ... ya ... sulit untuk bisa diterima keluarga ini. Tapi Hamish salah, ternyata Abi dan Umi menerima kamu selagi bisa menyesuaikan diri."

"Jadi"

"Aku berharap kamu bertahan, tapi andai tidak pun, itu hak kamu. Coba banyak-banyak curhat sama Allah, minta yang terbaik."

"Bahkan Umi saja tadi pingsan karena syok."

"Iya, kasihan Umi. Dia merasa jadi orang yang bersalah atas poligaminya Hamish ini."

Obrolan berakhir, aku menatap Mas Hafi yang mengangguk.

"Jalani saja dulu, siapa tahu ada jalan keluar sebelum Sabrina melahirkan," ujar Mas Hafi.

"Iya, Mas." Aku pun membaringkan diri di ranjang. Namun, Mas Hafi memintaku salat supaya lebih tenang.

Aku bersujud kepada Pemilik Kehidupan, Pemilik Cinta, dan Pemilik Raga dan Jiwa. Kuserahkan diriku, sesuai dengan ketentuan-Nya. Jika harus berpisah dengan salah satu, maka jangan ada yang terluka, jika harus keduanya ... jangan ada yang tersakiti juga.

Entah berapa lama aku bersujud, memohon petunjuk. Setelah itu, aku berusaha memabaringkan diri. Waktu sudah menunjukkan pukul sepuluh malam, Mas Hafi juga masih membaca ayat suci, padahal aku yang tengah tertimpa kegundahan.

"Mas, aku mau bicara dengan Khaila."

"Ya udah, kita turun," katanya mengakhiri bacaan.

Kami berjalan ke bawah, mengetuk pintu lebih dulu. Faiza pun keluar dan aku bilang akan bicara dengan Khaila.

"Dia sudah tidur."

"Mau aku pindahkan," kataku sambil nyelonong masuk dan menatap wanita manisku. Kasihan sekali, ayahnya menikah lagi,

ibunya pun menikah lagi. Kini, suaminya harus memiliki istri selain dirinya.

Kuangkat tubuhnya, ia pun menjerit, tapi langsung kubungkam bibirnya dengan bibirku. Ia melebarkan mata. Kuangkat tubuhnya.

“Jangan teriak, nanti bayi bangun,” bisikku dengan kecupan kedua.

Ia pun diam, kulewati pasangan suami istri yang saling pandang lalu melirik sinis padaku. Mata ini seolah kehilangan sejak tadi, menatap dia yang enggan menatapku.

Setelah di luar, barulah ia protes. “Turunin!”

“Turn in? Sur, I’m turn on now!”

“Hamish!”

“Ya, Sayang,” balasku.

“Aku mau turun!”

“Aku mau naik!”

“Hamish!”

“Psstt! Nanti orang-orang bangun.”

“Makanya turunin.” Khaila memelas, wajahnya sangat menggemaskan. Aku rindu gaya nakal dan manjanya.

“Nanti di kamar aku turunin,” balasku sambil menaiki satu tangga. Sayang, ia berontak dan akhirnya kami terjatuh bersama.

Dia menjerit keras. Sampai-sampai Mas Hafi dan Abi yang ada di kamar mereka keluar.

“Hamish? Ada apa?” tanya Abi panik, bahkan Umi yang tadi sempat syok pun keluar. Matanya masih sembab dan terlihat pucat.

“Enggak, Bi ... ini ... kami”

Abi menarik napas panjang dan menggelengkan kepala, gitu juga Mas Hafi kembali ke arah kamar miliknya.

Aneh, rumah ini kan lega, apa sekeras itu teriakan Khaila? Mungkin karena sepi jadi terdengar ke semua ruangan.

“Umi,” panggilku saat Umi hendak kembali ke kamar. Kugenggam tangan Khaila, kubawa ia padanya dan kupeluk dia dengan penuh cinta.

“Maafin Hamish.”

Ia tersenyum dan menganggukkan kepala, mengelus pipiku juga Khaila. Kemudian kembali dan digandeng Abi memasuki kamarnya lagi.

“Aku ingin kita seperti mereka,” kataku pada Khaila yang menunduk. “Bisakah?” tanyaku kali ini.

Khaila malah menahan tangis dan aku menahan kedua pipinya.

“Jangan jawab sekarang.” Segera kubopong lagi dia dan kubawa ke dalam kamar. Hanya kupeluk di ranjang, kubisikkan kata-kata cinta. Bahwa aku sangat takut kehilangan dia. Entah bagaimana, tapi aku memang sangat nyaman dengan Khaila.

Apa artinya aku tak peduli pada Sabrina?

Aku juga mencemaskan dia, karena dia sangat nekat dengan keputusannya ini. Entah apa maksud dia sengaja membiarkan cintaku pada Khaila tumbuh, bukan mematikannya. Hanya saja, aku pun tak bisa membencinya. Kondisi psikologis wanita hamil kadang tidak stabil.

Hanya saja, jika rujuk ini akan rumit. Kami harus ke pengadilan lagi untuk mengurus segala surat menyurat.

Dan tentu saja ... Khaila akan terluka.

Semoga pertemuanku dengan Sabrina esok membuahkan hasil yang memuaskan.



Pagi ini kami sarapan bersama seperti biasa. Umi dan Khaila matanya masih sama-sama sayu dan sembab. Semalaman Khaila pun menangis saat aku bisikan kata-kata cinta dan harapan untuk masa depan kami.

Setelah sarapan, Umi mengajak Khaila ke taman menemaninya olahraga, sedangkan aku membahas pekerjaan dengan Abi dan Mas Hafi. Aba asik bermain dengan cicitnya yang masih bayi di ruang keluarga dengan Faiza.

Setelah beres, aku menyusul ke taman untuk pamitan. Kulihat Umi tengah bicara serius dengan Khaila. Pensaran, aku pun mendekat dan berdiri di belakang mereka.

“Hamish sangat mencintai kamu, Khai. Umi harap kamu gak mundur.”

“Tapi Khaila gak siap jadi istri kedua, apa kata orang, rasanya aneh juga harus berbagi suami dengan wanita lain.”

“Iya, berat memang. Aneh, dulu aku tak terlalu cemburu saat Hisyam dengan Hani. Mungkin karena aku memang istri kedua, sudah tahu dia bekas dan milik orang.” Umi menarik napas panjang. “Hanya saja, saat itu aku yakin Mas Hisyam lebih mencintai aku, karena itu aku bertahan. Sama seperti Hamish, kulihat dia mencintai kamu.”

Khaila terdiam cukup lama. Ia menggeleng dan tetap pada pendiriannya, sulit membayangkan suami ada dalam dekapan wanita lain.

“Itulah beratnya, makanya pahalanya besar, dan andai gagal pun Hamish akan mendapatkan dosa besar.” Umi terlihat gundah.

“Mungkin Khaila akan mengalah, mumpung belum punya anak.”

“Jujur, Umi berharap kamu bertahan. Egois mungkin, tapi ... itu yang Umi rasakan saat ini.”

Aku pun langsung memeluk keduanya dari belakang. Berpamitan akan berangkat kerja.

“Kamu hari ini ke rumah Sabrina?” tanya Umi dengan wajah yang masih cemas.

“Iya, semoga ada jalan keluar. Percayalah ... Hamish akan mengurusnya dengan baik. Hamish sudah dewasa.”

Umi mengangguk dan Khaila masih menunduk serafim membuang pandangan dariku.

“Dengar, aku akan memberikan kebebasan padamu jika memang kamu gak bahagia dengan aku. Katakan saja apa yang harus aku lakukan asal kamu bahagia.”

“Menjadi satu-satunya istrimu,” jawab Khaila.

Apa yang harus kujawab? Mengiyakan? Artinya menyakiti hati ibu dari anakku, mengatakan tidak ... artinya mengecewakan Khaila.

Kukecup kepalanya dan aku berpamitan. Menuju rumah sakit, tapi tidak praktik. Hanya mengurus dan memeriksa laporan manajemen dan juga rapat dengan beberapa perusahaan asuransi hingga produsen obat.

Jam sebelas sebuah panggilan masuk, saat aku tengah melamun. Dari Sabrina.

“Jadi ke sini, kan?” tanyanya dengan ceria.

“Iya, sebentar lagi.”

“Sambil makan siang? Mau aku masakin apa?”

“Jangan repot-repot.”

“Ish, anaknya yang nanya, lho,” katanya kecewa.

“Apa saja, aku pasti makan.”

“Ayah yang baik. Daaah, muah.”

Aku merasa aneh, dia dulu tak secentil ini. Mungkin *mood* hamil membuat ia berubah-ubah.

Kuraih kunci mobil dan segera menuju kediaman Sabrina. Sepanjang jalan aku berpikir keras, harus bagaimana. Karena ini rumit, jika kulepaskan imbasnya ke anak. Jika kulanjutkan maka Khaila yang akan pergi.

Hingga mobil memasuki pekarangan rumah Sabrina, aku belum ada ide sikap padanya. Meskipun dia terlihat bahagia saat aku datang. Dia membuka pintu mobil dan mencium punggung tanganku sampai memelukku.

“Sabrina”

“Kenapa? Kita masih suami istri secara agama, meski dari segi hukum negara sudah talak. Tapi kan batal karena aku hamil.” Dia menatap dengan berbinar.

Kuusap kepalanya dan dia menggandengku, membawaku masuk, dan disambut orang tuanya. Kupikir, kami akan bicara berempat, rupanya dia mengajakku ke kamarnya dan duduk di sofa kamar.

“Aku ingin membahas masalah kita tanpa ada orang lain, agar lebih jujur dan terbuka,” katanya sambil menutup pintu. Kulihat foto pernikahan kami pun ada di dinding.

“Bisakah kita” Dia tiba-tiba memelukku dari belakang, menarik kepalaku hingga menengadah dan

“Aku juga bisa nakal,” katanya mengusap bibirku yang tadi dia bungkam mendadak.



28. Antara Aku dan Sabrina .



“Sabrina!” Aku menarik diri darinya. Menatap dengan perasaan tak menentu.

Kenapa dia jadi senekat ini? Padahal kami belum pasti rujuk.

“Kita belum resmi rujuk,” kataku lagi.

“Bukannya talaknya jadi batal?”

“Apa kamu baik-baik saja?” tanyaku menatap dia dengan saksama. “Talak di antara kita tetap terjadi, hanya kamu dalam masa iddah di mana masih tetap tanggung jawabku, tapi bukan berarti kita bisa seperti ini.”

Sabrina membuang pandangan, ia memejamkan mata. Aku tahu, dia sesungguhnya sedang ingin menunjukkan rasa cemburu pada Khaila. Karena itu bertindak seperti demikian. Sayang, tindakannya jadi di luar batas.

“Begini, talak kita—”

“Sudah, aku termasuk yang berpatokan pada rujuk harus dihadapan dua saksi. Karena di antara kita sudah keluar salinan surat putusan cerai dan buku nikah kita pun telah ditarik.” Aku menatap Sabrina yang menunduk. Mungkin ia lupa, atau terlalu fokus pada keinginannya.

“Sekarang katakan apa maksud kamu melakukan ini.”

Sabrina tersenyum dan menarik napas.

“Jawabanku sama, aku ingin suamiku mendapatkan cintanya agar bisa melihat seperti apa cintanya padaku.”

“Itu manis, tapi jelas menyakiti. Terutama Khaila, juga kamu sendiri.”

“Salah kamu nikah terburu-buru, jelas sekali kalau kamu memang menyimpan rasa sejak masih menjadi suamiku.” Sabrina berpangku tangan dan menatapku dengan saksama.

“Seharusnya kamu bisa menghapus dia dan menjadi istriku satu-satunya, bukan melepaskan lalu membiarkan Khaila masuk. Ini tetap aneh bagiku.”

Dia tersenyum dan duduk dengan angkuh. Menatap kosong lalu menatap deretan piagam dan piala.

“Aku benci dikalahkan,” katanya pada akhirnya. “Lihat semua itu!” Dia menunjuk ke arah deretan pencapaian akademisnya. Tentu saja itu sesuatu yang luar biasa dan tidak sembarang orang bisa mendapatkannya.

“Aku selalu mendapatkan apa yang aku inginkan. Semua gelar-gelar itu, piala-piala itu, piagam ... impian banyak orang. Aku berhasil mengambilnya dari harapan mereka. Tapi—” Sabrina terisak pada akhirnya. Aku pun mendekat dan menatap wajahnya.

“Tapi apa?” Kutatap ia dengan lekat. Sepertinya ada yang aneh dengan cara berpikirnya tentang kami.

“Apa kamu samakan aku dengan semua itu? Prestasi? Benda?” Kutatap ia lambat-lambat, agar aku dapat masuk ke pikirannya, dapat merasakan apa yang sesungguhnya dia inginkan. Apakah cinta yang tumbuh padaku, atau hanya sebuah obsesi dan ambisi?

Karena pada kenyataannya, dia membahas tentang prestasi dan kegagalan dari segi pernikahan.

“Kamu lelaki impian. Aku akan sangat bahagia menjadi orang yang berhasil menikah dengan lelaki yang jadi idaman para wanita. Tapi aku salah ... aku kalah ... Khaila yang menang!”

“Sabrina!” Aku mengguncang tubuhnya karena tak percaya dengan pengakuannya. Ini konyol, dia menyamakan aku dengan prestasi dan pencapaian. Bukan karena sungguh-sungguh untuk menjalani pernikahan dan cinta.

“Saat aku tahu kamu disukai Khaila, digosipkan. Aku tertantang untuk menaklukkan kamu. Aku bangga saat kamu mengatakan ingin menikah denganmu. Aku pemenang dari semua wanita itu. Tapi ... kenapa kamu harus mencintai Khaila?” Dia menewarung dengan menatap wajahku, tapi setelah itu ... ia menangis.

Sabrina menangis tersedu di dadaku, untuk pertama kali. Dia bahkan mengatakan sudah merancang semuanya. Saat melakukan *test pack*, dua garis merah terlihat. Ia pun pulang ke rumah orang tuanya menyusun siasat.

Hatinya terus dihantui merasa kalah dengan Khaila karena mendapatkan perhatianku cintaku. Padahal saat itu aku belum sepenuhnya yakin dengan perasaanku. Sabrina memang cerdas, tapi di sisi lain ambisius. Itu yang baru kutahu.

Selama ini, aku hanya mengira dia gadis cerdas dan religius karena anak seorang profesor dan ustadz. Pendidikan tinggi, serta penampilan yang santun dan tertutup. Hanya saja, setiap manusia tidak ada yang benar-benar sempurna. Mungkin inilah kekurangannya.

Dia sempat kusamakan dengan Faiza. Hanya karena penampilannya. Namun, karakter dan watak ternyata jauh berbeda.

Pada kenyataannya, aku baru sadar bahwa pemahamanku akan manusia masih sangat rendah. Aku bisa mendiagnosa gejala penyakit, tapi aku tak bisa membaca karakter orang secara utuh. Tentu saja, aku bukan psikolog, tapi sungguh ... aku tak pernah menyangka sisi lain Sabrina.

Uniknya, dia pulang ke rumah orang tuanya untuk merancang balasan atas rasa sakit hatinya pada Khaila dan aku, dengan memberikan rasa takut kami, yaitu poligami. Sengaja, dia memaksa cerai dan yakin aku akan menikah lagi dalam kurun waktu sebelum ia melahirkan. Dan dia benar.

Sabrina ... entah apa yang terjadi padamu.

Cinta kah ... atau ambisi yang telah membuat perempuan seperti dia begini? Atau malah aku?

“Sabrina,” panggilku menatap dia yang terisak menatap deretan keberhasilannya di lemari dan juga foto pernikahan kami di sebelahnya.

“Pergilah, biarkan aku bersama kenanganmu ini. Setidaknya ... aku ... wanita pertama yang hamil olehmu.”

Entah apa yang harus aku katakan pada dia. Aku tak menyangka dia memiliki ambisi yang besar, dan mungkin pada apa pun. Tekanan sebagai orang hebat, wanita cerdas, pintar, dan segala macam prestasi membuatnya ingin menjadi pemenang dalam segala hal. Termasuk dalam hal perasaan, yang jelas tak bisa dipaksakan.

Aku hanya termenung di sofa, membiarkan ia menangis tersedu. Mungkin itu tangis yang ia tahan sejak lama. Tangis yang menyayat dan juga tumpahan perasaan dari setiap tekanan di mana ia harus selalu jadi yang terbaik, yang utama.

Perlahan, kusentuh pundaknya dan punggungnya. Dia pun langsung memelukku dengan erat.

“Aku pasrah, andai kamu melepaskan aku dan hanya mengambil tanggung jawab pada anak ini. Aku ikhlas, tapi jangan ambil dia dariku. Kumohon,” katanya dengan mengatupkan kedua tangan dan matanya penuh air mata.

Aku menggeleng, berusaha menghapus airmata di wajahnya.

Ini dilematis, di satu sisi aku tak tega padanya. Di sisi lain, aku juga merasa kecewa, tapi tak bisa menyalahkan sepenuhnya. Semua ini, terjadi karena kelabilan kami sendiri.

Sabrina baru berusia dua puluh empat tahun, jika persaingannya masih sangat kuat. Sementara itu, Khaila juga sama. Usianya lebih tua dua tahun dari Sabrina. Bedanya, dia tidak kuliah. Khaila dibesarkan oleh popularitas dan media sosial. Namun, kekosongan kasih sayang membuat ia mudah kuarahkan.

Sementara aku, apa-apa aku ukur dari ibuku.

“Kita akan saling mempelajari masalah ini seiring waktu berjalan. Aku akan tetap bertanggung jawab sama kamu, juga anak kita.” Aku mulai berusaha memahaminya. “Kamu periksa di rumah sakitku ya, biar aku bisa memantau,” kataku mencoba memahami keinginannya. Dia ingin jadi pemenang dan dimanja.

“Aku malu, aku pernah ngerjain dua dokter itu.”

“Itu keren lho, bisa ngerjain dua orang dokter senior. Mereka sampai gak bisa baca kalau kamu itu bohong soal frigid,” kekehku sambil mengatur napas, mencoba menjadi teman yang manis untuknya.

“Keren?”

“Iya, hebat. Itu yang aku kagumi dari kamu sejak awal.”

“Kagum? Bukan cinta?” tanyanya lemah.

Aku menoleh dan menatap manik matanya, tersenyum sebaik mungkin agar dia mengerti apa yang kusampaikan dan mengesampingkan cara berpikirnya.

“Sabrina, kita menikah karena perjodohan. Hanya dalam waktu yang sangat singkat, dan kuakui ... saat itu aku ada ketertarikan pada Khaila, meskipun belum cinta. Aku sedang berusaha menumbuhkan cinta padamu, sayang aku gagal, karena kamu terlalu hebat menerka isi hatiku. Kamu lepaskan aku dan hatiku yang bimbang itu memilih. Pada akhirnya kamu balas aku dengan keadaan ini,” kataku dengan tersenyum. “*It’s oke*, aku terima hukumanmu, meskipun aku tidak tahu apa salah Khaila padamu, hingga dibawa dalam kemarahanmu ini.” Kesuntuh rambutnya, kubetulkan agar dia terlihat jelas, agar ia tahu aku memiliki perhatian padanya.

Sabrina terdiam, menatap kosong, dan aku terus mengelus kepalanya.

“Jangan tekan dirimu, kasihan anak kita,” kataku lagi. “Katakan, apa yang kamu inginkan dan itu mungkin kulakukan. Jangan minta hal yang sulit kulakukan, karena aku tak sehebat dirimu.”

Dia langsung menaruh jarinya di bibirku. Menatap dengan isakan dan menggeleng.

“Rujuklah aku,” pintanya dengan penuh harap. “Aku sungguh-sungguh siap, menjadi istrimu lagi. Meskipun jadi istri kedua.”

“Aku tidak tahu Khaila akan mau atau tidak.” Aku menunduk dan memang sangat bingung. Aku tak ingin melepaskan keduanya, tapi Khaila pasti akan mundur.

“Pertemuan aku dengan dia secara khusus, aku akan bicara dengannya. Akan kubuat dia menerima semua ini,” katanya

dengan berubah lagi sikapnya. Tadi rapuh, sekarang tegar dan optimis.

“Pasti, tapi tidak dalam waktu dekat ini. Dia masih syok, bahkan Umi sempat pingsan.”

“Umi? Pingsan?” tanyanya terkejut.

“Iya, dia menganggap semua ini adalah kesalahannya.”

“Salah? Poligami? Itu kan boleh dalam agama kenapa dianggap salah?” Sabrina mulai stabil, dia benar-benar tak bisa ditebak. Aku harus bisa mengendalikannya.

“Karena Umi merasa de javu. Pun dia tahu aku tak pernah berniat punya dua istri. Tapi ya sudah, dia pasti kuat. Seperti kamu.”

Sabrina tersenyum, ia pun menarik tanganku ke perutnya.

“Kamu belum menyapa dia,” katanya pelan.

Kusentuh perutnya dengan lembut, kubacakan doa, dan kutiupkan ke perutnya. Kulantunkan surat Al-Fatihah dan juga sepenggal Surah Yusuf dan Maryam. Begitu syahdu, begitu haru. Aku bisa membayangkan diriku seorang ayah, bukan lagi anak mama, si bungsu yang manja.

Sabrina turut melantunkan ayat suci, sambil mengelus perutnya. Ia juga bilang ada gerakan di sana. Meski tak terasa di permukaan perut.

Kusentuh lagi, sambil kubacakan doa-doa, agar ibu dan anaknya tetap sehat.

Waktu sudah menunjukkan pukul dua, aku pun berniat pulang setelah obrolan panjang dan sapaan pada anakku.

“Kamu belum makan,” katanya sambil meraih jasku dan memakaikannya.

“Nanti saja,” kataku sambil berlalu.

“Abi,” panggilnya. Aku pun tercekot dan berhenti, ia memelukku dari belakang dan sangat erat.

“Sebagian ulama berpendapat, selama masa iddah suami boleh menggauli istrinya yang ditalak, itu bisa jadi bagian dari kata rujuk. Karena tanggung jawab istri masih ada pada suaminya hingga masa iddah usai. Kecuali mendekati akhir masa iddah, maka harus memakai dua orang saksi. Iya, kan?”

“Iya, tapi kita sudah mendapatkan surat cerai dari pengadilan agama,” kataku cemas.

“Bisakah kamu lihat anakmu di sana?” bisiknya di punggungnya.

“Apa?”



29. Aku di Antara Khaila dan Harapan



“*Aku* tidak bisa,” bisikku dengan senyuman. Aku takut menyakitinya, tapi juga tak bisa melakukan itu saat ini.

“Kenapa?” tanyanya.

“Dengar, aku butuh mengamankan perasaan banyak orang. Tak hanya aku sendiri atau kamu sendiri. Pernikahan kita melibatkan dua keluarga. Untuk rujuk, aku butuh bicara dengan orang tuaku, orang tuamu dan juga istriku saat ini, Khaila. Semoga ... kamu bisa bersabar. Karena ini semua dimulai dari perasaanku dan permainanmu. Mengerti?”

Aku bicara panjang lebar agar Sabrina yang kontrol pikirannya sedang tak stabil bisa mengerti dan tak tersinggung.

“Aku ingin tinggal di sana.”

“Berat, nanti saja kita bicarakan lagi. Aku akan sering datang ke sini.”

Langkahku kian dekat ke pintu.

“Abi,” panggilnya lagi. “Aku panggil Abi, ya?” katanya lagi.

“Kamu lucu,” kataku sambil mengelus kepalanya. Entahlah aku bingung.

Dia pun menemani aku keluar dari kamar dan menuju ruang tamu. Berpamitan pada orang tuanya. Kukatakan belum ada keputusan final, masih harus bicara dengan istriku yang sekarang.

Mereka mengerti, karena mereka pun merasa ini permainan anaknya. Sabrina terlalu cerdas sehingga pikirannya bisa mengontrol banyak orang.

“Jadwal ke sini tiap hari apa?” tanya Sabrina lagi saat aku membuka pintu mobil.

“Belum tahu. Tapi aku usahakan lebih sering. Mungkin pulang kerja atau malam, tapi gak menginap.”

Dia cemberut.

“Jangan cemberut, nanti dedeknya ikut cemberut.”

“Kamu gitu,” lirihnya.

“Sabrina ... maafkan aku.”

“Untuk? Karena gak bisa rujuk sama aku?”

“Bukan,” jawabku cepat. “Karena tidak bisa menjadi suami idaman kamu.”

Sabrina terdiam, dia menatap kosong dan terlihat gurat cemas di wajahnya.

“Aku menyesal, ah tidak ... aku siap kok punya madu,” katanya lagi dengan tersenyum.

Aku pun berpamitan dan melajukan mobil dengan perlahan. Meninggalkan ibu dari anakku, masih dengan kekalutan.

Jangan tanya apa yang kuinginkan. Aku tak bisa melepaskan Sabrina karena hamil anakku, terlalu menyakitkan jika dia tetap kuceraikan dalam keadaan hamil dan selepas melahirkan, meskipun itu pilihannya.

Mungkin aku juga salah karena memiliki rasa pada wanita lain. Hanya saja, aku sedang berusaha menumbuhkan rasa pada Sabrina juga kala itu.

Khaila, kasihan dia. Aku takut, jika melepasnya dia akan semakin melarikan diri pada dunia gemerlap yang membutuhkan hatinya. Dia akan nekat demi mengejar materi yang telah hilang dari genggamannya karena menikah denganku, untuk menafkasi kehidupannya setelah lepas dariku. Aku takut dia terpuruk, atau bahkan lari ke hal-hal negatif nantinya.

Di sini, aku harus bisa tegas, tapi harus mengambil kebaikan untuk keduanya. Sabrina dan Khaila sama-sama akan menjadi korban, sedangkan aku akan jadi orang paling bersalah. Aku tidak boleh salah ambil keputusan.

Tiba di rumah, kulihat Umi tengah menikmati teh hijau di sore seperti biasa. Dia terlihat melamun di taman, sendirian. Khaila pun tak terlihat di balkon, karena ini memang bukan jam aku pulang. Atau bahkan dia tak selera lagi menyambutku seperti Putri Rapunzel menanti Pangeran Eugene Flynn.

“Assalaamu’alaikum, Saliha,” sapaku pada Umi yang menoleh dan tersenyum manis.

“Wa’alaikumussalaam, kok sudah pulang?” tanya Umi berubah ceria.

“Habis dari rumah Sabrina,” jawabku.

Umi pun duduk menyilangkan kaki, bersiap mendengar kisahnya. Kuceritakan semua yang terjadi di antara kami, Umi pun menyimak dengan saksama. Dia tampak menggigit kukunya, tak biasanya.

Aku meraih tangannya, mengecupnya dengan lama.

“Maafkan Hamish, karena gak bisa jadi anak yang baik seperti Mas Hafi dan Hayaa.”

“Kamu ngomong apa?” tanya Umi sambil menarik kepalaku ke pundaknya. “Setiap kesalahan anak adalah salah orang tuanya juga. Bukan begitu?”

“Tapi Hamish sudah dewasa, itu berlaku untuk anak belum dewasa,” kekehku sambil mengecup pipinya.

“Ya, tapi mungkin masa kecilmu dididik kami kurang bagus, entahlah. Jangan menyalahkan diri sendiri.”

“Umi juga jangan menyalahkan diri sendiri, *toh* Hamish sudah dewasa, sudah akan jadi ayah. Jadi jangan melamun seperti tadi, atau menangis seperti kemarin. Karena aku hanya tahu dr. Aina Umair itu luar biasa dan istimewa, *please*”

Mata Umi seketika berembun. Ia mengangguk dan memintaku masuk untuk menemui Khaila. Katanya, sejak kepergianku dia murung. Umi terus mengajaknya bicara, mengisahkan bagaimana pernikahannya dengan Abi dan Bunda Hani.

Kami pun masuk ke kamar di mana Khaila baru saja melepas mukena selepas salat Ashar. Kuucapkan salam seperti kepada Umi tadi, kukecup keningnya dengan lama.

“Umi harap kalian tetap bertahan. Kalaupun harus ada wanita lain yaitu Sabrina, mungkin memang sudah takdirnya kalian untuk hidup bertiga. Nanti kita akan undang Bunda Hani untuk memberitahu apa kekurangan kami di masa silam, sehingga tidak bisa bersama.” Umi menatap Khaila yang menunduk.

Ia pun keluar dari kamar kami. Kututup pintu dan kutatap dia yang masih murung. Tentu saja, siapa yang tidak syok dengan apa yang menimpanya.

“Mungkinkah aku harus mengalah?” tanyanya mengejutkanku. “Aku belum punya anak ini.”

“Risikonya aku yang akan menderita karena kehilangan wanita yang aku cinta.” Kudekap dia dengan erat. “Apa kamu akan baik-baik saja tanpa aku, hm?”

Dia menggeleng, membalas dekapanku erat.

“Kamu ... tadi gak ... ngapa-ngapain kan sama” Dia mengendus kemejaku.

“Oh, tadi cuma meluk lah,” jawabku.

Ia pun menarik dirinya dan terlihat cemburu, napasnya memburu. Itu hal wajar, wanita mana yang rela suaminya memeluk wanita lain.

“Aku bayangin kalian rujuk, terus kamu kadang di sana ... kadang di sini. Kok, sakit, ya?” katanya dengan meringis.

“Bahkan istri-istri Rasulullah saja pernah saling cemburu. Itu sifat wanita. Tapi ya gitu, mana ada manusia yang seperti beliau, entah akan seperti apa jika aku menjalani poligami.” Akhirnya aku sendiri tidak yakin jika menjalani ini.

“Aku bingung, aku tidak mau dimadu, tapi ... kamu pasti gak akan membiarkan anak itu lahir tanpa ayah. Aku juga gak yakin bisa hidup tanpa kamu setelah ini. Aku sudah kehilangan semuanya. Karirku, materi, dan” Kurengkuh dia dan kudekap dengan erat.

“Bisakah aku meminta kamu jadi penguat pernikahan ini? Tetap di sisiku, meski aku harus tetap menikahi Sabrina lagi demi anak kami?” tanyaku dengan ragu dan gugup.

Dia gemetar, tubuhnya berguncang hebat, lalu melemparkan dirinya ke peraduan, menangis menatap langit-langit kamar.

Aku hanya bisa mengacak rambut dengan kasar. Namun, pada akhirnya aku pun merangsek ke arah Khaila yang tersedu dan memeluk tubuhnya dengan penuh, melantunkan ayat-ayat cinta

kepada Rabb-ku agar dia merasa lebih baik. Pun aku ... bisa lebih berani mengambil keputusan.

Ya Allah ... berikan padaku petunjuk. Harukah kumiliki keduanya ... atau kelepas saja keduanya?



Entah berapa lama aku memeluknya. Dari dia yang tersedu, kini hanya isakan saja. Tangan halusny menyentuh pipiku yang terbenam di antara pundak dan telingnya.

“Kamu belum salat Ashar,” katanya dengan suara yang masih bergetar.

“Iya, aku lupa. Makasih udah diingatin,” kataku dengan mengangkat kepala dan menatap wajahnya yang basah. Dan seperti biasa, magnet itu menarikku hingga kami hanya saling menarik napas satu sama lain.

“Aku sayang kamu,” bisikku setelah bibir ini melepas dahaganya.

Ia pun tersenyum dan mengelus rahangku. “Aku cinta kamu,” balas dia.

“Aku juga,” kataku lembut dan kembali menyesap madu dari bibir kemerahannya.

Dia mendorongku, memintaku cepat salat karena malah terus memujanya. Jujur, sebagai laki-laki aku memang menyukai wanita seperti Khaila, terutama karena dia itu sangat mudah diatur, penurut.

Sabrina bukan tak menurut, dia wanita yang tahu kewajiban, tentu akan mengerti seperti apa memperlakukan suami. Hanya saja, ego dan kecerobohanku membuat semua ini terjadi.

Pada akhirnya, aku hanya bersujud memohon petunjuk untuk menyelesaikan ini semua. Hingga ketukan dari pintu membuatku menoleh ke arah Khaila yang tengah memainkan ponselnya.

Dia bangkit dan ternyata Faiza, mengajaknya keluar mengasuh anaknya. Khaila pun meninggalkan ponselnya, dan aku penasaran apa saja kegiatannya di media sosial.

Rupanya dia lebih banyak membagikan pesan-pesan Al-Qur'an dan Hadits yang baru ia dapat dari guru ngajinya. Istri Ustadz Hasan yang selalu rutin datang untuk mengajarkannya membaca dan mengimani tentunya.

Umi memang selalu mengundangnya rutin setiap hari Selasa dan Kamis, mengaji bersama. Biasanya dia sendirian, lalu dengan Faiza, dan kini dengan Khaila. Dia cepat menyerap ilmu, cepat juga mengafiliasikannya.

Komentar-komentar penggemarnya pun makin kagum dengan dia yang telah memilih hijrah. Meskipun mereka rindu dengan wajah cantiknya.

Aku pun menyusul keluar, menggendong anak Mas Hafi, dan membayangkan jika anakku dari Sabrina nanti lahir. Kutoleh Khaila dan menggodanya, dia pun tersenyum dan mengelus perutnya.

“Sabar,” ujar Faiza sambil melabuhkan kepalanya di pundak Umi yang memotret aku dan Khaila dengan bayi ini.



Malam ini kami mengundang Bunda Hani dan Sabrina untuk berkumpul di rumah untuk makan malam. Sabrina tampak ceria datang dengan uminya. Sementara itu, Bunda Hani yang datang

lebih dulu sempat mengobrol berdua dengan Umi dan dia juga syok.

“Kutukan dari Mas Hisyam ini,” kekehnya dengan miris dan menggeleng, tapi berakhir dengan merangkul Umi dan mengelus punggungnya. “Jadi, aku diundang untuk?” tanyanya.

“Kalau kamu gak keberatan, kita bahas apa yang membuat poligami Mas Hisyam gagal pada Sabrina dan Khaila juga Hamish, kita akan bicara berenam.”

“Ya ampun, aku bingung ini,” katanya memijat keningnya. “Tapi, kalau Khaila memilih pisah juga kasihan, dia dari keluarga yang pisah juga. Makin trauma takutnya sama pernikahan. Tapi jika dimadu juga ... ya ampun itu berat banget,” katanya cemas.

“Itu yang aku pikirkan. Aku takut Khaila terluka, trauma, bagus kalau ketemu cowok kayak Ardan, tapi kan jarang,” kekeh Umi menggoda Bunda Hani yang menutup mulutnya dan memukul pundak Umi pelan.

“Iya, dia *limited edition*. Tapi gak juga, sih. Kadang dia pun khilaf, hanya kami saling memahami saja lah. Aku gak bisa cerita isi rumah tanggaku.”

“Iya lah, mana ada orang sempurna.” Umi menjatuhkan kepalanya ke pundak Bunda Hani. Manis kali, ya? Andai mereka masih istri Abi, tapi akur begitu?

Mungkinkah aku bisa membuat Khaila dan Sabrina seakur itu kelak?

Allah ... berat sekali ujianmu.

“Hamish,” panggil Bunda Hani dengan tertawa. “Gak nyangka Bunda, nih. Tapi kamu wajar sih, mau empat juga pasti sanggup,” kekehnya.

Apa-apaan ini Bunda, bahkan membuat Sabrina dan Khaila melebarkan matanya.

“Iya, dulu bilang sama Safia mau kasih tante empat,” canda Faiza lagi, yang langsung menutup mulutnya. Keceplosan.

“Nah nah” Bunda Hani menatapku, lalu beralih pada Khaila dan Sabrina. “Salam kenal, ya. Aku Hani, ibu dari Hafi, mantan istri Mas Hisyam,” katanya membuat Sabrina dan ibunya terkejut dan Khaila hanya menunduk pasrah.

Mungkin mereka bingung, kenapa mantan istri ayahku didatangkan dalam masalah ini.



30. Mungkinkah Ikhlas Berbagi?



“*Aku* di sini sebagai orang tua angkat Khaila, sekaligus diminta dr. Aina untuk mengisahkan kenapa pernikahan kami dulu bubar. Gagal dalam berpoligami,” kata Bunda Hani menatap ke arah Umi yang mengatur napasnya sebaik mungkin.

Sementara itu, Abi hanya mematung di kursi singgasananya. Kursi yang dulu diduduki Aba, hanya saja saat ini Aba sedang kurang sehat. Beliau di kamarnya, sedang istirahat, terlelap selepas minum obat.

“Sabrina yakin mau poligami?” tanya Bunda Hani menatap Sabrina.

“Iya, Bunda. Saya siap.”

“Meskipun Hamish dan Khaila tidak siap?” tanya Bunda Hani. “Bukan apa, dulu Bunda juga demikian. Demi syahwat dunia, bilang rela dipoligami. Memaksa suami menikah lagi. Yakin, kalau cinta suami akan tetap untuk diri ini. Faktanya” Bunda Hani sedikit terpengaruh perasaan sepertinya. “Cinta suami lebih besar pada yang baru.”

Umi memejamkan mata, sedangkan Abi tetap membisu dengan menahan tangannya di sofa dan jari-jarinya di dekat bibir dan hidung.

“Maksud Bunda gini, Sabrina siap, yang lain gimana? Hamish? Khaila?” tanya Bunda Hani menatapku. “Berharap walaupun kalian poligami, tidak ada yang tersakiti. Jangan seperti kami. Aku selalu cemburu pada Aina, mungkin Aina pun cemburu padaku, sedangkan Mas Hisyam berusaha adil sesuai karakter kami. Itu katanya, tapi aku tetap tidak bisa dan merasa kehilangan. Akhirnya aku mundur. Kalian harus pikirkan itu.” Bunda Hani menatap kami bergantian. Sudut matanya sedikit basah.

Awalnya, kami akan bicara berenam, tapi akhirnya bicara bersama-sama.

Umi pun mengatakan, dulu selalu penuh curiga, sedang apa suaminya dengan istri tuanya. Bahkan, cemburu jika tak mengirim pesan romantis seperti pada Bunda Hani.

“Setelah aku pikir di usia dewasa ini, Mas Hisyam sudah sangat adil kepada kami. Hanya kami para perempuannya yang tak siap dan tak pernah menghargai usahanya untuk adil kepada kami. Karakter aku dan Hani beda, Mas Hisyam berusaha adil sesuai karakter kami, tapi kami gak merasa itu adil. Paham tidak maksudnya?” tanya Umi menatap Sabrina dan Khaila bergantian. “Artinya kami gagal mengolah dan mengendalikan cemburu. Itu yang kami takutkan terjadi pada kalian juga. Hanya saja, aku pun tak rela kalian berpisah begitu saja.” Umi menunduk, lalu menoleh pada Bunda Hani. Ia menyentuh tangan Bunda Hani dan menggenggamnya.

“Kami baru sebaik ini setelah jadi mantan madu, bisakah kalian seperti ini sebagai sama-sama istri Hamish?” tanyanya dengan bibir yang bergetar dan diakhiri dengan menunduk, menahan air matanya yang tiba-tiba keluar.

Sabrina menoleh pada Khaila yang matanya mulai berembun. Dia menyentuh tangan Khaila dan tersenyum.

“Kita bisa, kan?” tanyanya.

Khaila terisak, menunduk, dan menggigit bibirnya.

Pada akhirnya dia bangkit dan meminta maaf untuk menenangkan diri sendirian. Ia berlari keluar dan menuju taman, sedangkan aku dicegah untuk mengejarnya. Umi bangkit dan menemani Khaila menangis di taman. Entah apa yang mereka bicarakan, tapi Umi terlihat serius dan Khaila menganggukkan kepalanya.



Belum ada keputusan final. Pekerjaan juga menunggu hingga tak bisa terus menerus mengurus masalah pribadi. Abi sudah memberikan kebebasan padaku. Dia yakin aku bisa memiliki dua istri, begitu juga Bunda Hani, tidak biasanya mendukung untuk mempertahankan Khaila dan Sabrina.

“Kamu selalu bilang pengen yang kayak Umi, kan?” tanya Bunda Hani di telepon. “Nah, dapat tuh. Tapi dari dua cewek,” kekehnya.

“Maksudnya, Bun?” tanyaku sambil menyandarkan tubuh di sofa ruang kerja.

“Sabrina sama Khaila itu kalau digabungkan kayak Aina. Sabrina ngeyel dan ngotot plus cerdasnya itu Aina banget. Lihat dia maksa tetep pengen poligami, ngingetin Bunda sama Umi kamu di masa muda.” Bunda Hani memberi jeda. “Sementara Khaila, centil dan pintar menggoda suami itu ya persis Umi kamu juga. Sama-sama punya *sex appeal* yang membuat laki-laki mupeng, padahal gak ngapa-ngapain juga,” papar Bunda Hani lagi.

“Iya, sih. Kalau bisa ya satu cewek aja, hhh ... kenapa malah dua?”

“Makanya jangan suka bilang pengen begini pengen begitu. Jadi deh terkabul, tapi ya dalam dua raga dan dua jiwa.”

“Jadi ... Bunda mendukung aku punya dua istri?” tanyaku.

“Iya, Khaila bisa kacau kalau lepas dari kamu. Dia ambisius kelihatannya, aslinya rapuh banget dan lugu. Kasihan, takutnya terjerumus ke lembah gelap. Narkoba atau prostitusi karena frustasi, *tob* dah gak perawan. Dia termasuk yang menjaga itu lho dulu.” Bunda Hani terus memintaku mempertahankan Khaila. “Lagian kamu cinta kan sama dia?”

“Iya, Bun,” jawabku, lalu mengakhiri percakapan.

Ini adalah hari ke tiga aku tidak menemui Sabrina, hanya berkomunikasi lewat telepon. Karena aku benar-benar bingung dengan keadaan ini.

Aku pun pulang ke rumah seperti biasa, menjelang maghrib. Kulihat ke arah balkon, Khaila sudah tak pernah terlihat di sana. Biasanya dia sedang di kamar Faiza ikut mengurus bayinya. Aku pun berjalan gontai menuju pintu. Disambut Umi yang sudah pulang lebih dulu, tadi kami sempat bertemu dan praktik di jam yang sama. Dia piket ke tiap ruang pasien, kunjungan, sedangkan aku di ruang praktik.

“Hasi sama Faiza mau pulang nanti malam ke rumah mereka.” Umi memulai obrolan.

“Iyalah, dah punya rumah sendiri,” balasku asal-asalan. Padahal aku dan Khaila juga punya rumah tak jauh dari rumah ini. Sedang direnovasi karena beli bekas orang dan dipercantik sesuai keinginanku. Mirip istana putri untuk istri tercinta.

Khaila keluar dari kamar Faiza dengan wajah malas. Dia pasti disuruh menemuiku sama Faiza, menyambut suami pulang.

“Kok, cemberut?” tanyaku sambil merangkulnya.

“Gak enak badan,” jawabnya.

“Wah, semoga isi.”

“Enggak, lagi haid, kok.”

“Kurang darah gak, Khai?” tanya Umi.

“Gak tahu, Mi.”

“Sini Umi periksa, apa mau sama Hamish?”

“Sama Umi saja,” katanya bermanja pada Umi, lalu mereka masuk ke ruangan periksa di sebelah rumah. Aku pun mengikuti dan beberapa kali mencolek pinggang dan pinggulnya. Menggoda seperti biasa.

Umi memeriksa tekanan darah Khaila, dan ternyata cukup rendah. Kata Umi, akhir-akhir ini dia susah makan dan walaupun makan hanya sedikit. Jadi kurang asupan zat besi, hampir anemia.

“Masa istri dokter kurang darah gini,” godaku sambil duduk di sisi Khaila dan memberitahu dia bahwa harus menjaga pola makan, serta jadwal makan yang teratur.

Untuk menyenangkanya, sehabis maghrib kuajak dia keliling kota. Menikmati apa pun yang dia mau. Meski masih murung dan cemas. Beberapa kali dia melamun, sampai akhirnya ponselku berdering. Dari Ustadz Muaz.

Sabrina dilarikan ke rumah sakit karena lemah dan dehidrasi. Saat ini ada di rumah sakit milikku dan ditangani tim medis.

Terpaksa aku memutar mobil dan menggenggam tangan Khaila. Memintanya ikut untuk melihat ibu dari anakku.

Rumit, tapi aku harus bisa mengendalikan keduanya. Kali ini, aku harus bisa membuat Khaila tegar melihat Sabrina, seperti Sabrina yang pernah memintanya untuk memilikiku bersama-sama. Sungguh, aku pun merasa rapuh, tapi berusaha untuk tegar demi semua orang.

Tiba di rumah sakit, aku tetap menggenggam tangan Khaila yang awalnya menolak ikut. Kami memasuki UGD dalam tatapan

banyak orang. Jelas, mereka tahu Sabrina mantan istriku dan tengah hamil, sedangkan Khaila adalah istriku yang sekarang.

Bisik-bisik soal aku beristri dua sudah sangat kencang berembus, tapi kuabaikan. Baru kali ini mereka melihat faktanya. Aku turut memeriksa Sabrina dan dia meringis karena kesulitan makan dan minum di usia kehamilan memasuki enam bulan.

Setelah penanganan awal, rawat inap tentu jadi pilihan. Dr. Mita SpOG dan dr. Rianti SpOG menjadi dokter yang akan menangani Sabrina di rumah sakit ini. Aku sendiri yang menunjuk keduanya.

Sabrina terus merengek pada orang tuanya, menolak makan serta minum. Dia menatapku juga Khaila dengan tatapan sedih dan lemah.

“Kamu mau apa?” tanyaku mendekat, sedangkan Khaila duduk di sofa.

“Rujuk,” jawabnya.

Semua orang saling toleh dan menarik napas panjang.

“Aku gak mau makan, gak enak minum, karena aku pusing mikirin kamu dan kata rujuk yang belum juga kuterima,” katanya lemah. “Khaila, aku mohon ... izinkan aku rujuk dengan Hamish.”

Kutoleh Khaila yang menahan napasnya.

“Setidaknya, demi anak ini. Bayangkan jika dia lahir dari orang tua yang bercerai.” Sabrina menatap Khaila yang menunduk dan terisak. “Bagaimana jika dia bertanya di mana abinya? Kenapa abinya di rumah orang lain? Aku mohon”

Khaila terisak dan tubuhnya berguncang, aku segera memeluknya dan menenangkannya. Ia tak harus memaksakan diri untuk ini, meskipun aku pun tidak tahu harus bagaimana agar memberi keadilan untuk Khaila dan Sabrina.

“Rujuklah” Suara tersengal itu terdengar dari bibir Khaila.

“Khah?” bisikku menahan kedua pipinya.

“Rujuklah, aku ... ikhlas”

Masyaallah ... dia sungguh-sungguh?

“Kamu serius?” tanyaku lagi.

“I-iya, aku tidak ingin anak itu seperti aku ... tidak tahu harus ikut ayah atau ibu.” Khaila tersedu dan dia menarikku ke arah Sabrina, menyatukan tangan kami berdua, lalu lari keluar ruangan ini. Namun, Abi dan Umi datang, Khaila menangis di pelukan Umi Aina.

Kami kembali rapat untuk masalah ini, Khaila pun tetap mengganggu mengizinkan kami rujuk.

“Kamu yakin?” tanya Umi.

“Iya, Umi. Khaila tidak ingin ada anak seperti Khaila,” jawabnya dengan isakan dan tersengal.

Umi langsung memeluknya, mengusap kepala, dan punggungnya. Kami memang tak punya pilihan lain untuk memberi keadilan, selain aku harus menikahi keduanya. Mempertahankan keduanya. Semoga aku bisa menjadi imam yang baik untuk keduanya.

Abi memanggil dr. Riza dan Pak Arman untuk menjadi saksi rujuk aku dan Sabrina. Di rumah sakit ini, aku menggenggam tangan Sabrina.

“Sabrina Al-Munawar binti Muaz Al-Munawar, aku rujuk engkau,” kataku yang diaminakan oleh mereka yang hadir.

Kukecup kening Sabrina, di hadapan Khaila. Aku tahu dia pasti terluka, tapi dia akan terbiasa. *Toh*, aku juga tak mudah melepaskan hormon cinta pada dua wanita. Ini terasa aneh, asing,

bahkan ulu hatiku nyeri saat Umi menyatukan tangan aku dan Khaila, juga tanganku dan Sabrina.

“Kalian harus bisa,” ujar Umi dengan mata yang basah.

Kami pun mulai mengatur jadwal, bertiga di hadapan orang tua kami.

Sabrina akan tetap tinggal dengan orang tuanya, dan Khaila tinggal di rumah Abi dan Umi. Masing-masing mendapat jatah waktu tiga hari, bergantian, dan akan dimulai bersama Sabrina esok hari untuk memastikan kesehatannya juga.

Khaila tampak tegar, meski berulang kali wajahnya menahan tangis, dan menutup mulutnya menahan isakan. Sementara itu, Sabrina pun menangis, tapi dia terlihat lebih tenang.

Setelah sepakat, aku kembali ke rumah untuk mempersiapkan pakaian yang akan kubawa ke rumah Sabrina. Selama di jalan, Khaila tak banyak bicara, memilih duduk di belakang dengan Umi. Bahkan terus memeluk erat seperti pada ibunya sendiri.

Maafkan aku, Khai ... seharusnya aku memberikanmu cinta kasih untuk mengganti kehilangan orang tuamu. Nyatanya, aku malah memberikan madu yang tak manis di lidahmu.



Aku membuka lemari dan memasukkan empat kemeja, empat kaus, celana harian, dan celana kerja, juga jas ke dalam tas koper. Khaila membantuku mengambil beberapa potong pakaian dalam juga, lalu mengambilkan parfum dan benda yang memang ada stok di dalam lemari seperti pembersih wajah dan lainnya ke dalam tas.

Kupandangi dia yang bersusah payah menjadi istri yang baik. Aku, sungguh tak tahan melihat usahanya untuk tegar.

Kudekap dia, kuhirup aroma lehernya, ia berontak dan ingin melepaskan diri. Namun, aku tak biarkan dia lepas, kudekap erat, kubuat ia tak bisa melawan sama sekali. Kupuja setiap centi kulitnya, meski ia berontak dan menolak.

“Kamu tetap yang paling aku cinta, Khaila,” bisikku dengan menahan tangannya ke atas, karena dia terus berontak.

Napasnya tersengal dan cepat, memalingkan wajah dariku. Namun, justru itu meluluskanku untuk mudah melancarkan niatku. Ini terasa lebih berbeda, karena ada amarah di antara hasrat yang membara.

“Hamish!”



31. Poligami dan Bagaimana Menj



“Hamish, aku sedang haid!” tolak Khaila saat aku hampir melakukan kesalahan fatal.

Tubuhku seketika ambruk di atasnya, mengatur napas yang terus memburu. Hampir saja aku melakukan hal yang tak boleh, karena Khaila memakai pembalut yang tipis.

Dia mulai mendorong pundakku, tapi kutolak kuat.

“Biarkan aku begini, Sayang, aku sangat membenci apa yang terjadi,” kataku mendekap kepalanya erat. “Andai aku melepaskan kalian berdua agar adil, aku harap kamu tetap seanggun dan sereligius sekarang.”

Khaila membalas pelukan dengan erat. Dagunya terasa di pundakku dan terisak.

“Aku akan mencoba melewati ini dalam beberapa waktu, jika aku terbiasa, aku akan bertahan. Tapi jika terus menyakiti dan menjadikan aku menumpuk dosa, maka lepaskan aku,” pintanya lirih.

“Aku sangat mencintai kamu, Khaila, entah bagaimana dan kenapa.” Untuk pertama kali aku bersungguh-sungguh menaruh hatiku di kaki Khaila, mengatakan bahwa aku sangat mencintainya. Cinta yang aku sendiri tidak tahu karena apa.

Banyak perempuan centil dan genit di sekitarku, tapi hanya Khaila yang berhasil mengusik hatiku. Banyak perempuan seksi

dan menggoda di sekitarku, tapi hanya Khaila yang membuatku ingin memilikinya.

Sungguh ... cinta kadang memang tak memberikan alasan untuk apa harus tumbuh atau jatuh. Itu yang aku rasakan pada Khaila, kuanggap ini anugerah karena akhirnya dia bisa mencoba untuk menerima keadaan yang paling sulit dalam takdir pernikahan.

Tentu saja, baru satu bulan pernikahan, dia sudah harus memiliki madu. Secara hukum, meskipun Sabrina istri pertama, tapi dia menjadi istri kedua karena surat nikah dan surat cerai telah keluar. Otomatis Khaila yang memiliki buku nikah dan juga masuk dalam kartu keluargaku.

Sabrina akan memiliki kartu keluarga sendiri dengan keterangan bahwa dia istri dari seorang suami yang memiliki istri. Itulah, aku harus mengurus banyak surat serta mendatangi pengadilan untuk memberitahu risalah perceraian kami.

Hari ini, rencananya aku dan Abi akan ke pengadilan agama. Untuk mengurus banyak berkas. Namun, demi keadilan untuk Khaila, Abi dan Umi sepakat Sabrina yang akan dijadikan istri kedua. Prosesnya tergantung permintaan pengadilan nanti.

Sepanjang malam, kami hanya menangis berpelukan. Karena esok aku akan tinggal di rumah Sabrina untuk tiga hari.

Khaila duduk di sampingku setelah menangis tersedu. Kuyakinkan dia, bahwa cintaku padanya tak bisa tergantikan. Hanya kewajiban yang memakasaku untuk adil dan membagi raga serta jiwaku, tapi hati tak akan bisa.

Itu kenapa, dalam poligami tidak ada tuntutan kewajiban harus adil masalah hati, cinta. Hanya saja, suami harus bisa adil menunjukkan perhatian dan cinta yang sama meski hati tak kan pernah bisa. Karena hati itu milik Allah, hanya Dia yang mampu membolak balikkan hati manusia. Tentu saja, aku berusaha agar

mencintai Sabrina juga, dan aku yakin itu akan tumbuh pada waktunya, seiring perjalanan kebersamaan kami. Hanya saja, mungkin porsinya tidak akan sama. Namun, tidak akan membuatku tidak adil pada mereka.

Kami melakukan *video call* dengan Ustadz Hasan dan menanyakan tentang bab-bab poligai padanya. Aku pernah mempelajarinya dulu saat di pondok. Hanya saja, aku takut salah dan agar Khaila tahu dari orang yang lebih paham.

Ustadz Hasan pun membenarkan, adil dalam urusan hati itu di luar kemampuan manusia.

Dijelaskan olehnya, para suami hendaknya memperhatikan keadilan, terutama dalam hal infak—nafkah—dan tidak melakukan hanya kepada salah seorang di antara mereka. Ini dapat menyebabkan kezaliman, adanya perasaan pilih kasih pada yang lainnya. Disunahkan, agar suami berbuat sama di antara mereka dalam hal pandangan dan muka manis. Wajah sang suami tidak terlihat berseri hanya kepada salah seorang di antara mereka dan bermuka masam terhadap yang lainnya. Pun dalam persoalan hubungan di atas ranjang hendaknya seorang suami berlaku sama tanpa membedakan salah satu di antara istri-istrinya. Jelas sekali bahwa tingkat keadilan ‘lahiriah’ ini dapat direalisasikan pada langkah awal pemerataan hak-hak di antara para istri.

Ustadz Hasan membacakan ayat yang merujuk bahwa poligami itu boleh, meski tak wajib. Namun, jika keadaan memaksa demikian maka tidak ada keharaman padanya. Seperti yang terjadi padaku, itu diluar prediksi dan rencanaku.

Dalam Al-Qur’an terdapat dua ayat dalam surah An-Nisa yang menyiratkan tentang perlakuan poligami yaitu *Maka nikahilah wanita-wanita yang kamu sukai, dua, tiga atau empat dan jika kamu merasa takut tidak dapat berbuat adil, maka nikahilah seorang saja.*⁴

⁴ Qur’an Surat An-Nisa, ayat 3

Ustadz Hasan juga membacakan ayat lainnya.

Dan kamu tidak dapat berlaku adil diantara istri-istrimu walaupun kamu sangat ingin berbuat demikian, karena itu janganlah kamu terlalu cenderung—kepada yang kamu cinta.⁵

Ustadz Hasan menambahkan, “Ada pun maksud dari keadilan dari ayat yang kedua ini yaitu menafikan kemampuan manusia dalam berlaku adil dalam urusan cinta. Sebab, meskipun dia ingin berbuat adil dan sama rata dalam hal cinta itu akan sulit direalisasikan. Kita semua tahu bahwa cinta itu masalah kecenderungan hati, yaitu perkara emosional yang dihasilkan oleh sebab-sebab dan dorongan-dorongan tertentu yang sumbernya bukan dari suami, seperti kecantikan misalnya. Sudah sewajarnya bila seorang suami lebih condong dan hatinya lebih tertarik kepada istri yang lebih cantik ketimbang istri lainnya. Juga, sebab-sebab lain seperti perilaku dan akhlak mulia, di mana hati suami akan lebih cenderung terhadapnya ketimbang terhadap istri yang lain.

“Sebenarnya kita semua meyakini bahwa keadilan dalam cinta adalah hal yang berada di luar kemampuan. Karena itu Allah berfirman : Maka janganlah kalian terlalu cenderung. Namun tetap harus diperhatikan pemerataan dan keadilan dalam hal cinta semampunya. Jika seorang suami kehilangan kecenderungan pada salah seorang diantara istri-istrinya, maka ia tidak boleh meninggalkannya, tidak boleh mengabaikan, tapi tetap harus menunjukkan bahwa suami itu dapat menyenangkan keduanya, menunjukkan rasa yang sama. Itulah adil yang tak orang ketahui.”

Ia juga menambahkan bahwa poligami bukan kewajiban, justru Allah SWT berusaha mengendalikan syahwat lelaki yang tinggi, di mana pada masa jahiliyah ada banyak laki-laki memiliki istri lebih dari lima, bahkan lebih dari sepuluh. Maka Allah menurunkan ayat itu untuk maksimal empat saja.

Saat itu, para sahabat pun terpaksa menceraikan sebagian istrinya dan hanya memilih empat, tapi itu pun secara makruf.

⁵ Qur'an Surat An-Nisa, ayat 129

Dalam hadis Rasulullah SAW dikisahkan, bahwa seorang sahabat bernama ‘Gailan as-Saqafi masuk Islam dan punya istri 10 orang, maka Nabi SAW menyuruhnya untuk memilih empat orang saja sebagai istri, sementara yang lainnya diceraikan.

Pada hadis lain Qayis bin Haris setelah masuk Islam bercerita, bahwa sebelum masuk Islam ia punya delapan orang istri. Setelah masuk Islam, Nabi SAW menyuruh memilih empat orang saja sebagai istri dan yang lainnya ceraikan secara baik-baik.

7

“Nah, ayat poligami sendiri diturunkan segera setelah Perang Uhud usai 4 H atau 626 M. Ketika itu umat Islam banyak berguguran di medan perang dan dibebani oleh banyak anak yatim, janda, dan tawanan perang. Untuk memelihara mereka dari perbuatan yang tidak diinginkan, Allah SWT membolehkan untuk mengawini mereka. Namun, jika merasa takut akan menelantarkan mereka dan tidak sanggup memelihara harta anak yatim tersebut, maka Allah SWT membolehkan mencari perempuan lain untuk dikawini sampai empat orang.” Ustadz Hasan masih setia menasihati, agar aku tak salah jalan.

“Iya, Ustadz. Bantu saya untuk menjalani ujian ini,” kataku. Iya ini ujian, meski banyak lelaki menganggapnya anugerah besar.

“Insyallah, jika itu diberikan padamu artinya kamu dianggap mampu. Bukankah Allah tidak akan memberikan ujian di luar kemampuan makhluk-Nya?” tanyanya lembut.

“Iya, Ustadz.”

“Oh, ya, ini ilmu penting kamu ketahui juga, menurut Wabib az-Zuhaili, alasan pembatasan berpoligami sampai empat orang karena pada lahirnya kemampuan suami dalam berpoligami berlaku adil, membayar nafkah, pembagian waktu, dan sebagainya hanya sampai empat orang istri dengan pengaturan mingguan dalam satu bulan,” katanya lagi. “Jadi kamu masih

⁶ HR. Ahmad bin Hanbal, Ibnu Majah, dan Tirmizi dari Ibnu Umar.

⁷ HR. Abu Dawud dan Ibnu Majah

ada kesempatan dua, tuh,” kekehnya malah menggoda dan sukses membuat Khaila membuang pandangan.

“Duh, Tadz, dua aja dah bikin air mata di mana-mana. Empat lagi,” kekehku.

“Jangan marah, Khaila, bercanda saja. Justru saya bilang gini supaya Hamish gak main-main dan nambah lagi sampai empat. Karena apa? Urgensinya gak ada, beda ketika zaman dulu. Tapi kalau mau pun enggak lah, gitu lho, ya. Paham?” tanyanya lembut.

“Iya, Tadz. Doakan saya sanggup melewatinya,” katanya lemah.

“Ya sudah, ini sudah malam. Nanti main saja ke pondok, ajak Sabrina sekalian,” katanya dengan berpamitan.

Obrolan pun berakhir, kutatap Khaila yang lebih tenang. Kukecup keningnya dan kudekap erat.

“Meskipun cintaku sama kamu lebih besar, tapi jangan jadikan itu kesombongan pada Sabrina, karena akan memberatkan hisabku. Para suami yang tidak adil akan didatangkan dalam keadaan pincang atau miring di hari akhirat nanti, dan jika zalim akan masuk ke neraka. Bantu aku, ya?” bisikku pada dia yang mulai belajar ikhlas.



Aku berhadapan dengan Abi dan Umi sebelum berangkat kerja. Pulangnya akan ke rumah Sabrina, karena itu kutitipkan Khaila pada mereka.

Khaila terlihat manja sama Umi, sedangkan Abi menemaniku keluar dari rumah dan semobil bersama menuju rumah sakit. Sopirnya sendiri mengikuti kami di belakang, karena dia akan ke kantornya selepas bicara denganku.

“Semoga kamu gak seperti Abi yang gagal. Sampai detik ini, kadang masih merasa takut dengan dosa yang mungkin Abi ciptakan atas ketidakadilan itu, apalagi Bunda Hani sampai mundur dan kemarin sampai menekan Hafiz.” Abi menyeter sedangkan aku duduk di sampingnya.

“Doakan saja, Bi.”

“Kamu masih ada kami orang tua yang bisa ikut campur, Abi kemarin benar-benar sendirian,” katanya dengan senyuman.

“Iya, alhamdulillah,” balasku.

Abi keluar dari mobil dan berganti mobil, dia melanjutkan perjalanan ke kantor bersama sopir pribadinya. Sementara aku ke rumah sakit.

Kabar aku beristri dua jelas sudah beredar, bahkan Sabrina saja masih di rumah sakit ini dan akan pulang hari ini bersamaku. Bisik-bisik juga mulai terdengar jelas. Ada yang mengatakan wajar, *toh* ganteng dan kaya, ada juga yang menyayangkan karena percuma kaya dan tampan, tapi istrinya dua.

Aku abaikan saja semua itu, fokus pada rumah tanggaku.

“Abi, kok lama?” tanya Sabrina saat aku mengucapkan salam dan mencium punggung tangan ibu mertuaku.

“Iya, diskusi dulu sama Abi, Umi, Khaila,” jawabku mendekat dan dia menggenggam tanganku.

“Kami bisa pulang dulu, ya. Mau mandi dan istirahat di rumah,” ujar Umi Hanifah.

“Iya, Umi. Biar Hamish yang jaga Sabrina.”

Mereka pun pergi dan hanya ada kami berdua di kamar rawat privat ini.

“Khaila marah tidak?” tanya Sabrina.

“Dia sedang belajar hijrah, langsung diuji dengan poligami. Bantu dia untuk semakin baik dan taat sepertimu, ya,” jawabku.

Wajah Sabrina mendadak cemas, gurat sedih tergambar di sana.

“Aku salah, ya?”

“Tidak. Aku sedang memujimu sebagai wanita hebat yang siap berbagi dengan Khaila. Dia butuh bimbinganmu.”

Sabrina malah terisak dan menutup mulutnya dengan tangan yang terpasang infus. Tersedu, aneh sekali.

Kadang aku harus bisa memahami perempuan. Mereka bisa berubah-ubah keinginan dan *mood*-nya.

“Kenapa, Sayang?” tanyaku dengan panggilan yang sama seperti pada Khaila.

Dia malah semakin keras menangis.

Oh, Sabrina ... kau ini kenapa?



32. Hari Pertama dengan Sabrina



Pelukan hangat berhasil mengurangi isak tangis Sabrina. Dia tak mau mengatakan apa masalahnya, apa alasan dia menangis saat aku mengisahkan Khaila. Mungkin, dia tak nyaman, tapi dia yang bertanya.

Pada akhirnya, aku hanya mengelus perutnya dan membacakan doa-doa agar ibu dan bayinya sehat. Kulantunkan ayat suci, agar Sabrina tenang dan bayinya tak dalam tekanan.

Saat dia terlelap, aku meminta suster khusus menjaganya. Aku sendiri keluar dan mulai memasuki ruang kerja. Mengurus beberapa pekerjaan dan harus piket keliling mengecek pasien.

Pukul 11.30 aku kembali ke kamar Sabrina. Di sana ada dr. Mita dan Umi sedang menemaninya. Dia terlihat lebih sehat dan tengah berbicara dengan dr. Mita seputar kehamilan. Umi juga tampak serius mendengarkan dan sesekali memberi penjelasan.

Kuucapkan salam, mereka semua menoleh, dan kukecup pucuk kepala Umi, lalu mengecup kening Sabrina.

“Aku udah boleh pulang sore nanti,” katanya dengan ceria.

“Iya, nanti kita pulang sama-sama,” jawabku berusaha santai di depan orang-orang yang mungkin penasaran dengan si dokter tampan yang akhirnya punya istri dua. *Ugh!*

“Sabrina, pinjam Hamish ya, ada bahasan penting soal pasien,” ujar Umi menoleh padaku. Kami pun keluar dan berjalan ke taman yang memisahkan ruang rawat keluarga dengan rumah sakit.

“Khaila baik-baik saja, kan?” tanyaku cemas.

“Alhamduillah, Umi juga tahan-tahan Faiza pulang dulu, supaya nemenin dia dan mengajarkan banyak pemahaman agama sama dia. Untung Hafi juga gak keberatan.”

“Alhamdulillah, aku masih cemas sebenarnya. Tapi kalau ninggalin Sabrina, rentan juga sama kehamilannya.”

“Khaila kuat, kok. Dia tulus mencintai kamu dan ingin lebih baik. Dia juga bilang akan bertahan. Bukan karena dia tak punya pekerjaan, lagi, justru karena dia tak ingin mencemarkan keluarga kita. Padahal, jika dia lepas, bisa saja masalah ini terekspos dan dia dijadikan alat pansos. Tapi dia bilang tidak, takut menyakiti kita dan berdosa.” Umi memberitahu bagaimana sikap Khaila dengan perginya aku ke rumah Sabrina.

Tidak salah dia tinggal di rumah, itu bagus untuk mentalnya karena akan lebih kuat. Jika kami tinggal di rumah sendiri, mungkin dia akan curhat ke orang-orang yang salah, dan pasti akan diminta lepas dariku.

Setelah membahas Khaila dan salah satu pasien yang sedang ditangani, kami kembali ke ruang rawat Sabrina. Aku pun menemaninya makan siang, sempat menolak beberapa kali, tapi akhirnya dia mau saat aku suapi.

Makanan yang dihidangkan pun khusus untuk wanita hamil dengan masalah kesulitan makan. Khusus didatangkan dari catering ibu hamil dan sangat terpercaya, langganan Umi dulu sampai sekarang masih tetap eskis dan semakin laris saja.

Sabrina pun makan lahap, bahkan menyuapi aku juga dengan memaksa. Kami makan berdua, seperti pasangan baru pada

umumnya. Dia pun manja, seperti awal kami menikah. Itu yang membuatku sayang padanya, menggemaskan.

Setelah itu, kubantu dia wudhu dan salat. Untuk sementara dibiarkan di tempat tidur, nanti di rumah baru coba duduk di kursi atau malah di lantai. Aku hanya cemas karena dia masih pucat. Padahal sesungguhnya tidak ada tanda gawat apa pun padanya. Hanya berjaga-jaga saja.

Jam dua, kami baru meninggalkan rumah sakit. Rasanya aneh saat aku melewati jalan yang sama, tapi belok ke arah kiri, bukan ke kanan seperti biasa. Sepanjang jalan dia pun bercerita apa saja yang dilakukannya selama berpisah denganku.

“Aku sering kepoin IG kalian, di situ aku tahu kalian memang ada rasa. Jadilah aku buat strategi, memasukkan Khaila dalam pernikahan kita. Daripada kalian selingkuh nantinya, saling memikirkan, ya udah aku ajak poligami saja,” katanya santai.

“Iya, aku minta maaf karena tidak menjadi suami idamanmu. Memikirkan wanita lain di saat sudah beristri,” kataku.

“Abi, jangan gitu ah, kesannya aku ngomong gini karena sedang nuntut kamu minta maaf. Sedang ingin disanjung-sanjung. Aku mklumi kamu mikirin perempuan lain di awal nikah, bahkan banyak yang sudah nikah lama saja masih kepikiran mantan. Gak ada salahnya, asal jangan jadi selingkuh. Nah, aku takut banget kalian selingkuh terus aku tersingkir. Jadilah kubuat kita akan memiliki kamu bersama-sama.” Sabrina seperti sangat santai membahas poligami, bahkan Khaila sempat menangis semalaman.

“Iya, terim kasih.”

“Ish, kaku banget. Gak seru,” protesnya.

“Mau kamu gimana? Nanti aku cuek saja, salah juga.” Aku meraih tangannya dan mengecup sangat lama. “Aku hanya berusaha membuatmu senang, tapi aku belum tahu karaktermu,

jadi hanya bisa mengatakan hal-hal formal yang mungkin kamu suka.”

“Owh, iya, aku kebanyakan nuntut, ya?” tanyanya.

“Enggak, wajar. Kita sama-sama baru kenal. Masih bingung,” kataku lagi.

Mobil memasuki pelataran rumah. Aku pun turun dan berjalan ke pintu sebelahnya, lalu membuka pintu di mana Sabrina duduk. Dia keluar dan aku langsung membopongnya.

“Abi, ih!” Dia merona.

“Suka, kan?” tanyaku sambil mengecup pipinya, berusaha seadil mungkin, karena aku selalu menggendong yang di sana.

Ustadz Muaz dan Umi Hanifah tersenyum melihatku, sedangkan Sabrina menutup wajahnya. Aku terus membawa ia hingga masuk ke kamar, lalu kubaringkan di ranjang.

Tak lama, pekerja rumah ini membawakan tas kami, lalu keluar lagi.

“Lemariku yang mana?” tanyaku pada Sabrina yang tengah terpaku menatapku.

“Yang kanan,” jawabnya dengan senyuman.

Aku pun membuka tas dan memasukkan baju ke lemari.

“Kok, dikit banget bajunya?”

“Iya, nanti kan tinggal beli lagi untuk di sini,” jawabku.

“Nanti malam, ya? Aku pengen jalan-jalan.”

Kini, tangannya melingkar di dadaku, padahal aku tengah memasukan pakaian ke lemari. Bahkan mulai iseng memasuki kemejaku, mencubit perutku.

“Rotinya masih ada,” kekehnya.

“Sab ... nanti—”

“Mau?” tanyanya semakin iseng tangannya lari ke mana-mana.

“Kamu sakit,” kataku.

“Aku sehat,” balas dia dengan melepaskan kemejaku, setelah dia membuka semua kancingnya.

Gawat, jantungku mulai memompa darah ke seluruh tubuh dengan sangat cepat. Kubalikkan badan, dia pun langsung mendekap erat, meski memberi jarak untuk perutnya.

Demi menyenangkanya, tentu aku pun rela dan langsung membawanya ke pembaringan. Memastikan ia akan baik-baik saja, karena terus memaksa. Pada akhirnya, apa yang tak tercapai pada Khaila semalam, tuntas sore ini dengan Sabrina.

Haruskah aku bahagia? Beruntung kah aku?

Entahlah ... sejujurnya aku sangat gugup, saat harus mendatangi ladang yang berbeda untuk kugarap. Meski memberikan sensasi yang berbeda-beda, tetap saja gugup dan risih sedikit menggoda.

Rabb ... semoga aku bisa membahagiakan keduanya.



Sempat cemas dengan keadaan dia pasca kami memulai lagi langkah baru setelah rujuk. Malam kedua dari sebuah pernikahan, di mana rasanya penuh kecanggungan seperti di awal. Tentu saja, kemarin-kemarin aku bersama Khaila dan hari ini harus dengan Sabrina, itu sangat menggelitik ulu hati.

Apalagi dia baru saja sakit, tapi sudah meminta jatah nafkah batin hari pertama. Menyempurnakan rujuknya kami.

Sabrina memakai gamis dan kerudung syar'i, sangat cantik. Kami berencana makan malam di luar dan membeli beberapa pakaian untukku di sini.

Selepas maghrib, kami pun berangkat menuju pusat perbelanjaan. Berjalan bergandengan sambil melihat-lihat toko yang menjual pakaian pria.

Sabrina terus menggandengku dengan erat, bahkan saat aku tengah memilih kemeja dan juga kaus. Dia terus memeluk pinggang seolah takut aku pergi, membuat orang-orang—utamanya perempuan—memperhatikan kami.

"Takut ilang, Kak, suaminya?" goda mereka.

"Iya, Mbak pasti gemes juga, kan?" candanya sambil menutup mulut.

"Iya, ganteng sih," balas mereka.

"Maaf, dia udah punya dua, lho."

Duh, apa-apaan ini istriku bercandanya bikin aku merasa ... minder? Bangga?

"Kok, bahas itu sih, Yang?" protesku.

"Biar dia gak ngarep," kekehnya sambil mengambil kaos dan celana pendek. "Ini bagus, Bi," katanya sambil mengambil beberapa pasang dan menaruhnya di troli. Aku hanya menggeleng dan mengangguk, bingung, sedangkan para pramuniaga tertawa dengan kelucuan istriku.

Aku tak menyangka dia bisa jadi seperti ini, padahal awal bertemu sangat pendiam dan lugu. Setelah hamil, ia berubah. Namun, aku tetap suka karena dia terlihat alami dalam pembawaannya.

Kami pun keluar dari toko setelah membeli pakaian dan aku menenteng tas belanjaan. Dari jauh, aku seperti mengenali wanita

yang tengah melihat-lihat sandal di sebuah toko. Khaila, Faiza, dan Umi tengah belanja bertiga.

Aku pun memilih mencari arah lain, takut Khaila sedih dan Sabrina tidak nyaman. Mencari jam tangan baru di bagian mall lainnya.

Sabrina sangat senang memilih model jam yang menurutnya pantas untukku. Aku pun menurut saja, ingin menyenangkannya. Dia pun memilih model yang berpasangan denganku.

“Bagus?” tanyanya.

“Bagus, cocok buat tangan kamu,” jawabku.

Kami membeli sepasang jam tangan dan kupakai saat itu juga. Pun Sabrina, jam tangan lamaku kumasukkan ke tas dan kami langsung pulang.

“Makan dulu?”

“Jangan di mall, cari restoran saja,” kataku, sesungguhnya takut bertemu tiga wanita tadi. Entahlah, ini masih aneh buatku. Padahal kami tidak harus sembunyi-sembunyi, hanya saja takut ada yang tersakiti.

Berharap, kami bisa jalan bertiga di hadapan banyak orang dengan percaya diri. Semoga saja.



Jam sepuluh kami tiba di rumah. Aku langsung ke kamar mandi dan mengganti pakaian, karena terasa lengket. Sementara itu, Sabrina menyusun barang belanjaan ke tempatnya. Memisahkan pakaian yang harus dicuci dulu, perhiasan, dan jam tangan.

Ia pun melepas kerudung dan mengganti pakaian dengan gaun tanpa lengan dan pendeknya di atas paha. Tersenyum

menggemaskan ke arahku yang hanya menggunakan kaus oblong dan celana pendek saja.

Aku pun mengambil ponsel, menghubungi Umi hanya untuk menanyakan keadaannya.

“Umi masih di jalan, habis main ke mall sama Faiza dan Khaila,” jawabnya dari seberang.

“Oh, oke. Besok aku dan Abi akan ke pengadilan agama, Abi tidak lupa, kan?” tanyaku sambil menatap langit-langit kamar dan di sisiku seorang wanita yang terus memeluk dada ini.

“Enggak lah, dia udah siapin semua dokumennya sama pengacara juga. Oke, Umi dah mau sampai ke rumah. Salam untuk Sabrina dan keluarganya.”

“Iya, Mi,” kataku, “salam dari Umi.” Aku menoleh pada Sabrina yang terus memelukku.

Sebenarnya ingin sekali bicara dengan Khaila, tapi takut jadi masalah. Mendengar dia mengobrol dengan Faiza dari telepon tadi saja aku cukup lega. Dia ada di tempat yang tepat. Bersama wanita-wanita hebat. Jadi, aku tak harus cemas ... sepertinya.

Malam ini terasa panjang, aku sulit memejamkan mata meski Sabrina telah terlelap dengan tanganku jadi bantalan. Kutarik perlahan, karena pegal. Mencoba mengirim pesan pada Khaila.

Sudah tidur?

Tanyaku di laman WhatsApp.

Belum, sedang mengobrol sama Ustadzah Nurul

Oh, miss you.

Tak ada balasan darinya. Mungkin dia pun sungkan karena aku tengah dengan istriku yang lain.

Kubuka Instagram dan kutelusuri akun Khaila. Hari ini dia hanya mem-*posting* sebuah untaian kata yang indah.

***Terkadang, para pecinta menyakiti diri sendiri.
Namun, itulah seninya.
Sudah kah kita mencintai Yang Menciptakan Kita? Rasa-
rasanya aku hampir lupa, sampai-sampai Dia menyapaku
dengan cinta yang membuatku luruh di atas sajadah.
Allah ... sentuh aku agar tetap di jalan-Mu.***

Aku tahu dia pasti menggambarkan dirinya yang diberi ujian besar ini, tapi dia anggap sebagai cinta agar selalu ingat Allah. Itu benar, dia semakin banyak berubah. Kuberikan tanda suka di *posting*-annya, tak lupa kukomentari dengan tanda love dan tangan menengadah.

Wah, hubby reply tuh, Kak.

Para penggemarnya pun riuh. Kukirim pesan cinta lewat *chat* pribadi di sana.

Masyaallah bidadariku, maafkan suamimu ini, ya. Aku rindu, tapi mungkin ini ujian untuk cinta kita agar tetap menyala.

Dilihat, tapi ia tidak membalasnya.



33. Perjuangan dalam Dua Hati



Aku membawa ponsel ke kamar mandi, menghubungi Khaila dari sana. Agar Sabrina tak tahu. Namun, yang menerima teleponnya justru Umi, bukan Khaila.

“Pelajaran satu, saat bertamu istri kedua, jangan menghubungi istri pertama jika tidak terlalu penting,” tembaknya dari seberang.

“Penting, dia hanya membaca *chat* Hamish, tapi gak balas,” kataku.

“Iya karena dia sudah Umi nasihatkan, untuk tidak menghubungi atau membalas pesan kamu jika sedang dengan Sabrina,” papar Umi, *“ingat, Hamish, dulu Abi pun melakukan kesalahan serupa. Kamu bisa bebas menghubungi kapan pun istri yang mana pun jika nanti keduanya telah siap, bahkan jika mereka bersedia tampil bersama. Tidak sekarang ini.”*

“Iya, Umi, maaf.”

“Tidak usah minta maaf, sekarang matikan telepon dan hapus history-nya. Jangan sampai Sabrina merasa tidak dicintai, karena di sini Khaila aman-aman saja.”

Aku pun mengerti, lalu mematikan telepon, dan menghapus *history* obrolan. Kuganti dengan menghubungi Mas Hafi dan menanyakan kabarnya. Sambil keluar dari kamar mandi aku masih mengobrol dengan Mas Hafi, bahkan saat Sabrina terbangun dan aku pun mematikan telepon.

“Kok, ke kamar mandi bawa HP? Kan, gak boleh sambil ngobrol,” protesnya.

“Iya, habis iseng banget dan kebetulan ada hal yang mau dibahas sama Mas Hafi,” kataku terpaksa berbohong.

“Memang masalah apa?” tanyanya sambil kembali membaringkan tubuhnya.

“Besok aku akan ke pengadilan dengan Abi, membahas rujuk kita. Hanya saja, sesuai kesepakatan, Khaila akan tetap jadi istri pertama dan kamu mungkin akan jadi istri kedua, karena buku nikah yang ada dan sah sekarang dengan Khaila,” paparku.

“Ya udah, kirain bisa ditarik lagi,” katanya lemah.

“Gak bisa, kalau kemarin belum ketuk palu sih masih bisa. Karena kan kemarin dianggap sudah melewati masa iddah tiga kali suci, makanya surat putusan cerai keluar dan kita dianggap resmi berpisah.” Aku duduk dan mengecup keningnya.

“Aku yang salah sih, karena menyembunyikan kehamilanku,” lirihnya.

“Sudahlah, *tob* kita tetap bersama. Khaila pun sedang belajar ikhlas, aku belajar terbiasa dan belajar adil, kamu kan paling hebat, paling siap,” pujiku. Namun, dia malah terlihat cemas dan terisak.

“Maaf ya, Bi, sesungguhnya aku berharap sesuatu yang tak seperti ini,” katanya menunduk.

“Maksudnya?”

“Aku berharap” Dia menggantung kalimatnya dan menyeka sudut mata. “Khaila mundur.” Aku terdiam, entah ini dia tengah memainkan emosiku, atau memang jujur dari dalam hatinya. Aku tak harus marah atau bereaksi berlebihan. Aku mulai hafal sifatnya yang senang memainkan emosi lawan bicaranya.

“Faktanya enggak,” kataku, “maka kita harus belajar ikhlas menjalani ini. Meskipun jujur saja, aku sangat takut, gak bisa adil, dzalim, entahlah ... aku pasrahkan semua sama Allah.”

“Maaf,” katanya dengan pelan.

“Gak harus ada kata maaf, sekarang kita akan sama-sama belajar ikhlas. Doakan aku agar gak menyakiti kamu atau menyakiti dia,” kataku dengan tersenyum setulus mungkin.

Ada gurat rasa bersalah di wajahnya. Namun, aku memaklumi sikapnya yang sakit hati dan akhirnya membawa kami pada kisah ini. Tak perlu kusesali, tak perlu kuratapi, sekarang bagaimana menjalaninya ke depan. Karena ternyata tak mudah. Seperti tadi Umi mengatakannya padaku, aku harus bisa fokus pada satu istri yang ada di hadapanku.

“Kamu menderita banget, ya, Bi?”

“Sabrina ... jangan terus menerus berusaha memahami dan mengorek isi hati siapa pun. Fokus lah pada masa depan kita, aku ... kamu ... Khaila dan keturunan kita nantinya. Mereka pasti akan bertanya di mana Abi hari ini? Siapa wanita yang bersama Abi itu? Itu PR besar kita, membuat mereka mengerti kenapa abinya memiliki dua orang istri.”

Sabrina kembali menangis, meminta maaf.

“Aku yakin, di antara kita bertiga kamu yang akan mengajarkan kami semua ini. Kamu paling paham ilmunya, sedangkan Khaila sengaja kutitipkan pada Umi dan Faiza agar dia jadi paham apa itu poligami dan siap dengan masa depan yang kita ambil.” Kukecup kening Sabrina yang langsung memelukku.

Sepertinya, dia pun sesungguhnya tak siap. Tapi biarlah ini akan jadi pelajaran untuk kami, yang menikah bukan lagi karena ibadah, tapi karena pandangan manusia semata.



Hari ini aku dan Abi juga pengacara datang ke pengadilan. Meminta bimbingan untuk kasus yang terjadi padaku. Pihak pengadilan tetap menganggap bahwa Khaila istri sahku saat ini karena dinikahi setelah surat putusan cerai keluar.

Apalagi Sabrina selama ini dianggap sengaja menyembunyikan kehamilan, maka pengadilan meminta kami untuk ijab kabul ulang sebagai bukti kepada negara. Aku diminta mengurus segala kelengkapan administrasi untuk mengajukan poligami, meskipun secara agama kami masih sah suami istri.

Namun, demi kelengkapan administrasi saat nanti anak kami lahir, maka harus terdaftar ulang di negara. Karena kami dianggap telah cerai talak satu, sehingga bisa menikah lagi. Intinya diusahakan dapat memiliki surat-surat resmi. Aku pun meminta pengacara mengurus semua surat-surat yang dibutuhkan.

PERSYARATAN UMUM :

Membayar panjar biaya perkara yang telah ditetapkan

PERSYARATAN IJIN POLIGAMI/BERISTRI LEBIH DARI SEORANG :

- Surat Gugatan/Permohonan (Bila Ada) Foto copy
- Surat Nikah dengan istri pertama yang dimateraikan Rp 6.000,- di Kantor Pos
- Foto Copy KTP Pemohon, istri pertama dan calon istri kedua masing-masing 1 lembar folio 1 muka (tidak boleh dipotong)
- Surat pernyataan berlaku adil dari Pemohon
- Surat keterangan tidak keberatan dimadu dari istri pertama dan calon istri kedua bermaterai Rp.6.000,- (blanko disediakan di Kantor PA)
- Surat keterangan gaji/penghasilan dari perusahaan/kantor/Kelurahan diketahui oleh Camat setempat
- Surat Ijin Atasan (bagi PNS/TNI/POLRI)
- Surat keterangan status calon istri kedua dari Kelurahan

Ternyata repot sekali, tapi apa boleh buat. *Tob*, ini sudah terjadi, sehingga hanya butuh surat-surat untuk dilengkapi dan

dimudahkannya nanti anakku mendapatkan akta kelahiran serta kartu keluarga untuk Sabrina.

Di rumah sakit, aku sempat menghubungi Khaila dan dia mau bicara. Dia bilang diminta menandatangani surat kesediaan dipoligami oleh Umi.

“Iya, supaya pernikahan kita bertiga diakui negara juga. Dan anakku dari Sabrina bisa memiliki akta kelahiran,” kataku sambil menatap wajahnya yang lebih sendu. “Kamu gak kangen aku?” tanyaku dengan menaruh daguku di meja.

“*Enggak*,” jawabnya.

“Jahat,” kataku sambil mencium kamera ponsel.

“*Ada Umi sama Faizha, seru juga jadinya. Aku juga pengen kuliah lagi kalau kamu gak keberatan, biar ada kegiatan gitu*,” katanya.

“Hmm, menyita waktu tidak?” tanyaku cemas. Jujur, takut dia terpengaruh lingkungan baru apalagi dengan statusnya saat ini.

“*Kalau gak boleh gak papa*,” katanya lemah.

“Bukan gak boleh, aku takut nanti ada bisikan dari luar soal pernikahan kita. Ini masih sangat rentan.”

“*Baiklah*,” katanya dengan pasrah.

“Makasih, ya. Aku sayang kamu,” kataku memujinya.

Aku berusaha tegas meski tak menyakiti, semoga dia paham. Obrolan pun berakhir.



Malam ini malam terakhir di rumah Sabrina, besok aku pulang ke rumah Umi atau di mana Khaila berada. Kami memanfaatkan waktu untuk merancang masa depan. Aku katakan ingin dengan percaya diri menunjukkan kedua istriku pada dunia.

Agar anak-anak kami nanti terbiasa. Pun agar mereka tak lagi merasa tertekan, dan kalau bisa dapat jalan bertiga.

Sabrina pun siap, meskipun dia mengaku, awalnya ada keinginan Khaila mundur setelah tahu kami rujuk. Dia pun mengakui dirinya berada di ambang kegagalan.

“Saat itu aku sangat sedih karena merasa memasuki dua hati sebuah pasangan, hanya saja ... aku pun merasa cemburu di detik-detik pasca kita berpisah. Kamu sangat kentara mencintainya, sedangkan padaku benar-benar hanya karena Umi. Iya, kan?” tanyanya dengan menatapku.

“Iya, aku salah. Aku minta maaf.”

“Enggak. Kamu kan gak selingkuh, hanya aku yang terlalu peka dengan keadaan, termasuk dengan isi hati kamu, Bi. Jadi ... aku ambil jalan terbodoh mengerjai kalian dengan masuk setelah kalian menikah. Sayang, malah jadi *blunder*,” kekehnya.

“Sudahlah, sekarang sudah sama-sama tahu, kita sama-sama memulai dari nol. Bantu aku untuk bisa menjalani ini, oke?” Aku mencolek hidungnya dan dia langsung memejamkan mata dengan manja.

Sabrina mengangguk, dan langsung menarikku untuk memberikan salam perpisahan sementara. Meski tengah hamil trimester dua, dia cukup semangat untuk bertualang ke negeri para pecinta.



Jam tujuh pagi, aku meninggalkan kediaman rumah istriku. Dalam tatapan Sabrina, aku melajukan kendaraan, menuju rumah sakit dan bertemu dengan Abi juga pengacara di sana. Semua berkas yang dibutuhkan sudah diajukan ke pengadilan, tinggal mendapat surat dari mereka bahwa aku resmi memiliki dua istri.

Ini berat, tapi harus kujalani, konsekuensi dari bercabangnya hati. Jangan tanya aku bahagia atau tidak, sebagai lelaki yang tahu dalil dan beratnya menjalani poligami, ini terasa berat bagiku.

Abi terus menasihati aku agar bisa memberikan pengertian pada kedua istriku. Rasanya memang berat, seperti di kiri dan kanan ada beban yang terus harus kuseimbangkan. Namun, semua telah terjadi, aku pasrah apa pun hasilnya nanti.

Jam makan siang aku pulang ke rumah Khaila, dia tak ada di balkon, padahal aku sudah mengirim pesan padanya sedang di jalan pulang. Teleponku juga tidak diangkat, entah sedang apa dia.

Umi juga di rumah sakit, hanya ada Faiza di kamarnya. Aku pun naik dan membuka pintu kamar dengan hati-hati. Kulihat Khaila tengah duduk di atas sajadah, dengan mukena yang masih terpakai rapi di badannya. Tatapannya kosong ke arah jendela, seperti tengah merenung.

Kupeluk dia dari belakang.

"I miss you," bisikku. Dia hanya menoleh dan tersenyum.

"Maafkan aku."

Dia menggeleng dan melepas mukenanya, lalu dia berbaring di pangkuanku.

"Doakan aku kuat," katanya pada akhirnya.

"Kenapa mengabaikan semua pesanku? Bahkan di waktu untuk kita berdua?"

"Sedang mencoba terbiasa tanpamu," jawabnya.

"Tidak akan pernah bisa," kataku dilanjutnya dengan mengecap rindu dari bibirnya.

Hening, dia tak melawan. Bahkan saat aku mulai bergerilya di tempat-tempat favoritku.

“Hamish” Dia menolak dan bangkit lalu berdiri dan menoleh padaku dengan wajah yang terlihat lebih dewasa, tapi sangat menggemaskan. Tak kusia-siakan momen ini, langsung kuajak dia bertualang. Meskipun matanya basah dan berulang kali dia terisak lalu menutup mulutnya.

“Aku tahu,” kataku menyatukan kening dan hidung kami.

“Ini sakit, membayangkan kamu dan dia ... *astaghfirullah*” Khaila menarik selimut dan menutup wajahnya, membiarkan aku melampiaskan rindu di atas tangisnya.



34. Ke Mana Khaila?



Dingin, kami saling diam setelah apa yang kami lewati, tapi tangan saling bergenggaman. Kuacaungkan jempol usahanya untuk tetap berada di sisiku, meski aku tak utuh miliknya.

Ia pun meminta bertemu dengan Sabrina, untuk membiasakan diri agar tak merasakan sakit. Aku senang, keduanya sama-sama ingin bertemu.

“Nanti malam kita ke rumahnya?” tanyaku berusaha memahaminya.

“Siang saja, mungkin besok di hari libur kamu,” jawabnya dengan menyisakan sedikit isakan.

“Oke, hari ini kita jalan-jalan, kamu mau belanja apa?” tanyaku sambil beranjak dan membawanya ke kamar mandi. Melakukan sunah suami istri.

Selepas itu, dia berdandan sangat cantik, dan kami pergi untuk makan siang. Aku juga terus menggenggam tangannya, takut dia lari dariku.

“Jam itu bagus,” katanya saat kami tiba di pusat perbelanjaan dan melewati sebuah toko jam.

“Mau?” tanyaku.

Dia mengangguk. Kami pun masuk dan dia memilih jam tadi, tapi pada akhirnya mengambil jam *couple* dan menyerahkannya padaku satu. Duh, padahal semalam juga beli dengan Sabrina. Jadi ... aku harus memakai jam berbeda juga jika dengan istri yang berbeda.

Kulepas jam yang dibeli semalam, kuganti dengan pilihan Khaila. Setelah itu melihat-lihat perhiasan, Khaila sangat senang anting dan cincin. Dia memang *glamour* jika memakai itu.

“Habis ini kita ke rumah sakit dulu, ya. Aku ada *meeting*.”

“Gak papa ikut ke sana?” tanyanya.

“Ya gak papa, tidak praktik hari ini, hanya *meeting* dengan manajemen.”

Khaila mengangguk, menggandeng tanganku, padahal sejak tadi enggan melakukannya. Dia mulai terbiasa, atau mungkin lupa dengan apa yang terjadi.

“Mau bergaya?” tanyaku sambil memperlihatkan kalung yang tadi dia beli.

Ia pun bergaya seperti model dengan kalung menjulur di tangan dan jari-jarinya. Manis sekali.

“Memang untuk apa?” tanyanya sambil melihat hasilnya.

“Untuk kupandangi jika rindu.”

Dia pun langsung melengos dan merona, berjalan lebih dulu keluar dari toko. Aku langsung mengejar menyamakan langkah, menggandeng pinggangnya dan membeli apa saja yang ia suka. Meskipun tak lagi eksis sebagai selebgram, dia tetap menyukai hal-hal modis dan bergaya dengan manis, hanya untukku tentunya.

Galeri ponselku penuh dengan foto Khaila dan Sabrina. Karena, meskipun Sabrina tak seperti Khaila, dia sangat anggun saat di depan kamera.

Setelah belanja, kami menuju rumah sakit. Jangan tanya apa reaksi orang-orang melihatku menggandeng istri yang berbeda setelah kemarin bersama Sabrina yang sempat dirawat. Mata-mata itu memandangi kami, meski tersenyum dan menyapa. Kuabaikan dugaan-dugaan isi hati mereka apa.

“Pak dokter, istrinya katanya dua ya, duh cocok lah,” ujar salah satu pasien yang kebetulan sudah sering datang dan cukup kenal baik denganku.

“Iya, Pak. Mohon doanya.”

“Dokter mah cocok lah, ganteng, gagah, kaya raya, kalau kamu gak cocok, Pap,” ujar istrinya.

Aku dan Khaila jadi tersipu dan hanya mengobrol menyapa beberapa orang yang sudah sangat rutin sebagai pasien dan sekedar *check up*. Dua suster asistenku juga datang menyapa dan mengatakan jadwalku hari ini diisi oleh Umi karena aku memang ingin ada waktu dengan Khaila.

Setelah berbasa basi dengan beberapa orang pengunjung dan keluarga pasien, juga beberapa staf rumah sakit yang menyapa, aku menuntun Khaila ke ruang kerja.

“Kamu tunggu di sini ya, aku *meeting* sekitar tiga puluh menit. Kalau jenuh jalan-jalan saja di taman,” kataku.

Dia mengangguk, lalu menerima telepon dan sepertinya dari Bunda Hani karena bahas gamis terbaru.

“Aku harus izin Hamish kalau di atas *catwalk*, kalau cuma coba doang gak difoto ya pasti diizinkan,” katanya menatapku.

“Nanti kita ke sana bertiga, besok,” kataku sebelum memasuki ruang rapat dari pintu khusus di ruanganku.



Menghabiskan waktu dengan Khaila yang kadang jutek dan pemarah membuatku merasa penuh tantangan. Setelah kemarin mati-matian menjaga perasaan Sabrina yang berbeda karakternya.

Sabrina, tipikal wanita yang senang dipuji, ditunjukkan kelebihanannya dan diakui kecerdasannya. Sementara itu, Khaila tipikal yang suka dirayu, nakal, dan menggoda. Tentu saja, mengendalikan keduanya harus dengan cara yang berbeda.

Malam dilalui dengan mengobrol dan mendapatkan wejangan dari Aba soal pernikahan ini. Aba mengatakan, sejak dulu Abi juga sebenarnya mampu, hanya tidak pandai menguasai hati istri-istrinya. Umi dan Bunda Hani terlalu dominan, sedangkan Abi lembut mendekati lemah.

Abi pun hanya tersipu sambil menjatuhkan kepalanya ke pundak Umi dengan manja. Apa-apaan mereka? Romantis sekali, aku dengan Khaila malah kaku dan kikuk.

Lain lagi Mas Hafi, dia sibuk menggendong bayinya. Sambil sesekali meledek aku yang beristri dua.

“Intinya, Khai, kamu jangan mundur, awal-awal emang aneh pasti bagi suami. Tapi lama-lama akan terbiasa. Aba capek lihat ricuh rumah tangga di keluarga ini,” katanya sambil menggeleng dan tertawa.

“Doakan, Khaila, Aba.” Istriku ini makin dewasa tinggal di sini.

Terpikir untuk membuat keduanya tinggal serumah dengan keluargaku, terutama Umi dan Aba. Mereka adalah orang-orang yang mudah didengar nasihatnya.

“Jangan pernah memikirkan komentar orang lain, karena kita tidak akan pernah bisa memuaskan semua orang,” pesan Abi kepada kami.

Aku pun menghubungi Sabrina, mengatakan esok ingin mengajaknya ke butik Bunda Hani untuk memilih gamis yang senada untuk dua istriku. Dia pun bersedia, dan bahagia akhirnya bisa ada kesempatan bicara dengannya.



Pagi yang cerah di hari Sabtu, aku menggandeng dua istriku ke butik Bunda Hani. Disambut dengan meriah karena tentu saja, sebuah pemandangan tak biasa di mana kubawa Sabrina dan Khaila.

Sejak di mobil tadi, mereka mengobrol banyak hal. Bahkan duduk berdua di belakang dan aku menyetir. Sabrina dan Khaila terlihat akrab, entah dengan hati mereka.

Dimulai dengan kami datang ke kediaman Sabrina, disambut hangat dan dijamu dengan baik. Khaila pun memeluk Sabrina dan menanyakan kehamilannya yang kian terlihat besar. Keduanya mengobrol seperti teman baru.

“Semoga kita bisa tetap menjadi milik Pak dokter, ya,” ujar Sabrina saat di dalam mobil.

“Iya, doakan aku terbiasa,” balas Khaila dengan pelan.

“Aku juga sebenarnya sungkan dan aneh gitu, tapi mau gimana lagi. *Tbh*, kita benar-benar mencintai lelaki yang sama, iya kan?” Sabrina bicara lebih banyak, sedangkan Khaila terkesan masih sangat sungkan.

Namun, keduanya mulai membahas andai hidup bersama.

“Abi, aku juga pengen tinggal di rumah kamu,” ujar Sabrina.

“Kita memisahkan kalian takut saling menyakiti. Contoh-contoh poligami kebanyakan istrinya beda rumah juga. Demi menjaga perasaan masing-masing,” kataku.

“Iya, tapi aku suka pengen curhat sama Umi atau Faiza, nanti pulangny ke sana dulu, ya? Gak papa kan, Khaila?” tanyanya.

“Iya, terserah Hamish.”

“Kok, manggilnya masih Hamish, aku manggilnya Abi.”

“Kamu kan udah ada anak, aku belum ada,” jawab Khaila terdengar lebih santai.

Aku senang rasanya, untuk saat ini terasa sukses memiliki istri dua.

Pun saat di tempat Bunda Hani, Khaila melindungi dan menjaga Sabrina saat asik mengobrol dengan Bunda Hani yang kagum dengan kekompakkan kami bertiga. Hampir semua orang yang melihat kami tentu saja terkejut bisa seakrab ini.

“Beda kalau yang siap,” ujar Bunda Hani sambil mengambil model gamis terbaru dan memperlihatkannya pada dua istriku. “Hamish, boleh lah Bunda tetap pakai Khaila jadi model,” bujuknya.

“Jangan lah, Bun. Takut banyak yang naksir,” jawabku santai.

Khaila hanya memajukan bibirnya dan Sabrina tertawa sambil menaruh kepala di pundak Khaila. Mereka manis sekali, aku pun memotretnya dan mereka bergaya dengan Bunda Hani.

“Eh, coba dulu gih, untuk Sabrina juga Bunda buat yang lebih longgar, kalau pas udah gak hamil mau tetap dipake bisa dirombak dikit,” katanya semangat. Dia memang sudah sejak seminggu lalu mengatakan ingin memberikan hadiah untuk kami.

Khaila dan Sabrina pun memasuki ruang ganti pakaian, sedangkan Bunda Hani tersenyum geli menatapku.

“Kamu hebat, bisa membuat mereka seakrab itu.”

“Doain saja, Bun. Tiap saat itu deg-degan, takut mereka tidak nyaman dan bahagia.”

“Optimis saja, dulu aku dan Aina kan beda masalahnya. Semoga untuk kalian gak ada yang tersakiti.”

Aku mendekati kamar ganti mereka, kulihat keduanya sudah selesai dan terlihat anggun dengan karakter masing-masing. Sangat keren.

Kami pun bergaya di ruang khusus di mana beberapa model dan penata rias juga ada. Mereka terkejut dengan kehadiran Khaila yang datang bersamaku dan Sabrina.

Awalnya semua normal, Khaila dan Sabrina bergaya selayaknya adik kakak, bergantian memeluk dan tertawa dengan indah di kamera. Hanya aku belum berani bergaya dengan mereka.

Khaila menyapa temannya yang ada di sana, mengobrol asik sekali.

“Pantes lu nikah di Dubai, jadi istri kedua *tho?*” ujar temannya yang lain.

“*Sorry*, An, gue gak bisa bahas soal pernikahan gue. Tapi gue istri pertama.”

“Siapa yang percaya, itu istri pertamanya lagi hamil dah gede gitu. Jelas dia yang pertama dan lu kedua. Tapi gue mklumi sih, jadi bini kedua emang enak apalagi dari suami tajir, yang gue sayangkan lu kayak jilat ludah lu sendiri!”

“Apa maksdu kamul!” Khaila mulai terpancing.

“Dulu, setiap ada cowok yang minta lu jadi bini kedua lu bergidik ngeri. Nolak, mencibir, bahkan ibu suami lu itu lu katain pelakor, dan ternyata lu gak ada bedanya. Miris aja gue lihat lu, Khai!”

Aku segera mendekati Khaila dan meraih tangannya.

“*Sorry*, kami gak harus ungkap apa alasan kami menikah ada kenapa aku punya dua istri,” kataku dengan tersenyum.

Wanita yang merupakan rival Khaila itu hanya mencibir dan diam. Aku pun segera membawa kedua istriku ke ruang tadi dan menenangkan Khaila yang terlihat mulai terpengaruh.

“Abaikan, Khai,” pinta Sabrina lembut.

Khaila hanya mengangguk, dan kami pun pulang setelah membawa beberapa setel gamis. Membawa Sabrina ke rumah Abi karena dia ingin bertemu Umi.

Semua baik-baik saja, bahkan sampai kami pulang ke rumah. Mengantarkan Sabrina hingga kembali ke rumah.

Kupikir semua telah membaik, tapi Khaila jadi sering melamun sambil membuka ponsel. Setiap kali ditanya ada apa, jawabnya tidak ada. Namun, jelas dia tidak baik-baik saja. Bahkan, ketika aku harus kembali menginap di rumah Sabrina. Apalagi, Abi menyarankan masing-masing istri mendapat jatah satu minggu. Senin sampai Minggu. Kami pun sepakat, meski aku semakin cemas karena saat membuka Instagram, hujan dan gosip pedas itu kian menghujam pada Khaila.

Bahkan, penggemarnya pun terbagi dua. Mereka mengatakan Khaila munafik, karena ternyata hijrah hanya untuk mendapatkan lelaki kaya dan alim. Bukan karena benar-benar hatinya terpanggil. Kata-kata kotor mulai menghampirinya.

Apalagi akun-akun gosip pun membagikan foto kami bertiga yang tengah di tempat Bunda Hani. Tanpa tahu yang sesungguhnya, mereka menuduh Khaila masuk dalam pernikahan aku dan Sabrina, apalagi Sabrina tengah berbadan dua.

Hujan dan olok-olok terus membanjiri akun Instagram Khaila. Sampai-sampai dia menutup kolom komentar, tapi tak membalas apa pun.

Serangan itu kian gencar, aku pun ingin menghubunginya, tapi tengah bersama Sabrina. Takut melukainya.

“Sabrina,” panggilku pada dia yang tengah memainkan perutku.

“Hemm?”

“Kamu tahu Khaila dituduh merebut aku dari kamu?” tanyaku pada akhirnya.

“Iya, semakin ramai, ya? Apa perlu aku klarifikasi?” tanyanya.

“Enggak, tapi ... aku ingin menghubungi dia, menguatkannya. Hanya aja dia gak mungkin menerima telepon aku ketika lagi sama kamu.”

“Ya udah pake nomor aku aja,” katanya bangkit dan mengambil ponsel. Mencari nomor Khaila karena sudah saling simpan, bahkan kami punya grup yang isinya bertiga. Grup itu hanya akan dipakai jika aku tidak sedang bersama keduanya.

“Gak aktif,” ujar Sabrina.

“Coba ke Umi,” pintaku.

Tersambung dan diterima. Sabrina berbasa basi sejenak, lalu menyerahkan ponsel padaku.

“Umi, Khaila gak papa, kan?” tanyaku cemas.

“Tadi sore sempat minta maaf, nangis histeris gitu karena katanya dulu pernah ngatain Umi pelakor, eh sekarang dia yang dicap pelakor.”

“Di mana dia sekarang?” tanyaku cepat. “Nomornya gak aktif.”

“Oh, tadi bilang mau ke rumah Faiza, sih. Sempat diantar sama sopir, tapi belum pulang.”

Aku pun menghubungi Faiza dari ponsel milikku, dan jawabannya sangat mengejutkan. Khaila tidak datang ke sana. Aku pun menghubungi Pak Mursi yang menjadi sopir.

“Gini, dok, tadi bilangny mau ke toilet di POM bensin, tapi sampai sekarang gak keluar-keluar.”

Sabrina terkejut, aku apalagi. Segera kupakai kaus dan melihat jam sudah menunjukkan pukul delapan malam. Pak Mursi ada di POM tak jauh dari rumah.

“Aku ikut,” ujar Sabrina bangun dengan perlahan dan mengambil khimar. Aku pun menuntunnya dengan hati-hati, berniat mencari Khaila, karena dari info berikutnya, Umi bilang ponselnya pun ditinggal di kamar.



35. Mencari Separuh Hati yang Hilang



Hening, aku menatap jalanan yang sepi malam ini. Setelah tiba di POM bensin, aku mencari Khaila di toilet. Penjaganya mengatakan wanita bergamis maroon itu keluar tak lama setelah cuci tangan, tidak masuk toilet. Mobil Pak Mursi di parkir jauh dari toilet, tentu saja dia bisa berjalan tanpa terlihat oleh sopirnya. Entah ke mana.

Aku dan Sabrina menyusuri jalanan mencarinya, pun Pak Mursi dan juga keluargaku, Abi dan Umi serta Mas Hafi. Bunda Hani pun kuberitahu, siapa tahu dia ke sana. Ternyata tidak ada.

Bunda Hani menghubungi mantan manajernya, dia pun tak tahu. Namun, masih memegang *keycard* apartemennya. Kami pun ke sana, tapi kosong. Sudah sejak menikah denganku tidak diisi.

Kami kembali mencari Khaila, sepanjang jalan, dan rasanya enggan pulang. Bagaimana jika terjadi sesuatu padanya? Dompot dan barang-barang berharga ia tinggalkan di rumah. Dia tak memiliki apa pun.

Aku juga menghubungi Ustadz Hasan dan Umi Nurul, siapa tahu dia ke sana. Namun, tidak ada. Bahkan mereka terkejut Khaila pergi.

Pada akhirnya aku berdiri di tepi jalan sendirian. Menatap ke arah jalanan yang kosong dan sepi.

Di mana kamu, Khaila?

Apa aku gagal membahagiakanmu?

“Abi,” panggil Sabrina keluar dari mobil. Memeluk pinggangku.

“Ini sudah sangat larut, aku tahu kamu cemas dan sedih, tapi”

Aku mengangguk dan mengajak Sabrina masuk ke mobil. Terus mengamati setiap tempat siapa tahu ada Khaila tengah berjalan. Namun, tak ada jejaknya.

Sebenarnya aku ingin mencarinya terus, tapi bagaimana dengan Sabrina. Aku pun membawanya dulu ke rumah, menitipkan pada Abi dan Umi. Setelah itu aku pergi lagi, mencari istri pertamaku.

Ya Allah, lindungilah dia yang kucinta. Kutatap setiap sudut kota, bahkan ke tempat *parkour*. Namun, jam satu malam begini siapa yang ada di sana?

“Khaila!”

Pada akhirnya aku tidak mengendalikan perasaanku. Nama itu membahana di antara *stage-stage* lintasan *parkour*. Menjadi saksi rasa cinta dan rasa kehilangan yang menjadi satu.

Tak terasa air mata ini menetes juga. Rasanya, aku tak sanggup jika dia benar-benar pergi. Aku mencintainya. Ya Allah ... maafkan aku yang begitu mencintainya.



Dia tak ditemukan, aku pun kembali ke rumah dengan sebuah keputusan. Namun, saat melihat Sabrina, mana boleh aku putus asa? Dia istriku juga, ada anakku di dalam rahimnya.

Sabrina mendekat dan memelukku, menangis juga.

“Maaf jika aku menjadi alasan dia yang kamu cinta pergi,” katanya dengan terisak. “Semua karena rencanaku, membuat kalian sakit seperti apa yang aku rasakan saat tahu kamu mencintainya.”

Umi langsung menoleh ke arah Sabrina dan aku. Mungkin, dia terkejut dengan pernyataan Sabrina bahwa dia sengaja membawa Khaila masuk dalam pernikahan agar sama-sama merasakan sakitnya.

Namun, aku yakin Umi tidak akan marah. Dia pun dulu seorang pecinta buta, yang begitu mencintai pria bernama Hisyam. Dia pasti akan mengerti perasaan Sabrina dan juga apa yang dirasakan Khaila.

Sabrina membuka alasan dia meminta cerai dan menutupi kehamilan dari semua orang. Bahkan, nekat membiarkan surat cerai keluar dari pengadilan, hanya ingin agar aku benar-benar menikahi Khaila, lalu masuk kembali dan kami merasakan sakit yang sama bertiga.

Segala rencananya itu terbukti, berhasil. Hanya saja, dia pun tak merasa bahagia dengan kesuksesannya itu.

“Niat jahat, meski berhasil pun tidak memberikan kepuasan. Mungkin itu yang terjadi. Aku sendiri menyesal.” Sabrina menangis dalam dekapan Umi.

“Jangan menyalahkan diri sendiri. Setiap orang punya andil dengan kejadian ini. Kamu, Hamish, bahkan aku yang seharusnya bisa mencegah semua ini terjadi,” ujar Umi dengan tegas. “Aku sudah tahu Hamish mulai memiliki rasa dengan Khaila setelah sebelumnya aku ingatkan dia untuk memilih pasangan yang sepadan dari segi bibit, bebet, dan bobot. Saat itu aku tahu Khaila dari keluarga *broken home* dan juga seorang model yang berani melakukan apa saja demi pekerjaan. Aku melarangnya, dan dia

mengira semua yang kuinginkan ada padamu. Hamish mengabaikan perasaannya, yang mungkin secara tak sengaja tertinggal bersama Khaila.”

Dia menarik napas panjang dan menatap semua yang ada di sana dengan serius.

“Aku mengerti perasaan kalian dari segi cinta dan nafsu. Karena aku pun pernah ada di posisi semacam itu. Hanya saja ... aku tak tahu ini akan berulang pada anakku,” kata Umi lemah. “Tak penting siapa yang salah, asal kalian berniat memperbaiki ... mari kita jalani. Tentunya setelah Khaila kita temukan.”

Umi menyentuh pipi Sabrina dengan kedua tangannya. Tersenyum dan mengusap air matanya.

“Jangan sedih, kami tidak akan menyalahkanmu. Hamish juga salah, menyimpan wanita di hati, tapi bisa dilihat siapa saja. Tak pandai menyembunyikan. Aku juga salah, karena tidak menghentikan sejak awal. Jadi” Umi mengambil napas panjang. “Aku hanya berharap kalian bisa tetap beriringan meski mungkin dengan cara yang berbeda. Karena hati tidak dapat dikendalikan, kecuali atas izin Pemiliknya.”

Abi menyentuh pundak Umi dan merangkulnya.

“Sekarang keputusan ada di tangan kalian bertiga. Bertahan dengan segala ujian dan tekanan, atau berpisah dengan melukiskan masalah baru di hati anak-anak kalian?” tanya Abi. “Kalian pikirkan diri kalian sendiri? Atau akan libatkan anak yang telah dititipkan dan menjadi tanggung jawab kalian? Jangan sampai ada Hafi lain yang tertekan karena perpisahan orang tuanya dan hidup dengan ibu yang bukan ibu kandungnya, lalu ingin membahagiakan semuanya sehingga menekan jiwanya sendiri. Ini yang selalu aku sesali.”

Abi menjelaskan, dia memang memberikan kebebasan padaku untuk memilih pasangan kala itu. Meskipun menyodorkan

Sabrina, tapi dia pernah memberikan foto banyak wanita yang siap menikah. Namun, aku memang tak pernah menanggapinya serius.

Baru dengan Sabrina aku merasa siap, karena setelah gejala jiwa lelakiku terbangkitkan Khaila. Di sini letak salahnya. Aku tertarik pada Khaila, tapi dirasa tak mungkin dapat memilikinya, maka kuniatkan untuk mencari penggantinya. Namun, siapa sangka kami terus bertemu, terikat, dan akhirnya benar-benar terbelunggu kisah yang aku sendiri tak mengerti.

Sekarang dia pergi, merasa tertekan dengan apa yang baru saja menimpanya. Memiliki madu di usia pernikahan hitungan minggu, hingga dianggap pelakor oleh para pemuda yang selama ini mencintainya.

Akulah pangkal masalahnya. Aku yang harus menyembuhkan lukanya, meskipun terbatas karena memiliki kewajiban pada istriku yang lain.

Di sini, aku harus bisa tegas pada Sabrina. Bahwa saat ini yang terpenting adalah Khaila kembali dulu. Karena itu ia kutitipkan di rumah orang tuaku, selagi aku mencarinya.

Semua tempat yang mungkin dia datang telah kusambangi. Apartemen, Bunda Hani, tempat *parkour*, bahkan Ustadzah Nurul. Namun, dia tidak ada. Entah di mana.

Abi mulai menghubungi polisi, tapi tidak untuk dipublikasikan. Mereka hanya diminta mencari dengan senyap, tanpa diketahui oleh banyak orang utamanya publik media sosial.

Sejak pagi, aku bahkan tak bernaflu makan. Hanya menemani Sabrina, lalu berangkat lagi mencari Khaila. Pekerjaan *di-handle* oleh Mas Hafi dan Umi.

Entah ke mana lagi aku harus mencarinya.

Bahkan, saat malam kembali menyapa, aku hanya bisa menatap ponselnya. Memandangi foto-fotonya yang selalu angkuh dan menggodaku.

“Abi, makan dulu,” ujar Sabrina masuk ke kamarku dan Khaila. Karena dia menempati kamar di bawah, bekas Faiza kemarin.

Aku mengangguk, menyentuh piring di meja. Namun, bayangan Khaila entah makan atau tidak, membuatku sulit menyuapkan makanan ini.

“Kalau kamu sakit, emang bisa nyari Khaila dan jagain kami?” tanya Sabrina.

Aku pun meraih pinggang Sabrina dan mengecup perutnya. Kemudian mencoba makan, meski sulit sekali kutelan.

Media sosial masih panas, bahkan semakin kelewatan. Namun, kami memang tidak pernah klarifikasi. Meskipun di kolom komentar akun Bunda Hani para komentator itu ditegur oleh pemilik akun termasuk Om Ardan.

Tolong jangan berkomentar yang di luar ranah kalian. Kami selalu terlihat baik karena hidup kami banyak kamera, jadi jangan membandingkan kami.

Bunda Hani dan Om Ardan menulis *story* yang sama. Iya, Om Ardan pun pernah digosipkan dekat dengan modelnya di masa awal-awal Bunda Hani keguguran. Namun, mereka bisa melewatinya dengan baik.

Tunggu, apa ini? Khaila aktif Instagram?

Sebuah pemberitahuan *posting*-an baru dari Khaila. Sebuah gambar buku nikah antara aku dan Khaila, lalu kartu keluarga aku dan Khaila, dan ... kartu keluarga Sabrina dengan orang tuanya.

Kulirik ke arah Sabrina, dia masih memegang ponsel Khaila.

“Ini ... kamu?” tanyaku.

Sabrina menarik napas dalam.

“Hanya mencoba membersihkan namanya,” jawab Sabrina dengan mata yang basah. “Aku yang memulai, aku sudah memperdiksi semua ini. Aku sangat cerdas, tapi ... kejam,” katanya sambil menatapku dengan mata yang basah. “Karena meskipun aku benar dan menang, tetap saja cinta seorang dokter itu hanya untuk Khaila.”

“Kamu bicara apa? Apa aku masih tidak adil kepada kalian?” tanyaku.

“Tidak. Aku tahu kamu sangat adil pada kami. Hanya aku merasa bersalah telah membuat dia dihujat seperti ini dan akhirnya pergi. Aku yang memulai semua ini, aku sudah menyiapkan semua perangkat ini. Aku jahat, kan?” teriak Sabrina.

“Tidak, Sabrina. Kami tak pernah menyalahkanmu.” Aku segera memeluknya.

“Jika prediksiku benar, mereka akan diam saat tahu yang sesungguhnya. Setelah itu tutuplah akun Khaila. Kunci dia dalam hatimu saja!”

“Sabrina ...” Kudekap dia dengan erat. “Jangan membuatku merasa bersalah padamu. Aku mencintaimu dan menyayangimu, sama seperti pada Khaila, bedanya dia pergi.”

“Aku tahu,” jawab Sabrina.

Dia membaca komentar-komentar yang masuk.

Oh, jadi dr. Hamish dan Sabrina pernah cerai, lalu menikah dengan Khaila dan rujuk lagi karena hamil?

“Itu poinnya, mereka harus tahu itu.” Sabrina tersenyum. “Sisanya biarkan saja. Mereka akan tetap mengatakan salah karena menikah lagi terlalu cepat dan lain-lain. Tapi itu sudah bukan poin

yang harus kita pikirkan.” Sabrina menatapku, menyerahkan ponsel Khaila. Di mana sudah terdapat sebuah foto yang menjabarkan semuanya.

Surat cerai kami, kartu keluarga Sabrina, dan orang tuanya yang beberapa bagian telah ia tutupi nomor dan namanya, lalu buku nikah aku dan Khaila serta kartu keluarga kami. Serta sebuah tulisan.

Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawaban. ⁸ -Sabrina Al-Munawar di antara Khaila Khairunnisa - dr. Hamish Anggara.

Sebuah komentar masuk dari teman-teman dekat Khaila, memberikan doa untuk kami. Pun dari Bunda Hani dan Om Ardan.

Masyaallah ... kalian bertiga memang luar biasa. Nah, jangan menduga-duga sembarangan, ya. Ini Sabrina pakai akun Khaila?

Sabrina pun mengetik dan menjawab bahwa itu dirinya, menggunakan akun Khaila.

Namun, mereka tak membahas perginya Khaila dari rumah. Akting yang bagus antara Sabrina dan Bunda Hani. Biarlah, mereka menjalankan misi yang dianggap akan berhasil, aku hanya cemas di mana Khaila saat ini

Khaila ... kembalilah Jangan siksa aku. Sirami aku dengan manismu ... seperti dulu

“Abi,” panggil Sabrina lagi.

“Ya, Sayang.”

⁸ Quran Surat Al-Isra Ayat 36

“Ini ponselnya.” Sabrina menyerahkan ponsel Khaila. “Dia pasti kembali ... percayalah.”

Aku hanya bisa membalas dengan senyuman. Sungguh, dua istri itu berat ... tapi kenapa begitu banyak yang mendambakannya?

Atau hanya karena aku tak sehebat lelaki-lelaki di sana? Karena aku terlalu memikirkan perasaan istri-istriku.

End book 1



**Book 2 hanya tersedia di KBM App atau versi cetak.
Silakan hubungi nomor 0812 2435 7588 untuk pemesanan.**

Jika Anda membaca ebook ini dalam bentuk PDF dan bukan dari playstore. Maka dipastikan Anda membeli bajakan dan itu sebuah pencurian.

Jangan tergiur harga murah, hargai jerih payah penulis dengan membeli karyanya dari playstore, buku cetak original atau aplikasi resmi.

Tentang Penulis

Seorang anak, istri dan ibu yang dunianya dipenuhi imajinasi. Menyukai hal-hal romantis tapi tetap logis. Menyukai kisah cinta, tapi tetap memakai logika, tanpa melawan norma, dogma dan agama.

Pecinta bunga Wijaya Kusuma.

Hobi menulis dan menghayal sejak kecil dan mulai serius menulis tahun 2018. Sebelumnya hanya hobi dan menyalurkan hayalan yang sering menumpuk di kepala.

Pernah menjadi juara *Next Top Writer* Novelme Season 1 untuk novel Suami Negeri Dongeng dan menjadi novel pertama yang diterbitkan secara mayor dan bisa didapatkan di seluruh Gramedia seluruh Indonesia.

Influencer aplikasi KBM App dan menjadi *Top Five* royalti bulan Juni 2020.

Merupakan penulis beberapa judul novel, diantaranya:

- Philein
- Kisah yang Tertunda
- Wanita Berwajah Biru
- Saali – Pesona Adik Ipar
- A Surroget Mother
- Need A Wife
- Wanita Terpilih – Cantik-cantik Mantan Napi
- Mr. G and I
- Love Miracle
- Suami Negeri Dongeng (bisa didapatkan di gramedia)

Tuan Dokter-Awas jatuh Cinta

- Dua Hati
- Purnama di Balik Awan
- Satria Nagara
- Adakah Aku di Hatimu
- Cinta Berkalung Dosa
- Tuan Dokter, Awas Jatuh Cinta

Untuk berinteraksi dengan penulis, kalian bisa mengikutinya di sosial media:

- KBM App: Majarani
- Instagram: Majarani
- Facebook : Majarani Banyuaji
- Facebook page : Majarani Stories
- Facebook group: Majarani Stories
- Twitter: @majarani_
- Wattpad: @majarani_

Kontak WhatsApp: 081224357588

